PENERBIT
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA 60 TAHUN

Sketsa Perjalanan Sejarah



● Suryo Adi Pramono ● Y. Agus Tridiatno ● M. Nur Widipranoto, Pr.
● Ign. Luddy Indra Purnama ● Th. Diyah Wulandari ● Elisabet Dita Septiari
● E. Imma Indra Dewi Windajani ● Emmanuel Ristian Handoyo
● Br. Damasus Agung M., FIC. ● Elan Prananda ● Albert Garis Senopati
● Sindy ● Helmy ● Dimas Pambudi

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA 60 TAHUN

Sketsa Perjalanan Sejarah

Suryo Adi Pramono ● Y. Agus Tridiatno ● M. Nur Widipranoto, Pr.
● Ign. Luddy Indra Purnama ● Th. Diyah Wulandari ● Elisabet Dita Septiari
● E. Imma Indra Dewi Windajani ● Emmanuel Ristian Handoyo
● Br. Damasus Agung M., FIC. ● Elan Prananda ● Albert Garis Senopati
● Sindy ● Helmy ● Dimas Pambudi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA 60 TAHUN
SKETSA PERJALANAN SEJARAH

Penulis:
Suryo Adi Pramono, Y. Agus Tridiatno, M. Nur Widipranoto, Pr.,
Ign. Luddy Indra Purnama, Th. Diyah Wulandari, Elisabet.Dita Septiari,
E. Imma Indra Dewi Windajani, Emmanuel Ristian Handoyo,
Br. Damasus Agung M. FIC., Elan Prananda, Albert Garis Senopati, Sindy,
Helmy, Dimas Pambudi

Kontributor/Pewawancara:
Bayu Widianto, Yuventinus Yatiman Teguh Widodo,
Rina Priastuti, Felix Brian Hari Ekaristianto

Penyelia Bahasa : Dr. Ir. Djarot Purbadi, M.T.
Desain Cover : Kantor Humas UAJY
Desain Isi : Dwiko

Ukuran
xiv, 300; Uk. 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-634-05-6755-7 (PDF)

Cetakan Pertama
September 2026
Hak Cipta © 2026, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Jl, Babarsari No. 5-6 Yogyakarta 55281
Telp. +62 274 487711
E-mail: lib.publisher@uajy.ac.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan Savoria.

PENGANTAR PENULIS

"GEORG WILHELM FREDERICK HEGEL, Filsuf Jerman, mengatakan bahwa sejarah bukan sekadar catatan akan fakta, tetapi dialektika yang menegasikan satu sama lain. Sejarah dicatat bukan hanya untuk diperingati, dihafal, dan dituturkan dari generasi ke generasi, tetapi juga merupakan instrumen reflektif dari semangat jiwa manusia (weltgeist) yang terus bergerak mengisi ruang dan waktu untuk mencari tatanan yang ideal."
(Marthinus Hukom, "Dialektika dan Moralitas Polisi"
di kompas.id 27 Agustus 2026)

SEJARAH adalah ingatan, memorabilia. Menulis sejarah berarti menulis ingatan-ingatan tentang apa yang telah dibuat dan terjadi di masa lalu. Memang ada unsur "pemujaan" bagi tokoh-tokoh yang berperan penting dalam sejarah itu. Tetapi di sisi lain, dicatat pula kisah orang-orang kecil yang juga punya peran sesuai kapasitas mereka. Maka "sejarah yang benar bukanlah sekadar menang-kalah: yang menang akan ditulis dan dikenang; yang kalah hilang lenyap ditelah zaman," (Marthinus Hukom). Lebih dari itu, refleksi terus menerus atas sejarah itulah yang paling penting untuk menggali semangat, nilai-nilai moral yang terkandung dalam sejarah yang dituliskan tersebut.

Dalam konteks itulah, penulisan sejarah Universitas Atma JayaYogyakarta (UAJY) ini dibuat. Di samping mencatat fakta dan peristiwa yang terjadi selama 60 tahun usia UAJY, buku ini dimaksudkan sebagai bahan refleksi terus menerus bagi seluruh warga UAJY khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Buku ini tidak bisa mencatat secara persis tanggal, bulan, dan tahun kejadian. Buku ini juga tidak bisa menuliskan secara lengkap semua fakta dan peristiwa. Maka buku ini diberi subjudul *Sketsa Perjalanan Sejarah*, karena dalam banyak hal buku ini hanyalah sketsa saja. Dengan sketsa ini, para pembaca diharapkan dapat merangkai memori mereka masing-masing tentang apa yang telah terjadi selama 60 tahun UAJY. Sketsa ini menjadi pemantik refleksi tentang fakta dan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Hasil refleksi itu, selanjutnya, akan menjadi bahan aksi demi perbaikan UAJY ke depan.

Sketsa sejarah UAJY dalam buku ini meliputi pelbagai sisi. **Pertama**, jejak-jejak UAJY membangun jati diri. Meski jati diri UAJY

sudah terpampang dalam namanya Atma Jaya yang berarti 'jiwa yang unggul' atau 'roh yang menang', namun persisnya seperti apa jati diri UAJY dibangun dalam proses, dari periode satu kepemimpinan ke periode kepimimpinan berikutnya. **Kedua,** sisi spirit dan keatmajayaan memaparkan perkembangan pembentukan roh dan semangat keatmajayaan hingga saat ini. **Ketiga**, sinergi UAJY menghadapi tantangan. Selama 60 tahun usia UAJY, pelbagai tantangan eksternal silih berganti. Ini menunjukkan bahwa UAJY tidaklah berdiri di ruang hampa, tetapi di dalam konteks dunia sekitar yang nyata. Terbukti bahwa UAJY berhasil bersinergi di dalam menghadapi tantangan.

Terkait dengan sinergi menghadapi tantangan, sisi **keempat** yang dipaparkan buku ini adalah kilasan pendirian Program Studi. Didirikan dan dibukanya Program Studi berkaitan dengan tantangan yang sedang dihadapi UAJY dan cita-cita ke depan. **Kelima** adalah sejarah pendirian gedung-gedung milik UAJY. Sejarah pendirian gedung memanifestasikan semangat UAJY untuk memberi pelayanan kepada mahasiswa dan masyarakat. **Keenam** adalah aspek pengembangan struktur organisasi universitas, pengelolaan keuangan, penilaian prestasi kinerja, dan teknologi informasi. Aspek pengembangan organisasi internal UAJY dirasa penting untuk ditulis dan kemudian dijadikan refleksi sejauh mana kemampuan UAJY menyatukan gerak untuk memberikan pelayanan pada mahasiswa dan masyarakat.

Ketujuh adalah dinamika kegiatan-kegiatan mahasiswa. Keberadaan UAJY ditentukan oleh keberadaan mahasiswa dan kegiatan-kegiatan mereka. Begitu pula keberadaaan dan kepedulian alumni UAJY juga menjadi penentu dari eksistensi UAJY. Keberhasilan UAJY di dalam memberikan pelayanan pada mahasiswa dan masyarakat diukur juga dengan kiprah para alumninya. Maka materi ini dipaparkan pada aspek **kedelapan**. Aspek **kesembilan** berkisah tentang tokoh-tokoh awal UAJY yang telah berpulang. Selain sebagai penghormatan pada tokoh-tokoh awal tersebut, bagian ini juga menjadi inspirasi bagi segenap warga UAJY dan pembaca. Akhirnya, bab **kesepuluh** merupakan epilog yang diharapkan dapat menjadi simpul refleksi dari seluruh sketsa sejarah UAJY ini.

Buku ini disusun dengan melibatkan banyak orang baik sebagai pewawancara maupun penulis. Sebagian tulisan merupakan tulisan-tulisan yang semestinya sudah diterbitkan pada buku sejerah UAJY yang lalu. Namun, karena buku tersebut tidak terbit, maka tulisan-tulisan tersebut

disunting untuk dimasukkan dalam buku ini. Oleh karena itu sebagian wawancara sudah dilakukan pada tahun 2015, 2014 atau tahun-tahun sebelumnya. Sebagian wawancara dilakukan pada tahun 2025 dengan intensi untuk menerbitkan buku ini. Maka, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu dan bapak yang telah bersedia diwawancarai.

Selain para dosen dan tenaga kependidikan, tulisan ini juga terwujud berkat dukungan para mahasiswa yang membantu dalam perekaman audiovisual. Mereka membersamai para pewawancara ketika mengunjungi para narasumber untuk memperoleh informasi historis yang dialami. Mereka adalah Alda, Christian, Gita, Daffa, Dionysius, Desal, Dewanta, Devanka, Koko, Nio, Raihan, Renotri, Suni, Yudistira. Dengan demikian, mereka juga belajar tentang bagaimana UAJY lahir, tumbuh dan berkembang, selain mengetahui proses sebuah buku ditulis dengan pengumpulan data sebagai tahap awal. Melalui hal itu, kami coba melibatkan unsur-unsur sivitas akademika dalam penulisan ini; bukan hanya oleh para dosen.

Wawancara di atas dilakukan kepada sejumlah tokoh dan pelaku sejarah yang dipandang penting spirit dan nilai-nilainya untuk dipelajari dan ditiru oleh generasi berikutnya yang sedang dan akan menumbuhkembangkan UAJY lebih lanjut, Beberapa bahan sudah diperoleh oleh tim sebelumnya dan beberapa lagi harus diperoleh dari data sekunder dan data primer melalui wawancara oleh tim baru. Oleh karena aneka kesibukan dan keterbatasan waktu, belum semua pelaku sejarah inspiratif dapat diwawancarai. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada para pelaku sejarah yang telah meluangkan waktu dan mengingat kembali sejarah yang dilaluinya. Kami mohon maaf bila belum semua dapat kami sowani untuk wawancara baik awal maupun lanjutan. Terkait dengan hal ini, kami ucapkan terima kasi dan mohon maaf..

Terima kasih dan mohon maaf disampaikan kepada Dr. E.F. Slamet Santosa Sarwono, M.B.A. yang tidak diwawancara secara langsung namun bersedia memberikan informasi penting lewat telepon pada tanggal 8 September 2026 mengenai peristiwa dan kebijakan-kebijakan penting yang diambil pada masa kepemimpinannya sebagai rektor pada periode 2003 s.d. 2007. Begitu pula terima kasih kepada Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc, yang juga berkenan memberikan informasi lewat telepon pada tanggal 12 September 2026 mengenai fakta dan peristiwa penting

pada waktu ia menjadi Pembantu Rektor II pada periode 2003 s.d. 2007. Mohon dimaafkan bahwa rencana wawancara secara langsung terlewat tidak dilaksanakan. Mohon dimaafkan juga apabila wawancara tidak dapat dilaksanakan dengan bapak, ibu, dan saudara-saudara yang turut berperan aktif dan memiliki banyak informasi terkait UAJY hingga usianya yang 60 tahun ini. Sekedar catatan teknis, gelar akademik tidak dicantumkan pada keterangan foto-foto yang ditayangkan dalam buku ini karena ada perubahan pencapaian gelar dari sat peristiwa terjadi dan kenyataan saat buku ini ditulis. Keterangan pencapaian gelar akademik dituliskan pada narasi peristiwa.

Terima kasih juga diucapkan kepada bapak, ibu, saudara, yang dengan pelbagai cara memberi informasi berkaitan dengan sejarah UAJY. Informasi itu ada yang disampaikan lewat percakapan dalam pertemuan non-formal, lewat telpon, dan media sosial lainnya. Seberapa pun besar atau kecilnya, informasi itu sangat memperkaya penulisan buku sejarah ini. Terima kasih diucapkan pula kepada dosen dan mahasiswa yang pernah menyumbangkan tulisan untuk penulisan sejarah UAJY dan disunting untuk penulisan buku sejarah ini.

Melalui itu semua, selain paparan peristiwa, pelaku, konteks dan waktu, serta motif di balik setiap tindakan dalam ruang sejarah, kami mencoba untuk melacak, menelusuri dan menemukan nilai-nilai, spirit dan legacy dari para pelaku sejarah tersebut. Dengan demikian, UAJY merupakan konstruk institusional yang lahir dari proses konstruksi sosial (*social construction*) yang melibatkan banyak pihak baik di dalam maupun luar UAJY. Dengan cara itu kita belajar bagaimana kampus tercinta ini ditumbuhkembangkan secara kontekstual seturut dengan tantangan jaman. Spirit dan nilai-nilai bisa jadi masih sama tetapi perwujudannya yang selalu kontekstual. Melalui cara inilah maka "peziarahan bersama" dapat coba didalami ketika lembaga pendidikan ini berjalan dan para pelaku di dalamnya saling berkontribusi untuk memberikan yang terbaik (*do the best*). Mengikuti konsep Martin Heidegger tentang *being and time* maka di dalam rentang waktu perjalanan 60 tahun UAJY, lembaga ini selalu berdinamika dan para pelaku di dalammya juga demikian. Semuanya bergerak untuk turut membentuk sejarah bersama karena kita, sebagaimana Karl Marx sampaikan, adalah "pembuat sejarah". Dalam karya berjudul *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*, ia

menegaskan, “Manusia membuat sejarah mereka sendiri, tetapi mereka tidak membuatnya menurut kehendak sendiri; mereka tidak membuatnya di bawah keadaan yang mereka pilih sendiri, melainkan di bawah keadaan yang ada masa lalu, yang diberikan dan ditransmisikan dari masa lalu.” Kita pun demikian, dari masa lalu, masa kini dan ke masa datang kita terhubung di dalam ruang dan waktu yeng menentukan keterlibatan kita, sebagai *being in time*.

Sebagaimana dituliskan di depan, buku ini adalah *sketsa perjalanan sejarah*. Pelbagai kekurangan dan kekurangakuratan pasti ada di sana-sini. Semoga penulisan sejarah UAJY selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakannya.

Pada akhirnya, itu semua adalah kiprah kita sebagai *atman* (jiwa) yang “menyejarah”. Pada akhirnya UAJY akan diharapkan selalu tetap ada sedangkan kita semua sebagai pelaku akan “datang dan pergi’. Itu semua adalah *human experiences* yang kita lakukan semua sebagai *spiritual being*, sebagaimana Pierre Teilhard de Chardin katakan, “*We are not human beings having a spiritual experience; we are spiritual beings having a human experience*.” Semoga sketsa sejarah dalam buku ini dapat menjadi sumbangan kecil untuk merefleksikan baik semangat jiwa kita (*weltgeist*) yang selalu berdinamika maupun bagaimana kita menjadi *spiritual beings having a human experience*. Demikianlah kita berharap semoga jiwa kitalah yang pada akhirnya tetap jaya (atma jaya). Viva Atma Jaya!!!

Penulis

KATA PENGANTAR REKTOR

PUJI syukur kita haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku monumental ini. Buku Sejarah Universitas Atma JayaYogyakarta yang merupakan hasil penelusurantim penulis dari dokumen-dokumen, serta hasil wawancara dengan berbagai pihak ini, akhirnya berhasil dituangkan menjadi sebuah ”Cerita” yang komprehensif tentang perjalanan Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dari awal berdirinya hingga sekarang ini. Buku ini memaparkan perkembangan Universitas Atma jaya Yogyakarta yang memulai aktivitasnya dengan meminjam gedung-gedung milik pihak lain, membangun Kampus I di Mrican Baru (dahulu Demangan baru) dan terus mengembangkan sayapnya ke wilayah Babarsari dengan membangun Kampus II , disusul Kampus III dan Kampus IV. UAJY yang dimotori oleh oleh kaum awam Katolik dan diselenggarakan oleh Yayasan Slamet Rijadi Yogyakarta, di bawah lindungan Santo Albertus Magnus, lahir pada tanggal 27 September 1965. Tujuannya untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang berdimensi lokal serta berorientasi global. UAJY yang semula merupakan bagian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta, sejak 31 Agustus 1973 melepaskan diri dari Universitas Katolik Indonesia Atmajaya di Jakarta, dan berdiri sendiri sebagai **UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.**

UAJY yang diinisiasi oleh Lima Serangkai: Prof. Soehardi,S.H; Drs. A.J. Liem Sioe Siet; A. Soetijoso, S.H; Prof. Drs. P.I. Oey Liang Lie dan Pastor Dr. Leo Sukoto, S.J., sangat menekankan arti penting nilai-nilai Unggul, Inklusif, Humanis dan Berintegritas, serta dalam pelaksanaannya mendasarkan pada prinsip *Serviens in Lumine Veritatis* (Melayani Dalam Cahaya Kebenaran) telah berkembang sedemikian rupa dan kini telah memasuki usia ke 61 tahun.

Buku Sejarah UAJY ini membuka cakrawala pengetahuan kita semua tentang dinamika UAJY yang dimulai dengan Jejak-jejak UAJY membangun jati diri, Spirit Keatmajayaan termasuk bagaimana UAJY menghadapi berbagai tantangan serta perkembangan program studi yang terus bertambah di lingkungan UAJY termasuk keberhasilan UAJY

mendirikan Fakultas Kedokteran yang menyelenggarakan program Studi Sarjana Dokter dan Program studi Profesi dokter.Pada bagian lain diuraikan perkembangan pembangunan kampus UAJY dan gedung-gedung baru di UAJY. Dinamika perkembangan organisasi UAJY juga dipaparkan oleh tim penulis di dalam buku ini termasuk dari hal-hal yang sederhana hingga menjadi canggih dengan mengadopsi dan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Pada bagian berikutnya juga diexplore keberadaan salah satu pilar di UAJY, yakni Dunia Kemahasiswaan dan alumni yang begitu penting bagi sebuah perguruan tinggi swasta, selain pilar akademik dan sumber daya manusia dan keuangan UAJY. Akhirnya dalam buku ini ditutup dengan mereka-mereka yang telah berjasa, ikut ambil bagian sesuai perannya dan mewarnai sejarah perjalanan UAJY.

Buku ini setidaknya memberikan gambaran utuh (meski tentu saja tidak menyeluruh) perkembangan UAJY. Saya selaku Rektor UAJY periode 2105-2019 dan 2023-2027 berharap buku ini menjadi salah satu referensi yang penting dalam kaitannya dengan UAJY. Dengan membaca buku ini setidaknya para pembaca dapat mengetahui dan memahami untuk apa UAJY didirikan dan bagaimana dinamika yang terjadi di dalamnya hingga tetap survive dan menjadi salah satu PTS Unggul dan ternama di diantara ribuan PTS yang ada di Indolnesia dan menjadi salah satu PTS penting dan dihormati di wilayah DIY.

Akhirnya saya ucapkan selamat kepada tim penulis yang telah berhasil mendokumentasikan sejarah perkembangan UAJY dan menjadi catatan penting yang untuk menjadi rujukan bagia siapapun yang bergabung ke dalam keluarga besar Atma Jaya.

VIVA Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, September 2026
Rektor:

Dr. Gregorius Sri Nurhartanto

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis iii
Kata Pengantar Rektor viii

BAB I -JEJAK-JEJAK UAJY MEMBANGUN JATI DIRI 1

Pengantar 1
A. *Atma Jaya*: Roh yang Menang, Jiwa yang Unggul 2
Niat, Hambatan, dan Langkah Mendirikan UAJY 4
B. Menanam Kepala Macan 7
C. Dari Mobil Corolla sampai ke Pengadilan 12
Sampai ke Pengadilan 15
D. Dari Baju Safari sampai Baju Batik 16
E. *The Winning Team*: Mempertegas Identitas 22
F. *Change or Die?* Berubah atau Mati? 26
G. Manusia, Manusia, Manusia 32
H. Basis Data dan Sistem 35
I. Semakin Inklusif 38
J. Lobby demi Prestasi Institusi 42
Makna di Balik Peristiwa 49

BAB II - SPIRIT DAN KEATMAJAYAAN 51

Pengantar 51
A. Kerja Keras dan Kebersamaan 52
Kerja Keras Mahasiswa 53
Kerja Keras Karyawan dan Dosen 55
B. *Strive for Academik Excellence, Men and Women for Others, Option for the Poor* 58
Retret Rekoleksi Karyawan 58
Retret, Rekoleksi, Gladhi Rohani Mahasiswa 61
Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa 62
C. Santo Pelindung Gedung-Gedung UAJY 65
D. *Serviens in Lumine Veritatis* 70
E. UIH: Unggul, Inklusif, Humanis 72
F. Berintegritas 73

G. Universitas Laudato Si' 74
Rekreasi Pegawai UAJY 77
Makna di Balik Peristiwa 77

BAB III - SINERGI UAJY MENGHADAPI TANTANGAN 79

Pengantar 79
A. Gerakan 30 September PKI 80
B. Reformasi 1998 87
C. Gempa 2006 97
D. Tragedy Century 103
E. Erupsi Merapi 2010 105
F. Badai COVID -19 114
Makna di Balik Peristiwa 121

BAB IV - KILASAN SEJARAH PENDIRIAN PROGRAM STUDI 123

Pengantar 123
A. Fakultas Bisnis dan Ekonomika 124
B. Fakultas Hukum 126
C. Fakultas Teknik 127
D. Fakultas Teknologi Industri 128
E. Fakultas Teknobiologi 129
F. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik 130
G. Fakultas Kedokteran 131
Makna di Balik Peristiwa 133

BAB V - DARI MRICAN SAMPAI BABARSARI: KISAH PEMBANGUNAN GEDUNG-GEDUNG UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA 135

Pengantar 135
A. Pembangunan Gedung Alfonsus, Kampus I di Mrican 136
B. Pembangunan Gedung Thomas Aquinas, Kampus II di Babarsari 141
Desain dan Filosofi 143
Pembelian Tanah Kampus II Bagian Belakang 146
C. Pembangunan Gedung Bonaventura, Kampus III di Babarsari 147
D. Pembangunan Gedung Teresa, Kampus IV di Babarsari 151

E. Pembangunan Gedung *Student Center* Slamet Riyadi di Kampus II 155
F. Pembangunan Gedung Fransiskus Asisi di Kampus II 158
G. Asrama Mahasiswa "Maksimilianus Kolbe" 159
H. Perumahan untuk Dosen dan Karyawan UAJY 161
Makna di Balik Peristiwa 161

BAB VI - PENGEMBANGAN STRUKTUR ORGANISASI UNIVERSITAS, PENGELOLAAN KEUANGAN, PENILAIAN PRESTASI KINERJA, DAN TEKNOLOGI INFORMASI 163

Pengantar 163
A. Pengembangan Struktur Organisasi Universitas 164
Pengurus Universitas 164
Pengurus Fakultas 165
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) 166
Dari Biro Menjadi Kantor 168
Senat Akademik Universitas 173
B. Pengelolaan Keuangan 174
C. Penilaian Prestasi Kinerja 181
D. Teknologi Informasi 185
a. Perintisan Era Digital: Kelahiran dan Perkembangan PUSKOM (1980-1998) 185
b. Era Transformasi: Dari PUSKOM ke Pusat Sistem Informasi (1998-2009) 187
c. Era Integrasi Sistemik: Kantor Sistem Informasi dan Blueprint Terintegrasi (2009-2019) 188
d. Era Adaptasi dan Inovasi: Masa Pandemi dan Transformasi Digital (2019-2023) 189
e. Era Strategi dan Visi Masa Depan (2023-2027) 190
Makna di Balik Peristiwa 190

BAB VII - DINAMIKA KEGIATAN MAHASISWA 193

Pengantar 193
A. Unit Kegiatan Mahasiswa 194
1. Pencinta Alam Mahasiswa (PALAWA UAJY) 194

2. Resimen Mahasiswa (MENWA) 196
3. UKM Basket UAJY 198
4. Marching Band Atma Jaya (MBA) 200
5. PSM UAJY yang Mendunia 203
6. UKM Tae Kwon Do, Pencetak Atlet 205
7. UKM Teater Lilin 207
8. UKM Debat Bahasa Inggris "Criticall Thinking Community" 208
9. UKM Bulutangkis 210
10. Atma Jaya Photography Club (APC UAJY) 211
B. Komunitas Mahasiswa Tingkat Universitas 213
C. Tingkat Fakultas dan Program Studi 216
D. Penghargaan UAJY bagi Kegiatan Mahasiswa 220
Makna di Balik Peristiwa 222

BAB VIII - BANGGA MENJADI ALUMNI UAJY 223

Pengantar 223
A. Bangga sebagai Alumni UAJY 224
B. Kiprah Alumni untuk Negeri 233
C. Karya Alumni untuk Pendidikan 249
D. KAMAJAYA sebagai Wadah Alumni UAJY 251
Semangat Persaudaraan 253
E. KAMAJAYA Scholarship 255
F. KAMAJAYA Business Club 258
Makna di Balik Peristiwa 260

BAB IX - MEREKA YANG TELAH BERPULANG 261

Pengantar 261
A. Albertus Joseph Liem Sioe Siet 261
B. Albertus Soetijoso 263
C. Raden Augustinus Soehardi 265
D. Paulus Ignatius Oey Liang Lie 266
E. Leo Soekoto, S.J. 268
F. Suasso de Lima de Prado, S.J. 269
G. Paul Wikanta Suleman 271
H. Suster Bernardia, C.B. 274

I. F.X. Soedijana, S.H. 275
J. Franciscus Soegeng Istanto 277
Makna di Balik Peristiwa 279

EPILOG - MENEMBUS BATAS - M. NUR WIDIPRANOTO PR 281
Dari Jati Diri Menuju Panggilan Sejarah 282
Terus Bergerak di Tengah Badai 284
Menjadi Berkat bagi Rumah Bersama 285
Menuntaskan Tanggung Jawab Sejarah 286

Daftar Pustaka 289
Lampiran I - Susunan Personalia Yayasan dan Universitas 291

BAB I

JEJAK-JEJAK UAJY MEMBANGUN JATI DIRI

Universitas ini didirikan bukan untuk satu, dua, atau sepuluh tahun, melainkan ratusan tahun ke depan.
(A.J. Liem Sioe Siet, 27 September 1995)

PENGANTAR

SEBENARNYA tidak perlu 60 tahun, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY)[1] membangun jati dirinya. Sejak awal berdirinya pun, UAJY sudah memiliki jati diri yang jelas. Nama "*atma jaya*" telah menyuratkan bahwa universitas ini berprinsip bahwa Rohlah yang menang, Jiwa yang unggul, bukan materi. Dengan nama "*atma jaya*" itu, sudah jelas bahwa UAJY punya akar spiritualitas yang kuat. Atribut-atribut materi bukanlah yang utama tetapi semangat tinggi, jiwa besar, dan pantang menyerah yang memungkinkan lahirnya UAJY pada tanggal 27 September 1965, dan terus berkembang di usianya yang 60 tahun pada tahun 2025. Kesaksian para rektor UAJY dalam wawancara menyatakan bahwa dalam pertemuan-pertemuan pimpinan perguruan tinggi baik di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI; dulu KOPERTIS) maupun di Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK), UAJY mendapat pengakuan tertentu.[2]

Begitu pula kesaksian para alumni angkatan tahun 1970-an, bahwa sejak berdirinya, UAJY sudah mendapat pengakuan karena para pengajar di UAJY juga dosen di Universitas Gadjah Mada (UGM). Bahkan ada dosen UGM yang lebih memilih asisten dari para mahasiswa Teknik Sipil UAJY dari pada mahasiswa UGM pada kuliah bersama mahasiswa Teknik Sipil UAJY dan UGM. Ada pula dosen UGM yang waktu itu

[1] Dalam tulisan ini nama Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dipakai sejak awal, meski sebenarnya nama itu mulai dipakai pada tanggal 31 Agustus 1973. Sebelumnya nama Universitas Katolik Atma Jaya Cabang Yogyakarta yang dipakai.

[2] Wawancara dengan Ir. A. Koesmargono, M.Const.Mgt., Ph.D., Rektor UAJY 2009-2011, dilakukan pada tanggal 14 Juli 2025; sedangkan wawancara dengan Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M.Eng., Ph.D., Rektor UAJY 2019-2023, dilakukan pada tanggal 8 Juli 2025.

terang-terangan menyatakan bahwa UAJY adalah universitas yang bagus. Empat dosen Teknik UGM, yaitu Prof. Ir. Sunaryo, Prof. Antono, Prof. Pragnjono Mardjikoen, dan Prof. Ir. Hardjoso Prodjopangarso, bersedia mengabdikan diri di UAJY setelah masa pensiun. Begitu juga Prof. Dr. R.M. Sudikno Mertokusumo, S.H. yang kemudian menjadi dosen Fakultas Hukum UAJY.

Juga sangat mengagumkan bahwa pada saat pendaftaran calon mahasiswa ketika UAJY baru akan mulai dibuka pada tahun 1965, jumlah pendaftar sudah melebihi kuota. Ada 315 calon mahasiswa yang mendaftar. Padahal mahasiswa yang diterima hanya sebanyak 268 orang. Maka, sejak berdiri pun sudah ada seleksi penerimaan mahasiswa baru (A.J. Liem Sioe Siet, 2011: 226)

Meskipun demikian, *atma jaya* macam apa yang menjadi jati diri UAJY terus dibangun selaras dengan tuntutan zaman. Frasa *atma jaya* atau 'roh yang menang' dan 'jiwa yang unggul' menjadi penjuru bagi penemuan jati diri UAJY tersebut. Pada tiap fase sejarah, "Roh yang Menang" itu akan mewarnai perjuangan UAJY. Ibarat tumbuh dan berkembangnya pohon, periode 1965-1983 UAJY adalah fase pembentukan akar, bersamaan dengan itu pohon dan daun pun mulai berkembang. Periode 1983-2003 adalah fase berkembangnya batang, bersamaan dengan itu akar mulai menguat dan daun pun semakin rimbun. Periode 2003-2026 adalah fase berkembangnya ranting dan daun yang semakin rimbun. Tentu saja bersamaan dengan itu, akar dan batang semakin kuat.

Pada bab ini akan disampaikan kisah-kisah ringan yang menjadi jejak-jejak 60 tahun UAJY. Bisa jadi apa yang ditulis ini kurang signifikan untuk mengungkap upaya membangun jati diri UAJY. Tentu masih banyak kisah lain yang belum ditulis di sini. Harapannya, tulisan ini akan dilengkapi dengan tulisan-tulisan lain.

A. *ATMA JAYA*: ROH YANG MENANG, JIWA YANG UNGGUL

Benarlah adagium yang menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang hanya kebetulan. Begitu pula, kesamaan nama *atma jaya* bagi beberapa universitas di negeri ini, yaitu Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya di Jakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan Universitas Katolik Atma Jaya Makasar, bukanlah kebetulan. Nama *atma jaya* yang berarti 'jiwa yang ungggul' atau 'roh yang menang' adalah nama yang

dipilih oleh para sarjana Katolik yang bergabung dalam Ikatan Sarjana Katolik (ISKAT) di tahun 1960-an untuk menamai universitas-universitas yang mereka dirikan di beberapa kota. Ada Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan beberapa cabang lainnya: yaitu Universitas Katolik Atma Jaya Cabang Semarang, Malang, Surabaya, Palembang, dan Makasar.

Atma jaya adalah sebuah frasa yang indah yang menegaskan tekad untuk menempatkan hal-hal yang rohani di atas materi, di atas segala sesuatu yang berwujud dan *wadhag*. Jiwa, roh, semangat, *spirit*, dan kehendak yang kuat sudah semestinya mengatasi materi. Dalam konteks zamannya, pada saat Indonesia terbelah-belah dalam pelbagai friksi dan pengelompokan dan di saat komunisme masih meraja lela di tahun 1950-an hingga 1960-an, rangkaian kata *atma jaya* bagaikan mantra yang memberi keteguhan bagi pengucapnya tentang kekuatan jiwa, roh, semangat, atau *spirit*.



Logo Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKA)

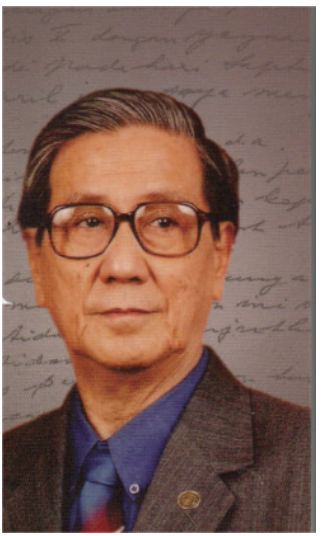
Sumber: Ikatan Sarjana Katolik (@pp.iska) • Instagram photos and videos *diunduh 16 April 2026.*

Pada tahun 1960, beberapa anggota ISKAT mendirikan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, yang kemudian disingkat Unika Atma Jaya, sebagai realisasi program-program kegiatannya di bidang keagamaan, keilmuan, kebudayaan, kemasyarakatan dan kenegaraan. Unika Atma Jaya didirikan di Jakarta. Meski usia ISKAT baru dua tahun, setelah didirikan pada tanggal 22 Mei 1958, keberaniannya untuk mendirikan sebuah universitas Katolik merupakan wujud nyata dari tekad untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana organisasi sosial kemasyarakatan Katolik lainnya, seperti Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Petani Pancasila dan Buruh Pancasila.

Semula, upaya mendirikan sebuah universitas sangat diragukan. Pertama, karena para sarjana Katolik yang bertekad mendirikan universitas tersebut masih sangat muda (rata-rata berusia sekitar 30 tahun) yang kurang memiliki pengalaman dalam hal manajemen pendidikan. Kedua, dalam tradisi Katolik pengelolaan institusi pendidikan selalu berada di tangan rohaniwan dan biarawan. Bagaimana mungkin para awam Katolik akan mengelola institusi pendidikan, apalagi pendidikan tinggi? Untunglah, Uskup Agung Jakarta waktu itu, Mgr. Adrianus Djajaseputra, S.J., tidak meragukan kemampuan kaum awamnya. Justru sebaliknya, pengalaman lima tahun pengelolaan Unika Atma Jaya yang berjalan baik memberi inspirasi untuk mendirikan cabang-cabang Unika Atma Jaya di kota-kota lain, termasuk Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta yang kemudian menjadi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Niat, Hambatan, dan Langkah Mendirikan UAJY

Pada tahun 1963, Seketaris ISKAT Cabang Yogyakarta, Liem Sioe Siet, yang waktu itu berusia 28 tahun, mempunyai gagasan untuk mendirikan Universitas Katolik di Yogyakarta (A.J. Liem Sioe Siet, 2011:196). Niat itu diajukan kepada segenap pengurus ISKAT cabang Yogyakarta pada saat pertemuan diadakan di Kota Baru, September1964.



A.J. Liem Sioe Siet, pendiri UAJY.
Foto: Dokumen UAJY

Usulan itu disetujui dan dibentuk panitia persiapan yang terdiri dari Ketua, Prof. Soehardi, S.H. dan Sekretaris Drs. A.J. Liem Sioe Siet. Selanjutnya, usulan itu dimintakan persetujuan seluruh anggota ISKAT pada bulan Oktober 1964. Setelah usulan disepakati, kemudian panitia pendirian UAJY (yang disebut "lima serangkai") dibentuk, yaitu Prof. Soehardi, S.H., A.J. Liem Sioe Siet, A. Soetijoso, S.H., Prof. Drs. P.I. Oey Liang Lie, dan Romo Dr. Leo Soekoto, S.J.

Namun, pelbagai hambatan telah menghadang bila usulan tersebut akan direalisasi. Pertama, sudah ada ketentuan dari Jajasan Kerdja Sama Perguruan Tinggi Katolik (JKPTK) bahwa di dalam satu keuskupan

hanya diperbolehkan ada satu perguruan tinggi Katolik saja. Pada waktu itu baru saja didirikan Unika Atma Jaya Cabang Semarang, dan rantingnya di Solo.[3] Kedua, di Yogyakarta sudah ada satu perguruan tinggi Katolik, yaitu Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sanata Dharma. Ketiga, sikap Uskup Agung Semarang, Mgr. Justinus Darmojuwono memberi restu, namun beliau tidak akan memberi bantuan satu sen pun. "*Maar ik zal nooit een rode cent aan jullie geven"* (Saya tidak akan memberi satu sen pun padamu), kata Mgr. Kardinal Justinus Darmajuwono (A.J.Liem Sioe Siet, 2011: 231).

Hambatan-hambatan itu tidak menyurutkan niat dan tekad para pendiri UAJY untuk mendirikan sebuah universitas Katolik di Yogyakarta. Persyaratan ini justru menjadi tantangan bahwa Universitas Atma Jaya Cabang Yogyakarta harus mandiri. Bahkan tumbuh tekad *niat ingsun* dari para pendiri untuk mewujudkan berdirinya Universitas Katolik Atma Jaya Cabang Yogyakarta,*"Berapapun biaya yang harus dibayarkan, Universitas ini harus tetap berdiri dan berkembang" (*Mgr. I. Suharyo, dikutip dari *Memori Akhir Jabatan Rektor* 2007-2011, hlm. 5).

Rencana pendirian UAJY kemudian dibawa ke Musyawarah Atma Jaya, yaitu musyawarah antarsesama Universitas Atma Jaya yang sudah ada waktu itu, misalnya: Unika Atma Jaya Jakarta, Semarang, Surabaya, Makasar dll. Musyawarah terjadi pada bulan Maret 1965 di Bandungan, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari Universitas Katolik Atma Jaya, salah satunya adalah Drs. Ben Mang Reng Say, rektor Unika Atma Jaya Jakarta. Hadir pula utusan dari MAWI (sekarang KWI), yaitu Panitia Wali Gereja Indonesia untuk Pendidikan Tinggi. Sebenarnya, empat orang "utusan dari Yogyakarta", yaitu Liem Sioe Siet, A. Soetijoso, A. Suhardi, dan Liem Liang Hoey atau Paul Wikanta Suleman tidak diundang hadir dalam musyawarah tersebut. Mereka hadir untuk meminta ijin mendirikan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Dalam pembicaraan dengan Ben Mang Reng Say dan Tan Bian Seng - panitia musyawarah yang berkenan menemui "utusan dari Yogyakarta" - ijin belum secara eksplisit diberikan karena masih akan dibicarakan di Jakarta.

Langkah-langkah menembus hambatan terus saja dilakukan. Dengan persetujuan Ketua ISKAT, Liem Sioe Siet menemui Romo Kuyper, SJ, yang menurut pengetahuan Liem Sioe Siet pada waktu itu

[3] Di Solo ada nama radio SAS, Suara Atma Jaya Surakarta, lalu diganti Sasana Adi Suara.

Romo Kuyper, SJ adalah Pejabat Rektor Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma (Liem Sioe Siet, 2011:212). Menurut sumber dari Universitas Sanata Dharma, pada tahun 1958 Sanata Dharma sudah menjadi Fakultas Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan Dekan Dr. N. Driyarkara, S.J. dan berubah menjadi Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) pada tanggal 1 September 1965 dengan Rektor Prof. Dr. N. Drijarkara (Sejarah Singkat - Program Studi Sejarah - USD https://share.google/Tqb71IOlwSjtBAQrW diunduh 2 Agustus 2026).

Pertemuan Liem Sioe Siet dengan Sanata Dharma dimaksudkan untuk meminta kejelasan, apakah ada rencana Sanata Dharma akan diubah menjadi universitas. Ternyata jawaban Romo Kuyper sangat tegas, "Sama sekali tidak, Liem Sioe Siet. Misi Jesuit tetap seperti yang dirintis Romo van Lith: pendidikan guru yang berkualitas." Kejelasan jawaban Romo Kuyper ini menyelesaikan satu hambatan, karena bila Sanata Dharma akan dikembangkan menjadi universitas, maka bisa jadi rencana pendirian UAJY tidak akan dilanjutkan. Hal ini akan menjadi kesempatan baik karena nantinya UAJY akan menyewa ruang-ruang kelas dari Sanata Dharma.

Puji Tuhan! Dengan kerja keras dan tekad yang kuat, UAJY berani memulai pembelajaran pada Tahun Akademik 1965. Pada 27 September 1965, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta diresmikan, meskipun belum mendapat persetujuan resmi dari Unika Atma Jaya dan Keuskupan Agung Semarang. Upacara peresmian diawali dengan misa kudus di Gereja Kota Baru Yogjakarta yang dipimpin oleh Romo Leo Soekoto, S.J., dilanjutkan dengan upacara peresmian di Bank Tabungan Negara, yang waktu itu disebut Bank Negara Indonesia Unit V yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 43 Yogyakarta. Sungguh membanggakan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberi dukungan dengan menyampaikan sambutan. Begitu pula *Vikariat Episcopalis* Yogyakarta sebagai wakil Gereja, Romo Alexander Djajasiswaja, Pr., dan Bupati Kepala Daerah Sleman memberikan sambutan. Hadir pula utusan Kejaksaan Tinggi dan Kantor Kehakiman Yogyakarta. Juga hadir Kasrem 072 Pamungkas, Letkol Sugiyono, yang sepekan kemudian terbunuh dalam peristiwa Gerakan 30 September (G30S).



Peresmian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta di Aula Bank Tabungan Pos (sekarang BTN) Jl. Jenderal Sudirman Yogyakarta, 27 September 1965.
Sumber: G. Moedjanto, dkk. 1990, hlm. 19.

Saat ini, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta yang pada 1973 mengganti namanya menjadi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) berusia 61 tahun. "Jiwa yang unggul" atau "Roh yang menang" menjadi nilai dasar yang menjadi pegangan. Meneladan kerja keras dan pantang menyerah demi cita-cita mendirikan sebuah universitas, semangat untuk selalu mengupayakan yang terbaik, bermental juara, dan selalu berusaha menjadi pemenang tanpa merendahkan pihak lain adalah spirit yang terus dikobarkan dalam diri seluruh warga UAJY.

B. MENANAM KEPALA MACAN

Menanam kepala kerbau adalah hal yang biasa dilakukan dalam tradisi Jawa bila seseorang ingin mendapatkan keselamatan pada saat akan membangun sebuah bangunan. Tetapi "menanam kepala macan" tentu saja merupakan sesuatu yang sangat sensasional dan mengejutkan. Tulisan "menanam kepala macan" itulah yang terpampang pada poster yang dibuat oleh para mahasiswa UAJY yang menjadi panitia peletakan batu pertama pembangunan gedung kampus Mrican di Kamis Legi, malam, tanggal 4 Oktober 1973.

"Kami sangat bergembira waktu itu," kata Petrus Suryadiputra Swarnam, mahasiswa Fakultas Teknik angkatan 1971. "Maklum, sejak didirikan pada tahun 1965, universitas kami belum memiliki gedung. Kami harus kuliah di IKIP Sanata Dharma, Syantikara, De Britto, IKIP Negeri,

dan UGM. Padahal waktu itu sudah memiliki Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Hukum (FH), dan Fakultas Teknik (FT).” Panitia yang antara lain terdiri dari Benyamin HW (FT), FA. Arifin (FT), Petrus Suryadiputra Swarnam (FT), Teja (FE), Dwi Hardono (FE), dan Arnoldus Mau (FH) mengundang para penjual gorengan di kampung untuk menggoreng pisang, ubi kayu, ubi jalar, tahu dll. sebagai sajian pada saat ramah tamah peletakan batu pertama kampus Mrican itu. “Sangat mengesankan,” kata Petrus pada saat wawancara di rumahnya di Pringwulung (wawancara, 9 Agustus 2014; wawancara dilakukan lagi 12 September 2025).

Kisah selanjutnya adalah tentang pembuatan bendera. Petrus Suryadiputra Swarnam juga bercerita tentang bagaimana dia dan kawan-kawannya membuat bendera universitas dan fakultas-fakultas.

> Waktu itu, sekitar tahun 1975, kalau ada pertemuan antar universitas di Yogyakarta, universitas kami tidak punya bendera. Lalu, saya bersama Hendro Basuki, Marsudi Widodo, dan Herris Santosa menemui Sr. Bernadia untuk bercerita tentang pentingnya membuat bendera universitas dan fakultas. Suster menyetujui. Marsudi Widodo menggambarkan lambang universitas. Kemudian bendera kami buat di Solo, sedangkan warna-warnanya juga kami yang menentukan. Untuk Universitas, kami pilih warna kuning yang juga menjadi warna Gereja Katolik, Vatikan. Fakultas Teknik saya pilihkan warna biru tua, Fakultas Hukum warna hijau. Untuk Fakultas Ekonomi, saya sempat bingung memilihnya. Lalu saya tanya ke Drs. Liem Khong Hoo, Dekan Fakultas Ekonomi. Beliau mengatakan ‘terserah kamu saja.’ Lalu saya pilihkan warna coklat untuk Fakultas Ekonomi. Kami bangga punya bendera, yang setiap saat dipasang di depan. Walaupun kami sadar, apakah kami bisa lulus dari Atma Jaya sungguh waktu itu tidak terbayang, bisa lulus atau tidak, karena status Universitas Atma Jaya Yogyakarta masih terdaftar sehingga masih harus ujian negara.

Para mahasiswa dan pengurus fakultas serta universitas tampak memiliki kedekatan dalam kisah tersebut. Para dekan memberikan peluang terhadap mahasiswa untuk berinisiatif dan berkreasi. Rektor pun akomodatif terhadap usulan itu meskipun para mahasiswa hanya bertanya kepada para dekan. UAJY dibangun bersama oleh sivitas akademika; bukan hanya oleh para pejabat struktural dan yayasan.

Menuliskan “menanam kepala macan” atau bergerilya membuat bendera yang sangat heroik itu hanyalah satu atau dua dari upaya-upaya heroik lainnya yang menunjukkan bahwa UAJY memang punya keunikan



Pembangunan awal Gedung UAJY Mrican.
Sumber: G. Moedjanto dkk., 1990: 19.

di antara universitas-universitas yang menyandang nama Universitas Katolik Atma Jaya. Tekad dan kerja keras untuk tetap *exist* di tengah pelbagai rintangan menjadi ciri khas selama perjalanan sejarahnya.

Masih cerita Petrus: "Mahasiswa-mahasiswa sekarang bisa bertanya 'kita kuliah di ruang mana', tetapi kami dulu bertanya 'kita kuliah di mana.' Maklum, waktu itu UAJY belum punya gedung. Kami harus kuliah di pelbagai tempat." Satu pengalaman yang menurut Petrus sangat membekas adalah ketika ia memasang tulisan "ada kuliah" di salah satu ruang di Syantikara padahal ruang itu sebenarnya bukan jatahnya untuk kuliah. Dengan adanya tulisan itu ruang itu tidak dipakai oleh kelompok lain. Nah, setelah kuliah selesai barulah tulisan itu diambil oleh Petrus. "Saya dimarahi suster karena memasang tulisan itu. Tapi nggak apa, yang penting kuliah bisa berlangsung, karena waktu itu dosen dari UGM hadir dan ada sekitar 14 mahasiswa yang mau kuliah. Kalau tidak ditempel tulisan itu kita nggak bisa kuliah," lanjut Petrus.

Salah satu kisah heroik adalah bagaimana mahasiswa dapat mengikuti ujian negara dan lulus. Mahasiswa harus kerja keras untuk dapat lulus ujian. Belajar kelompok, mentor, dan bergerilya untuk mencari soal-soal yang lampau pasti dilakukan. Harap maklum, menebak-nebak

soal yang akan dikeluarkan dalam ujian sangatlah sulit karena bahan ujian terbentang luas tiada bertepi. Bahkan ada yang mengatakan:"Sulitnya lulus ujian negara bagaikan memasukkan benang basah ke lobang jarum." Apalagi biaya ujian negara sangat mahal. Agar biaya bisa menjadi agak murah, harus ada kuota jumlah mahasiswa yang mengikuti ujian negara. Namun hebatnya, pada ujian negara pertama pada tahun 1970 Fakultas Hukum berhasil meluluskan 61% dari 23 peserta, Fakultas Ekonomi 43% dari 7 peserta. Pada tahun 1972, Fakultas Teknik yang mengikutsertakan ujian negara pertama kali dapat meluluskan 57% dari 7 peserta, padahal jumlah mata kuliah yang diujikan negara sebanyak 14, sedangkan di Fakultas Hukum dan Ekonomi hanya sembilan mata kuliah.

Selama sebuah universitas berstatus "terdaftar," universitas tersebut belum berhak menyelenggarakan ujian sendiri. Mahasiswanya harus mengikuti ujian negara. UAJY mendapatkan status "terdaftar" pada tanggal 30 Desember 1966 untuk Fakultas Hukum dan Ekonomi. Status "terdaftar" mendorong seluruh komponen universitas untuk bekerja keras agar statusnya segera dinaikkan. Mahasiswa sangat aktif dalam pelbagai kegiatan: kerohanian, olahraga, pencinta alam (Palawa), diskusi, *study trip*, dan pengabdian masyarakat. Bidang administrasi dan keuangan juga semakin teratur. Salah satu prestasi adalah penghargaan dari Kopertis pada tanggal 10 Oktober 1977. Fakultas Ekonomi mendapat penghargaan "terbaik," sedangkan Fakultas Hukum mendapat penghargaan "baik" dalam penyelenggaraan kuliah dan administrasi.

Berkat prestasi-prestasi itu, UAJY mendapat pelbagai bantuan dari Departemen Pendidikan, misalnya: bantuan rutin, bantuan ujian negara, bantuan perpustakaan, pembangunan gedung dan beasiswa untuk mahasiswa. Kenaikan status menjadi "diakui" untuk Program Sarjana Muda Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, dan Fakultas Ekonomi yang diterima pada tanggal 31 Maret 1978 erupakan aanugerah yang sangat menggembirakan tentu saja anugerah. Pada tanggal yang sama diberikan status "terdaftar" bagi program Sarjana Fakultas Teknik, Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Dengan status "diakui", UAJY sudah dipercaya untuk menyelenggarakan ujian sendiri untuk mahasiswa program Sarjana Muda.

Dalam hal ini, jasa F.X. Soedijana, S.H. yang pada waktu itu menjabat sebagai Inspektur Jenderal di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

harus dijunjung tinggi. F.X. Soedijana, S.H., pada posisinya sebagai Irjen memperjuangkan status UAJY, dan berhasil. Begitu juga pada tahun 1980, beliau memperjuangkan kenaikan status fakultas-fakultas di UAJY dan juga berhasil. Semua fakultas di UAJY, tingkat sarjana muda, statusnya naik menjadi DISAMAKAN, sedangkan tingkat sarjana berstatus DIAKUI (F.X. Soedijana, 2005:102). Kenaikan status ini berdampak besar bagi pendaftaran calon mahasiswa, sehingga kemudian UAJY semakin berkembang. Dari sini terlihat hubungan yang kuat antara prestasi mahasiswa, tata kelola administrasi dan keuangan kampus, serta jasa F.X. Soedijana, S.H.



F.X. Soedijana.
Foto: Dokumentasi UAJY

Karya sensasional lain pernah terjadi tanggal 5-6 Mei 1967. UAJY yang belum genap berusia dua tahun menyelenggarakan diskusi panel tentang "Kepartaian, Keormasan, dan Kekaryaan dalam rangka menanggapi RUU Kepartaian dan Kekaryaan." Liem Sioe Siet menjadi inisiator kegiatan ini bersama Liem Liang Hoey dan Prof. Oey Liang Lee dengan melibatkan mahasiswa. Peserta diskusi berasal dari universitas-universitas yang ada di Yogyakarta. Hebatnya, diskusi tersebut diberitakan oleh TVRI Jakarta dan dipublikasi di halaman depan harian *Kompas*. Bahkan Sayuti Melik, seorang anggota DPR-GR yang membahas RUU tersebut mengatakan, "Lebih baik tunggu dulu hasil diskusi yang diadakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta" (A.J. Liem Sioe Siet, 2011: 244).

Karya-karya sensasional seperti contoh di atas, hingga saat ini penting untuk terus dilaksanakan untuk menunjukkan bahwa UAJY memang ada dan jaya. Untunglah bahwa semangat itu terus ada hingga saat ini termasuk kegiatan kemasyarakatan. Bukan hanya Kuliah Kerja Nyata (KKN) biasa di desa-desa Gunung Kidul atau Kulon Progo yang dilakukan mahasiswa UAJY, tetapi juga KKN di Timor Timur, Ketapang Kalimantan Barat, Nias, Mentawai, Bali, atau lokasi yang lebih menantang

juga diselenggarakan. Kisah-kisah sensasional para mahasiswa UAJY dapat dibaca pada Bab VII.

C. DARI MOBIL COROLLA SAMPAI KE PENGADILAN

Mobil Corolla DX yang saat ini (2026) disimpan di garasi *basement* 1 Gedung Slamet Riyadi selalu memberi kesan mendalam bagi Medi Suharyono, S.H., M.Hum., yang saat wawancara dilakukan (2014), menjabat sebagai Kepala Kantor Sumber Daya Manusia. Beliau berkisah:

> Waktu itu saya dimarahi habis-habisan oleh F. Sugeng Istanto (almarhum) yang menjabat Rektor pada 1981-1987. Seingat saya, waktu itu Misa Dies Natalis UAJY yang ke-20, pada September 1985, romo yang menyanggupi untuk memimpin Misa tidak hadir. Maka atas inisiatif saya sendiri, karena Seksi Kerohanian tidak bisa berbuat apa-apa, saya mencari romo ke Seminari Tinggi Kentungan. Romo dari Seminari Tinggi itu lalu saya jemput pakai mobil satu-satunya milik universitas waktu itu, mobil Corolla DX. Maklum saat itu belum banyak orang memiliki mobil. Maka satu-satunya mobil universitas itu serasa dikeramatkan. Hanya rektor yang boleh menaiki mobil tersebut. Rupanya F. Sugeng Istanto melihat saya menaiki mobil tersebut. Esok harinya saya dipanggil dan dimarahi habis-habisan. Tetapi kemudian beliau mengucapkan terima kasih karena perayaan Ekaristi Dies Natalis UAJY berlangsung sukses.



Ch. Medi Suharyono.
Foto: dokumentasi UAJY

Tentang mobil Corolla DX, *driver* UAJY yang pertama, H. Wijayanto, bercerita bahwa semula mobil itu dipinjam untuk menjemput Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef, yang akan meresmikan gedung UAJY Mrican pada tahun 1981.

Sebenarnya, UAJY akan membeli mobil Corolla DX berwarna merah di salah satu *dealer* mobil di Jalan Solo, tetapi yang ada Corolla DX berwarna putih. Maka mobil itu dipinjam sementara untuk menjemput Menteri Daoed Joesoef. Namun kemudian akhirnya mobil itu dibeli UAJY dan sampai sekarang masih disimpan UAJY.



Corolla DX Mobil Pertama milik UAJY.
Foto: Bruder Agung, FIC 2026 .



H. Wijayanto (Mas Ho) driver pertama di UAJY.
Foto: Dokumen Pribadi.

Disiplin dan tegas itulah kesan yang terkuat dalam diri Prof. Dr. Franciscus Sugeng Istanto, S.H. Karakter itu memang amat dibutuhkan oleh universitas untuk menata kekisruhan di saat-saat sebelumnya. Harap diketahui bahwa beberapa bulan sebelumnya, awal 1981, terjadi pergolakan mahasiswa yang memprotes konsep Normalisasi Kehidupan Kampus dari Pemerintah. Mahasiswa UAJY juga bergolak dan menuntut Rektor, R.L. Wahyudi, untuk mundur karena dianggap tidak akan bisa mengembangkan UAJY. Setelah mundurnya R.L. Wahyudi, sebenarnya A. Soetijoso, yang pernah menjadi rektor sebelumnya (1967-1976), bersedia diangkat kembali menjadi rektor. Namun oknum mahasiswa juga menolak A. Soetijoso menjadi rektor.

Dalam keadaan kisruh semacam itu, F.X. Soedijana, S.H., yang waktu itu menjabat Irjen Pendidikan, mendapat izin Menteri Pendidikan selama tiga bulan untuk membereskan situasi kampus UAJY. Setelah masa tiga bulan itu, atas permintaan F.X. Soedijana, S.H., F. Sugeng



A. Sutiyoso dan R.L. Wahyudi.
Foto: Mudjanto dkk., 1990: 55.

Istanto, bersedia menjadi rektor. Beruntung pula bahwa F Sugeng Istanto yang tugas utamanya adalah dosen Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada diizinkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia untuk dipinjam oleh UAJY.

Dengan disiplin dan tegas, F. Sugeng Istanto menata universitas. Beliau membuka pelbagai jalur komunikasi dalam bentuk rapat kerja di pelbagai lini, baik Yayasan, Dewan Penyantun, Pimpinan Universitas, Fakultas, maupun lembaga kemahasiswaan. Kerja F. Sugeng Istanto menampakkan hasilnya dengan melimpahnya jumlah calon mahasiswa di tiga tahun pertama. *Saking* besarnya animo calon mahasiswa masuk UAJY, maka diadakan seleksi yang begitu ketat. Sampai-sampai, pada 1981, hanya 26,68% saja dari jumlah pendaftar yang dapat diterima di UAJY. Cerita Medi, "Waktu itu sampai ada calo yang menjual-belikan jatah masuk menjadi mahasiswa UAJY. Tapi F. Sugeng Istanto sangat tegas menindak segala bentuk percaloan itu." Di tengah masa jabatannya sebagai rektor, F. Sugeng Istanto mendapat tugas belajar ke Belanda. Maka, untuk sementara waktu, Paul Wikanta Suleman, S.H. menjadi pejabat rektor (1 Juli1984 s.d. 31 Januari1985).



Franciscus Sugeng Istanto.
Foto: Dokumentasi UAJY

Tentang Sugeng Istanto, Petrus Suryadiputra Swarnam juga mempunyai cerita khusus. Petrus pernah dimarahi Sugeng Istanto karena menerima Darwanto, sebagai karyawan meskipun dia muslim. Padahal, Suster Bernadia sudah menyetujui. Sugeng Istanto mengancam, ”Saya yang keluar, atau Petrus yang keluar.” Sugeng mengira Petrus menguasai segala hal. “Tetapi pada akhir 1982, ketika saya pamitan untuk keluar dari Atma Jaya Yogyakarta, Sugeng Istanto menahan saya, dan membujuk saya untuk tidak keluar,” kata Petrus.

Sampai ke Pengadilan

Animo calon mahasiswa pada masa kepemimpinan Sugeng Istanto memang begitu besar. Salah satu sebabnya adalah kenaikan status UAJY seperti diuraikan di atas. Namun, semakin bertumbuhnya “pohon” UAJY bukan berarti tantangan itu hilang. Justru pada saat UAJY berkembang, ada permasalahan internal pada tahun 1981-1984. Ada oknum-oknum Yayasan yang justru ingin menjadikan UAJY menjadi milik keluarga. Salah satu anggota Yayasan Slamet Riyadi, yaitu R.Ng. E. Handono Prodjoseputro, memanfaatkan “kebaikan hati” Prof. A. Soehardi untuk menjadikan UAJY menjadi milik keluarga. Tanggal 10 Desember 1982, ia membuat “Pernyataan Terbuka” (dengan mengatasnamakan Prof. A. Soehardi) yang menyatakan bahwa pengurus Yayasan Slamet Riyadi yang ditetapkan pada rapat tanggal 10 Oktober 1982 tidak sah. Tanggal 5 Januari 1983, Prof Soehardi memasukkan putrinya, Ny. C. Goenarti Purwaatmodjo, S.H., dan menantunya, J.D. Sihombing Purwaatmodjo, S.H. menjadi anggota Yayasan Slamet Riyadi (YSR). Maka, dalam rapat 30 Januari 1983, YSR memberhentikan Prof. Soehardi sebagai Ketua Yayasan Slamet Riyadi dan mengangkatnya menjadi Ketua Kehormatan dengan SK No. 013/1/S.R./Kep/83. R.Ng.E. Handono Prodjoseputro diberhentikan sebagai anggota YSR dengan SK No. 014/1/S.R./Kep/83.

Pelbagai intrik dilakukan termasuk dengan memprovokasi mahasiswa. Upaya sangat buruk dilakukan dengan memblokir rekening bank milik Yayasan, meskipun berkat “tangan Tuhan” uang Yayasan dapat diselamatkan. Pers juga digunakan untuk menggoncang UAJY. Antara tanggal 8 hingga 22 Februari 1983 pelbagai surat kabar seperti *Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat* Bandung memberitakan kemelut di UAJY. Bahkan tanggal 8 Mei 1984

Kompas memuat berita yang menyatakan bahwa ijasah yang dikeluarkan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta tidak dapat disahkan. Tentu saja, berita bohong harus diluruskan oleh UAJY. Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta mencoba menengahi, tetapi belum berhasil. Yayasan Slamet Riyadi kemudian digugat ke pengadilan. Namun, Pengadilan memenangkan Yayasan Slamet Riyadi. Akhirnya, kemelut dapat diselesaikan pada tahun 1984.

Peran F.X. Soedijana dan F. Sugeng Istanto sangat besar untuk kembali membuat UAJY stabil dan kemudian berkembang (A.J. Liem Sioe Siet, 2011: 345-417). Kestabilan tersebut semakin memantapkan para calon mahasiswa untuk datang dan mendaftar kuliah di UAJY. Pelbagai fasilitas pun ditingkatkan, seperti gedung dan perpustakaan. Mulai dipikirkan perluasan kampus dengan membeli tanah di Babarsari, yang selanjutnya mulai dibangun untuk Fakultas Teknik. Kisah pembangunan gedung UAJY bisa dilihat di Bab V.

D. DARI BAJU SAFARI SAMPAI BAJU BATIK

Batik mempunyai banyak persepsi. Dulu, memakai baju batik identik dengan tua dan *jadul*. Anak-anak muda lebih suka *t-shirt*, kaos, baju *casual*, atau *jean*. Namun, saat ini sudah jauh berbeda. Pencanangan batik sebagai pakaian nasional mengubah peta perbatikan. Sekarang ini, luar biasa banyak desain batik yang sungguh warna-warni, variatif, dan menarik. Anak-anak muda pun banyak yang tertarik dengan batik. Batik menjadi tampak modis dan seksi. Dibumbui mantra "cinta produk dalam negeri" batik menjadi identik dengan karakter nasionalis dan loyal.

Batik kembang-kembang kuning-biru bergambar logo Atma Jaya Yogyakarta adalah *special product* untuk para pegawai UAJY semenjak tahun 2011. Dengan pakaian seragam itu, jati diri pegawai UAJY ingin dibangun. Seragam batik diharapkan menjadi kebanggaan pegawai UAJY karena menyandang jati diri sebagai pegawai Atma Jogja. Selanjutnya slogan *Serviens in Lumine Veritatis* 'Melayani dalam Cahaya Kebenaran' diharapkan tidak hanya melekat di baju, tetapi juga melekat di hati.

Jauh sebelum sampai seragam batik, ada pelbagai seragam yang telah dikenakan para pegawai UAJY. Seragam-seragam itu mengikuti semangat zaman. Di pertengahan tahun 1980-an, pada waktu pegawai negeri diwajibkan pemerintahan Soeharto untuk berbaju safari, ada



Seragam Safari Abu-Abu, Safari Krem, Atas Krem-Bawah Krem, Kuning Biru, Batik UAJY.

Foto: diedit dari foto seragam salah satu pegawai UAJY Purna Karya. Pada saat tulisan ini dibuat, sebagian besar pegawai purna karya sudah tidak menyimpan seragam-seragam tersebut. Seragam Atasan Biru Bawah Biru sudah tidak ditemukan.

seragam safari untuk karyawan UAJY. Semula safari berwarna abu-abu. Kemudian bergeser menjadi safari krem di tahun 1990-an. Pernah pula seragam baju krem dan celana krem. Pada periode 2003-2007, seragam berubah menjadi baju biru muda dan celana biru tua. Hanya sebentar, lalu berubah menjadi baju kuning dan celana biru, karena warna biru dan kuning adalah warna dominan dalam logo UAJY. Baru akhirnya ditetapkan seragam batik dan celana biru. Pada tahun 2025, ditetapkan seragam batik terbaru.

Seragam safari selalu mengingatkan kita pada sosok tinggi besar, Drs. Silvester A. Kodhi. Beliau adalah sosok pekerja keras. Tidak puas dengan gelar sarjana pendidikan dari Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sanata Dharma, beliau masih mengejar gelar doktorandus di bidang Filsafat dari Universitas Gadjah Mada. Waktu itu ada peraturan bahwa lulusan IKIP belumlah memenuhi syarat untuk menjadi dosen di

universitas. Awal tahun 1990-an semua IKIP berubah menjadi universitas. Di tengah kesibukannya menjadi Pembantu Rektor II, Silvester A. Kodhi menyelesaikan studi S-1 Filsafat di UGM. Kemudian beliau menjadi rektor UAJY periode tahun 1987-1991 dan 1991-1995. Setelah selesai tugasnya sebagai rektor beliau melanjutkan studi S-3 di Australia. Sayang sekali sebelum gelar doktor itu diraihnya, Tuhan telah memanggilnya pulang ke pangkuan-Nya pada tanggal 3 Agustus 2000.



Silvester A. Kodhi.
Foto: Dokumentasi UAJY

Pada waktu Drs. Silvester A. Kodhi menjadi rektor, pengembangan universitas dilaksanakan konsisten dengan Rencana Induk Pengembangan tahun 1984/1985-1988/1989. Bahkan dalam buku *Sejarah UAJY* (G. Moedjanto 1990:118) dituliskan: ”Nyaris semua program telah terselenggara dan mencapai tingkat keberhasilan seperti yang diharapkan, bahkan di sana-sini ada yang melampaui sasaran seperti tertuang dalam RIP.” Pada masa Silvester Kodhi, kampus Thomas Aquinas selesai dibangun, dan diresmikan pada tahun 1990 dengan kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hassan. Pada tahun 1995, sebagian kampus Bonaventura yang deperuntukkan bagi Fakultas Ekonomi selesai dibangun (Baca Bab V tentang pembangunan gedung)

Tiga fakultas dibuka. Pada tahun 1990/1991, UAJY membuka Fakultas Biologi, jurusan Biologi Lingkungan, dan Fakultas Teknologi Industri, jurusan Teknik Industri. Tahun 1990, juga dibuka Pusat Bahasa untuk menunjang pengembangan mutu akademik baik bagi dosen maupun mahasiswa. Selanjutnya pada tahun 1991/1992, dibuka Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Ilmu Komunikasi berdasarkan SK Rektor No. 17 Tahun 1991, yang kemudian pada tahun 1992 secara resmi diubah menjadi Fakulas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Pada tahun 1994 Jurusan Sosiologi dibuka sehingga FISIP memiliki dua jurusan.

Demikianlah, seragam safari memang indikasi simbolik kemapanan, meski ada unsur kekakuan juga. Jati diri UAJY pun semakin mapan dan jelas melalui berbagai pengembangan kelembagaan. Statuta Universitas 1990 disyahkan dan pelbagai program diluncurkan. Komitmen pada masyarakat kecil, mengikuti semangat Gereja *option for the poor*, ditunjukkan dengan kerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Kidul dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata. Pemberian beasiswa bagi calon mahasiswa yang tidak mampu tetapi berprestasi, yang selanjutnya disebut Program Seleksi Mahasiswa Berprestasi (PSSB) mulai dilaksanakan, dan diteruskan hingga sekarang. Kedekatan UAJY dengan masyarakat, antara lain, dibangun dengan diselenggarakannya *Atmajathon 10-K* setiap perayaan Dies Natalis UAJY dan telah masuk kalender tahun PB PASI.



Atmajathon yang selalu diadakan dalam rangka Dies Natalis UAJY tahun 1990-an dan masuk di Kalender PASI.
Sumber: Yohanes Widodo & Bernardus Wijayaka (2015)

Komitmen pada orang yang lemah ditampakkan pula dalam kebijaksanaan mengubah sistem paket menjadi sistem Satuan Kredit Semester (SKS) untuk pembayaran uang kuliah. Sistem paket[4] adalah sistem pembayaran yang tetap bagi semua mahasiswa dari semester awal

[4] Sistem Paket kurang lebih sama dengan Uang Kuliah Tetap (UKT) yang akhir-akhir ini diterapkan oleh Perguruan Tinggi Negeri.

hingga menjelang ujian. Sistem ini dirasa tidak adil bagi mahasiswa yang tinggal mengambil sedikit SKS di semester akhir, lebih-lebih bagi mahasiswa yang tinggal mengambil ujian skripsi saja. Sistem SKS adalah sistem pembayaran yang terdiri dari SPP Tetap dan SPP Variabel. Besarnya SPP Variabel disesuaikan dengan jumlah SKS mata kuliah yang diambil mahasiswa pada semester yang bersangkutan. Mahasiswa yang mengambil jumlah SKS yang sedikit dengan sendirinya juga membayar SPP variabel yang lebih sedikit juga.

Sistem SKS dimunculkan oleh Ir. Purwanto Hadi sewaktu ia menjadi Pembantu Rektor II. Penerapan Sistem SKS itu sempat didemo oleh mahasiswa. Drs. F.X. Suwarto, yang menjadi Pembantu Rektor III tahun 1991-1995, mengatakan bahwa perubahan ke sistem SKS waktu itu sempat didemo oleh mahasiswa. "Malam hari saya bersama istri menyempatkan diri menemui mahasiswa yang akan berdemo menolak sistem SKS. Tapi saya beri pengertian bahwa SKS justru memberikan keadilan bagi mahasiswa, karena setiap mahasiswa dapat mengambil matakuliah sesuai dengan kemampuan masing-masing," kata F.X. Warto dalam sebuah wawancara (Wawancara dilakukan bulan Agustus 2014).

Untuk mendukung pengembangan akademik bagi para mahasiswa di atas, orientasi untuk menjadi *Research University* menjadi perhatian rektorat. Hal ini ditunjukkan dengan pemisahan antara Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, serta mengangkat enam orang tenaga peneliti, sekitar pada tahun 1991. Pengiriman dosen untuk studi lanjut ke luar negeri mulai digiatkan dengan pelbagai kerja sama luar negeri. Pengiriman dosen ke Kanada, Ingris, Thailand, Australia, dan Filipina dari akhir 1980-an hingga 1990-an pada masa kepemipinan Silvester A. Kodhi dengan Pembantu Rektor I, Drs. E. Kusumadmo.

Satu hal lagi yang menarik untuk dicatat adalah tentang **Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).** Pada pemerintahan Presiden Soeharto penataran P4 adalah wajib bagi murid, siswa, mahasiswa, guru, dan dosen. Guru dan dosen yang lulus dengan baik dalam penataran P4 mendapat lisensi untuk memberikan penataran bagi murid, siswa, atau mahasiswa. Dan yang berhak memberikan penataran P4 bagi dosen adalah mereka yang lulus Penataran P4 di tingkat nasional dan bergelar *manggala*. Silvester A. Kodhi dan beberapa dosen lainnya adalah *manggala* BP7 yang berhak memberikan Penataran P4 untuk para

dosen di Kopertis Wilayah V bahkan juga di tingkat nasional. Nah, Beliau termasuk salah satu *manggala* untuk para dosen di Kopertis Wilayah V Yogyakarta. Dikenalnya Silvester A. Kodhi di kalangan Kopertis Wilayah V sedikit banyak ikut mengangkat popularitas UAJY.

Baju safari sedikit demi sedikit ditinggalkan. Turunnya Soeharto dari kepresidenan dan tumbangnya pemerintahan Orde Baru mengikis sedikit demi sedikit kekakuan model baju safari. Di era berikutnya, munculnya model seragam baru, dari atasan biru muda dan bawahan biru tua, ke atasan kuning bawahan biru, hingga akhirnya pada tahun 2011 muncul produk khusus baju batik bermotif logo UAJY biru kuning. Tahun 2025, UAJY menetapkan baju batik terbaru berwarna biru sebagai seragam resmi. Pilihan batik warna biru merupakan variasi terhadap pilihan warna sebelumnya yang menggunakan batik warna kuning. RKU mengambil keputusan bersama mengenai pemilihan warna ini yang usulannya diajukan oleh KSDM. Meskipun demikian, keduanya tetap merepresentasikan warna khas logo UAJY. Pada era kepemimpinan Dr. Gregorius Sri Nurhartanto, S.H., L.LM (2023 - 2027), tata busana seragam UAJY ditetapkan dalam Peraturan Rektor Nomor 171/LA/PS/2024 tentang Busana Seragam Pegawai Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pasal 3, butir (1) dari peraturan tersebut berbunyi:



Seragam Batik UAJY 2025.
Foto: Peraturan Rektor UAJY Nomor 171/LA/PS/2024; foto seragam bawahan tidak disertakan dalam foto ini.

> Busana seragam pegawai yang dimaksud adalah busana dengan corak motif Batik Wahyu Tumurun Garuda Universitas Atma Jaya Yogyakarta disertai isian sulur-sulur tumbuhan yang merambat, burung merak, gunung, awan, sayap burung garuda, dipadu dengan logo UAJY bernuansa biru sebagai refleksi kearifan lokal sebagaimana tercantum dalam lampiran yang tak terpisahkan dari peraturan ini.

Dengan peraturan ini, menjadi semakin jelas jati diri UAJY yang dibakukan juga dalam seragam pegawai UAJY. Seragam pegawai wajib dikenakan pada hari Senin dan hari-hari lain yang ditetapkan universitas.

Baju batik juga dikenakan mahasiswa baru selama proses PKKMB dan UKM/K Fair sejak tahun 2023, sebagaimana usulan Yosef Daryanto, S.T., M.Sc., Ph.D., Wakil Rektor 3 periode 2023 - 2027. Hal ini juga membedakan UAJY dengan kampus lain yang mewajibkan mahasiswa baru mengenakan bawahan hitam dan atasan putih pada saat PKKMB. Selain untuk menghilangkan kesan "perploncoan", penggunaan batik oleh mahasiswa baru berguna untuk mendorong mereka agar mencintai corak pakaian khas Indonesia, yaitu batik.

E. *THE WINNING TEAM*: MEMPERTEGAS IDENTITAS

Penggemar klub sepak bola *Manchester United* (MU) pasti tahu bahwa *The Dream Team* adalah sebutan untuk Tim MU lebih-lebih di era 1999 ketika berhasil merebut *treble winners*, dan *theatre of dream* adalah stadion Old Trafford yang menjadi kandang "setan merah" itu. Tetapi di UAJY, ada juga sebutan *the winning team*, paling tidak sejauh fotonya



"The Winning Team": E. Kusumadmo (duduk), HY. .Sriwidodo (kiri), F.X. Junaedi Utomo (tengah), B. Sumardiyanto (kanan).
Foto: Dokumentasi pribadi B. Sumardiyanto.

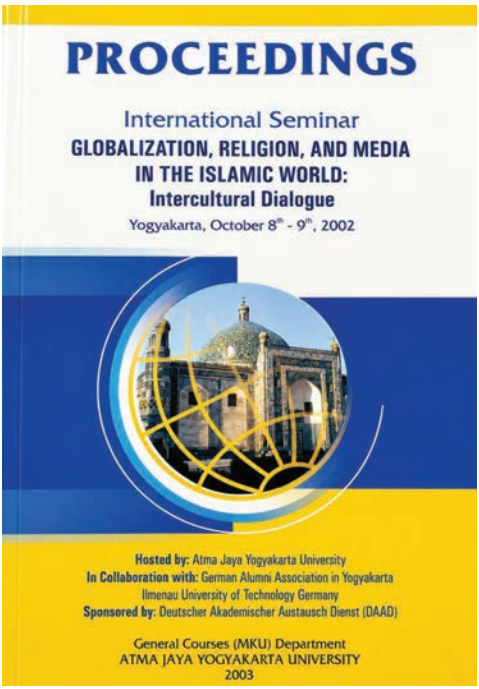
dipajang. Mereka adalah Rektor, Drs. E. Kusumadmo, M.M. (pada tahun 2007 meraih gelar Doktor), Pembantu Rektor I, Ir. FX. Junaedi Utomo, M.Eng., (kemudian menyelesaikan program doktor pada tahun 2017), Pembantu Rektor II, Drs. HY. Sri Widodo, M.M. Akt (pada tahun 2013 meraih gelar doktor dari ITB Bandung), dan Pembantu Rektor III, Ir. B. Sumardiyanto, M.Sc. (menyelesaikan program doktor di Universitas Parahyangan Bandung pada tahun 2016). Mereka berempat memimpin UAJY selama delapan tahun, yaitu 1995-1999 dan 1999-2003.

Mereka berempat masih muda karena ketika memimpin universitas usia mereka masih 40-an, sehingga dalam pertemuan-pertemuan antar pemimpin universitas kesan itu yang paling kuat. "Yang muda yang berkarya, yang muda yang berjaya," adalah pujian yang sempat muncul untuk mereka. Prestasi-prestasi dari program pengembangan akademik, kemahasiswaan, dan karyawan cukup menonjol. Dosen yang mengikuti program studi lanjut S-2 dan S-3 semakin banyak, sementara satu demi satu dosen yang belajar S-3 menyelesaikan studinya. Jumlah calon mahasiswa yang mendaftar UAJY mencapai puncaknya di angka 7401 orang pada tahun 2001 (*Laporan Tahunan*, 2001:6).

Kepemimpinan rektorat ini mengalami masa-masa reformasi dan pasca reformasi. Sesuai gejolak mahasiswa pada masa reformasi yang kerap kali berdemonstrasi, begitu pun kerap terlihat mahasiswa UAJY berdemo protes ini itu. Suara-suara tidak suka pada rektor terdengar di sana-sini, ada kelompok mahasiswa *Jaker*, *Suara Mrican*, *Dialog*, namun kebijakan rektor demi program-program universitas tetap jalan. E. Kusumadmo menanggapinya melalui tulisan "Bersedia Menerima Kritik" dalam *Memori Akhir Jabatan Rektor 1995-2003* sebagai berikut:"Arus kritik dari luar dan dalam universitas merupakan suatu kelumrahan yang terjadi karena sifat organisasi yang terbuka itu. Prinsip yang dipilih adalah dengan membiarkan aneka kritik itu mengemuka sesuai corak dan gaya serta cara pengungkapan yang diinginkan oleh pihak yang bersangkutan.



E. Kusumadmo.
Foto: Laporan Tahunan 2001/2002



Cover Prosiding Seminar Internasional "Globalization, Religion, and Media in the Islamic World: Intercultural Dialogue.
Sumber: MPK UAJY

Kicauan burung-burung akan indah apabila kita bersedia memberikan kebebasan." (hlm. 12).

Pada masa ini, UAJY sungguh-sungguh ingin memperkuat jati dirinya (*corporate identity*) dengan penambahan struktur baru, seperti Pusat Pengembangan Institusi, Pusat Pemasaran Universitas, *Campus Ministry*. Dalam hal manajemen pegawai digunakan sistem Imbal Jasa, yang pada periode kepemimpinan selanjutnya dikembangkan *Job Competence Analysis.* E. Kusumadmo menertibkan tugas dan fungsi dari struktur dalam universitas sehingga tidak perlu kepanitiaan-kepanitiaan khusus. Misal: Penerimaan Mahasiswa Baru yang semula membutuhkan kepanitiaan khusus secara otomatis menjadi tugas Pembantu Rektor Bidang Akademik dan jajarannya. Pusat Pemasaran Universitas yang waktu itu dianggap "lucu dan aneh" pada tahun-tahun selanjutnya hingga saat ini justru menjadi bagian yang sangat penting untuk membangun kerja sama dan mempromosikan universitas yang ujung-ujungnya dapat mendatangkan mahasiswa baru di UAJY.

Ada salah satu pengalaman dengan Rektor, E. Kusumadmo, yang ingin menegaskan identitas UAJY di tahun 2002. Pada waktu itu, karena relasi baik Lukas Ispandriarno dengan kolega di Jerman, ia mendapatkan tawaran untuk menyelenggarakn Seminar Internasional dana dari Deutscher Akademischer Austausch Dients (DAAD) Jerman. Unit Mata Kuliah Umum (MKU) UAJY diminta untuk menyelenggarakan Seminar Internasional tersebut, karena FISIP UAJY tidak bersedia. Dana dari DAAD cukup banyak, karena dapat membiayai penyelenggaraan seminar

di hotel, memberi fasilitas penginapan di hotel bagi peserta dari luar kota dan panitia, serta memberi uang saku untuk peserta. Dana masih tersisa untuk menerbitkan prosiding seperti foto di atas. Panitia menghadap rektor untuk berkonsultasi tentang penyelenggaraan seminar internasional itu. Panitia mempunyai gagasan untuk menggunakan salah satu hotel cukup baik di daerah Demangan. Tetapi E. Kusumadmo meminta penyelenggaraan seminar itu di hotel yang lebih "berbintang" demi identitas UAJY. Seminar Internasional dengan judul "**Globalization, Religion, and Media in the Islamic World: Intercultural Dialogue**" dilaksanakan pada tanggal 8-9 Oktober 2002 di hotel berbintang empat. Seminar berlangsung dalam dua sesi panel dengan 10 pembicara, dan satu sesi diskusi. Sultan Hamengku Buwono X memberikan sambutan tertulis. Seminar tersebut diikuti oleh 122 peserta, jumlah yang cukup besar.

Penegasan identitas yang sangat kuat tentu saja perubahan Logo UAJY dari yang lama ke Logo yang baru. Logo UAJY yang dilaunching pada Dies Natalis UAJY tahun 2002 menampilkan kekhasan yang berbeda dari logo-logo Perguruan Tinggi pada umumnya. Simbol bunga teratai yang biasa terdapat di logo-logo perguruan tinggi di Indonesia tidak digunakan untuk logo UAJY.



Logo UAJY
(1965 - 2003)



UNIVERSITAS
ATMA JAYA YOGYAKARTA
Logo UAJY
(2003 - 2020)

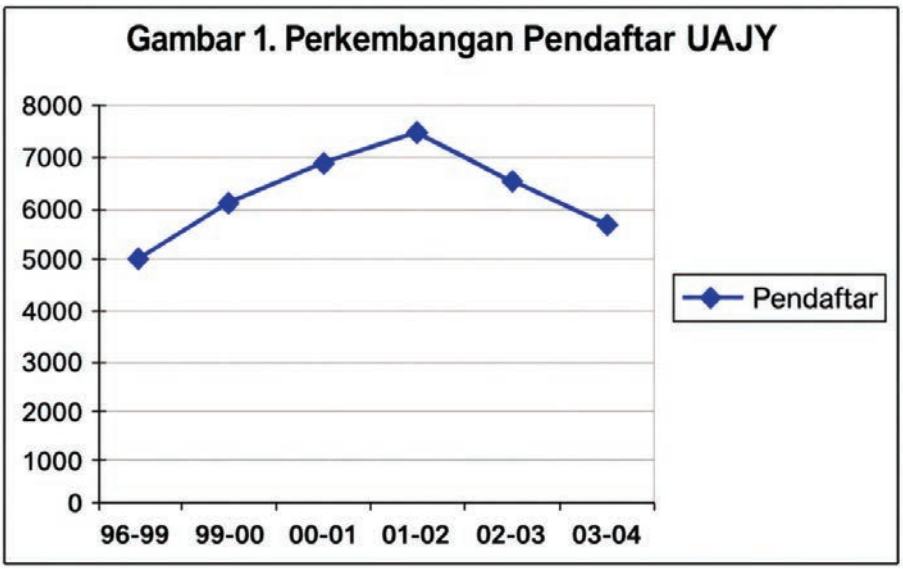
Slogan *Serviens in Lumine Veritatis* yang tertera di logo tersebut mempertegas UAJY sebagai universitas Katolik.[5]

[5] Perubahan letak tulisan *Serviens in Lumine Veritatis* yang ada pada logo UAJY saat ini dijelaskan pada Bab berikut.

Perubahan apa pun selalu menimbulkan gejolak dan reaksi. Begitu pun perubahan logo UAJY ini semula juga menimbulkan gejolak. E. Kusumadmo yang memiliki latar belakang aktivis mahasiswa sejak masih kuliah di UAJY tetap tenang di dalam menghadapi pelbagai gejolak, sehingga gejolak itu menjadi reda. E. Kusumadmo terkesan angkuh dan sombong, tetapi tetap ramah pada para pegawai, dosen, dan mahasiswa. Ia sangat memperhatikan pengembangan studi para dosen demi kemajuan UAJY. Beliau sendiri tidak berhenti mengembangkan kapasitas keilmuannya. Selepas menjadi rektor, beliau melanjutkan studi S-3 dan menyelesaikannya pada tahun 2007.

Bersama E. Kusumadmo, identitas UAJY semakin jelas. Posisi UAJY semakin mapan di antara perguruan tinggi yang ada. UAJY menjadi pilihan bagi mahasiswa yang ingin kuliah di Yogyakarta. Logo UAJY menjadi salah satu penanda kekhasan UAJY. Dalam hal ini, dapat dikatakan diakui bahwa E. Kusumadmo sangat visioner.[6] Pada tanggal 17 Januari 2021, E. Kusumadmo dipanggil Tuhan dalam usia 66 tahun.

F. *CHANGE OR DIE?* BERUBAH ATAU MATI?



Sumber: ***Laporan Tahunan Dies Natalis XXXVIII 27 September 2003.*** *Hlm 10.*

[6] Setahun Meninggalnya Kusumadmo Ph.D, Rektor UAJY 1995–2003 yang Visioner - SESAWI.NET.

Berubah atau mati? Itulah kata-kata yang berulang kali diucapkan Dr. E.F. Slamet Santoso Sarwono, M.B.A. sewaktu menjadi rektor UAJY (2003-2007). Sebuah jargon yang amat sensasional! Dalam pelbagai pertemuan di tingkat universitas, ia ucapkan kata-kata itu untuk mengajak seluruh komunitas supaya berubah dan terus berubah, sambil menunjukkan beberapa buku yang menekankan paradigma perubahan. Kepada para pengurus universitas juga dibagikan buku-buku tentang *change*! Berulangkali ia menayangkan grafik statistik jumlah pendaftar masuk UAJY yang cenderung menurun. Ia tampilkan pula *trend* menurun untuk pendaftar masuk ke perguruan tinggi di Yogyakarta pada umumnya. Maklum, di tahun-tahun itu terdapat beberapa gejolak sosial di Yogyakarta, seperti isu tentang *sex in the Kost*, narkoba, gempa 2006, dan ancaman Merapi, yang setiap saat mencemaskan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di Jogja.



E.F. Slamet Santosa Sarwono.
Sumber:Dokumentasi UAJY

Change or die? Bukan bermaksud menakut-nakuti! Di balik jargon itu, E.F. Slamet mempunyai cita-cita: "Atma Jaya Yogyakarta harus menjadi *second best* di Jogja, sesudah Gadjah Mada," katanya dalam sebuah wawancara dengannya di tahun 2014. Dia sangat optimis dengan cita-cita itu, sehingga ia terus memacu seluruh komunitas untuk *change and change.* Pelbagai program pengembangan kepribadian untuk para karyawan dan pejabat struktural universitas dia lakukan agar seluruh komunitas terus berjalan dan bergerak untuk maju dalam sebuah perjalanan bersama. Ada empat kelompok kegiatan demi pengembangan kepribadian tersebut, yaitu: penyemaian nilai-nilai universitas *serviens in lumine veritatis*, penataan struktur organisasi agar menjadi lebih sehat dengan menerapkan *Job Competency Analysis (JCPA)*, pengembangan pribadi melalui pengenalan "gaya pribadi" dan workshop "*The 8th Habit*

from Effectiveness to Greatness," pengembangan kepemimpinan pejabat struktural melalui lokakarya *mentoring* dan *Manajerial Workshop* "*On Becoming An Excellent University*" (*Memori Akhir Jabatan Rektor 2003-2007*, hlm. 113-114).

Beberapa narasumber yang ternama diundang untuk memberi pelatihan motivasi dan manajemen. Profesor dari Singapore Polytecnic, Mr. Karl Tan Beng San, memberikan Work Shop Proses Belajar Mengajar pada tanggal 9-11 Agustus 2005. Para cendekiawan seperti Prof. Dr. Riris Toha Sarumpaet, Dr. Karlina Supelli, Prof. Dr. Mgr. Ignasius Suharyo, Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja, S.J., Dr. Paul Suparno, S.J. diundang untuk menyuntikkan inspirasi dalam berkarya. Tokoh-tokoh UAJY seperti Drs. Liem Sioe Siet dan FX. Soedijana, S.H. juga dihadirkan untuk menggali cita-cita pendiri UAJY. Socius Serikat Yesus Indonesia, Romo Azis Murdopo, S.J. dihadirkan untuk mendampingi retret pejabat struktural universitas tentang *discretio* dan *dileberatio*. Motivator seperti Drs. Hari Murdoko, Psi, dan Theresia Kusumaningtyas, P.Si. beberapa kali diundang untuk memberikan penyegaran bagi karyawan. Game-game yang menyegarkan diberikan pada para karyawan untuk menciptakan semangat kebersamaan dan mengeliminasi sekat-sekat pribadi yang menghambat pelayanan. Dalam kerja sama antara Campus Ministry dan bagian kepegawaian diadakan retret untuk karyawan di bawah dan di atas lima tahun bekerja di UAJY. Begitu pula untuk mempersiapkan karyawan yang akan pensiun, diadakan retret persiapan pensiun.

Dengan pelbagai kegiatan pengembangan kepribadian karyawan itulah, E.F. Slamet mengajak seluruh komunitas UAJY untuk berjalan bersama-sama dan berbagi harapan bersama. Karena itulah slogan lain yang sering diucapkannnya yaitu: *A Journey of Sharing Hope*. Menjalani karya di Atma Jaya Yogyakarta adalah sebuah perjalanan untuk saling berbagi harapan agar Atma Jaya Yogyakarta menjadi sebuah universitas yang besar.

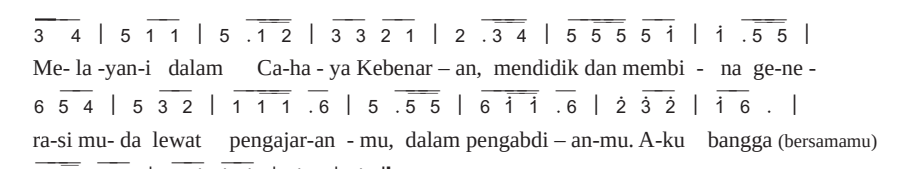
Bak gayung bersambut, perubahan logo universitas pada tahun 2002 seolah merupakan desakan nyata untuk berubah. Logo universitas yang baru dengan segala makna yang terkandung di dalamnya disosialisasikan kepada seluruh komunitas. Bersamaan dengan sosialisasi tersebut didorongkan ajakan untuk menginternalisasi nilai dan semangat universitas: unggul, inklusif, humanis (yang pada masa itu mulai

dibakukan) kepada seluruh komunitas. Slogan baru, *serviens in lumine veritatis* 'melayani dalam cahaya kebenaran' yang menyertai perubahan logo tersebut juga disosialisasikan kepada seluruh komunitas. "Kita harus memberikan pelayanan terbaik bagi mahasiswa! Kita bukanlah bos! Justru sebaliknya, mahasiswa adalah tuan kita yang harus dilayani dengan sebaik-baiknya," kalimat semacam ini yang kerap didengungkan untuk mengubah paradigma agar mahasiswa diberi pelayanan yang utama agar mereka semakin kerasan di kampus. Di tengah persaingan antar perguruan tinggi yang sangat ketat, pelayanan yang prima merupakan daya tarik yang kuat bagi calon mahasiswa untuk studi di sebuah universitas.

Sosialisasi logo dan sosialisasi slogan universitas diikuti dengan usaha-usaha untuk memperjelas identitas. "Kekhasan kita sebagai Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus jelas," kata E.F. Slamet. Sebagaimana diuraikan di atas, seragam karyawan diganti, bukan lagi Safari, tetapi bawahan biru tua – atasan biru muda. Tetapi tidak lama kemudian, seragam karyawan dirubah lagi menjadi biru–kuning selaras dengan warna dominan biru – kuning di dalam logo.

Untuk semakin menginternalisasi slogan *serviens in lumine veritatis*, pada tahun 2005 diadakan lomba membuat *jingle* Atma Jaya Yogyakarta. L. Agus Wahyudi memenangkan lomba tersebut. Jingle yang dinyanyikan oleh Anita Siswanto (alumna FE UAJY) tersebut kemudian menjadi *ring tone* telpon universitas. Di dalam kegiatan pelatihan mahasiswa, khususnya Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (LDPKM), seluruh mahasiswa diajak menghafalkan *jingle* itu dan membawakannya dengan gerakan. Kata-kata "aku bangga bersamamu Atma Jaya Yogyakarta" dalam jingle itu begitu kuat menanamkan rasa bangga seluruh komunitas akan Atma Jaya Yogyakarta. Saat itu, praktis semua mahasiswa dan karyawan dapat menyanyikan jingle tersebut.

JINGLE UAJY "AKU BANGGA ATMA JAYA YOGYAKARTA"
Ciptaan : L. Agus Wahyudi; dinotasikan oleh : Agus Tridiatno



Di usia 60 tahun ini, jawaban atas pertanyaan E.F. Slamet "*Change or die*?" pasti sudah jelas, yaitu "*change and not die*". Pelbagai perubahan warisan E.F. Slamet sangat tampak. Ketua Senat Akademik Universitas (SAU) dilepaskan dari tugas rektor, dan dipilih Ketua dan Sekretaris SAU terjadi pada era rektorat E.F. Slamet Santosa Sarwono. Kantor Pengembangan Peningkatan Mutu Akademik (KP2MA) dibentuk untuk "menyiapkan" UAJY untuk mendapatkan akreditasi tingkat nasional dan internasional, sehingga di masa datang UAJY akan menjadi universitas berstandar internasional. KP2MA juga ditujukan untuk membantu UAJY dalam mempersiapkan sertifikasi dosen, sesuai dengan UU Guru dan Dosen. KP2MA juga bertugas membantu proses monitoring dan evaluasi pada saat UAJY mendapatkan dana hibah dari Dikti atau pihak-pihak lain" (*Memori Akhir Jabatan Rektor 2003-2007*, hlm. 8) saat ini berfungsi maksimal. Dana-dana yang diperoleh dari hibah Pengembangan Aktivitas Instruksional (P3AI) dari Dikti dan Hibah Sistem Informasi Manajemen (SIM), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara nyata membawa perubahan yang terus berlanjut hingga sekarang. Mengenai penentuan kepala unit, pada era ini rektorat menggunakan *merit system* sehingga siapa pun yang memiliki potensi kompetensi pada jabatan itu dapat mencalonkan diri untuk turut serta dalam seleksi kepala unit. Menurut EF. Slamet Santosa Sarwono dalam perbincangan lewat whatsapp, *"Memang nek dakrasakke manifestasi 'change or die' yang pertama iku ya ngubah sistem panitia ke kantor admisi, kuwi akeh sing nesu.*" Artinya kebijakannya yang betul-betul menentukan *change or die* adalah membentuk Kantor Admisi untuk menerima pendaftaran mahasiswa sepanjang tahun. Pada waktu ada banyak penolakan. Model penerimaan mahasiswa sepanjang tahun berlaku hingga saat ini.

Satu hal yang mungkin tidak akan dilupakan oleh para dosen adalah pinjaman lunak untuk membeli *note book.* Maklum, harga *note book* waktu itu dirasa sangat mahal, dan keinginan untuk menggunakannya kurang begitu kuat. Pinjaman lunak tersebut merupakan rangsangan dan dorongan pada dosen untuk mengembangkan diri. Tentu saja, sekarang ini *note book* tersebut sudah rusak. Namun semangat untuk berubah dan berbenah melalui sarana-sarana teknologi tetap bernyala hingga sekarang.

Hal itu berkaitan dengan orientasi spiritual E.F. Slamet. Setelah terpilih sebagai rektor, dia mengajak beberapa teman untuk melakukan

perjalanan spiritual dengan beberapa teman untuk mengolah spiritualitas di Biara Trapis Rawangseneng. Selain mengikuti cara hidup para biarawan, E.F. Slamet mengajak sharing tentang spiritualitas dan bagaimana UAJY dikembangkan. Hal ini berarti karya E.F. Slamet sebagai rektor berbasis pada gerak spiritualitas, bukan hanya karier seorang pegawai di sebuah universias semata. Ia mempersiapkan batinnya sebelum memimpin UAJY.

Mirip dengan rektor sebelumnya yang memiliki program retret eksekutif, E.F. Slamet mengawalinya dengan retret pribadi. Oleh karena itu, *journey of sharing hope* yang disampaikannya adalah ekspresi pribadinya untuk berbagi-bagi Atma Jaya Yogyakarta. Sebagai orang yang berasal dari Semarang sebagai kota industri dan ibu kota provinsi, pada waktu itu, E.F. Slamet mestinya tidak sukar untuk mendapatkan pekerjaan di Semarang atau kota besar lain. Tetapi setelah lulus dari UAJY E.F. Slamet justru memilih untuk bekerja sebagai dosen di alma maternya, yang secara finansial tidak akan mendapatkan gaji yang besar, sebagaimana perusahaan berikan. Minat pada ilmu pengetahuan, perjalanan spriritualitas dan kemauan berbagi mungkin adalah hal yang turut melatari pilihan tersebut. Hal ini tampak pada capaian akademik yang diraih oleh E.F. Slamet.

Setelah menjadi dosen, E.F. Slamet S.S. dipercaya menjadi Dekan Fakultas Ekonomi (1991-1994). Ia ingin mengembangkan laboratorium komputer di FE UAJY. Ia menyampaikan melalui Whatsapp (8 September 2026), "Yang mencari pendanaan di Jakarta dan semarang itu saya. Dari Jakarta, sumbernya dari PT Salim Inti Corpora, dari Semarang ada beberapa orang/Perusahaan yang tidak mau disebut kan identitasnya. Proposal dibuat oleh Pak Jarot Priyogutomo. Implementasi Sistem Informasi Manajemen, atau sistem administrasi akademik, pemrogaman dibuat oleh Pak Siswanto dan Pak Sriyono."

Sehari-hari, sebagai seorang doktor lulusan luar negeri (Australia dan Amerika Serikat), E.F. Slamet masih mengendarai corolla hijau keluaran 1973. E.F. Slamet adalah sosok yang sederhana yang tidak terobsesi untuk menikmati kemewahan dalam penampilan. Dalam perjumpaan, E.F. Slamet banyak mengajak berbagi pengetahuan dengan berdiskusi, apalagi bila bertemu dengan tamu dari luar negeri. Pada suatu ketika di lantai III Kampus III, ada sebuah acara akademik yang diselenggarakan di sana yang sebagai rektor E.F. Slamet harus membukanya. Berbeda dari yang lain, E.F. Slamet menikmati diskusi itu, dan ketika waktu istirahat

E.F. Slamet mengajak diskusi pembicara asing itu dengan bahasa Inggris yang lancar. Hal ini mengafirmasi bahwa orientasi E.F. Slamet bukan pada materi, tetapi pada ilmu pengetahuan. E.F. Slamet tampak asyik ketika berbagi wawasan dengan tamu tersebut. Sebaliknya tamu tersebut juga merasa sangat gembira karena rektor UAJY berdiskusi hal-hal substantif akademik dengannya, bukan hanya memberi sambutan seremonial.

G. MANUSIA, MANUSIA, MANUSIA

Semakin tinggi pohon, semakin kuat pula angin menerpanya. Tsunami Aceh tahun 2004 sedikit banyak berdampak juga bagi kehidupan kampus. Kemudian, gempa bumi Yogyakarta-Jawa Tengah Mei 2006 berdampak lebih besar bagi kehidupan UAJY. Beberapa bangunan kampus UAJY harus direnovasi karena rusak oleh gempa tersebut. Di samping itu, banyak mahasiswa yang terkena dampak langsung dari gempa itu harus mendapatkan bantuan finansial agar dapat terus kuliah. Belum tuntas benar dampak gempa 2006 diatasi, "tsunami" besar menimpa UAJY ketika Bank Century kalah kliring, sementara 16,6 milyar uang Yayasan Slamet Riyadi disimpan di Reksadana Antaboga yang bangkrut. Lenyaplah uang 16,6 milyar yang seharusnya digunakan untuk operasional UAJY (Baca Bab III). Erupsi Merapi tahun 2010 juga memberi tantangan bagi UAJY. Berlanjut hingga di usia 60 tahun, UAJY terus bergulat dengan aneka perubahan.



Augustinus Dibyo Prabowo, Rektor UAJY Periode 2007-2009.
Foto: Dokumentasi UAJY

Untunglah atau celakalah, waktu itu UAJY dipimpin oleh rektor yang sangat berpengalaman dan memiliki jaringan yang luas, yaitu Prof. Dr. A. Dibyo Prabowo, M.A. Beliau pernah menjadi Dekan di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada pada periode 1988 - 1991. Setelah dilantik menjadi rektor UAJY, A. Dibyo Prabowo berkali-kali mengatakan prinsipnya,

“manusia, manusia, dan manusia.” Maksudnya, beliau mengutamakan pengembangan manusia UAJY, baik dosen, pegawai, maupun mahasiswa. Maka A. Dibyo Prabowo mendorong dosen untuk studi lanjut, mendirikan Pusat-Pusat Studi, dan membangun perpustakaan terpadu. Sayang sekali, A. Dibyo Prabowo hanya dalam waktu singkat memimpin UAJY (2007-2009). Pada tanggal 19 Agustus 2009 beliau dipanggil Tuhan.

A. Koesmargono, rektor yang melanjutkan masa kepemimpinan A. Dibyo Prabowo, pada sambutan saat penghormatan terakhir kepada A. Dibyo Prabowo, menyatakan:

> Dalam rentang waktu yang belum terlalu panjang, bahkan kami merasakan rentang waktu itu benar-benar terasa sangat singkat, beliau sudah meletakkan dasar-dasar pengelolaan universitas yang selalu mengedepankan keunggulan akademik, kegairahan yang intens untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, dan yang selalu dilengkapi dengan semangat meneliti yang tinggi melalui pusat-pusat studi yang beliau gagas di awal kepemimpinannya.
>
> Almarhum Prof. Dibyo Prabowo, bersama Dewan Penyantun, khususnya Prof. J.B. Sumarlin, Dr. Cosmas Batubara, dan Ibu Martha Tilaar, tanpa kenal lelah melakukan safari mendatangi para calon donatur, kepada para menteri, kepada para direktur bank nasional, kepada para pengusaha, bahkan kepada para alumni. Tujuannya adalah mengurangi ketergantungan pada dana konvensional yang berasal dari SPP mahasiswa sehingga SPP dapat ditekan dan tidak menjadi terlalu mahal untuk kuliah di UAJY.

Bersyukurlah bahwa “Badai Century” dapat diatasi dan diselesaikan tanpa menimbulkan gejolak internal yang berlebihan. UAJY tetap tegak berdiri. Pembangunan perpustakaan dapat berjalan lancar dan pembangunan fasilitas lain berjalan seperti biasa seolah-olah badai itu tidak pernah ada (Baca Bab III dan Bab VI).

Perubahan dan penambahan struktur organisasi universitas terjadi pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Dibyo Prabowo, M.A. yang kemudian dilanjutkan oleh Ir. C. Koesmargono, Ph.D. (2009-2011). Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) diganti menjadi Kantor Administrasi Akademik (KAA). Kemahasiswaan masuk dalam Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministry (KKACM). Biro Administrasi Umum (BAU) menjadi Kantor Sumber Daya Manusia (KSDM) yang mengurusi kepegawaian. Kantor Pengelola Sarana



A. Koesmargono.
Foto: Dokumentasi UAJY

Prasarana (KPSP) mengurusi sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan universitas, yaitu gedung, ruangan, meja, kursi dll. Pusat Pemasaran Universitas menjadi Kantor Kerjasama dan Promosi (KKP). Kantor Pengembangan dan Peningkatan Mutu Akademik (KP2MA) yang didirikan pada 24 November 2006 pada masa kepemimpinan E.F. Slamet tetap dipertahankan. Pusat Bahasa, yang didirikan pada 1 Juli 1990, diganti nama menjadi Lembaga Bahasa, dan kemudian diubah menjadi Kantor Pelatihan Bahasa dan Budaya (KPBB).

Kepemimpinan A. Koesmargono yang mampu melanjutkan kepemimpinan Dibyo Prabowo dilatarbelakangi oleh pengalamannya menjabat pelbagai jabatan struktural di UAJY. Menurut penuturannya, dia tidak pernah berhenti menjadi pejabat struktural dari tingkat fakultas sampai universitas. Di fakultas, dia pernah menjabat Wakil Dekan dan Dekan, pengelola Kelas Internasional Prodi Teknik Sipil. Di universitas, dia pernah menjadi Ketua Pengembangan Institusi dan Kerja Sama (PIK), Wakil Rektor Bidang Akademik. Bahkan setelah tidak menjabat rektor, dia dipercaya memimpin Senat Akademik Universitas.

Di samping itu, keberhasilan di dalam pengembangan organisasi UAJY juga dilatarbelakangi oleh kepribadiannya. Dia dikenal sebagai sosok yang mudah bergaul, luwes berkomunikasi dengan siapa saja, bisa menempatkan diri dalam pelbagai komunitas, dan wawasannya melintasi pelbagai bidang ilmu, sehingga perubahan organisasi UAJY dilakukan tidak terjadi goncangan, meskipun melibatkan banyak pihak. Komitmennya pada UAJY juga didasari oleh motivasinya untuk mengembangkan UAJY.

Sebelum masuk UAJY sudah bekerja di perusahaan kontraktor di Jakarta dengan gaji yang tinggi. Sebagai lulusan Teknik Sipil UGM yang memiliki jaringan alumni luas, A. Koesmargono kiranya akan dengan

mudah untuk berpindah pekerjaan bila tidak cocok dengan pekerjaan sebelumnya. Oleh karena itu, ketika A. Koesmargono memutuskan untuk bergabung ke UAJY yang nota bene di bawah yayasan non-profit sehingga akan mendapatkan gaji yang jauh lebih rendah dari yang diperoleh di Jakarta, maka hal ini dapat ditafsirkan bahwa A. Koesmargono memiliki motivasi tertentu untuk mengabdi di dunia pendidikan, khususnya UAJY. Dengan demikian UAJY bersyukur dapat mendapatkan sosok seperti A. Koesmargono yang mau mengabdi untuk turut mengembangkan UAJY baik secara akademik, perancangan gedung, serta pengembangan kelembagaan melalui aneka jabatan struktural yang diperankan serta kemampuan akademik yang dimiliki.

H. BASIS DATA DAN SISTEM

Semua program studi disamakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) adalah sebuah prestasi yang sangat membanggakan bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Maka sangatlah wajar bila prestasi ini dijadikan momentum untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta pantas dipercaya oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi. “Kami tidak ingin kehilangan momentum ini. Maka kami memasang iklan di harian *Kompas* (22 Januari 2015),” kata Dyah Wulandari, Kepala Kantor Humas Sekretariat dan Protokol Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Iklan tersebut merupakan ungkapan syukur dan terimakasih kepada banyak pihak yang terus bekerjasama demi pelayanan pendidikan tinggi melalui Universitas Atma Jaya Yogyakarta, termasuk terima kasih pada sekitar 34.000 alumni yang tersebar di pelbagai daerah.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) memiliki enam fakultas dengan 11 program studi. Dalam akreditasi pada bulan November 2014, Program Studi Arsitektur mendapatkan status akreditasi A, setelah sebulan sebelumnya Program Studi Ilmu Komunikasi juga mendapatkan status akreditasi A. Sembilan program studi lainnya yaitu Program Studi Ilmu Hukum, Ekonomi Managemen, Ekonomi Akuntansi, Ilmu Ekonomi Pembangunan, Teknik Sipil, Biologi, Sosiologi, Teknik Industri, dan Teknik Informatika, telah lama mendapatkan status akreditasi yang sama.

“Kami saat ini dalam situasi dan kondisi yang sangat baik,” kata Rektor UAJY periode 2011-2014, Dr. Rogatianus Maryatmo, M.A.



Rogatianus Maryatmo,
Rektor UAJY Periode 2011-2015.
Foto: Dokumentasi UAJY

dalam wawancara di ruang rektor 26 Januari 2015. “Kami akan membuka program studi baru, setelah sekitar 20 tahun tidak ada pembukaan program studi. Fakultas-fakultas juga berani menerima dosen-dosen baru setelah sekian lama tidak menerima dosen baru. Kami juga dalam kondisi keuangan yang sangat baik,” katanya. Wakil Rektor II, Dr. Theresia Anita Christiani menambahkan, “Saya ingat waktu kami mengawali tugas sebagai Wakil Rektor II, seorang pengurus yayasan mengatakan bahwa kondisi keuangan universitas hanya bisa untuk hidup tiga bulan ke depan. Tetapi saat ini, kondisi keuangan universitas sangat baik, empat kali lipat.”

Theresia Anita rupanya sengaja menegaskan kata-katanya di atas untuk mengingatkan perjuangan universitas dari keterpurukan akibat kasus Century tahun 2008 yang menghilangkan uang yayasan sebanyak 16,6 milyar. Di tengah keterpurukan tersebut, seluruh komponen universitas terus bekerja keras sehingga kepercayaan masyarakat pada UAJY tidak berkurang. Minat calon mahasiswa untuk kuliah di UAJY terus meningkat. Jumlah mahasiswa baru Tahun Ajaran (T.A) 2011/2012 sebanyak 1980, T.A. 2012/2013 sebanyak 2276, T.A. 2013/2014 sebanyak 2517. Komentar bijaksana disampaikan oleh Wakil Rektor I, Drs. Ignasius Pramana Yudha, Ph.D. dalam wawancara yang sama, “keberhasilan universitas saat ini merupakan rangkaian perjuangan panjang dari pengurus universitas dan seluruh *civitas academica* sebelumnya.”

Melanjutkan penggunaan sistem informasi yang sudah dimulai pada kepemimpinan sebelumya, pada era kepemimpinan rektorat ini, pengambilan keputusan harus berbasis data. Oleh karena itu data harus tersedia. Ketersediaan data sangat mengandaikan adanya sistem

informasi. Maka Kantor Sistem Informasi (KSI) harus menyiapkan sistem yang dapat menampung beragam data yang diperlukan oleh universitas. Sejak itu, melalui ketersediaan data, semua unit terhubung sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Pola kerja sistemik berbasis data ini terus berlangsung sampai dengan sekarang (Baca Bab VI tentang Sistem Informasi).

Sebenarnya pada periode rektorat ini masih menanggung sisa-sisa kasus Bank Century dan Erupsi Merapi 2010. Maka situasi kehidupan UAJY yang baik itu sungguh pantas disyukuri. Peletakan batu pertama pembangunan Gedung Student Center dan pembangunan "gedung parkir" dapat dilakukan pada periode ini, meskipun pelaksanaan dan penyelesaian pembangunan terjadi pada periode rektorat berikutnya (Baca juga Bab III dan V). Situasi politik di Indonesia pada saat itu adalah menghadapi Pemilihan Umum yang menandai pergantian Presiden Susilo Bambang Yudoyono ke Presiden Joko Widodo. Bisa dimengerti bahwa suasana politik cukup panas. Meskipun demikian UAJY cukup aktif di dalam melibatkan diri dalam situasi politik nasional ini.

Salah satu buktinya adalah dalam Pemilu 2014 lalu, UAJY berusaha menunjukkan kepedulian dan keterlibatan di ranah politik dengan mengadakan seminar yang membahas situasi politik saat itu. UAJY menjadi tuan rumah seminar bertajuk "Empat Pilar Goes to Campus". Acara ini diinisasi oleh Sekretariat Jenderal Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Hukum UAJY berlangsung pada hari Rabu, 26 Juni 2013 di Auditorium Kampus 2 UAJY. "Empat Pilar Goes to Campus" ini merupakan salah satu implementasi tujuan pemerintahan dalam mengembangkan bangsa Indonesia untuk pemilu mendatang yang berkualitas. Dalam *talkshow* bersama mahasiswa ini menghadirkan narasumber Erik Satriya Wardhana (Ketua Fraksi Hanura Dewan Perwakilan Rakyat) selaku wakil dari MPR RI, Dr. Y. Sari Widiastuti, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Hukum UAJY, dan Dr. Riawan Tjandra, S.H., M.Hum. selaku dosen Fakultas Hukum.

Kepedulian terhadap situasi politik juga diintegrasikan dalam Unit Matakuliah Pengembanan Kepribadian (MPK) UAJY dengan menyelenggarakan seminar dengan tema: "Pemilih Cerdas Pemilu Berkualitas: Sosialisasi dan Teropong Politik Pemilu 2014" dengan narasumber Ahmad Shidqi (Ketua KPUD Sleman) dan A. Ranggabumi

Nuswantoro (Dosen Fisip UAJY), pada 8 Februari 2014 di Auditorium Fisip UAJY. Selain itu UAJY juga aktif terlibat dalam Forum Ilmuwan Yogyakarta yang berisikan sekelompok akademisi dari beberapa kampus di Yogyakarta, dan dalam aksi-aksi atau pernyataan sikap. Semisal mengenai konflik Polri dan KPK. UAJY juga melakukan penandatanganan nota kesepahaman atau Memorandum of Understanding (MoU) dengan Komisi Yudisial RI pada Jumat, 14 Maret 2014. Dalam konteks lebih luas, UAJY bekerja sama dengan Kedutaan Besar India di Indonesia untuk memperkenalkan budaya India pada mahasiswa dengan membuka *India Corner* (Espos.id 8 september 2013).

Luasnya pergaulan R. Maryatmo juga didukung oleh latar belakangnya sebagai eks-seminaris. Hal ini turut mendukung pengembangan UAJY dalam penyediaan asrama bagi mahasiswa. R. Maryarmo menjalin komunikasi dengan Yosef Umarhadi yang waktu itu menjadi anggota DPR RI. Setelah sebelumnya mengetahui bahwa UAJY pernah ditawari untuk mendapatkan hibah penyediaan asrama tetapi UAJY merasa belum siap dan kesempatan itu diberikan kepada Sanata Dharma, maka R. Maryatmo membuka peluang untuk mau menerima hibah itu. Oleh karena itu, melalui Yosef Umarhadi ia melacak bagaimana cara mendapatkan hibah pembangunan asrama bagi UAJY. Singkat kata, akhirnya peluang itu diperoleh kembali oleh UAJY. Secara teknis R. Maryatmo menghubungi kampus lain untuk mengetahui secara administratif apa yang harus dilakukan dan bagaimana pengadaan asrama itu dapat terwujud. Pada akhirnya, asrama yang terdiri dari dua lantai didirikan di kampus II UAJY untuk mahasiswa yang datang dari luar kota khususnya luar Jawa. Sebelum pandemi Covid 19, asrama sudah dihuni oleh sejumlah mahasiswa. Sekarang asrama menampung belasan mahasiswa dengan seleksi tertentu agar sesuai dengan peruntukannya. Pengelolaan asrama secara swadaya berbasis pada iuran para mahasiswa.

I. SEMAKIN INKLUSIF

Pada Malam Penghargaan Dies Natalis UAJY ke 55, tahun 2020, ditayangkan secara *streaming* atraksi menarik yang menampilkan inklusivitas UAJY. Seorang mahasiswa beraksi menarasikan nilai-nilai yang dihidupi UAJY: unggul, inklusif, humanis, dan berintegritas. Dalam suasana Covid 19 yang baru ganas-ganasnya, pada Dies Natalis UAJY yang



Mahasiswa UAJY menarasikan nilai-nilai UAJY pada Malam Penghargaan Dies Natalis UAJY 2020
Sumber: Malam Penghargaan Dies Natalis ke-55 UAJY-*YouTube*

mengambil tema *Strive for Excellence in Harmony and Diversity,* UAJY ingin mempertegas identitasnya dengan melakukan perubahan Hymne, Mars, dan penyesuaian logo universitas. Nilai "inklusif" UAJY ingin dipertegas lagi.

Dalam wawancara pada tanggal 8 Juli 2025, Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, Ph.D., Rektor UAJY (periode 2019-2023) memberi komentar bagian lirik Hymne UAJY lama yang berbunyi, "menyinarkan nyala budi, bagi ***gereja*** dan pertiwi." Lirik itu pasti tidak "nyaman" untuk dinyanyikan oleh mahasiswa-mahasiswi non-Kristen. Maka, Yoyong Arfiadi mengusulkan diciptakan Hymne UAJY yang baru untuk lebih mempertegas identitas UAJY. Dalam Hymne dan Mars yang baru itu, dimasukkan dengan jelas nilai-nilai yang diperjuangkan UAJY yaitu unggul, inklusif, humanis, dan berintegritas, serta slogan *serviens in lumine veritatis* (melayani dalam cahaya kebenaran). Hymne UAJY diciptakan oleh Ernest Maryanto sedang Mars UAJY diciptakan oleh Onggo Lukito. Pada Dies Natalis UAJY tahun 2020, Hymne dan Mars UAJY diresmikan untuk mengganti Hymne UAJY yang lama.

HYMNE UNIVERSITAS ATMA JAY A YOGYAKARTA

Universitas Atma Jaya Yogyarta
Atma Jaya Yogyakarta, Almamater tercinta
Widya loka tunas bangsa s'luruh Indonesia
Ajang asah ragam ilmu dan p'rilaku mulia
Ranah bina bakti suci kepada Yang Esa

Mahasiswa ditempanya trampil, profesional
Yang humanis, juga inklusif dan berintegritas

Duta unggul kasih Tuhan pada masyarakat
Bangsa maju, adi, makmur, serta sejahtera.
Serviens in lumine veritatis; melayani dalam cahaya kebenaran.



Logo UAJY 2020 tulisan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam Hologram, tulisan Serviens in Lumine Veritatis berada di luar Hologram.

Di samping itu, penyesuaian Logo UAJY dilakukan dengan meletakkan nama "Universitas Atma Jaya Yogyakarta" dalam hologram sedangkan tulisan "Serviens in Lumine Veritatis" di luar hologram (Baca Bab II). Dengan diletakkannya nama "Universitas Atma Jaya Yogyakarta" di dalam hologram, identitas Universitas Atma Jaya Yogyakarta dikenal secara luas. Siapapun melihat logo langsung mengenali nama Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Gelombang badai yang hebat terjadi pada kepemimpinan Yoyong Arfiadi, yaitu wabah Covid 19. Wabah yang sungguh baru dan tak terduga ini terjadi dan menimpa seluruh jagad raya. Pasti semua orang tidak siap untuk menghadapi wabah baru dan mematikan ini. Tapi, untunglah UAJY dapat mengarungi badai itu dengan selamat (Baca Bab III). Dalam wawancara, Yoyong Arfiadi mengatakan, "Kita bersyukur bahwa peminat masuk kuliah UAJY tidak berkurang. Jumlah mahasiswa yang diterima kuliah di UAJY sesuai target."

Dengan mengubah lirik Hymne UAJY, Yoyong Arfiadi mampu berempati terhadap mahasiswa yang bukan dari kalangan gereja. Bila

ditafsirkan berdasarkan pengalaman Yoyong Arfiadi yang sewaktu kuliah tinggal di asrama mahasiswa Realino Yogyakarta, maka proses reflektif itu memang dibiasakan oleh tradisi Ignasian yang melandasi pembinaan asrama mahasiswa tersebut. Di masa lalu, asrama Realino tercatat memiliki sejarah yang turut membesarkan tokoh-tokoh muslim Ahmad Wahid (wartawan Tempo yang ditabrak hingga mininggal dunia), Johan Effendi (pernah menjadi Menteri di era Presiden Abdulrahman Wahid), dan Dawam Raharjo (intelektual Islam, pendiri dan pengelola Lembaga Studi Agama dan Filsafat/LSAF, pendiri dan pengelola *Jurnal Ullumul Quran* dan Rektor Universitas Islam 1945/UNISMA Bekasi dan kemudian menjadi Rektor Universitas Proklamasi Yogyakarta sebelum meninggal dunia), sehingga asrama itu memiliki jejak inklusivitas. Oleh karena itu bila Yoyong Arfiadi punya ide untuk membuat Hymne UAJY yang lebih inklusif sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai mahasiswa Realino.



Yoyong Arfiadi.
Foto: Dokumentasi UAJY

Kehalusan perasaan Yoyong Arfiadi ini juga tampak dari tutur kata, cara berkomunikasi, dan penempatan diri ketika bertemu dengan orang lain. Yoyong Arfiadi tampak sebagai orang yang menggunakan perasaan untuk mengontrol perkataan agar relasi dengan orang lain bisa berjalan dengan harmonis. Sebagai seorang Guru Besar, Yoyong Arfiadi juga tampak sebagai orang yang memiliki kerendahan hati dan tidak menonjolkan capaiannya sebagai Guru Besar. Yoyong Arfiadi dikenal sebagai pribadi yang santun, enak diajak berkomunikasi, dan membuat orang nyaman.

Capaian pribadi Yoyong Arfiadi sebagai Guru Besar seiring dengan capaian Yoyong Arfiadi dalam memimpin UAJY meraih peringkat ke-6 Perguruan Tinggi Swasta Indonesia versi QS AUR 2022, sebagaimana dilansir oleh LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta. Laman LLDIKTI itu

menyatakan bahwa capaian UAJY ini merupakan hasil kerja keras pelbagai pihak. Pelbagai usaha dilakukan oleh seluruh civitas akademika UAJY dalam bidang penelitian, pengabdian, dan pengajaran. Dengan rendah hati, Yoyong Arfiadi menyatakan, "*Saya amengucapkan banyak terima kasih kepada segenap sivitas akademika UAJY. Pencapaian ini harus disyukuri. Ranking itu bukan tujuan utama, tetapi peningkatan kapasitas kita semua adalah yang lebih penting*." Laman itu menyatakan pula bahwa UAJY telah mencoba untuk mefasilitasi semuanya, walaupun masih belum optimal, tetapi UAJY tetap berusaha supaya seluruh sivitas akademika, baik dosen, mahasiswa serta tenaga kependidikan dapat meningkatkan diri. Yoyong Arfiadi menambahkan, "Kita berharap UAJY menjadi rumah utama bagi kita semua untuk berkembang." (https://share.google/db5q9wbCwQVusHodo).

Pernyataan terakhir ini menunjukkan bahwa kata "kita semua" dan "berkembang" merefleksikan semangat inklusif yang dihidupi oleh Yoyong Arfiadi. UAJY merengkuh semua tanpa kecuali dan menjadi tempat untuk berkembang bersama. Yoyong Arfiadi memilih berkembang bersama UAJY sebagai panggilan karier. Sebelumnya, ia telah bekerja di perusahaan kontraktor di Jakarta dengan gaji yang besar. Meskipun demikian, ia memilih untuk berkarya di UAJY. Hal ini menunjukkan bahwa materi bukanlah segalanya, tetapi panggilan hati menjadi pedoman kemana ia akan mengabdi. Menilik kariernya bahwa ia pernah menjadi Dekan FT dan Wakil Rektor Bidang Akademik, selain Tim pembangunan gedung-gedung di UAJY, dan kemudian menjadi rektor, tampak bahwa panggilan karier di UAJY memang sungguh menjadi *passion* Yoyong Arfiadi. Bekerja di UAJY bukan karena keterpaksaan atau tidak ada pilihan lain, tetapi bagi Yoyong Arfiadi hal ini memiliki makna tertentu sehingga tetap setia sampai dengan sakarang.

J. LOBBY DEMI PRESTASI INSTITUSI

Rektor yang satu ini memiliki kekhasan dan kelebihan dalam lobby dan pendekatan yang *njawani*. Dialah Dr. Gregorius Sri Nurhartanto, S.H., LL.M. yang menjadi rektor pada periode 2015-2019 dan 2023-2027. Dengan lobby dan pendekatan yang *nguwongke* itu, UAJY di bawah kepemimpinan Gregorius Sri Nurhartanto, sebutan akrabnya, memeroleh Akreditasi Unggul. Hampir semua program studi di UAJY mendapat

Akreditasi Unggul. Hanya, Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Sistem Informasi berstatus baik. Beberapa program studi baru belum memiliki status.

Satu capaian yang monumental selama kepemimpinannya adalah diperolehnya ijin operasional Fakultas Kedokteran UAJY. Keberhasilan dicapai melalui aneka lobby. Gregorius Sri Nurhartanto me-*lobby* pelbagai pihak untuk mendukung pendirian Fakultas Kedokteran UAJY, misalnya Prof. Sutrisno, Ketua LAMPTKES yang memimpin penilaian kelayakan pendirian Fakultas Kedokteran (FK), Direktur Kelembagaan Dikti, untuk mengklarifikasi kecurigaan bahwa UAJY me*lobby* ke Menteri Pendidikan dengan mediasi Purnomo Yusgiantoro. FK akhirnya disetujui didirikan dengan melakukan revisi minor terlebih dahulu sebelum diberikan ijin operasional secara resmi. Terhadap hal itu, kata Gregorius Sri Nurhartanto, "*Itu bukan karya saya…yang kerja khan teman-teman semua, bukan saya yang nandangi langsung. Saya hanya ngopyak-opyak*." Bagi Gregorius Sri Nurhartanto, itu semua adalah campur tangan Tuhan dan jerih payah kawan-kawan semua yang mempersaiapkan aneka berkas, fasilitas dan SDM. Prinsip yang dipegang adalah "niat yang baik dan semangat yang baik akan menghasilkan yang baik".



Gregorius Sri Nurhartanto, Rektor UAJY Periode 2015-2019; 2023-2027.
Foto: Kantor Humas UAJY

Keterampilan Gregorius Sri Nurhartanto dalam melakukan lobby dan pendekatan yang *nguwongke* dilatarbelakangi oleh pengalaman dan pembelajaran hidup pelbagai pihak yang dijumpai di Semarang, Jakarta, dan Yogyakarta. Menurutnya, sejak muda ia sudah biasa dengan aneka pergaulan yang bersifat multikultural dan lintas agama. Ketika tinggal di Semarang, rumah orang tua Gregorius Sri Nurhartanto dekat dengan sebuah masjid, sehingga Gregorius Sri Nurhartanto juga bergaul

dengan teman-teman muslim yang berdoa di masjid tersebut selama sekolah, termasuk kuliah di UNDIP. Gregorius Sri Nurhartanto juga sudah biasa memiliki pergaulan luas sehingga dia memiliki aneka pergaulan, banyak teman, dan biasa *anut grubyuk* dalam berbagai kegiatan. Ketika KKN di Rembang, Gregorius Sri Nurhartanto diminta menjadi wakil mahasiswa KKN untuk menjadi pengisi acara keagamaan di sebuah masjid. Tanpa canggung, Gregorius Sri Nurhartanto mengenakan sarung dan peci untuk mengisi acara itu sebagai wakil dari mahasiswa KKN.

Pergaulan lintas status juga dilakukannya, seperti ketika Gregorius Sri Nurhartanto bekerja di perusahaan di Korea Selatan itu, ia bisa melakukan pendekatan dengan para karyawan yang dikelolanya dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang masing-masing dan memperjuangkan kesejahteraan mereka di hadapan atasan yang mengelola perusahaan itu. Pada perusahaan itu, Gregorius Sri Nurhartanto memiliki pengalaman multikultural dan internasional. Ini berpengaruh bagi sikapnya terhadap pegawai, dan staf rektorat ketika ia menjabat sebagai rektor.

Latar belakang keluarga juga membentuk kepribadian Gregorius Sri Nurhartanto. Mengikuti nasihat ayahnya yang mengatakan bahwa tindakan harus berdasar kebenaran. Jangan takut bertindak kalau memang benar dan jangan enggan minta maaf bila memang bersalah. Hal berpengaruh bagi ketegasan Gregorius Sri Nurhartanto dalam memimpin UAJY sebagai rektor. Ia tidak sungkan menegur dan memberi sank pada mereka yang bersalah, meskipun interpersonal tetap memberi maaf.

Tiga orang dosen FH UAJY sangat mempengaruhi kepribadiannya. Menurut Gregorius Sri Nurhartanto, Drs. Daliyo, S.H., Prof. Soedikno, dan Prof. Dr. Sugeng Istanto, S.H. sangat pantas menjadi panutan sebagai pendidik. Pertemuannya dengan Romo Sugondo, SJ, sewaktu menjadi Mudika di Semarang juga menginspirasi Gregorius Sri Nurhartanto untuk menjadi pemimpin yang melayani. Hal ini diterapkan Gregorius Sri Nurhartanto ketika memimpin UAJY, baik di fakultas maupun di universitas.

Proses panjang didikan keluarga, pergaulan di masyarakat, sekolah, kampus dan gereja, pendidikan perguruan tinggi, pekerjaan di perusahaan asing dan bimbingan pada dosen senior di FH UAJY itulah yang memengaruhi identifikasi Gregorius Sri Nurhartanto menjadi “wong

Atma Jaya". Peran Gregorius Sri Nurhartanto sebagai Ketua Jurusan/ Bagian, Pembantu Dekan II, Ketua SAF, Dekan dan Rektor berbasis dari proses identifikasi diri tersebut.

Selama kepemimpinannya, ada sejumlah capaian yang tampak, selain hal-hal lain yang bersifat manajerial, yaitu:1) UAJY memperoleh akreditasi kelembagaan sebagai PTS Unggul, 2) hampir semua prodi terakreditasi Unggul, 3) UAJY menjadi ketua Forum Rektor APTIK dan jaringan LPPM APTIK, 4) PTS yang jumlah mahasiswanya relatif stabil tiap tahun dengan sekitar 2000-an mahasiswa baru (sebagaimana disampaikan Ka. LLDIKTI V Wilayah DIY), 5) Pembangunan gedung Fransiskus untuk FTb. (dengan dana YSR), 6) pendirian FK (bekerjasama dengan Konggregasi Suster-suster Carolus Borromeus), 7) menjadi kampus terbaik di lingkungan APTIK (versi UNIRANK 2026) dan 10 besar PTS di Indoensia (versi QS AUR), 8) UAJY menjadi tuan rumah lomba debat tingkat nasional, dan 9) menjadi co-host konferensi Internasional Asosiasi Perguruan Tinggi Katholik Asia Tenggara dan Asia Timur (ASEACU), mendamping Universitas Sanata Dharma sebagai *host*. Pada era kepemimpinan Gregorius Sri Nurhartanto ini (2 periode) banyak dosen berhasil memperjuangkan karier hingga mencapai jabatan fungsional sebagai guru besar.

Kata Gregorius Sri Nurhartanto, selain unggul, inklusif, humanis dan berintegritas, ada beberapa spirit yang perlu dimiliki oleh komunitas UAJY. Spirit-spirit itu adalah: 1) tanamkan keyakinan bahwa komunitas Atma Jaya Yogyakarta dapat bertahan selama mungkin. 2) tumbuhkan kebanggaan dalam diri kita terhadap perkembangan UAJY dan perlu selalu bersyukur karena perguruan tinggi di bawah capaian kita masih banyak; kritik perlu tetapi disertai dengan memberikan solusi, 3) yakini bahwa Tuhan tidak tinggal diam, selalu ulurkan tangan. 4) bertindak harus berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran dan bila melakukan kesalahan jangan sungkan-sungkan untuk meminta maaf, dan 5) pemimpin adalah pelayan.

Hal itu perlu dilakukan karena UAJY berbeda dari kampus lain. Bila Amikom, Binus, dan kampus-kampus lain adalah milik pribadi, sedangkan USD, UMY, UAD adalah milik organisasi keagamaan, maka UAJY milik siapa? Liem Sioe Siet pernah mengatakan kepada Gregorius Sri Nurhartanto bahwa "*UAJY adalah milik anda-anda…yo aku titip*." Liem

Sioe Siet adalah salah satu dari lima pendiri UAJY yang pernah memiliki relasi dekat dengan Gregorius Sri Nurhartanto. Kadang A.J. Liem Sioe Siet menghubungi Gregorius Sri Nurhartanto dengan mengirim pesan: "*Aku dikancani makan malam*." Itu menunjukkan bahwa pendiri pun merasa dekat dengan karyawan yang bekerja di UAJY belakangan, dan pendiri juga merasa tidak memiliki secara personal UAJY. Maka komunitas yang bergabung di UAJY yang harus *nguri-uri* atau melestarikan UAJY. Itulah sebabnya maka kalau Gregorius Sri Nurhartanto bekerja keras, itu karena ia ingin ikut *nguri-uri* UAJY.

Selain kekeluargaan, kemanusiaan, dan rasa memiliki, ketegasan adalah nilai lain yang harus dihidup-hidupi di UAJY. Ketegasan dalam mengambil keputusan dalam pemberian sanksi adalah hal yang sulit dilakukan, tetapi harus dilakukan bila ada karyawan atau perbuatan yang tidak benar. Memaafkan, oke, kata Gregorius Sri Nurhartanto, tetapi harus dididik karakter tentang ketegasan dalam keputusan dan pemberian sanksi. Ini perlu diketahui oleh para pemimpin di setiap posisi. Dalam keterangannya, Gregorius Sri Nurhartanto menyampaikan beberapa hal kasuistik yang harus diambil keputusannya dengan tegas. Dengan demikian, apa yang disampaikan adalah apa yang pernah dilakukan.

Menurut Gregorius Sri Nurhartanto ada beberapa yang perlu diperhatikan. Pertama, pola jenjang karier tenaga kependidikan sudah ada polanya, yaitu dengan mekanisme pengukuran kompetensi akademik dan *task* kompetensi terhadap stok calon-calon yang baik untuk setiap posisi yang telah diawali sejak kepemimpinan Medi Suharyono di Kantor SDM. Kerja sama test psikologis dengan Fakultas Psikologi USD mendukung hal ini. Warek 2 dan Kepala KSDM terbantu dengan pola itu. Hal ini yang harus diteruskan polanya.

Kedua, pejabat struktural dari kaprodi sampai rektor masih dinilai problematik oleh Gregorius Sri Nurhartanto karena minimnya calon. Untungnya perkembangan baik terjadi pada jumlah pendaftar calon rektor, yaitu dari tiga menjadi delapan calon rektor. Ini "angin segar" bagi lembaga, kata Gregorius Sri Nurhartanto. Tetapi calon dekan untuk fakultas masih susah diperoleh karena calon paling hanya dua orang, padahal jumlah dosen cukup banyak. Hal ini yang bagi Gregorius Sri Nurhartanto agak mencemaskan karena lembaga memerlukan orang-orang yang mau mengelola.

Ketiga, Gregorius Sri Nurhartanto menyoroti bahwa di UAJY banyak orang *pinter* tetapi *pinter* untuk diri sendiri pada bidang ilmu sendiri. Kemampuan *lobby* dan bergaul luas sangat penting untuk dimiliki oleh para pemimpin pada setiap posisi, termasuk dekan. Untuk itu pembekalan pada setiap jabatan menjadi penting. Pejabat lama menjadi mentor bagi pejabat baru. Gregorius Sri Nurhartanto mengawali dengan membawa Yoyong Arfiadi pada pertemuan APTIK untuk memperkenalkan rektor baru UAJY agar Yoyong Arfiadi dapat *ngangsu kawruh* pada rektor-rektor lain yang hadir. Hal ini yang kata Gregorius Sri Nurhartanto juga ditiru oleh Soegijapranata Catholic University (SCU). Selain itu, Gregorius Sri Nurhartanto melakukan pendekatan dengan para pejabat sebelumnya untuk belajar dari pengalaman mereka.

Penyiapan benar-benar bagi para pejabat struktural pernah dilakukan oleh Silvester A. Kodi melalui retret eksekutif, yang diteruskan oleh rektor-rektor tertentu setelahnya. Hal semacam ini, kata Gregorius Sri Nurhartanto, yang perlu diupayakan bagi para kaprodi, wakil dekan, dekan, wakil rektor dan rektor. Selain itu, Gregorius Sri Nurhartanto merasakan manfaatnya ketika diundang pengurus YSR lengkap sebagai rektor terpilih untuk diberi pembekalan. Oleh YSR Gregorius Sri Nurhartanto didaftarkan untuk ikut serta pada pertemuan APTIK. Pada tingkat yayasan, hal semacam ini juga baik bila dilakukan terus-menerus sehingga terlembaga.

Ada keinginan yang belum terwujud, yaitu forum diskusi antarrektor untuk membicarakan UAJY ke depan berdasarkan dari pengalaman



Jalan Sehat dalam rangka Dies Natalis UAJY 2025.
Foto : Kantor Humas

masing-masing ketika menjabat. Hal ini belum terwujud karena waktu luang yang sama tidak kunjung ditemukan, meskipun sekretaris rektor, telah mengupayakan.

Di samping itu, ekosistem posisional adalah hal penting untuk menjadi kesadaran diri berlapis. Dengan demikian, setiap pejabat tidak hanya tahu apa yang di kantornya saja, tetapi juga relasi eksternal multistakeholder di luar UAJY. Gregorius Sri Nurhartanto orang yang paham lapangan untuk memecahkan masalah kelembagaan. Ketika terlibat dalam pengurusan ijin operasional program studi tertentu, ia tahu jalur yang harus ditempuh untuk memecahkan masalah, yaitu menghubungi: LLDIKTI DIY, BAN, dan siapa yang berwenang sebagai pemberi SK Perpanjangan Program Studi. Gregorius Sri Nurhartanto menelepon seorang dosen Universitas Brawijaya yang mengurusinya dan disambut dengan baik, lalu pada hari kemudian SK Perpanjangan langsung keluar. Itulah pentingnya keterampilan sosial dalam pergaulan bagi seorang pemimpin.

Namun hal itu dilakukan tidak selalu dengan mudah karena ada saja kendala teknis yang menghadang. Pada suatu sore, lebaran hari ketiga, Gregorius Sri Nurhartanto ditelepon oleh Purnomo Yusgiantoro untuk dapat hadir bertemu dengan menteri pendidikan jam 10.00 WIB. Oleh karena dadakan maka tidak mudah mencari tiket, termasuk menghubungi TNI AU yang barangkali punya jadwal menerbangkan pesawat Hercules ke Jakarta. Atas bantuan Sekretaris Rektor akhirnya tiket diperoleh tetapi dengan penerbangan paling pagi dari Surabaya. Maka malam itu Gregorius Sri Nurhartanto diantar driver ke Surabaya untuk istirahat sebentar (jam 02.00-04.00 WIB) dan mandi lalu jam 04.30 WIB berangkat ke bandara dan terbang ke Jakarta. Banyak orang baik di sekitar Gregorius Sri Nurhartanto, meskipun tidak semua.

Oleh kerena itu, relasi sosial perlu dijaga terus sehingga menjadi pertemanan sehingga relasi UAJY ke luar terbuka lebar untuk mendukung perkembangan kampus tercinta. Maka, aspek non-akademik menjadi penting. "*Pinter saja tidak cukup, hanya di bidang ilmunya saja, tetapi di kemasyarakatan tidak selalu*", kata Gregorius Sri Nurhartanto.

Terhadap UAJY ke depan, Gregorius Sri Nurhartanto memiliki beberapa pesan. Pertama, komunitas UAJY patut bersyukur karena perkembangan UAJY meningkat grafiknya, termasuk kesejahteraan.

Kedua, kita menghadapi tantangan besar: teknologi dan persaingan perolehan mahasiswa baru. Ketiga, kita harus membuka dan menyampaikan aneka keunggulan kita agar orang-tua tidak ragu-ragu menyekolahkan anak dan kerabatnya di UAJY, demikian juga para mahasiswa .

MAKNA DI BALIK PERISTIWA

Mengikuti pernyataan pendiri UAJY yang dikutip di awal tulisan in, UAJY didirikan bukan hanya untuk sepuluh dua puluh tahun, tetapi ratusan tahun. Para pendiri tidak bermodal materi, tetapi cita-cita dan semangat "Roh yang Menang." Dengan semangat membaja, rela berkorban dan fokus pada cita-cita untuk menyediakan tempat pendidikan untuk orang-orang muda, hambatan apapun dapat dilewati. Materi dan pelbagai fasilitas akan menyertainya.

Satu hal perlu dicatat bahwa pelbagai krisis di akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an diawali dari "kepentingan pribadi yang mengalahkan kepentingan universitas." Sejarah panjang bagi UAJY selalu dilalui dengan pergulatan antara kepentingan pribadi dan kepentingan universitas. Siapapun warga UAJY, baik pimpinan maupun pegawai, yang mencari keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan universitas, menjadi awal dari kehancuran universitas. Sampai usianya 60 tahun, UAJY tetap kokoh dan akan terus berkembang karena seluruh warga UAJY fokus pada cita-cita dan bersedia berkorban demi pendidikan bagi orang muda. Semangat itu yang harus dipegang teguh demi mewujudkan cita-cita UAJY yang berusia ratusan tahun.

Perwujudan cita-cita itu didukung oleh semangat asketis, pengembangan kepribadian tanpa henti, perluasan pergaulan, dan kemampuan lobby ke dalam maupun keluar. Kepemimpinan dan manajerial perlu diasah dari skope peran paling kecil ke peran paling besar. Sepanjang karier bukan hanya berorientasi pada pencapaian prestasi diri tetapi lebih-lebih untuk pengembangan dan prestasi lembaga. Kualitas diri akan otomatis berkembang seiring dengan peran kelembagaan yang dilakukan. Dengan demikian, komunitas UAJY bukanlah komunitas *raga jaya* tetapi *atma jaya*.



Gedung Fakultas Teknobiologi UAJY.
Sumber foto: Kantor Humas UAJY

BAB II

SPIRIT DAN KEATMAJAYAAN

Hasil pendidikan yang benar adalah 'menjadikan' manusia yang humanis dan inklusif. Inklusif dan humanis dalam praktiknya adalah perbuatan atau tindakan penuh cinta dan pengampunan.
(A.J. Liem Sioe Siet, 2011: 201)

PENGANTAR

BANYAK orang di luar Indonesia heran dan bertanya-tanya bahwa bahwa ada universitas Katolik yang dikelola oleh awam seperti Universitas Atma Jaya Yogyakarta (selanjutnya disingkat UAJY)[7]; bukan oleh tarekat, kongregasi atau ordo tertentu. Mereka bertanya-tanya tentang spirit dan nilai-nilai yang dihidupi dan diperjuangkan oleh universitas awam tersebut. Perguruan Tinggi dan sekolah yang dikelola oleh tarekat, kongregasi, atau ordo selalu mengikuti spirit dan nilai-nilai yang dihidupi dan diperjuangkan oleh pendiri tarekat, kongregasi, atau ordo tersebut. Misalnya: Ateneo de Manila adalah universitas milik Yesuit, maka spirit dan nilai-nilai yang dihidupi adalah ajaran-ajaran Ignasius Loyola. Begitu pula Universitas Santo Thomas menghayati semangat hidup dan ajaran Santo Thomas Aquinas. Demikian pula, universitas-universitas lainnya. Nah, bagaimana UAJY yang didirikan dan dikelola oleh awam ini? Spirit dan nilai-nilai apa yang dihidupi dan diperjuangkan oleh UAJY?

Di masa-masa awal sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), belum dicanangkan secara tegas, hitam-putih, spirit dan nilai keatmajaayan yang akan dihidupi seluruh sivitas akademika UAJY. Meski demikian, pemilihan nama "*Atma Jaya*" yang berarti 'jiwa yang ungul", 'roh yang menang' sudah mengandung spirit dan nilai yang diperjuangkan. Bukan materi, tetapi roh, jiwa, spirit, semangatlah yang menang. Kiprah dan kerja keras para pendiri UAJY sudah menunjukkan

7 Dalam tulisan ini nama Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dipakai sejak awal, meski sebenarnya nama itu mulai dipakai pada tanggal 31 Agustus 1973. Sebelumnya dipakai nama Universitas Katolik Atma Jaya Cabang Yogyakarta.

spirit dan nilai-nilai apa yang dihidupi mereka, yang selanjutnya juga harus dihidupi oleh seluruh warga UAJY sampai kini dan nanti. Maka, melacak sejarah tumbuh-kembangnya spirit dan nilai keatmajayaan berarti mengikuti semangat yang dihidupi para pendiri dan terus dihidupi oleh seluruh warga UAJY dari waktu ke waktu hingga sekarang ini. Saat ini sudah dicanangkan nilai-nilai *unggul, inklusif, humanis, berintegritas* dan semboyan *serviens in lumine veritatis*, serta universitas *Laudato Si'* yang menjadi batu penjuru bagi jalan hidup seluruh warga UAJY.

Pelacakan sejarah tumbuh-kembangnya spirit dan nilai keatmajayaan ini pasti akan meneguhkan semangat seluruh warga UAJY sebagai sebuah keluarga besar. Dari paparan berikut ini, akan terlihat betapa nilai-nilai dan semboyan yang saat ini sudah tertera secara jelas itu tumbuh dari proses dan perjuangan yang tidak mudah. Proses dan perjuangan itu semoga juga terpatri dalam hati para pembaca.

A. KERJA KERAS DAN KEBERSAMAAN

Maar ik zal nooi een rode cent aan jullie geven. Kalimat dalam Bahasa Belanda yang diucapkan oleh Uskup Agung Semarang, Mgr. Kardinal Justinus Darmojuwono pada saat para pendiri UAJY menghadap beliau untuk minta restu pada Uskup Agung Semarang itu atas rencana pendirian UAJY. Kalimat itu menunjukkan betapa para pendiri UAJY harus mandiri dan bertanggung jawab. Kalimat dalam Bahasa Belanda tersebut berarti **"Tetapi saya tidak akan memberikan satu sen pun uang kepadamu."** Artinya, para pendiri UAJY harus mencari dana sendiri untuk membiayai universitas yang akan didirikan. Keuskupan Agung Semarang sama sekali tidak mau membantu dana. Dana operasional UAJY harus diupayakan sendiri oleh para pendiri tersebut.

Dalam suatu kesempatan, sekitar tahun 2018, A.J. Liem Sioe Siet, demi penulisan sejarah UAJY, menemui penulis sesudah perayaan Misa Dies Natalis UAJY dan mengatakan bahwa yang dimaksud "sponsor" (A.J. Liem Sioe Siet, 2011: 245-247) yang membantu membiayai jalannya universitas di awal-awal berdirinya adalah A.J. Liem Sioe Siet sendiri. A.J. Liem Sioe Siet dengan uang pribadinya ikut membiayai hidupnya universitas di masa-masa awal UAJY ini.

Memang, sebagaimana diceritakan dalam buku *Memoar A.J. Liem Sioe Siet*, kerja yang sungguh keras dilakukan oleh A.J. Liem Sioe

Siet mulai dari mengusulkan pendirian UAJY, melakukan pendekatan ke Sanata Dharma, ke Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, dan ke Keuskupan Agung Semarang agar direstui untuk mendirikan universitas Katolik di Yogyakarta. Bahkan A.J. Liem Sioe Siet dan para pendiri lainnya harus mencari dana ke relasi mereka di Jakarta untuk membangun gedung pertama di kampus Mrican pertengahan tahun 1970-an. Lebih dari itu, mereka juga mencari dana dengan memutar film Amerika yang pada tahun 1970-an digemari masyarakat. Uang memang cukup banyak terkumpul. Namun, sayang sekali uang hasil pemutaran film itu dibawa lari oleh Tan Ping Han, orang yang dipercayai untuk menyelenggarakan pemutaran film tersebut (A.J. Liem Sioe Siet, 2011: 250)

Kerja Keras Mahasiswa

Kerja keras juga menjadi semangat para mahasiswa di awal-awal sejarah UAJY. Sewaktu UAJY belum memiliki gedung sendiri, mahasiswa harus kuliah di beberapa tempat, di Sanata Dharma, SMA de Britto, dan Syantikara. Menurut cerita Petrus Surjadiputra Suwarnam mahasiswa Teknik Sipil tahun 1971, betapa sulitnya mencari ruang kuliah pada waktu itu.

> Ruang kuliah tidak pasti, bisa di Sanata Dharma, Syantikara, De Britto. Waktu itu Tata Usaha: Suhardjo; KRS di rumah Rahardjo di Skip UGM. Karena dosennya dari UGM, kerap terjadi kuliah bersama dengan mahasiswa universitas lain seperti Janabadra, UII.
>
> Sakit hati dengan Sanata Dharma, karena kalau ada kaca pecah (padahal kena angin) Atma Jaya harus ganti bayar, dan disalahkan. Sewanya juga mahal dan per meter persegi. Suatu hari, kuliah diadakan di Syantikara, dan dosen dari UGM datang. Lalu Petrus memasang tulisan "Ruangan dipakai kuliah" dengan maksud agar ruang itu tidak dipakai untuk kegiatan lain. Nah, kuliah berjalan dengan aman. Tetapi setelah kuliah selesai ia dimarahi suster karena telah menempelkan tulisan itu. Maka mahasiswa mengejar Yayasan untuk segera membangun gedung. Oei liang Gie yang menyuruh mahasiswa untuk mendesak yayasan segera membangun gedung. (Wawancara 9 Agustus 2014, September 2025, April 2026)

Cerita yang mengharukan juga berkaitan dengan ujian negara yang harus ditempuh para mahasiswa. Berhubung UAJY belum punya status "disamakan" maka para mahasiswa harus mengikuti ujian negara. Menurut cerita Lolly K. Tethool yang menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi



Dr. Dra. Jeanne Ellyawati, M.M., mahasiswa FE UAJY angkatan 1978, dosen di Fakultas Ekonomi UAJY.
Foto: Dokumentasi pribadi.

UAJY tahun 1978, administrasi untuk Ujian Negara sulit sekali. “Bayangkan, misalnya ujian dilakukan sekarang, hasil ujian baru bisa keluar tiga semester kemudian, atau 1,5 tahun kan. Jadi kita ya ketergantungan luar biasa. Kita belajar, tapi hasilnya baru keluar lama sekali.” Untung Sudarmono menceritakan bahwa ada temannya yang mengambil ujian sampai 13 kali karena hasil ujian tidak segera diumumkan. Setelah diumumkan, ternyata temannya itu sudah lulus jauh sebelum ujian ke-13 itu. Sistem ujian negara sungguh mempersulit mahasiswa. Maka kerja keras dan kerja sama harus dilakukan supaya dapat lulus ujian negara. Berikut ini cerita **Jeanne Ellyawati** mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 1978, yang kemudian menjadi dosen di alma maternya UAJY.

> Kakak kelas sangat membantu terutama jika ada kesulitan mengikuti mata kuliah tertentu. Mahasiswa yang memerlukan bimbingan belajar dari kakak kelas dapat datang ke kampus untuk ikut *tentir* di malam hari. Setiap kali ada *tentir*, kelas terisi penuh, mahasiswa semangat untuk datang terutama mata kuliah pengantar Akuntansi. Salah satu tentornya adalah Ibu Sukmawati dan Bapak Koeshartono. Mereka mengajar adik-adik kelasnya tanpa menerima honorarium. Sungguh luar biasa semangat belajar mahasiswa UAJY saat itu. Saya melihat di sana ada semangat berbagi dan jiwa saling menolong yang tinggi. Inilah nilai-nilai kebersamaan yang sekarang rasanya semakin pudar.
>
> Semasa kuliah, kami mempunyai kelompok belajar yang solid. Masing-masing anggota mempunyai tugas. Ada yang bertugas mencari soal di perguruan tinggi di mana dosen tersebut mengajar, seperti di UGM, UII, STIE YKPN, AA YKPN. Ada yang bertugas menyediakan makanan (karena kalau belajar perut jadi lapar). Ada yang bertugas menggandakan jawaban dan saya biasanya bertugas mengerjakan soal-soal. Di situ tumbuh semangat kerja sama yang tinggi, tidak saling mengklaim, masing-masing berperan sesuai porsinya. Kami kompak sekali (Yohanes Widodo & Bernardus Wijayaka.Ed. hlm. 46).

Kerja Keras Karyawan dan Dosen



Lukas S. Ispandriarno, Dosen Purnatugas, FISIP UAJY.
Foto: Lukas S. Ispandriarno – margasiswa virtual PMKRI *diunduh 4 Mei 2026*

Kerja keras dan kebersamaan juga menjadi semangat para karyawan dan dosen. Karena jumlah karyawan sedikit ditambah lagi teknologi yang masih sederhana, maka para karyawan harus kerja keras, mengetik soal di kertas yang dirangkap dengan karbon sehingga sekaligus tergandakan. Bisa juga mengetik soal di kertas stensil, lalu soal digandakan dengan mesin stensil. Seperti diceritakan **Lukas S. Ispandriarno** yang menjadi karyawan pada tahun 1981.

Keterbatasan fasilitas membuat kondisi saat itu seperti tidak ada jam kerja, artinya *kerjo* terus. Kalau ada kerjaan, ya kita jadi sering datang, meskipun di luar jam kerja. Banyak sekali kerjaan yang membuat kita harus lembur. Waktu itu belum ada tim pembuat soal, kita sendiri yang menggandakan, *njejeri*. Karena harus rahasia, itu dilakukan di rumah, di rumah Charles, wah jadi bungkuk itu, *gini-gini*. Sepertinya waktu itu Charles PR III, sebelum Harto, setelah itu saya. Jadi, suasana kerja sampai malam, bahkan sampai pagi sangat sering kita alami. Jadi waktu itu *nggak* perlu SK (Surat Keputusan), SK penunjang atau apa *nggak* perlu. Salah satu spirit untuk mau kerja keras itu adalah untuk mengejar status UAJY "disamakan".[8]

Demi kebersamaan dengan mahasiswa UAJY, Lukas yang kemudian menjadi Dosen FISIP UAJY ikut menjadi anggota PALAWA dan mendaki di pelbagai gunung.

Begitu juga **Didit Kresnadewara** yang kemudian juga menjadi dosen di Fakultas Ekonomi UAJY. Kerja keras juga harus dilakukan, lebih-lebih sewaktu menjadi sekretaris rektornya Prof. Soegeng Istanto. Setiap hari harus menyelesaikan setumpuk surat dan tidak boleh ditunda hingga hari esok. Didit yang pernah menjabat Dekan FE UAJY berperan besar dalam mengembangkan UAJY, khususnya PUSKOM UAJY,

[8] Wawancara 7 Agustus 2014; wawancara kembali 2025.



Didit Krisnadewara, M.M.;
Foto: Dokumen Pribadi

pembangunan gedung-gedung UAJY (baca Bab V dan VI).

Drs. A.M. Sudjono, M.S. (alm) yang kemudian juga menjadi dosen di Fakultas Ekonomi UAJY, sebelumnya pernah menjadi karyawan administrasi sewaktu ia sedang menyelesaikan studi sarjana di IKIP Sanata Dharma. Ia masuk menjadi karyawan UAJY tahun 1971. Waktu itu staf karyawannya pertama kali hanya Sudjono sendiri. Ia mengerjakan semuanya mulai dari membuat jadwal kuliah, membuat jadwal ujian, mengetik dan menggandakan soal, memintakan nilai ke dosen, mengumpulkan nilai, memasukkan nilai ke kartu. Ia juga harus menulis ijazah. Katanya, pernah terjadi 500 ijasah sarjana muda tidak segera dibagikan ke mahasiswa. Para mahasiswa protes. Setelah ditelusur ke Pembantu Rektor I, Ir. Soeprijadi (alm), ternyata ijazah belum selesai dikerjakan. Rektor marah. Lalu A.M. Sudjono diminta untuk mengganti menjadi Pembantu Rektor I (Wawancara 18 Agustus 2014).



Sri Wahyu Endah Cahyowati.
Foto: Dokumen Pribadi

Kerja keras dan kebersamaan, bahkan, juga dilakukan oleh dosen. **Sri Wahyu Endah Cahyowati, S.H., M.S.**, masuk menjadi dosen Fakultas Hukum UAJY tahun 1981 melalui seleksi di Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS) Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta (wawancara 20 Juli 2025). Endah Cahyowati, sebagai seorang muslimah, ditempatkan di universitas Katolik UAJY yang sama sekali tidak ia ketahui sebelumnya. Dengan penuh tanda tanya, Endah Cahyowati masuk bekerja menjadi dosen di universitas Katolik itu. Ternyata setelah ia bekerja di UAJY, ia merasakan kerja keras dan kebersamaan yang sangat bagus. Seperti kisah-kisah di atas,

Endah Cahyowati pun mengalami hal yang sama. Ia bekerja sebagai dosen, tetapi juga merangkap pekerjaan-pekerjaan administrasi yang seharusnya dikerjakan oleh karyawan tenaga kependidikan. Endah Cahyowati merasa sangat kerasan di UAJY. Bahkan begitu hebat kinerjanya, pelbagai jabatan di tingkat fakultas maupun universitas pernah dipegangnya. Endah Cahyowati dipercaya menjadi Sekretaris Senat Akademik (SAU) selama dua periode, pada tahun 2006-2010; 2010-2014.

Jawaban A.M. Sudjono sangat menarik sewaktu ditanya *"Apakah ada peristiwa yang membuat patah semangat?"* Jawabnya, "Kalau patah semangat saya kira 'tidak' ya. Waktu itu, kami selalu bersemangat. Kalau Sanata Dharma kan IKIP ya, IKIP dan banyak romo-romo Yesuit. Kalau Atma Jaya kan awam. Nah mungkin itu yang membuat semangat. Atma Jaya harus bisa berkembang dan berkembang ... rasanya kok selalu bersemangat begitu lho, walaupun ya memang banyak kesulitan." Artinya, meski banyak masalah dan harus kerja keras, tetapi demi UAJY berkembang, tidak ada istilah "patah semangat."



A.M. Sudjono.
Foto: Dokumentasi FBE UAJY

Cerita kesaksian di atas bukan untuk mengajak pembaca terharu, atau sebaliknya mencibir *toh* itu masa *jadul,* tetapi untuk melihat spirit dan nilai di balik semuanya itu untuk diterapkan pada kesempatan lain. Seorang tokoh hebat berada di belakang kerja keras dan semangat itu. **Santo Albertus Agung** (1206-1280), seorang pekerja keras, sudah dipilih oleh pendiri UAJY untuk menjadi santo pelindung bagi universitas. Albertus Agung adalah seorang pujangga gereja, filsuf, dan teolog. Ia berperan besar dalam mendamaikan ajaran Filsuf Aristoles dari tafsiran dan pemahaman yang sesat. Ia mensintesiskan ajaran Aristoles dengan ajaran Katolik. Ia sangat mencintai alam dan peneliti atas alam. Katanya,"Tidak cukup mengetahui secara umum saja. Kita harus berusaha mengetahui setiap hal sesuai keadaan alamiah yang tepat, karena mengetahui secara



Santo Albertus Agung (1206-1280) Pelindung Yayasan Slamet Riyadi.
Foto: Saint of the Day – 15 November – St Albertus Magnus / Albert the Great OP (1200-1280) Bishop, Confessor, Doctor of the Church – AnaStpaul *diunduh 5 Mei 2026.*

demikianlah yang paling baik dan sempurna. Dalam hal ini, mengalami secara langsung adalah lebih baik dan menguntungkan dari pada sekedar mengetahui dari pemberitahuan umum." Alam semesta merupakan kehadiran Tuhan.

Kebersamaan di antara seluruh warga UAJY juga dibangun melalui kegiatan komunitas seperti Misa Kudus, rekreasi bersama, dan retret atau rekoleksi.

B. *STRIVE FOR ACADEMIC EXCELLENCE, MEN AND WOMEN FOR OTHERS, OPTION FOR THE POOR*

Retret Rekoleksi Karyawan

Sudah di tahun 1980-an, retret dan rekoleksi merupakan agenda tahunan yang wajib diikuti oleh dosen, karyawan, dan mahasiswa UAJY. Retret (*retreat*) berarti mundur, mengundurkan diri dari keramaian hidup dunia, karena ingin memasuki keheningan diri dengan melakukan refleksi berkaca pada bacaan-bacaan Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja. Retret adalah latihan rohani. Begitu pula, rekoleksi adalah kegiatan mengumpulkan kembali pengalaman-pengalaman rohani di tengah pelbagai kesibukan duniawi. Beda antara retret dan rekoleksi lebih ada pada durasi waktu dan kedalaman refleksi. Retret membutuhkan waktu lebih lama, biasanya tiga malam empat hari, bahkan bisa satu bulan untuk Retret Agung. Rekoleksi hanya dua malam satu hari. Jadi, retret

dan rekoleksi dalam arti yang sebenarnya bukanlah “konsolidasi politik sebelum kabinet mulai bekerja.”

UAJY menyelenggarakan kegiatan retret dan rekoleksi untuk karyawan, dosen di pelbagai tempat, yaitu Wisma Salam Magelang, Wisma Sangkal Putung Klaten, Wisma Sejahtera Kaliurang, Wisma PTPM dekat Malioboro, karena tidak mempunyai tempat sendiri untuk kegiatan itu. Pernah dipikirkan untuk membangun wisma sendiri di tanah milik



Dosen dan Karyawan UAJY akan berangkat Spiritual Healing/Retret ke Karmel Malang.
Foto: KSDM UAJY



Dosen & Karyawan sedang mengikuti Retret di Karmel Malang.
Foto: KSDM UAJY

Yayasan Slamet Riyadi di Kaliurang. Tapi rencana itu tidak direalisasi.

Retret atau rekoleksi tersebut dibimbing oleh pastor dari pelbagai paroki, ordo dan kongregasi. Sebagian besar pastor-pastor Yesuit membimbing retret di Wisma Sangkal Putung Klaten. Sudah barang tentu materi-materi renungan dari para pastor Yesuit mewarnai retret dan rekoleksi. Begitu pula pelbagai pertemuan dengan romo-romo Yesuit di tingkat lokal, nasional, atau internasional, sangat mempengaruhi spirit dan nilai-nilai UAJY. Maka, tiga nilai *Strive for Academic Excelleces, Men and Women for Others, dan Option for the Poor* (Berjuang demi keunggulan Akademik, Laki-laki Perempuan untuk sesama, Pilihan untuk Memihak Mereka yang miskin) menjadi spirit UAJY di tahun 1980-1990-an. Gereja Katolik di tahun-tahun itu juga sangat mendengungkan semangat *Option for the Poor*. Sebuah buku berjudul *Option for the Poor* berisi kumpulan ajaran-ajaran sosial gereja. Pengabdian Masyarakat di daerah-daerah tertinggal seperti Gunung Kidul pasti disemangati oleh *option for the poor*. Begitu pula pemberian beasiswa Program Seleksi Siswa Berprestasi yang memberi beasiswa bebas SPP selama kuliah di UAJY bagi lulusan SMK dan SMA yang memiliki prestasi. Penghargaan-penghargaan pada mahasiswa UAJY yang berprestasi seperti diuraikan pada Bab VII sedikit banyak diinspirasi oleh semangat *option for the poor* juga.

Pada saat UAJY bertumbuh menjadi semakin besar di akhir tahun 1990-an, nilai-nilai *Strive for Academic Excellences, Men and Women for Others, dan Option for the Poor* sangat cocok. Waktu itu jumlah mahasiswa semakin banyak, gedung di Babarsari juga mulai dibangun. Rektor UAJY, Silvester A. Kodhi (1987-1995) dan E. Kusumadmo (1995-2003) sangat *getol* dengan tiga nilai tersebut. Lebih-lebih E. Kusumadmo yang mulai sering mengikuti pertemuan-pertemuan universitas Katolik tingkat nasional (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik/APTIK) dan internasional (IFCU, ASEACU) sangat "Yesuit" dalam urusan membawa seluruh warga UAJY menghayati spirit dan nilai-nilai tersebut. Di bawah Rektor E. Kusumadmo, secara khusus diadakan retret tahunan untuk para pejabat-pejabat universitas. Kebiasaan ini dilanjutkan oleh beberapa rektor berikutnya.

Retret, Rekoleksi, Gladhi Rohani Mahasiswa

Hingga tahun 2003, Retret, rekoleksi, Gladhi Rohani menjadi kegiatan wajib bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama I dan Pendidikan Agama II. Kegiatan-kegiatan ini merupakan syarat untuk mendapatkan nilai Pendidikan Agama I dan Pendidikan Agama II. Hanya mahasiswa yang sudah mengikuti kegiatan Rekoleksi (untuk mahasiswa Kristiani) dan Gladhi Rohani I (untuk mahasiswa non-Kristiani) berhak mendapatkan nilai Pendidikan Agama I. Mahasiswa yang belum mengikuti kegiatan Rekoleksi atau Gladhi Rohani I, tidak bisa mendapatkan nilai Pendidikan Agama I, meskipun sudah lulus Ujian Semester. Begitu pula, kegiatan Retret (untuk mahasiswa Kristiani) atau Gladhi Rohani II (untuk mahasiswa non Kristiani) menjadi syarat untuk mendapatkan nilai Pendidikan Agama II. Dengan demikian, kedudukan kegiatan Retret, rekoleksi, dan Gladhi Rohani sangat kuat dan mengikat. **Ini menunjukkan komitmen UAJY pada pentingnya pembinaan rohani, selaras dengan nama *atma jaya*, ROH YANG MENANG.** Sebelum dibentuknya Unit Campus Ministry (2003), pengelolaan kegiatan ini berada di unit Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK), sedangkan isi dan materi kegiatan berada di bawah Unit Mata Kuliah Umum (MKU). Pada tahun 1990, UAJY mulai menerima dosen-dosen Mata Kuliah Umum (MKU), yaitu Marieta D. Susilawati, Ch. Suryanti, B.Wibawa Suliantara, dan Y. Agus Tridiatno.

Memang, di sana sini muncul evaluasi bahwa kegiatan yang sifatnya WAJIB mengurangi kadar kesukarelaan dalam mengikuti Retret, Rekoleksi, dan Gladhi Rohani. Ada anggapan bahwa kegiatan Retret, Rekoleksi, dan Gladhi Rohani diikuti mahasiswa hanya karena kewajiban saja, formalitas, hanya untuk mendapatkan nilai, dan kurang kesukarelaan. Namun demikian, dari pengalaman pendampingan kegiatan Retret dan Gladhi Rohani tidak sedikit mahasiswa yang mengalami "pertobatan" yang serius. Pada sesi *sharing* persiapan "pertobatan" selalu ada pengalaman-pengalaman personal, unik, dan mendalam dari mahasiswa yang dapat terungkap. Misal: mahasiswa yang mempunyai pengalaman buruk dengan bapaknya sendiri, ada mahasiswa yang kecanduan obat-obatan, membohongi orang tua dll. Retret, Rekoleksi, atau Gladhi Rohani dapat menyadarkan mahasiswa akan tanggung jawab mereka untuk studi dengan serius. Tidak sedikit mahasiswa yang memajang *Action Plan* atau

Niat Pribadi hasil refleksi selama Rekoleksi, Retret, atau Gladhi Rohani sebagai pendorong dalam studi mereka. Ada yang menyimpannya sampai mereka lulus kuliah.

Beberapa metode refleksi pernah dilakukan, misalnya: *Who Am I*, Jauhari Window, *Enneagram*, *Family Origin*. Pelbagai metode tersebut dimasukkan dalam Modul dan disesuaikan dengan kebutuhan refleksi para mahasiswa. Para dosen dilibatkan sebagai pendamping retret, rekoleksi, atau gladhi rohani, sehingga para dosen yang semula tidak memiliki kemampuan mendampingi retret, rekoleksi, dan gladhi rohani pun menjadi sangat mahir dalam hal ini. Tidak sedikit dosen UAJY yang sangat terampil dalam mendampingi retret dan gladhi rohani mahasiswa. Model ini juga mendekatkan mahasiswa dengan dosen.

Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa

Pada tahun 2002 terdapat perubahan kurikulum. Mata kuliah Pendidikan Agama tidak lagi diambil dalam dua semester, sebagai Pendidikan Agama I dan Pendidikan Agama II, tetapi hanya ada satu mata kuliah Pendidikan Agama saja. Perubahan kurikulum ini menyebabkan perubahan dalam penyelenggaraan retret, rekoleksi, dan gladhi rohani.

Pada tahun 2003 di UAJY dibentuk unit *Campus Ministry*, sebuah unit yang diberi tugas untuk mengelola hal-hal terkait dengan kerohanian di UAJY. Retret, rekoleksi, dan gladhi rohani juga menjadi bagian tugas dari *Campus Ministry*. Kepala Campus Ministry yang pertama adalah Yoachim Agus Tridiatno. Pada saat itu, UAJY mulai bekerja sama dengan Suster *Faithful Companions of Jesus*/Sahabat Setia Yesus (FCJ) dan OP (*Ordo Praedicatorum*/Ordo Pewarta), serta Keuskupan Agung Semarang untuk menyediakan suster-suster dan pastor yang bertugas memberikan pendampingan rohani dan konsultasi bagi karyawan dan mahasiswa UAJY. Suster Agnes Samosir, FCJ, Suster Hildegardis, OP, dan Romo Albertus Eko Santosa, Pr. adalah suster-suster dan pastor yang pertama kali bekerja di *Campus Ministry* UAJY.

Kegiatan komunitas-komunitas keagamaan mahasiswa dan kegiatan rohani dikelola oleh Campus Ministry. Munculnya komunitas-komunitas keagamaan seperti FORKOMI (Mahasiswa Islam), KAMADHIS (Mahasiswa Buddhis), MAHATMA (Mahasiswa Hindu) dapat dilayani oleh unit Campus Ministry. Begitu juga LDPKM dikelola oleh unit Campus Ministry, bukan lagi oleh BAAK dan MKU.

Concern awal Campus Ministry saat itu adalah menyosialisasikan semangat *Serviens in Lumine Veritatis* di pelbagai kegiatan. Bersyukurlah pada waktu itu diciptakan *Jingle UAJY* yang dapat membantu mengingat dan mendalami slogan "Melayani dalam Cahaya Kebenaran" dan menciptakan rasa bangga pada Atma Jaya yogyakarta. Lagu dan musiknya ringan (lihat Bab I).

> *"Melayani dalam cahaya kebenaran, mendidik dan membina generasi muda, lewat pengajaranmu, dalam pengabdianmu. Aku bangga Atma Jaya Yogyakarta."*

Dalam pelbagai kegiatan mahasiswa, LDPKM, Inisiasi Mahasiswa baru dll. Jingle UAJY selalu ditampilkan dan diperagakan sehingga rasa bangga pada Atma Jaya Yogyakarta semakin mendalam.

Sejalan dengan penerapan nilai "inklusif" dari UAJY, pembedaan antara Katolik dan Non-Katolik dalam kegiatan rekoleksi dan gladhi rohani ditiadakan. Kegiatan rekoleksi dan gladhi rohani diganti dengan kegiatan **Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa** (LDPKM) untuk semua mahasiswa UAJY, tanpa pembedaan agama dan kepercayaan yang dipeluk mahasiswa. LDPKM mengambil model latihan kepribadian dari ilmu Psikologi digabung dengan metode refleksi dalam rekoleksi dan gladhi rohani. Pada tahun 2003 - 2023, LDPKM menggunakan metode *Adversity Quotient* dari Paul G. Stolz, yaitu merefleksi tipe kepribadian



Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (LDPKM).
Foto: Campus Ministry UAJY.

mahasiswa berdasarkan skor daya juangnya. Ada tiga tipe kepribadian manusia yaitu *quitter* bagi mereka yang tidak mau dan tidak bersedia mengembangkan diri, *camper* bagi mereka yang memilih zona nyaman dan tidak mau mengembangkan diri, dan *climber* bagi mereka yang punya semangat untuk terus mendaki demi pengembangan kepribadian mereka. Dalam LDPKM ini, mahasiswa diajak dan didorong untuk menjadi "pendaki" (*climber*) dengan mengembangkan kepribadian mereka melalui pelbagai kegiatan di UAJY.

Pada tahun 2024, model *Adversity Quotient* diganti dengan *Appreciative Inquiry*, yaitu pengembangan kepribadian melalui sikap positif dan apresiatif. Dengan metode ini, mahasiswa diajak melihat kelebihan-kelebihan mereka bukan kelemahan mereka. Kelebihan-kelebihan itulah yang dikembangkan.

Dari kesaksian para mahasiswa, LDPKM memiliki dampak yang besar bagi pengembangan kepribadian mahasiswa. Mahasiswa baru yang baru mengenal cara belajar di perguruan tinggi dan bertemu dengan teman-teman mahasiswa dari pelbagai daerah dilatih untuk bergaul bersama dengan teman-teman mahasiswa yang beraneka ragam kebiasaan itu. (Baca kesaksian mahasiswa pada Bab VIII). Secara sengaja, peserta LDPKM dikelompokkan lintas fakultas, program studi, daerah, dan agama, agar perjumpaan mahasiswa dalam kebhinekaan itu terwujud. Terbukti bahwa model ini sangat membantu mahasiswa baru berjuang untuk beradaptasi dalam kehidupan kampus. Konflik, pertengkaran, atau perkelahian mahasiswa antarfakultas yang sering terjadi di kampus-kampus lain, tidak pernah terjadi di UAJY karena perjumpaan dan kebersamaan dalam kegiatan LDPKM dan kegiatan kemahasiswaan lainnya.

LDPKM merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa UAJY. LDPKM dijadikan syarat bagi mahasiswa yang akan mengikuti Yudisium. Maka tanda bukti telah mengikuti LDPKM menjadi syarat administratif bagi mahasiswa yang akan mengikuti Yudisium. Tanda bukti bahwa mahasiswa telah mengikuti LDPKM berupa seertifikat. Pada tahun 2014, mulai diberlakukan Sistem Partisipasi Aktif Mahasiswa (SPAMA) yang mengukur keaktifan mahasiswa di dalam kegiatan-kegiatan non-kurikuler (Baca Bab VII).



Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian (LDPKM) Mahasiswa UAJY di Wisma Sangkal Putung Klaten.
Foto: Campus Ministry UAJY.

Pada tahun 2013, mulai dilaksanakan program **Kelas Jogja Istimewa** bagi mahasiswa baru. Program ini ditujukan agar para mahasiswa mengenal Yogyakarta yang menjadi tempat kuliah dan tinggal selama kuliah di UAJY. Mahasiswa diajak mengenal sejarah Yogyakarta, filosofi, keutamaan dan sopan santun yang dikembangkan di Yogyakarta, serta tempat-tempat memorial di Yogyakarta. Dengan mengenal Yogyakarta, diharapkan mahasiswa dapat kerasan tinggal dan kuliah di Yogyakarta dan sukses menempuh studi di Yogyakarta.

C. SANTO PELINDUNG GEDUNG-GEDUNG UAJY

Strive for Academic Excellences, Men and Women for Others, dan *Option for the Poor,* meskipun hanya adopsi dari spirit Ignasian, toh mempunyai dampak yang dirasakan oleh warga UAJY. Dalam gerak UAJY untuk menemukan spiritnya, pada tahun 2003 itu gedung-gedung di UAJY mulai diberi nama pelindung orang-orang kudus. Romo Moderator UAJY yang ditugaskan oleh Keuskupan Agung Semarang yaitu J. Chr. Purwawidiyana, Pr. mengusulkan nama-nama santo pelindung gedung-gedung di UAJY.



Santo Alfonsus de Liguori (1696-1787).
*Foto:*Santo Alfonsus Maria de Liguori, Uskup (1 Agustus) – Gereja Katolik ST Andreas Kedoya *diunduh 4 Mei 2026.*

Gedung di kampus Mrican yang digunakan kegiatan Fakultas Hukum diberi nama pelindung **Santo Alfonsus de Ligori** (1696-1787). Ia adalah anak dari bangsawan kaya. Pada usia 19 tahun ia sudah menjadi pengacara ulung yang memenangkan pelbagai proses pengadilan besar. Tapi pada 1723, ia kalah dalam membela kasus besar. Ia kecewa dan putus asa. Lalu ia bertobat dan menjadi biarawan. Selanjutnya ia diangkat menjadi uskup. Alfonsus terkenal sebagai pembela orang-orang miskin.

Gedung Kampus II Babarsari diberi nama pelindung **Santo Thomas Aquinas** (1225-1274), seorang pemikir besar Gereja, murid Albertus Agung, teolog, filsuf, dan pujangga gereja. Ia juga devosan pada sakramen mahakudus. Kalau gedung pusat, Kampus II, diberi pelindung Santo Thomas Aquinas tentu saja diharapkan agar pemikiran yang mendalam



Santo Thomas Aquinas (1225-1274).
*Foto:*A Biography Of St. Thomas Aquinas - Brian D. Colwell *diunduh 4 Mei 2026.*

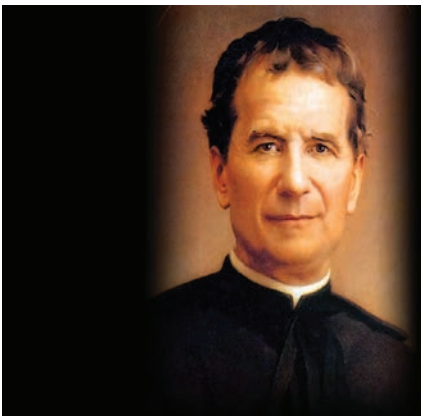
dari Thomas Aquinas mewarnai gerak pimpinan universitas. VERITAS atau kebenaran yang menjadi slogan Dominikan mendapat perhatian besar dari Thomas Aquinas yang juga merupakan pengikut Ordo Praedicatorum/ Pewarta (Dominikan).



Santo Bonaventura (1221-1274).
*Foto:*Santo Bonaventura dan Terang Pendidikan Sejati - KATOLIKANA *diunduh 4 Mei 2026.*

Gedung Kampus III yang menjadi tempat kiprah Fakultas Ekonomi (sekarang Fakultas Bisnis dan Ekonomika) dan Fakultas Teknologi Industri diberi nama pelindung **Santo Bonaventura** (1221-1274), seorang pemikir besar dari Ordo Fransiskan yang menghayati semangat miskin sebagaimana diajarkan oleh Fransiskus Asisi pendiri Ordo Fransiskan.

Satu gedung lagi yang sebelumnya gedung Bank Harapan Sentosa (BHS Bank) ditempati oleh unit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) diberi nama pelindung **Santo Yohanes Don Bosco** (1815-1888) pendidik dan pendiri Kongregasi Salesian yang memberi pelayanan pada orang-orang muda. Don Bosco sering dijuluki "Bapak Kaum Muda." Pada Tahun Akademi 2025-2026, gedung Yohanes Don Bosco digunakan untuk perkuliahan Fakultas Kedokteran.



Santo Yohanes don Bosco (1815-1888).
Foto: Santo Kaum Muda: Warisan Don Bosco yang Tak Pernah Padam - KATOLIKANA *diunduh 4 Mei 2026.*



Santa Teresa di tembok depan Fakultas Ilmu Sosial Politik UAJY.
Foto: Agus Tridiatno

Gedung yang digunakan untuk Fakultas Ilmu Sosial Politik selesai dibangun pada tahun 2005. Penamaan gedung **Santa Teresa** (1910-1997) atas usulan Campus Ministry. Idenya sederhana, memilih pelindung seorang perempuan, dan yang hidup di zaman ini, bukan di abad pertengahan seperti santo-santo lain. Maka, diusulkan nama **Santa Teresa**, yang berdedikasi pada *the poorest of the poor* (orang termiskin dari orang miskin). Harapannya komunitas FISIP mengikuti teladan Santa Teresa dari Kalkuta. Semula memang ada usulan-usulan usil agar gedung itu diberi nama Santa Magdalena, yang sering dikonotasikan sebagai "pelacur," karena di lokasi gedung itu dulu ada motel "esek-esek" namanya Duta Widya. Namun, usulan itu tidak diterima.

Penamaan gedung **Santa Teresa** untuk FISIP UAJY ternyata disambut baik oleh warga FISIP UAJY. Gambar besar Santa Teresa dipajang di depan gedung sehingga selalu dilihat oleh mahasiswa dan siapapun yang melintas di depan gedung itu. Terbukti juga bahwa banyak lulusan FISIP UAJY yang tergerak untuk berkarya bagi orang-orang miskin seperti Santa Teresa. Bisa dilihat Bab VIII buku ini.



Maximilanus Kolbe (1894-1941).
Foto: Maximillian Kolbe – Saint Thomas Church *diunduh 4 Mei 2026.*

Pada tahun 2015, UAJY mendapat hibah dari pemerintah sebuah gedung untuk asrama mahasiswa yang letaknya di Kampus II. Atas usulan Campus Ministry yang sudah tergabung dalam Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministry (KKACM) Gedung asrama diberi nama **Maximilanus Kolbe** (1894-

1941). Maximilianus Maria Kolbe adalah seorang imam yang rela dihukum mati oleh Nazi Hitler untuk menggantikan seorang ayah yang semestinya akan dihukum mati. Ia juga berdevosi pada Bunda Maria Tak Bernoda. Pemberkatan gedung asrama waktu itu pada tanggal 14 Agustus 2018, bertepatan dengan pesta Santo Maximilianus Maria Kolbe. Dengan nama itu, diharapkan para penghuni asrama meneladan Santo Maximilianus Maria Kolbe yang berani mati demi orang lain. Uraian tentang Asrama Putri dapat dibaca di Bab V.



Paus Fransiskus (1936-2025).
*Foto:*Paus Fransiskus - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas *diunduh 4 Mei 2026.*

Gedung terbaru yang digunakan untuk Fakultas Teknobiologi diberi nama pelindung **Fransiskus** untuk mengabadikan kenangan akan kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada bulan September 2024. **Paus Fransiskus** (1936-2025) meneladan **Fransiskus Asisi (1181-1226)** yang cinta akan binatang dan lingkungan hidup. Begitu pun Paus Fransiskus dengan ensiklik *Laudato SI'* dan *Laudate Dominum* mengajak kita semua untuk mencintai lingkungan hidup, karena bumi dan alam semesta ini adalah rumah kita bersama. Fakultas Teknobiologi sangat cocok untuk meneruskan dan mengamalkan ajaran Fransiskus ini.

Nama khusus dipilih untuk gedung *Student Center* yang mulai digunakan pada tahun 2023. Bukan santo atau santa, tetapi nama seorang pahlawan, dan juga nama yayasan yang menaungi UAJY. Ignasius Slamet Riyadi (1926-1950) dipilih sebagai untuk *Student*



Ignasius Slamet Riyadi ((1926-1950).
*Foto:*Mengenang Kepahlawanan si 'Dadungawuk' Ignatius Slamet Riyadi yang Suka Melawak dan Berkelakar - Halaman 45 | Intisari *diunduh 4 Mei 2026.*

Center yang dibangun untuk pusat kegiatan mahasiswa. Ruang-ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministry (KKACM), LPPM, dan *sport hall* yang terbuka untuk umum. Ignasius Slamet Riyadi adalah tentara muda yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Ia tertembak mati sewaktu menumpas gerakan Republik Maluku Selatan di tahun 1950.

Pemberian nama pelindung bagi gedung-gedung di UAJY itu diharapkan dapat memperkaya spirit dan nilai-nilai yang dihidupi UAJY. Tokoh-tokoh yang namanya dipakai untuk nama gedung-gedung itu secara berkala didalami semangat hidup mereka, keutamaan-keutamaan mereka, dan prinsip-prinsip hidup yang baik mereka untuk dijadikan teladan bagi kehidupan UAJY. Rekoleksi dan retret pegawai UAJY dapat mendalami semangat dan karya para santo santa pelindung tersebut.

D. *SERVIENS IN LUMINE VERITATIS*



Logo Tahun 2002, semboyan Serviens in Lumine Veritatis *berada di dalam hologram atau lingkaran logo, sedangkan tulisan 'Universitas Atma Jaya Yogyakarta' berada di bawah logo.*



Tahun 2020, tulisan 'Universitas Atma Jaya Yogyakarta' berada dalam hologram atau lingkaran logo, sedangkan tulis Serviens in Lumine Veritatis berada di luar.

Slogan *Serviens in Lumine Veritatis* yang berarti ‘Melayani dalam Cahaya Kebenaran’ diresmikan pada saat Dies Natalis UAJY tahun 2002 bersamaan dengan peresmian logo baru UAJY. Pada

waktu itu, tulisan *Serviens in Lumine Veritatis* ada di dalam hologram atau lingkaran logo. "Slogan *Serviens in Lumine Veritatis* ditulis membentuk setengah lingkaran di luar gambar dunia dengan latar belakang berbentuk *silhouttte* bentuk topi uskup yang melambangkan uiversitas katolik ini berpartisipasi di dalam dan memberi sumbangan pada kehidupan dan misi gereja universal" (penjelasan logo tahun 2002).

Dalam wawancara 8 Juli 2025, Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M.Eng., Ph.D., Rektor UAJY tahun 2019-2023 menjelaskan bahwa perubahan penempatan tulisan itu hanya karena alasan teknis saja. Pada saat pertemuan IFCU di Jakarta dicari peserta dari UAJY. Berdasar logo yang terpampang, Universitas Atma Jaya Yogyakarta tidak ada, yang ada hanya logo bertulisan *Serviens in Lumine Veritatis*. Dari logo itu, Universitas Atma Jaya Yogyakarta tidak terlihat, dikira tidak ada. Begitu juga pada saat presentasi, yang terpampang dalam logo tidak ada tulisan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Maka berdasarkan kesepakatan di RKU (Rapat Kerja Universitas) tulisan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dicantumkan dalam hologram logo mengganti tulisan *Serviens in Lumine Veritatis*. "Meskipun semboyan *Serviens in Lumine Veritatis* berada di luar hologram logo itu, semboyan itu tetap dihidupi dan selalu dicantumkan di bawah logo tersebut" kata Yoyong Arfiadi.



Yoyong Arfiadi memberi sambutan dalam
Malam Penghargaan Dies Natalis UAJY 2020.
Foto: YouTube - Malam Penghargaan Dies Natalis ke-55 UAJY

Slogan atau semboyan *Serviens in Lumine Veritatis* adalah slogan yang bagus, sarat makna, dan selaras dengan identitas UAJY sebagai universitas katolik. "Melayani" merupakan inti ajaran Tuhan Yesus. "Anak manusia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (*Matius* 20:28). Kata "melayani" juga mudah dimengerti, meskipun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat bervariasi. Terserah akan diterapkan bagaimanapun, "melayani" tetap mudah dirasakan. Dengan keterangan pada frasa "cahaya kebenaran" menjadi jelas bahwa "cahaya kebenaran" adalah "cahaya Tuhan" sendiri. "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup (*Yohanes* 14:6). Maka, "melayani dalam cahaya kebenaran" berarti 'melayani dalam terang Tuhan.'

Berikut ini kesaksian Yusup Erwin S. Situmorang, Alumnus Hukum 2003, yang ditulis dalam Buku Kenangan UAJY EMAS,

> "Masih segar dalam ingatan saya motto UAJY yaitu "melayani dalam cahaya kebenaran" (*Serviens in Lumine Veritatis*). Motto ini juga saya terapkan dalam diri saya dan kantor hukum saya dalam melayani setiap klien yang menggunakan jasa hukum saya"(*UAJY EMAS*, hlm. 64).

Yusup Erwin S. Situmorang bekerja sebagai Pengacara di Tangerang.

E. UIH: UNGGUL, INKLUSIF, HUMANIS

Seperti diuraikan pada Bab I, Dr. EF. Slamet S. Sarwono, MBA yang memimpin sebagai rektor UAJY periode 2003-2007 memasang *tagline: Change* dan *A Journey of Sharing Hope* memberi perhatian sangat besar pada pelatihan-pelatihan karyawan dan dosen agar dapat memberikan pelayanan yang optimal. Beberapa pelatih Manajemen Pengembangan Diri seperti Drs. Hari Murdoko, Psi, dan Theresia Kusumaningtyas, P.Si. beberapa kali diundang untuk memberi pelatihan pengembangan diri para dosen dan karyawan, bersama Suster Agnes Samosir, fcj, yang berkarya di Campus Ministry UAJY. Dengan pelayanan yang baik, masyarakat, lebih-lebih mahasiswa, akan mendapat pelayanan terbaik. UAJY harus menjadi *the second best* di Yogyakarta. Seperti dipaparkan di Bab sebelumnya, Slamet S. Sarwono mengundang banyak ahli, termasuk Profesor dari *Singapore Polytecnic*, Mr. Karl Tan Beng San, untuk memberikan *Work Shop* Proses Belajar Mengajar pada tanggal 9-11 Agustus 2005.

Sosialisasi gencar untuk slogan *Serviens in Lumine Veritatis* disingkat *Silver* dan tiga nilai **Unggul, Inklusif, Humanis** disingkat **UIH** terjadi pada era ini. Almarhum Alexander Jatmiko Wibowo yang waktu itu menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik begitu giat menyosialisasikan nilai-nilai tersebut pada pelbagai kesempatan. Memang, pada era itu spirit dan nilai-nilai semacam itu harus didengungkan di tengah kecenderungan pendaftar ke UAJY sedikit menurun.

Unggul, Inklusif, dan Humanis sebenarnya sudah menjadi semangat para pendiri UAJY sebagaimana dikutip di awal tulisan ini. Hanya saja belum ditegaskan hitam di atas putih. Unggul sudah jelas berasal dari nama *Atma Jaya* sendiri, memiliki semangat juara, berusaha mencapai "yang terbaik" bukan minimalis. Inklusif berarti 'terbuka, merangkul semua pihak, tanpa diskriminasi apapun' dan humanis berarti 'manusiawi'. "Inklusif dan humanis dalam praktiknya adalah perbuatan atau tindakan penuh cinta dan pengampunan" (A.J. Liem Sioe Siet, 2011: 201).

F. BERINTEGRITAS

Satu nilai lagi ditambahkan yaitu **berintegritas.** Pada saat kerikil tajam menyandung UAJY pada kasus Century, sekitar tahun 2008 dan seterusnya nilai keempat, yaitu **berintegritas** ditambahkan.[9] Sebenarnya **berintegritas** pun sudah lama diterapkan dan mewarnai seluruh denyut nadi UAJY, lebih-lebih di bidang akademik. Peraturan ketat untuk mahasiswa tidak menyontek, untuk hadir kuliah minimal 75%, dan untuk tidak terlambat mengikuti ujian, sudah sangat lama dihidupi oleh UAJY. Konon, penambahan nilai **berintegritas** setelah kasus Century untuk menegaskan nilai yang sudah lama dihidupi, sekaligus *warning* agar **berintegritas** dipegang lebih teguh oleh semua insan UAJY. Penulisan secara eksplisit nilai **berintegritas** dapat menguatkan semangat untuk berkata dan bertindak jujur. Berikut ini kesaksian G. Winsen Setiawan, Alumnus FTI UAJY 1998.

> "Saya masih ingat waktu kuliah dulu ada teman saya yang juga asisten dosen ketahuan menyontek saat ujian semester. Saat itu juga teman saya langsung dinonaktifkan sebagai asisten dosen dan ujiannya digugurkan. Tegas, taat aturan dan berintegritas. Tiga nilai yang diajarkan UAJY

[9] Kasus Century bisa dibaca di Bab III.

kepada saya. Hal ini yang menjadi pembeda UAJY dengan kampus lain. Ketika kampus lain berlomba-lomba dengan keunggulan akademik dan kemegahan bangunan, UAJY memilih mendidik keunggulan dalam membentuk karakter mental manusia yang berintegritas. Hal ini juga membentuk karakter pribadi saya sebagai pengusaha. Karena pada akhirnya intelektualitas bukan hal utama untuk memenangi persaingan, tetapi integritas lah yang akan menentukan." (*UAJY Emas,* hlm. 65)

G. UNIVERSITAS LAUDATO SI'

Di ulang tahun ke 57, UAJY mencanangkan diri menjadi "Universitas Laudato Si.'" *Universitas Laudato Si'* merujuk pada universitas yang berkomitmen untuk menerapkan ajaran dari ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus, yaitu peduli terhadap lingkungan dan «rumah kita bersama». Ini berarti UAJY secara aktif mengambil tindakan nyata dan melakukan perubahan gaya hidup untuk menjaga kelestarian alam, mengurangi dampak kerusakan lingkungan, serta membangun ekologi integral yang holistik. Upaya-upaya ini pada akhirnya juga berarti mengupayakan keadilan dan kesejahteraan bagi sesama. Tindakan membuang makanan sama dengan merampas hak makan orang miskin. Membuang sampah sembarangan berarti merampas hak hidup sehat sesama kita. Menjadi "Universitas Laudato Si'" berarti harus mengubah gaya hidup, melakukan pertobatan ekologis, dan melakukan pembaruan dalam bersikap terhadap sesama dan lingkungan semesta.

Pada upacara Dies Natalis tanggal 27 September 2022, UAJY mengundang Romo Ferry Wijaya dari Ecocamp Bandung untuk menyampaikan Pidato Dies Natalis tentang Laudato SI' ini. UAJY sudah membentuk Tim Laudato Si' untuk mengimplementasikan semangat dan rencana aksi Laudato Si'. Ketua Tim Laudato Si' UAJY adalah Prof. Ir. Ign. Pramana Yuda, M.Si., Ph.D.

Pembentukan Tim Laudato Si' ini didorong oleh APTIK agar setiap universitas Katolik mendukung upaya Paus Fransiskus melalui Ensiklik Laudato Si' yang telah dicanangkan. Secara internal Prof. Yoyong Arfiadi, Rektor UAJY waktu itu, kemudian merespon dengan meminta tolong Drs. P. Kianto Atmodjo, M.Si., untuk membentuk tim tersebut. Kianto kemudian mengajak Prof. Ir. Ign. Pramana Yuda, Rm. Riyanto, Suryo Adi Pramono, S.I.P., M.Si., dan Roberto Reno Sitepu, S.S., M.Fil., untuk terlibat di dalamnya. Pada pertemuan di Nara Kupu di Kalurahan

Harjobinangun, Pakem, tempat usaha Frans Go (alumnus UAJY), Yoyong Arfiadi dan 3 Warek mengundang calon anggota tim tersebut. Pada pertemuan itu, Pramana Yuda diminta menjadi Ketua Tim Laudato Si' untuk mengorganisasi para anggota dan kegiatan yang akan dilakukan. Pada perkembangannya, anggota tim ini diperluas, sehingga hadirlah Rebekka Rismayanti, S.I.Kom., M.A., Monika Ruwaimana, S.Si, M.Sc., Ph.D., seorang dosen FT UAJY. Dr. Hyronimus Rhiti, S.H., LL.M., juga diminta terlibat meskipun tidak rutin hadir. Belakangan, Tim Laudato Si' UAJY bekerjasama dengan Laudato Si' Indonesia dalam penyelenggaraan beberapa kegiatan. Pada setiap penerimaan mahasiswa baru melalui PKKMB, Tim Laudato Si' selalu diminta presentasi materi agar para mahasiswa baru mengetahui hal ini. Kianto yang biasanya hadir mewakili tim dalam acara ini.

Ada tujuh rencana aksi Laudato Si' yang juga diadopsi perguruan tinggi Katolik yang mencanangkan diri sebagai Universitas Laudato Si'. Pertama, T**anggapan terhadap Tangisan Bumi** *(Respons to the Cry of the Earth)***, yang berfokus pada** perlindungan keanekaragaman hayati, pengurangan emisi karbon, dan pengelolaan lingkungan. Kedua, T**anggapan terhadap tangisan Orang Miskin** (*Response to the Cry of the Poor)***, yaitu mempromosikan k**eadilan sosial dengan membela hak-hak kelompok rentan yang paling terdampak oleh krisis ekologi. Ketiga, **Ekonomi Ekologis** *(Ecological Economics)***, yaitu m**enerapkan model ekonomi berkelanjutan, seperti investasi hijau, ekonomi sirkular, dan pengurangan sampah (audit sampah). Keempat, **Penerapan Gaya Hidup Berkelanjutan** *(Adoption of a Simple Lifestyle)***, yaitu m**empromosikan gaya hidup sederhana, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menghemat energi dan air. Kelima, **Pendidikan Ekologis** *(Ecological Education),* **m**engintegrasikan kurikulum ekologi ke dalam pendidikan, membentuk kesadaran ekologis, dan mempromosikan studi lingkungan. Keenam, **Spiritualitas Ekologis** *(Ecological Spirituality)***, yaitu** mendorong pertobatan ekologis, menghargai ciptaan, dan merayakan spiritualitas yang peduli pada lingkungan hidup. Ketujuh, **Keterlibatan Komunitas dan Aksi Partisipatif** *(Community Resilience and Empowerment)***, yaitu m**embangun keterlibatan aktif dari seluruh elemen universitas (mahasiswa, dosen, karyawan) dalam advokasi dan aksi nyata merawat rumah.



Refleksi Implementasi UAJY sebagai Universitas Laudato Si' 19 Juli 2025;
Foto: UAJY TEGUHKAN KOMITMEN TERHADAP KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN LEWAT REFLEKSI IMPLEMENTASI LAUDATO SI' - Universitas Atma Jaya Yogyakarta *diunduh 5 Mei 2026.*

Beberapa aspek kegiatan dilakukan oleh Tim Laudato Si' UAJY. **Implementasi Nilai:** fokus pada edukasi peduli lingkungan dan pengelolaan sampah, serta aksi nyata seperti penanaman pohon. Aspek fisik: Pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, seperti drainase di area kampus, mengoptimalkan pemanfaatan air hujan. **Aksi Nyata:** Kegiatan seperti pelepasan tukik laut dan program "UAJY Sadar lingkungan" untuk menghijaukan bumi, yang melibatkan sivitas akademika, **Tujuan:** Menggerakkan sivitas akademika agar berdampak baik bagi lingkungan, mencerminkan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. UAJY terus memperteguh komitmen ini melalui berbagai refleksi dan aksi, menjadikan ekologi sebagai bagian integral dari budaya kampus dan perwujudan iman.

Bersyukurlah, UAJY sudah memulai langkah itu sejak tahun 2017 dengan mengirim dosen dan karyawan untuk melakukan retret "Laudato SI'" di Ecocamp Bandung dan Bandungan di bawah bimbingan Romo Ferry Wijaya. Sebanyak 426 dosen karyawan UAJY telah mengikuti retret Laudato Si' bersama Romo Ferry Wijaya. Mereka ini sebenarnya sudah menjadi kader Laudato Si' untuk mewujudkan semangat Laudato Si' di UAJY.

Rekreasi Pegawai UAJY

Kebersamaan dan kekeluargaan warga UAJY untuk menghidupi spirit keatmajayaan juga dibangun dengan mengadakan Rekreasi Pegawai UAJY. Setiap dua tahun, seluruh pegawai UAJY diberi kesempatan untuk mengikuti rekreasi bersama ke destinasi wisata tertentu. Kegiatan ini dikelola oleh Kantor Sumber Daya Manusia (KSDM). Pada waktu jumlah pegawai UAJY belum banyak, rekrreasi bersama ini dapat dilakukan dalam satu tahap saja. Tetapi pada saat ini, dengan jumlah pegawai 500-an orang, rekreasi bersama harus dilakukan dalam beberapa angkatan. Dalam kegiatan rekreasi bersama ini, pegawai UAJY bersama keluarga mereka diberi fasilitas penginapan selama tiga hari dua malam, termasuk makan-minum, dan transportasi bis menuju ke lokasi. Dengan kegiatan ini, kebersamaan dan kekeluargaan sungguh dibangun, karena semua pegawai dan keluarga mendapat fasilitas yang sama, tanpa membedakan jabatan dan tugas mereka. Dosen biasa, pegawai biasa maupun pejabat fakultas atau universitas mendapat fasilitas yang sama tanpa pembedaan apapun. Kota-kota tujuan rekreasi bervariasi. Mulai dari Tawangmangu, Bandungan, Pangandaran, Malang, Bandung, Bali.

MAKNA DI BALIK PERISTIWA

UAJY menempuh perjalanan panjang untuk menemukan spirit dan nilai-nilai yang dihidupinya. Proses pencarian dan penemuan spirit dan nilai-nilai tersebut sungguh memperkaya dan memperdalam penghayatannya. Spirit dan nilai-nilai itu tidak diterima begitu saja sebagai warisan, tetapi digulati bersama dan akhirnya dihidupi bersama. Proses panjang itu pasti akan terus berlanjut sehingga penghayatan spirit dan nilai-nilai yang sudah ada itu akan semakin dalam dan dalam lagi. UAJY pernah mempopulerkan tagline “Bukan Ilmu Semata.” Karakter dan spiritualitas menjadi perhatian UAJY.

Kutipan dari kesaksian Astri Asih, alumna Biologi UAJY 2010, berikut ini meneguhkan UAJY untuk terus mendalami dan menghayati spirit dan nilai-nilai yang sejauh ini sudah ditemukan.

Sekarang kehidupan saya di UAJY telah berakhir dan kini saya sudah berada di dunia yang lain, yaitu dunia kerja. Realita yang terjadi di dunia kerja membuat saya sadar dan merasa sangat bersyukur menjadi alumni UAJY. Saya merasa bangga bisa mengenyam pendidikan

di universitas yang selalu mengedepankan pendidikan karakter, yang bukan hanya mengedepankan ilmu semata, tetapi juga mengedepankan semangat jiwa-jiwa yang unggul, inklusif dan humanis (UAJY Emas, hlm. 57).

Semoga spirit dan nilai-nilai keatmajayaan terus dan terus terpatri dalam diri seluruh warga Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan diwujudkan dalam karya di tengah masyarakat.



Gedung Perpustakaan UAJY.
Sumber foto: Kantor Humas UAJY

BAB III

SINERGI UAJY MENGHADAPI TANTANGAN

Sejarah tetaplah sejarah, dia menempati tempatnya sendiri,
tidak mungkin digeser apalagi dihapus oleh siapa saja.Namun,
yang lebih penting adalah apakah sejarah itu hanya kita simpan begitu saja
sebagai "barang pusaka" atau mau kita jadikan renungan?
(A.J. Liem Sioe Siet, 2011:xxii)

PENGANTAR

UNIVERSITAS Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) lahir dan terus berkembang di tengah berbagai pusaran sejarah bangsa. Sejak didirikan, UAJY membuktikan diri tidak sekadar membangun menara gading yang mengisolasi diri dari realitas sosial, melainkan senantiasa hadir dan bersinergi merespons aneka peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Bab ini akan menelusuri jejak sinergi dan keterlibatan UAJY melintasi berbagai periode waktu secara kronologis. Dimulai dari masa awal berdirinya yang bertepatan dengan gejolak politik G30S PKI pada tahun 1965, keikutsertaan warga UAJY dalam gelombang Reformasi 1998, hingga panggilan kemanusiaan saat merespons bencana alam dahsyat berupa Gempa Bumi tektonik Yogyakarta 2006, dan Erupsi Gunung Merapi 2010. Rentetan komitmen ini terus berlanjut hingga UAJY dipaksa beradaptasi menghadapi krisis kesehatan global pandemi Covid-19.

Sebenarnya ada peristiwa besar yang terjadi pada 26 Desember 2004, yaitu Tsunami di Aceh. Laporan Menteri Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan korban jiwa sekitar 220.000 di Indonesia. Korban jiwa di 14 negara terdampak sebesar 280 000 jiwa. Peristiwa ini tidak berdampak sangat besar bagi UAJY karena tidak banyak mahasiswa UAJY berasal dari Aceh. Maka peristiwa Tsunami Aceh 2004 tidak dipaparkan pada Bab ini. Meski begitu, menurut keterangan Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc., yang menjabat Pembantu Rektor II periode 2003-2007, mahasiswa UAJY yang terdampak Tsunami Aceh mendapatkan pembebasan SPP.

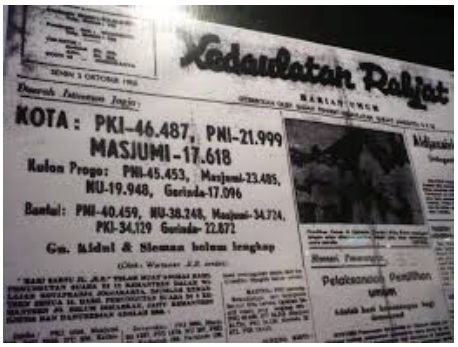
Rangkaian peristiwa ini merupakan manifestasi nyata dari spirit UAJY dalam mengejawantahkan nilai inklusivitas dan semangat humanis,

serta komitmennya untuk selalu lebur dan bernapas bersama denyut nadi masyarakat. Seperti yang dinyatakan pendiri UAJY, seperti dikutip di atas, “yang penting adalah apakah sejarah itu hanya kita simpan begitu saja sebagai “barang pusaka” atau mau kita jadikan renungan?”

A. GERAKAN 30 SEPTEMBER PKI

Ada banyak tafsir mengenai siapa, mengapa, bagaimana, dan untuk apa peristiwa G30S dilakukan pada tanggal 30 September hingga dini hari tanggal 1 Oktober 1965. Sejarah Indonesia telah mencatat berbagai versi terhadap peristiwa berdarah ini. Betapun demikian, peristiwa tersebut memberikan pengaruh besar bagi pendirian Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) apabila terjadi keterlambatan dalam peresmian UAJY. UAJY didirikan pada tanggal 27 September 1965. Itu berarti hanya tiga hari sebelum peristiwa G30S itu meletus. Beruntung sekali, kelima orang pendiri UAJY secara cekatan telah mempersiapkan proses pendirian UAJY sebagaimana diuraikan pada Bab 1.

Di kalangan Tionghoa, pengaruh gerakan kiri, yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI), cukup besar di dalam organisasi yang mereka dirikan, yakni Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI). Dalam memoarnya, A.J. Liem Sioe Siet (2011: 173-175) menyatakan bahwa maksud dan tujuan pendirian BAPERKI adalah untuk “persamaan hak hukum bagi golongan minoritas, atau lebih jelasnya penghapusan diskriminasi rasial di Indonesia”. Bila kita merujuk pada sumber sejarah, salah satu bentuk diskriminasi rasial ini adalah penerbitan Peraturan Pemerintah (PP No. 10 Tahun 1959) yang ditetapkan pada 16 November 1959. Aturan tersebut berisi tentang pembatasan di sektor perniagaan bagi bangsa asing (Tionghoa, Arab, Keling, Jepang, dll) dan dituangkan dalam lembaran negara tahun 1959 dengan judul *Larangan Bagi Usaha Perdagangan Kecil Dan Eceran Yang Bersifat Asing Di Luar Ibukota Daerah Swatantra*


Kedaulatan Rakjat

KOTA : PKI-46.487, PNI-21.999
MASJUMI-17.618
Kulon Progo: PNI-45.453, Masjumi-23.485,
NU-19.948, Gerinda-17.096
Bantul: PNI-40.459, NU-38.248, Masjumi-34.724,
PKI-34.129 Gerinda-22.872
Gn. Kidul & Sleman belum lengkap

Hasil Pemilu 1955 di Daerah Istimewa Yogyakarta di SKH Kedaulatan Rakyat.
Foto: suasana G30S 1965 di Yogyakarta - Google Search *diunduh 23 Mei 2026.*

Tingkat I dan II Serta Karesidenan. Pada kenyataannya, juga terdapat pembatasan bagi keturunan Tionghoa untuk dapat kuliah di perguruan tinggi negeri.

Menurut Wanda Mulia (1960), sebagaimana tertulis pada *tirto.id*, "Dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 10/1959, dengan akibat bahwa perdagangan kecil dan perantara di luar kota yang dahulu dipegang oleh golongan asing, harus dialihkan kepada koperasi dan warung/toko eceran nasional." Hal ini merupakan wujud nasionalisme ekonomi yang kuat pada era 1950-an setelah Republik Indonesia (RI) memantapkan pengakuan dan kemerdekaan pada 1949. Namun, pengakuan kemerdekaan itu menyisakan dampak negatif pada bidang ekonomi karena perusahaan-perusahaan Belanda masih beroperasi di Indonesia sebagai bagian dari kesepakatan Perundingan Meja Bundar (KMB) di Den Haag pada tahun 1949. Oleh karena itu, langkah nasionalisasi oleh pemerintah pada waktu itu dengan dukungan aparat militer gencar dilakukan pada rentang tahun 1950-1959.

Banyak perusahaan Belanda yang kemudian menjadi korban dari kebijakan nasionalisasi ini, terutama setelah Belanda tidak kunjung menyerahkan Irian Barat kepada RI. Salah satu kebijakan yang paling mencolok adalah ketika Kabinet Ali Sastroamidjojo II pada tanggal 3 Mei 1956 mengeluarkan UU yang membatalkan hasil kesepakatan KMB secara sepihak. Selanjutnya, Kabinet Karya pimpinan Perdana Menteri Ir. Juanda mengeluarkan kebijakan nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia. Proses nasionalisasi diatur dalam UU No. 86 Tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Belanda dan ditandatangani oleh Presiden Sukarno pada tahun 1958.

Setelah tahun 1957, banyak perusahaan Belanda beralih menjadi milik Indonesia, misalnya *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) yang bergerak di bidang pelayaran. Kantor pusat KPM di Jakarta dikuasai oleh Serikat Buruh pada 3 Desember 1957, sehingga para direktur yang berada di Belanda memerintahkan kapal-kapalnya berlayar ke luar Indonesia. Konsekuensinya, pada 1 Juli 1958, sekitar 10.000 karyawan berkebangsaan Indonesia diserahkan ke Perusahaan Pelayaran Nasional Indonesia (Pelni) tanpa satu pun kapal KPM. Setelah itu, perusahaan pertanian, perbankan, percetakan uang, dan sebagainya diambil alih oleh Indonesia. Undang-undang tentang nasionalisasi itu mengatur

seluruh prosesnya agar semakin tertata dan berjalan dengan baik. Untuk itu, pemerintah membentuk Badan Nasionalisasi Perusahaan Belanda (BANAS) yang terdiri atas Dewan Pimpinan dan Pimpinan Harian.

Mencermati hal di atas, kita dapat merasakan suasana nasional waktu itu yang berkaitan dengan warga asing. Oleh karena itu, penerbitan PP No. 10 Tahun 1959 yang membatasi perniagaan warga asing di luar ibukota kabupaten juga merupakan bagian dari upaya memperkuat perekonomian nasional agar dikelola oleh orang-orang Indonesia sendiri. Namun pada kenyataannya, aturan yang bersifat umum bagi seluruh orang asing ini berubah menjadi kekuatan pemukul bagi etnis Tionghoa. Selain tidak dapat lagi melakukan usaha di kecamatan dan desa yang menyebabkan banyak perniagaan kaum Tionghoa gulung tikar, ternyata banyak penyelewengan yang terjadi di lapangan berupa pengusiran, pembakaran toko, bahkan pembunuhan.

Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya *Hoakiau di Indonesia* (1960) menyatakan bahwa setengah juta orang Tionghoa terusir dari rumahnya akibat aturan ini. J.A.C. Mackie, dalam tulisannya "Anti Chinese Outbreak in Indonesia 1959-1968" pada buku *The Chinese in Indonesia: Five Essays* (1976: 77-183) menyebutkan bahwa akibat dari peraturan ini, 83.783 toko kecil milik Hoakiau di pedesaan diperkirakan terpaksa pindah ke ibukota kabupaten/kota, dan sekitar 25.000 toko lainnya langsung gulung tikar. Richard Robinson dalam *Indonesia: The Rise of Capital* (1986: 425) menyebutkan angka yang mencengangkan, yaitu sekitar 120.000 orang Hoakiau meninggalkan Indonesia. Hal ini semakin diperparah oleh tindakan represif dari aparat militer yang menjadi garda terdepan pelaksanaan PP No. 10/1959. Terlebih lagi, negara sedang berada dalam keadaan darurat militer yang diatur dalam UU Keadaan Bahaya, sehingga penguasa wilayah adalah para panglima dan komandan daerah militer.

Dalam buku Benny G. Setiono yang berjudul *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia* (2008: 183), dinyatakan bahwa pada tahun 1960, aparat militer di bawah komando Kolonel Kosasih menembak mati seorang perempuan Tionghoa yang menolak meninggalkan rumahnya. Peristiwa tragis di Cimahi, Jawa Barat ini hanyalah salah satu dari banyak kejadian yang memantik reaksi keras dari pemerintah Republik Rakyat Tiongkok (RRT)

dengan mengirimkan nota keberatan melalui Duta Besar Huang Chin dan Radio Peking. Pemerintah RRT bahkan mengirimkan kapal untuk mengangkut korban PP No. 10/1959 tersebut untuk dibawa kembali ke Tiongkok, selain mendesak Menteri Luar Negeri Soebandrio untuk meninjau ulang pelaksanaan PP tersebut. Aneka sumber sejarah masih dapat dilacak lebih lanjut untuk menjelaskan besarnya dampak yang dialami kaum Tionghoa pada masa itu.

Apa yang terjadi pada deretan peristiwa di atas menunjukkan bagaimana diskriminasi telah dilakukan terhadap kalangan Tionghoa, yang kemudian dicoba direspons melalui pendirian BAPERKI, sebagaimana dicatat oleh Liem Sioe Siet pada memoarnya (2011:172). A.J. Liem Sioe Siet menulis bahwa personalia BAPERKI memiliki ragam pandangan politik, baik secara ideologis maupun praktis. Organisasi yang belum genap berusia setahun ini kemudian mengalami perpecahan antara golongan "kiri" yang dipelopori oleh Siauw Giok Tjhan dan golongan berseberangan yang dipimpin oleh Yan Tian Hin dan Auw Jong Peng-Koen. Pada perkembangannya, golongan yang berseberangan terhadap faksi kiri ini akhirnya tersingkir. Supaya kalangan Tionghoa mendapatkan penerimaan dari kalangan nasionalis, dibentuklah gerakan asimilasi yang dipelopori oleh Kolonel L. Sindhunata dan Oyong ven Koen untuk menandingi BAPERKI. Gerakan ini bermaksud membendung pengaruh komunis di kalangan keturunan Tionghoa, khususnya pada tubuh BAPERKI.

Menghadapi dinamika tersebut, A.J. Liem Sioe Siet lebih setuju dengan konsep *integrasi* daripada *asimilasi*. Baginya, dalam kata integrasi terkandung makna "bersatu dalam keanekaragaman" yang sejalan dengan asas Bhinneka Tunggal Ika. A.J. Liem Sioe Siet meyakini bahwa asimilasi akan terjadi dengan sendirinya secara alamiah bila segala bentuk diskriminasi dihapuskan. Salah satu diskriminasi yang menjadi perhatian utamanya adalah pada bidang pendidikan. Sebagaimana yang beliau tuliskan, "suatu fakta yang tidak perlu dipungkiri, pada waktu itu ada batasan bagi golongan keturunan China untuk memasuki Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yaitu tidak lebih dari 3-4% saja." Hal inilah yang kemungkinan besar mendorongnya untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi. Beliau ingin mendirikan perguruan tinggi yang inklusif, yang menerima calon mahasiswa dari golongan apapun, tanpa ada diskriminasi.



Kerusuhan anti-Tionghoa di Bandung 10 Mei 1963.
*Foto:*kerusuhan anti tionghoa di bandung 1963 - Google Search
diunduh 1 Agustus 2026.

Seperti dinyatakan dalam biografinya, ”Ia menggagas sebuah universitas Katolik, dengan harapan dapat membantu siapapun yang membutuhkan pendidikan tinggi tanpa melihat asal-usul, ras, agama, dan politik. Semangat ini dijiwai oleh semangat Yesus yang sanggup menerima semua orang tanpa pandang bulu, supaya semua orang bisa selamat dan merasakan kemurahan Tuhan Allah” (Liem Sioe Siet, 2011: 62).

Apakah A.J. Liem Sioe Siet tidak mengetahui situasi politik? Mengacu pada apa yang ditulisnya di dalam memoar, A.J. Liem sangat dikenal oleh kalangan Tionghoa yang mendirikan BAPERKI, baik faksi “kiri” maupun “non-kiri”, namun beliau dengan tegas menolak untuk terlibat dalam organisasi politik tersebut. Pantauan tajam A.J. Liem terhadap situasi politik tampak pada diskusi kecil yang ia lakukan

dengan Ketua BAPERKI Yogyakarta saat itu, Tan Soe Dje. Dalam diskusi informal menjelang meletusnya G30S 1965 tersebut, terungkap bahwa A.J. Liem Sioe Siet merasa khawatir terhadap posisi BAPERKI. Ia khawatir penempatan BAPERKI di barisan sayap kiri akan mengakibatkan dampak negatif yang sewaktu-waktu dapat melanda seluruh golongan keturunan Tionghoa. Menurut keyakinan A.J. Liem Sioe Siet, mayoritas anggota BAPERKI umumnya buta politik, sehingga bila terjadi sesuatu pada BAPERKI, imbas negatifnya akan memukul kalangan Tionghoa secara keseluruhan.

Bila kita membaca aneka peristiwa sejarah tersebut beserta posisi A.J. Liem Sioe Siet dalam perpolitikan, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan. *Pertama*, A.J. Liem Sioe Siet adalah sosok Tionghoa yang paham politik tetapi menolak berpolitik praktis. *Kedua*, A.J. Liem Sioe Siet prihatin dengan didirikannya Universitas Res Publica yang berhaluan "kiri" dan sektarian karena 99% mahasiswanya adalah keturunan Tionghoa. *Ketiga*, A.J. Liem Sioe Siet memilih jalur integrasi tanpa menolak proses asimilasi asalkan berjalan secara natural. Berdasarkan ketiga hal ini, sikap tokoh pencetus didirikannya UAJY dapat dirangkum sebagai: **antipolitik praktis, meyakini pentingnya integrasi, dan bertekad mencari jalan keluar bagi diskriminasi pendidikan di tengah era kontestasi ideologi politik yang menguat, yaitu dengan mendirikan universitas yang bersifat inklusif.**

Sikap nonpartisan ini memberikan peluang emas bagi tumbuhnya UAJY melintasi prahara G30S pada tahun 1965 tanpa harus menerima cap sebagai "universitas milik kalangan Tionghoa" (karena pendirinya juga terdiri dari tokoh berlatar belakang non-Tionghoa), dan juga tidak terjerat oleh stigma "kiri." Meskipun tiga dari lima pendirinya adalah orang Tionghoa, mereka bukanlah anggota organisasi politik seperti BAPERKI. Perguruan tinggi yang baru seumur jagung ini langsung menjadi solusi atas diskriminasi pendidikan yang dialami kalangan Tionghoa. Terlebih bagi mereka yang merasakan dampak langsung PP 10/1959 yang membatasi aktivitas perniagaan di luar ibu kota kabupaten/kota, UAJY memberi kesempatan bagi anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan tinggi agar kelak bisa menjadi kaum profesional di perkotaan.

Kebutuhan akan beragam profesi profesional di perkotaan tentu tidak bisa diakomodasi apabila mereka hanya bersekolah di Institut

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma (IKIP Sadhar) yang saat itu bertujuan melahirkan para pendidik dan guru. Kalangan Tionghoa yang belum memiliki hubungan sosial seluas etnis lain yang berasal asli dari Indonesia, sangat memerlukan aneka profesi yang dapat memberikan dukungan finansial memadai bagi masa depan mereka. Ilmu Ekonomi, Hukum, dan Teknik—yang menjadi tiga fakultas awal saat UAJY didirikan—menjadi alternatif yang sempurna bagi orang-orang muda untuk menjadi kaum profesional dan pebisnis modern. Peristiwa G30S nyatanya tidak memberikan dampak yang menghancurkan bagi para pendiri UAJY, karena sejak awal mereka merupakan individu yang *melek* politik namun nonpartisan; komitmen mereka murni kepada masyarakat luas melalui jalur pendidikan.

Apa yang dikatakan A.J. Liem Sioe Siet kepada Om Tan Soe Dje (paman A.J. Liem Sioe Siet) sebagaimana terungkap dalam percakapan di buku memoar (2011:176-177), membuktikan bahwa pembacaan politik A.J. Liem Sioe Siet sangat tepat dan menyelamatkan. Kita tahu bahwa setelah G30S, Soeharto naik menjadi presiden menggantikan Bung Karno. Hal ini segera diikuti dengan pemutusan hubungan diplomasi antara RI dan RRT, serta kebijakan de-ideologisasi (yang di lapangan menjelma menjadi depolitisasi) yang melahirkan fenomena politik *massa mengambang* serta aneka upaya de-Soekarnoisasi. Sikap independen UAJY ternyata selaras dengan iklim era awal Orde Baru ini.

Menurut informasi dari Berni, istri Paulus Suleman (wawancara, 2025), pendaftar mahasiswa baru di UAJY saat itu melimpah ruah (lihat Bab sebelumnya). Hal ini senada juga disampaikan oleh Petrus, mahasiswa Fakultas Teknik Sipil angkatan tahun 1971. Animo yang begitu besar dari masyarakat—termasuk dari kalangan Tionghoa—menunjukkan bahwa UAJY sungguh berhasil menjadi jalan keluar bagi pemuda-pemudi yang tidak bisa menembus PTN dan tidak berencana menjadi guru. Upaya A.J. Liem Sioe Siet bersama keempat pendiri lainnya membuahkan keberhasilan luar biasa ketika di kemudian hari UAJY terus tumbuh dan berkembang sebagai universitas inklusif. UAJY memberikan ruang bagi keturunan Tionghoa, kalangan nasionalis, kelompok etnis dari luar Jawa, serta berbagai masyarakat luas yang percaya bahwa perguruan tinggi Katolik adalah institusi pendidikan yang berkualitas. Jika saja sebelum meletusnya G30S A.J. Liem Sioe Siet bersedia menjadi anggota atau

bahkan pengurus BAPERKI saat mendirikan UAJY, bisa dipastikan nasib UAJY akan dicap sebagai "universitas kiri" dan besar kemungkinan dibekukan keberadaannya di usia yang masih sangat muda. Takdirnya memang UAJY akan menjadi universitas yang inklusif.

B. REFORMASI 1998

Keterlibatan sebagian sivitas akademika UAJY pada gerakan reformasi damai tahun 1998 sebenarnya diwarnai oleh sikap pro dan kontra terhadap aksi-aksi perlawanan pada pemerintahan Orde Baru. Mereka yang bersikap anti terhadap gerakan kritis tersebut umumnya memandang kampus sebagai lembaga yang harus netral terhadap dinamika politik yang terjadi di luar sana. Para dosen di kelompok ini hanya ingin fokus mengajar dengan baik dan mendidik mahasiswanya menjadi orang-orang yang profesional di bidang masing-masing. Di sisi lain, mereka yang bersikap kritis memandang bahwa kampus adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat dan memiliki tanggung jawab sosial, terutama ketika masyarakat sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja di bawah rezim Orde Baru.

Kelompok yang kritis ini umumnya berlatar belakang sebagai aktivis kampus sebelum menjadi dosen, sedangkan dosen yang cenderung ingin fokus pada akademik adalah mantan mahasiswa-mahasiswa pandai di bidang keilmuannya yang direkrut UAJY untuk mencetak tenaga profesional. Ada pula sebagian yang merupakan mantan aktivis UAJY era 1970-an dan awal 1980-an yang kemudian mengabdi sebagai dosen atau karyawan administrasi. Orientasi kelompok ini sangat murni pada pengembangan kampus—mulai dari fasilitas, kualitas akademik dosen, hingga menarik minat lebih banyak mahasiswa untuk studi di UAJY. Singkat kata, terdapat keragaman pandangan yang nyata di kalangan sivitas akademika UAJY dalam merespons rezim Orde Baru.

Sikap kritis para mahasiswa UAJY sudah terjadi sejak tahun 1970-an. Seperti diuraikan pada Bab I, para mahasiswa tahun 1970-an mengritisi pimpinan Universitas yang kurang memperjuangkan nasib mahasiswa yang terkatung-katung karena hasil ujian negara yang tidak segera diumumkan. Bahkan ada yang mengikuti ujian negara sampai 13 kali (lihat Bab sebelumnya). Seperti diceritakan Petrus, mahasiswa UAJY terlibat aktif bersama para mahasiswa universitas lain, antara lain

Universitas Gadjah Mada, mengambil sikap kritis terhadap kebijakan pemerintah. “Pada tahun 1974, saya dan Yoyok dikejar-kejar Pansel. Saya di depan. Pada waktu itu saya sebagai Sekretaris Dewan Mahasiswa ikut pertemuan di PPAN UGM. Jenderal Sumitro datang dan berceramah. Dia bilang, ‘Nanti bulan Maret pimpinan nasional perlu kita ganti’… Jenderal Sumitro menghasut mahasiswa. Akibatnya, kami digerebeg, kami bingung, kami lari tunggang langgang. Kami dikejar di Jalan Cik Di Tiro. Saya masuk rumah seseorang yang tidak saya ketahui namanya. *Saking* takutnya, saya meloncati pagar setinggi dua meter ….”

Pada paruh pertama tahun 1990-an aksi protes terbuka para mahasiswa dilakukan terhadap sistem pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Protes ini dipicu oleh perubahan sistem dari pembayaran paket beralih menjadi sistem yang dihitung berdasarkan jumlah Sistem Kredit Semester (SKS) yang diambil oleh mahasiswa. Protes terbuka ini dapat dikatakan sebagai ekspresi kekritisan mahasiswa UAJY, yang pada gilirannya berkembang menjadi kekuatan kritis menghadapi dinamika perpolitikan Indonesia. Melalui aksi demonstrasi di dalam kampus, mahasiswa belajar menyampaikan gagasan di muka umum, baik melalui tulisan pada spanduk maupun orasi verbal.

F.X. Suwarto, yang pada waktu itu menjabat sebagai Pembantu Rektor III, dengan tenang menemui para demonstran. Beliau menjelaskan bahwa sistem pembayaran berdasarkan SKS justru jauh lebih adil; mahasiswa yang mengambil banyak mata kuliah akan membayar lebih besar dibandingkan yang mengambil sedikit. Dalam wawancara dengan Purwanto Hadi (2025), yang pada waktu itu menjadi Pembantu Rektor II, disebutkan bahwa sistem pembayaran baru ini ternyata sangat membantu mahasiswa tingkat akhir yang hanya tinggal mengambil skripsi, sehingga mereka tidak perlu membayar penuh setara 24 SKS seperti pada sistem paket, seperti diuraikan pada Bab VI. Singkat cerita, demonstrasi internal ini dapat ditanggapi dengan bijak tanpa menimbulkan guncangan yang berarti bagi stabilitas perkuliahan di UAJY (Kegiatan Mahasiswa bisa dilihat pada Bab VII).

Lalu, apakah terdapat sinergi di dalam UAJY dalam merespons peristiwa Reformasi 1998? Jawaban singkatnya: *ada, namun dalam ragam variasi*. Puncak sinergi besar di kalangan UAJY terjadi pada tanggal 20 Mei 1998. Seluruh elemen kampus bersatu untuk berjalan kaki



Suasana Demonstrasi Mahasiswa UAJY tahun 1998.
Sumber: Yohanes Widodo & Bernardus Wijayaka (2015)

dari Kampus Babarsari dan Mrican menuju Alun-Alun Utara, tempat Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X menggelar acara *Pisowanan Ageng*. Para mahasiswa, karyawan administrasi, dan karyawan edukatif (dosen) dalam jumlah yang amat besar—meski tidak semuanya—terlibat bersama dalam momen bersejarah ini. Seperti halnya perguruan tinggi lain di Yogyakarta, UAJY juga meliburkan seluruh kegiatan perkuliahan guna memberikan kesempatan bagi warganya untuk hadir.

Kekritisan mahasiswa yang disemai sejak paruh pertama dekade 1990 an tersebut, ternyata membuahkan hasil positif pada tahun 1997-1998, ketika demonstrasi marak di berbagai kota. Gerakan reformasi damai yang mengusung slogan turunkan harga (Harto dan keluarga) juga melanda para aktivis mahasiwa di UAJY dengan caranya sendiri mereka membuat jaringan eksternal, antara lain dengan Universitas Janabadra, Institut Seni Indonesia, UGM, Universitas Sanata Dharma, dan UIN Sunan Kalijaga. Jaringan itu terbentuk antara lain juga, keikutsertaan beberapa mahasiswa UAJY dalam berbagai kegiatan eksternal misalnya pelatihan untuk para mahasiswa oleh SMID (Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi) yang dipimpin oleh Andi Arief, jaringan pergaulan berbasis senibudaya yang mempertemukan mereka dengan Brotoseno

dari ISI (Institut Seni Indonesia) demikian juga kawan kawan lain yang terhubung dengan jaringan mahasiswa nasionalis maupun Katolik. Aksi-aksi itu biasanya dibicarakan oleh mereka sendiri dengan mengangkat isu-isu tertentu yang secara umum selalu mengarah pada kritik terhadap pemerintahan orde baru. Para mahasiswa itu umumnya berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang semula berkampus di kampus 2 UAJY di Jalan Babarsari dan kemudian berpindah ke kampus 1 Jalan Mrican Baru 28.

Aksi itu mereka lakukan, baik di luar gedung maupun di taman di dalam gedung, sehinggga menimbulkan pro dan kontra. Bagi yang bersikap pro atau setuju, mereka dianggap sebagai mahasiswa yang kritis terhadap situasi negara; bukan hanya berfokus pada studi dan karir di masa datang. Mereka mau mengorbankan waktu pikiran tenaga sebagian dana untuk menggalang aksi yang dirumuskan bersama. Aksi-aksi itu dirumuskan berdasarkan informasi yang mereka ketahui melalui media massa serta pesan interpersonal. Setelah majalan tempo di bredel oleh pemerintah orde baru, suara independen menjadi asupan informasi "bawah tanah" yang menjadi acuan mereka. Suara independen tidak jarang digandakan dengan beberapa fotokopi yang bisa dipercaya di dekat kampus, baik di Jalan Gejayan maupun di Jalan Kaliurang. Beberapa bahan lain juga kadang dicetak di pastoral mahasiswa Jalan Wahidin 48. Hasil dari fotokopi dan cetak stensil tersebut diedarkan ke berbagai kalangan, termasuk mahasiswa UAJY. Kebetulan pada waktu itu jaringan aktivis antar kampus sudah terbentuk karena kesadaran bersama. Di Universitas Sanata Dharma, persis di depan kampus 1 UAJY, juga terdapat sejumlah aktivis yang bisa terhubung dengan mahasiswa UAJY. Sementara itu di kalangan lain mahasiswa UAJY membangun jaringan sendiri, dengan para aktivis di UIN Kalijaga yang umumnya berbasis di majalah ARENA yang waktu itu di motori oleh Muhamad Imam Azis, Jadul Maula, Hairus Salim, Ngatawi al Zastrow dll.

Para aktivis mahasiswa UAJY itu, di antaranya bernama Novianto, memiliki tempat untuk bertemu. Khusus pada diri Novianto, ia bersama dengan rekan-rekannya memiliki rumah kosong di belakang rumah induk-nya yang dipakai sebagai rumah demokrasi. Peresmian rumah demokrasi itu mengundang sejumlah kolega yang bahkan diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang Romo Kuntoro

Adi, S.J. yang baru pulang studi dari Philipina. Hal ini menunjukkan geliat kesadaran berpolitik di kalangan mahasiswa secara mandiri yang meskipun persemaian kekritisan awalnya hanya dilakukan dengan pelibatan beberapa orang di sudut taman di dekat Fakultas Biologi dengan membahas buku-buku kritis yang dilarang pada waktu itu, diantaranya adalah Tetralogy karya Pramoedya Ananta Toer.

Apa yang terjadi di UAJY sebenarnya dipengaruhi oleh gerakan eksternal di kampus-kampus lain. Di kalangan aktivis Katolik, hal ini juga dipenggaruhi oleh aneka latihan kepemimpinan tingkat dasar dan menengah yang dilakukan oleh UGM. Mereka melakukan latihan dengan melibatkan mahasiswa tahun pertama dan kedua untuk memperoleh sekurang-kurangnya 4 hal :

1. Spiritualitas Katolik
2. Aneka ketrampilan dasar
3. Pengetahuan umum tentang situasi negara bangsa
4. Praktik analisis sosial politik ekonomi yang dialami oleh masyarahat luas.

Acara-acara semacam ini didukung dengan dana dari para alumni, yang dulu pernah dilatih dengan cara yang sama dan waktu itu telah bekerja di beberapa tempat. Mereka memberikan donasi atau fasilitas pemenangan undian yang dilakukan oleh lembaganya untuk dialirkan sebagai dana penyelenggaraan pelatihan tersebut. Para alumni yang bekerja di berbagai tempat bersedia hadir dalam pelatihan tersebut secara sukarela, artinya ia tidak dibayar dan membiayai perjalanan dan akomodasinya sendiri ke Yogyakarta. Aneka informasi yang mereka sampaikan itu memberikan wawasan kepada para mahasiswa tentang apa yang sesungguhnya terjadi dan menjadi backup jaringan bagi mereka yang beraktifitas pasca pelatihan.

Mereka yang telah dilatih ini kemudian terhubung satu dengan lain antar kampus termasuk mereka yang kemudian menjadi dosen-dosen di UAJY. Oleh sebab itu para dosen yang kritis di UAJY sebenarnya tumbuh dari aneka pelatihan yang menjadi tradisi di kalangan keluarga mahasiswa Katolik di berbagai Fakultas dan Universitas. Mereka inilah yang turut menghidupkan Gerakan mahasiswa yang ada di UAJY yang ketika itu tidak semua dosen dan pejabat struktural mendukungnya.

Pro kontra terhadap keberadaan aksi-aksi mahasiswa juga terjadi di UAJY. Secara umum para pejabat struktural tidak mendukung aksi

ini karena dipandang menganggu suasana tenang dalam perkuliahan, menimbulkan kekawatiran apabila UAJY menjadi perhatian para aparat kepolisian, militer dari pemerintah, dan mengkhawatirkan para pejabat bila mereka berhubungan dengan instansi pemerintah yang mungkin menanyakan mahasiswa yang terlibat di aksi tersebut.

Salah seorang pejabat struktural yang sejak awal kekritisan mahasiwa adalah dekan FISIP, yaitu Prof. Dr. Nasikun. Bagi Nasikun mahasiswa yang kritis juga diperlukan oleh bangsa kita, sehingga kita perlu memupuk kekritisan itu asal tetap bernuansa Katolik, maka kegiatan kritik disampaikan kepada para aktivis tersebut, menurut informasi Nasikun, biasanya membela dalam Rapat Kerja Universitas (RKU).

Hal itu menghasilkan dua posisi dalam melihat keberadaan para aktivis mahasiswa. Pertama: mereka yang menginginkan para mahasiwa sebagai calon professional dengan mempelajari disiplin ilmu tertentu berikut perangkat *soft skill* yang terkait. Kedua: mereka yang menginginkan para mahasiswa juga memiliki daya kritis karena pendidikan adalah elemen bagi tranformasi sosial dan kristianitas yang bersumber para Yesus kristus ditafsirkan sebagai semangat kekristenan yang memandang Yesus Kristus sebagai liberator, sang pembebas, yang tentu saja bersifat progresif yang menentang ketidakadilan. Posisi yang pertama memiliki peran sentral juga dalam kepentingan bangsa negara ketika kondisi stabil, yaitu untuk turut serta dalam memajukan pembangunan di berbagai sektor. Sedangkan posisi kedua berguna untuk mengubah tatanan negara bangsa yang tidak demokratis di bawah rezim Orde Baru.

Sebagai universitas katolik, para dosen dan aktivis mahasiswa tersebut juga menerima informasi berkaitan dengan ajaran sosial gereja dan teologi yang berkembang pada waktu itu . salah satu yang cukup berpengaruh adalah teologi pembebasan. Para pastor Jesuit yang menjadi pembicara diskusi dan memberikan homili di Gereja Kotabaru memberikan pengetahuan mengenai hal ini. Nama teolog seperti Gustavo Gutieres, John Subrino, Bartolome de Las Casas dan beberapa teolog lain dari Amerika Latin kerap menjadi rujukan dalam menyampaikan khotbah atau materi. Salah satu kegiatan mahasiswa yang menafsirkan secara kritis tentang G.30S dan 1 Oktober adalah membuat misa di aula kampus 1 Mrican. Tema yang diangkat untuk memperingati hari kesaktian Pancasila waktu itu adalah “Tuhan kehidupan bukan Tuhan kematian”

yang menghadirkan Romo G. Utomo Pr, dan Romo JB. Banawiratmo SJ sebagai pemimpin perayaan ekaristi. Umat yang datang bukan hanya dari UAJY tetapi juga dari Sanata Dharma, UGM, dan para mahasiswi yang tinggal di asrama Syantikara. Iringan musik dilakukan oleh teman-teman UGM yang memiliki kelompok musik Sarikraman dengan menggunakan genre musik yang berbeda dari musik liturgi pada umumnya, sehingga suasana kemudaan, progreasif, spiritualitas konstektual juga ditawarkan kepada umat yang hadir. Misa dilakukan secara lesehan dan bersifat tidak formal, sehingga menggambarkan nafas kebebasan, kreativitas, dan dorongan penghayatan untuk mendalami kotbah secara lebih khas berbeda dengan misa pada umumnya.

Misa semacam itu juga merupakan salah satu cara untuk mendorong para mahasiswa menghayati situasi kontekstual secara baru, yaitu bila rezim Orde Baru setiap 30 September, menayangkan Film G.30S/PKI, maka UAJY mengadakan misa pada tanggal 1 Oktober dengan memberikan nuansa kritis bahwa Tuhan yang menjadi Allah adalah Tuhan kehidupan, berbeda dengan yang terjadi tahun 1965, yang mempertuhankan kematian melalui penculikan para Jenderal dan setelah itu pembunuhan besar-besaran kepada mereka yang tertuduh yang menjadi anggota PKI. Gerakan



Suasana Demonstrasi Mahasiswa UAJY 1998.
Sumber: Yohanes Widodo & Bernardus Wijayaka (2015)

di UAJY itu menunjukkan bahwa kritik terhadap situasi Negara Bangsa tidak harus selalu diwujudkan melalui diskusi, tulisan, dan demonstrasi tetapi juga melalui ekspresi spiritualitas. Spiritualitas kontemporer ini juga didorong agar dihayati oleh para aktivis sehingga ketika mereka melalukan aktif kritis hal itu dilakukan bukan hanya sebagai aktifitas profan dan sekular tetapi merupakan ekspresi perwujudkan iman. Mereka mengimani Yesus Kristus sebagai liberator, persis sama yang ditafsirkan oleh para Teolog Pembebasan.

Mereka yang sebelumnya bersikap apatis atau menolak aksi unjuk rasa, pada akhirnya turut serta turun ke jalan. Berjalan beriringan dari kampus menuju alun-alun, mereka melebur dengan ribuan massa dari berbagai kampus se-DIY. UAJY bersinergi penuh mendukung gerakan reformasi damai yang mengusung tuntutan anti Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) serta tuntutan "Turunkan Harto dan Keluarga". Para aktivis mahasiswa UAJY yang sudah terbiasa berdemonstrasi di dalam kampus kini menemukan momentum emasnya. Mereka tampil memimpin barisan demonstran UAJY, mempersiapkan yel-yel, berbagai atribut tulisan, dan berperan sebagai koordinator lapangan (korlap). Para orator kampus memperoleh panggung nyata untuk mengekspresikan kritik dan tuntutan mereka dengan dukungan massa yang jauh lebih masif. Lagu *Darah Juang* dan *Sumpah Mahasiswa* terus bergema mengiringi langkah pergerakan.

Menyanyikan lagu *Darah Juang* dan *Sumpah Mahasiswa* sejatinya sudah menjadi tradisi tak tertulis yang diturunkan oleh kalangan aktivis kampus sebagai hal wajib bagi mahasiswa baru selama masa inisiasi di fakultas. Di Kampus Mrican, para mahasiswa baru biasanya dibariskan di sisi belakang gedung (sebelah selatan) untuk menyanyikan lagu tersebut dan meneriakkan *Sumpah Mahasiswa*. Tradisi ini berlangsung berurutan melintasi generasi, setidaknya sangat kental sejak angkatan 1997 dan 1998, sehingga hampir seluruh mahasiswa sudah hafal di luar kepala. Maka tidak heran, ketika mereka turun ke jalan pada momentum *Pisowanan Ageng* 20 Mei 1998, rombongan mahasiswa UAJY mampu bernyanyi dengan sangat serempak dan kompak.

Kegiatan-kegiatan kritis lainnya dilakukan dengan berdiskusi bersama dengan komunitas Interfidei dan Lembaga Kajian Islam (LKIS). Di samping itu, mengikuti tradisi Jawa, juga dilakukan bertapa dengan mengelilingi Beteng (*Topo Mubeng Beteng*).

Menariknya, mahasiswa yang semula merasa berjarak dengan pihak pengelola kampus, mendadak lebur menjadi satu kesatuan di jalanan. Rektorat UAJY, para dosen, karyawan administratif, dan mahasiswa saling bahu-membahu dalam barisan. Sekat-sekat relasi yang sebelumnya memisahkan mereka runtuh seketika ketika semua memiliki satu tujuan yang sama.

Barisan demonstran UAJY yang berangkat dari Kampus Mrican bergabung dengan demonstran dari Universitas Sanata Dharma dan Akademi Tarakanita. Mereka bergerak ke arah barat, lalu berbelok ke kiri, dan mengambil arah kanan melintasi Jalan Colombo. Di Jalan Colombo, lautan massa ini bertemu dengan peserta aksi dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), kemudian bersatu lagi dengan rombongan besar dari Universitas Gadjah Mada (UGM) sebelum berbelok ke kiri melewati kawasan Kridosono menuju Alun-Alun Utara. Karena kapasitas alun-alun sudah tidak sanggup menampung massa yang tumpah ruah, sebagian besar demonstran terpaksa berkumpul di kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta dan mendirikan panggung orasi sendiri di sana.



Sultan Hamengku Buwono X di depan sejuta warga Yogyakarta dalam Pisowanan Ageng 20 Mei 1998.
Foto: Pisowanan Ageng Mei 1998: Momentum di Yogya Sebelum Soeharto Turun *diunduh 4 Mei 2026.*

Acara penyampaian aspirasi ini berlangsung hingga siang hari, yang ditutup dengan pembacaan maklumat oleh Sri Sultan HB X yang ditujukan kepada Pemerintah Pusat Orde Baru.

Keesokan harinya, tepat pada tanggal 21 Mei 1998, para demonstran dan seluruh masyarakat Indonesia diliputi kegembiraan luar biasa ketika mendengar pidato langsung dari Presiden Soeharto di televisi dan radio, yang menyatakan, *"Bahwa dengan ini saya menyatakan berhenti sebagai Presiden Republik Indonesia"*. Keberhasilan menurunkan Soeharto, yang telah berkuasa selama 32 tahun, sejatinya tidak murni disebabkan oleh gelombang demonstrasi mahasiswa tiada henti di berbagai kota. Kejatuhan beliau juga dipicu oleh krisis moneter yang meruntuhkan ekonomi, hilangnya dukungan politik dari mayoritas menteri kabinet (terutama di sektor ekonomi) yang mengundurkan diri secara massal, serta desakan dari pimpinan MPR.

Kegamangan pihak militer untuk mengambil tindakan represif di momen kritis tersebut juga menjadi faktor penentu. Panglima ABRI Jenderal Wiranto tidak memberikan dukungan militer bagi bertahannya kekuasaan Soeharto. Ditambah lagi, pemecatan Letjen Prabowo Subianto dari posisinya sebagai Panglima Kostrad berdasarkan rekomendasi Dewan Kehormatan Perwira menunjukkan adanya retakan tajam dalam hubungan antara Soeharto, menantunya, dan tubuh ABRI itu sendiri. Dalam situasi yang tersudut tersebut, tidak ada pilihan lain bagi Soeharto selain mundur, dan posisinya langsung digantikan oleh B.J. Habibie sebagai Presiden RI ke-3.

Meskipun dalam skala nasional peran UAJY dalam gerbong Reformasi 1998 tidak sebesar kampus-kampus negeri raksasa, namun dalam kacamata internal UAJY, momen ini merupakan catatan sejarah yang amat penting. UAJY membuktikan diri sebagai institusi yang peka dan memiliki tanggung jawab moral terhadap kondisi negara. Rentetan aksi kritis internal yang sempat menghiasi dinamika UAJY selama 2-3 tahun sebelumnya, ternyata bermuara pada kesiapan kampus ini untuk bersikap inklusif terhadap pergerakan eksternal yang menentang kesewenang-wenangan. Ini juga menjadi pembuktian komitmen humanis UAJY bagi penderitaan masyarakat luas akibat rezim represif—sebuah rezim yang ironisnya pernah sangat diapresiasi oleh dunia internasional karena berhasil membawa Indonesia menjadi calon "Macan Asia".

C. GEMPA 2006

Gempa bumi tektonik pada tahun 2006 mengguncang Yogyakarta di pagi hari, tepatnya pada hari Sabtu pukul 05.53 hingga 05.58 WIB. Pusat gempa terdeteksi berada di posisi sekitar 10 km dari Pundong, Kabupaten Bantul. Guncangan kuat yang berlangsung selama 57 detik tersebut meluluhlantakkan dan menyebabkan kerusakan parah di berbagai penjuru DIY. Namun ajaibnya, secara keseluruhan bangunan-bangunan di UAJY tidak banyak mengalami kerusakan struktural. Kerusakan yang terjadi pada aset kampus hanya terbatas pada retaknya beberapa dinding luar di bangunan Kampus 4, sedangkan struktur utama bangunannya sama sekali tidak terpengaruh. Ketahanan luar biasa pada struktur Kampus 4 UAJY—yang mulai dioperasikan pada tahun 2005—bukanlah sebuah kebetulan. Hal ini merupakan hasil dari kedisiplinan tingkat tinggi tim pembangunan gedung UAJY dalam mengawasi uji kelayakan material dan konstruksi.



Auditorium Kampus II retak-retak karena Gempa 2006.
Foto: Majalah Spirit 2007 terbitan Campus Ministry UAJY.

Ada sebuah kisah menarik terkait hal ini. Pada salah satu rapat *monitoring* yang dilakukan di dalam bedeng proyek halaman Kampus 4, Haryanto Y.W. selaku pihak yang bertanggung jawab atas pengujian

laboratorium kekuatan bahan cor, dengan tegas menolak hasil pekerjaan kontraktor. Berdasarkan uji sampel laboratorium yang dilakukan setelah tiang beton selesai dicor, kualitas kekuatannya ternyata berada di bawah standar minimal yang disepakati dalam kontrak. Haryanto, yang juga dikenal luas sebagai konsultan konstruksi handal untuk berbagai megaproyek di Yogyakarta (termasuk proyek jalan layang/ *flyover*), sangat memahami bahwa kecurangan dengan menurunkan spesifikasi beton adalah hal yang jamak terjadi di lapangan. Namun, jika di proyek lain ia mungkin bisa menutup mata karena bukan wilayah tanggung jawabnya, di proyek pengecoran Kampus 4 UAJY ini ia bersikap tanpa kompromi. Ia memastikan bahwa kualitas beton harus 100% sesuai dengan spesifikasi standar tinggi yang dipatok sejak awal.

Tidak ada toleransi bagi penyimpangan. Perwakilan kontraktor yang hadir memohon agar tiang tersebut tidak perlu dibongkar, dan menawarkan untuk memberikan kompensasi ganti rugi secara finansial kepada pihak UAJY. Namun, dengan tegas Haryanto menyatakan bahwa ini bukan masalah uang ganti rugi, melainkan pertaruhan nyawa manusia di masa depan. Menurutnya, perhitungan teknis untuk sebuah struktur bangunan mutlak sifatnya dan tidak bisa ditawar secara ekonomis, sebab hal itu menyangkut tanggung jawab moral atas keselamatan jiwa seluruh penghuni gedung tersebut kelak. Haryanto langsung memerintahkan pihak kontraktor untuk memperkuat tiang-tiang penyangga yang sudah terlanjur dicor dengan memberi "selimut cor" yang sesuai standar uji lab yang disepakati (wawancara 27 Februari 2026).

Keputusan keras tanpa kompromi yang diambil dalam rapat bedeng proyek itu terbukti menyelamatkan nyawa ketika gempa bumi berskala 5,9 Skala Richter meluluhlantakkan Yogyakarta secara tiba-tiba. Garis sesar gempa tidak hanya berpusat di Opak, tetapi juga merambat dari kawasan Imogiri ke arah timur hingga menyentuh Prambanan. Posisi geografis kampus UAJY memang berada di utara dari garis sesar patahan tersebut. Di banyak titik lintasan sesar, pemandangan kehancuran total sangat memilukan, menjadikan bencana tanggal 27 Mei 2006 ini tercatat sebagai gempa bumi paling mematikan di Indonesia pada abad ke-21. Menurut berbagai publikasi media, total korban jiwa berkisar antara 5.778 hingga 6.234 orang, di mana 80% dari korban tewas terpusat di Kabupaten Bantul dan Klaten. Kehancuran dahsyat di dua kabupaten tersebut terjadi karena

zona sesar Opak yang membentang tepat di bawahnya memicu terjadinya pencairan tanah (*likuifaksi*) selebar 2,5 km. Bencana guncangan semacam ini adalah kali pertama yang terekam dengan jelas di DIY sejak era kemerdekaan. Konon, gempa bumi besar—yang oleh orang tua zaman dahulu disebut sebagai *lindu*—pernah terjadi di masa lampau, namun tak banyak yang ingat kapan persisnya peristiwa tersebut.

Mencermati betapa merusak kekuatan gempa tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas bangunan UAJY terbukti amat sangat baik dibandingkan beberapa kampus lain yang mengalami kerusakan struktural parah. Kerusakan cukup berat terjadi di auditorium Kampus II, sehingga harus dilakukan perbaikan cukup serius.



Bagian Depan Gedung Kampus II sedang direnovasi karena Gempa 2006.
Foto: Majalah Spirit 2007 terbitan Campus Ministry UAJY.

Setelah semua perbaikan-perbaikan selesai, kemudian dilakukan pengecatan ulang sehingga gedung kembali berdiri megah seolah tak pernah terjadi bencana.

Tanggung jawab UAJY tidak berhenti pada penyelamatan fasilitas sendiri. UAJY langsung bergerak mengerahkan karyawan dan mahasiswanya untuk terlibat dalam kerja-kerja kemanusiaan di lokasi bencana. Para dosen dan mahasiswa terjun secara sukarela sebagai relawan ke daerah-daerah yang paling parah terdampak di Bantul dan Klaten. Mereka turun membawa berbagai bentuk bantuan sesuai kapasitas yang dimiliki. Para dosen yang memiliki jaringan kemitraan eksternal yang



Kerja bakti karyawan UAJY di rumah Kirno Bantul.
Foto: Majalah Spirit 2007 terbitan Campus Ministry UAJY.

kuat—seperti kerja sama dengan kelompok *USC Satu Nama* dan P.T. Keris Mas—berhasil memobilisasi donasi skala besar. Mereka mendistribusikan kebutuhan pokok berupa sembako, pakaian layak pakai, terpal, perlengkapan bayi, dan bantuan medis dasar kepada para korban.

Kerja bakti para karyawan untuk membantu sesama karyawan yang terdampak gempa juga dilakukan. Kisah-kisah menarik di seputar gempa Mei 2006 dapat dibaca di *Spirit* edisi khusus Juli 2007, termasuk kisah kerja bakti para karyawan UAJY di rumah-rumah sesama karyawan.

Relasi interpersonal antarwarga UAJY juga sangat diandalkan untuk mendeteksi siapa saja yang perlu segera mendapatkan penyaluran bantuan. UAJY juga melakukan pendataan internal secara komprehensif untuk memetakan kondisi rumah dosen dan karyawan administrasi yang hancur, guna memikirkan skema bantuan yang tepat. UAJY juga memberi bantuan uang pada karyawan-karyawan yang terdampak Gempa 2006 untuk renovasi rumah.

Campus Ministry juga menerbitkan edisi khusus *Spirit* (2007) yang berisi kisah-kisah seputar gempa 2006. Dua puluh satu tulisan dikumpulkan dalam *Spirit* dengan tajuk *Berkaca pada Gempa*. Pelbagai kisah dan refleksi berkaitan dengan Gempa 2006. Sungguh menarik bahwa dosen, karyawan, dan mahasiswa berkenan menyumbangkan kisah dan refleksi tersebut. Terdapat kisah pilu, misalnya dari salah seorang karyawan administrasi yang tinggal di Kisakawasan Bantul. Rumah tangganya yang juga digunakan sebagai tempat usaha kecil luluh lantak rata dengan tanah. Barang-barang elektronik yang menjadi tumpuan bisnis sampingannya pun rusak total tak terselamatkan, memaksanya harus kembali merintis hidup dan usahanya dari titik nol.

Sebuah kisah lain sangat menyedihkan terkait dengan beredarnya isu akan ada tsunami. Ada satu orang tua yang sudah sakit keras dan tidak dapat

berjalan sendiri. Namun, anak dan keluarganya tidak sanggup mengangkat dan membawa orang tua itu untuk mengungsi berhubung adanya isu tsunami itu. Maka, anak itu mengikat orang tua tersebut di pohon kelapa dengan maksud agar apabila ada tsunami orang tua tersebut terikat di pohon itu. Bisa dibayangkan betapa berat beban hati si anak dan orang tua itu. Untunglah tsunami itu tidak terjadi.

Campus Ministry UAJY menyelenggarakan *trauma healing* bagi anak-anak karyawan yang terdampak gempa. Kegiatan diadakan bersamaan dengan Misa Jumat Pertama. Anak-anak diberi hiburan dan aneka permainan dan lomba. Setelah selesai kegiatan, semua anak diajak membakar tulisan dan gambar-gambar yang merupakan ekspresi perasaan mereka di halaman. Acara ditutup dengan misa kudus dan pemberian hadiah untuk anak-anak.

Setelah aktivitas perkuliahan sempat dihentikan total akibat kondisi darurat,



Majalah Spirit yang diterbitkan oleh Campus Ministry UAJY. Edisi Khusus 2007 memperingati satu tahun Gempa 2006.



Trauma Healing oleh Campus Ministry UAJY bagi anak-anak korban gempa.
Foto: Majalah Spirit 2007 terbitan Campus Ministry UAJY.

Rektorat kemudian perlahan-lahan mengaktifkan kembali roda akademik di kampus, namun dengan instruksi kewaspadaan tingkat tinggi bagi seluruh warga kampus. Pihak universitas menyusun dan menyosialisasikan *Standard Operating Procedure* (SOP) secara masif sebagai langkah antisipasi bila sewaktu-waktu terjadi gempa susulan, sehingga seluruh warga UAJY tahu persis langkah penyelamatan diri yang harus diambil.

Hal ini terbukti sangat krusial, mengingat selama minggu-minggu pertama proses pemulihan, gempa-gempa susulan dengan skala lebih kecil masih sangat sering dirasakan saat jam perkuliahan sedang berlangsung. Saat guncangan terjadi, dosen dan mahasiswa dilatih untuk langsung menghentikan kegiatan belajar, berlindung sesaat, lalu mengevakuasi diri keluar ruang kelas dengan tertib mengikuti prosedur SOP. Beruntung, gempa susulan tidak pernah sekuat guncangan yang pertama. Biasanya, setelah mengevakuasi diri dan menunggu situasi aman selama beberapa menit di titik kumpul, perkuliahan dapat dilanjutkan kembali. Namun, pelaksanaan protokol ini sangat bertumpu pada kesiapan fisik dan kondisi psikis masing-masing individu di dalam kelas. Jika dosen merasa kondisi psikologis mahasiswa masih cukup tenang, kuliah dapat berlanjut. Namun, ada kalanya dosen terpaksa mengakhiri jam pelajaran lebih awal demi keselamatan dan kenyamanan mental, karena kondisi kelas dirasa sudah tidak kondusif dipenuhi dengan kecemasan pascatrauma.

Begitulah cara UAJY merespons dampak gempa bumi dahsyat 2006, baik secara internal maupun eksternal. Belajar dari tragedi tersebut, kini UAJY secara proaktif memproduksi video khusus mengenai protokol keselamatan gempa bumi (apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi dan jalur evakuasi yang benar). Video keselamatan ini secara rutin ditayangkan pada setiap acara seremonial universitas maupun acara yang melibatkan pihak eksternal sebelum kegiatan dimulai. Dengan demikian, jika sewaktu-waktu bencana serupa kembali melanda, seluruh warga UAJY maupun tamu yang kebetulan sedang berada di dalam



Trauma Healing oleh Campus Ministry UAJY bagi anak-anak korban gempa.
Foto: Majalah Spirit 2007 terbitan Campus Ministry UAJY.

gedung tahu persis bagaimana harus menyikapi dan ke mana harus melangkah. Pihak rektorat bersama para ahli arsitektur kampus juga terus memutakhirkan rancangan fasilitas keselamatan gedung, terutama memastikan bahwa mereka yang berada di lantai 3 dan 4 gedung memiliki akses yang mudah, aman, dan cepat menuju jalur evakuasi.

Perlu dicatat juga bahwa pada waktu itu berkat proposal dari Rektor, E.F. Slamet Santosa Sarwono, UAJY mendapat bantuan dari Jerman yang dipergunakan untuk memberi bantuan SPP bagi mahasiswa yang terdampak.

D. TRAGEDY CENTURY

Sejarah mencatat, UAJY pernah mengalami pengalaman buruk terkait dengan penyimpanan uang di bank. Pada saat bendahara Yayasan dipegang oleh Prof. Oei Liang Lie, uang Yayasan dititipkan di Bank Kosgoro, Bank Nusantara, Toko Oen (Restoran), dan pada perorangan. Ternyata bank-bank itu bangkrut, toko Oen juga ambruk dan asetnya dilelang. Uang Yayasan hilang.

Pengalaman serupa terulang. Uang Yayasan Slamet Riyadi yang dititipkan di Bank Century hilang. Hal ini disebabkan karena Bank Century mengalami kalah kliring yang berarti dalam keadaan bahaya atau di ambang kebangkrutan pada pertengahan November 2008. Padahal sebagian besar uang Yayasan pada waktu itu ada di bank tersebut. PT Bank Century kemudian ditetapkan sebagai bank gagal berdampak sistemik dan menyarankan agar bank Century mendapatkan biaya penyelamatan senilai total Rp 6,76 triliun dari Lembaga Penjamin Simpanan (www.republika.co.id).

UAJY sebenarnya bukan nasabah baru bagi Century. Investasi UAJY di Bank Century pertama kali dilakukan sekitar tahun 2001. Selanjutnya, dana dialihkan ke investasi reksadana PT Antaboga Delta Sekuritas Indonesia yang kemudian diketahui



Sumber: www.metro.tempo.co

sebagai lembaga sekuritas fiktif Bank Century. Investasi ini didasarkan atas pertimbangan bunga yang tinggi dan kepercayaan sebagai nasabah lama yang sebelumnya tidak pernah memeroleh masalah. (www.lipsus.kompas.com)

Setelah ditelisik lebih jauh, uang yang berada di Century memang tidak mendapat masalah, tapi uang yang berada di reksadana Antaboga sebesar Rp. 16,6 miliar (sekitar 42% dari dana aktif) justru menjadi persoalan. Menurut laporan Pengurus Yayasan pada tanggal 9 Desember 2009, dana Rp. 16,6 miliar tersebut ditempatkan di perusahaan sekuritas yang bernama PT Antaboga Delta Sekuritas. Antaboga adalah perusahaan sekuritas milik Bank Century. Dalam perkembangannya, kemudian diketahui bahwa perusahaan tersebut ilegal meskipun transaksinya dilakukan di Bank Century. Bila suatu perusahaan sekuritas bangkrut, dapat dipastikan uang yang diinvestasikan ke sana ikut lenyap. Apalagi jika reksadana tersebut ternyata ilegal.

Tragedi Century merupakan salah satu cobaan berat dalam perjalanan UAJY. Bahkan sempat tersiar kasak-kusuk bahwa Rektor UAJY saat itu, Prof Dr Dibyo Prabowo, M.A. yang meninggal pada tanggal 19 Agustus 2009, meninggal karena masalah terkait dengan tertahannya dana perguruan tinggi itu di Bank Century sebesar Rp16,6 miliar (www.lipsus.kompas.com). Kasak-kusuk telah diklarifikasi oleh Rektor yang menggantikannya waktu itu yaitu Ir. A Koesmargono MCM, Ph.D.

Tragedi ini juga sempat memunculkan "konflik" internal di antara universitas dan yayasan bahkan di tubuh yayasan sendiri. Kekhawatiran atas kelangsungan UAJY sempat menimbulkan ketegangan di kalangan sivitas akademika. Namun, Ir. A Koesmargono MCM, Ph.D. menegaskan bahwa hilangnya dana abadi tidak akan mengganggu proses belajar mengajar di kampus. Kesejahteraan karyawan dan dosen pun tetap menjadi salah satu prioritas yayasan dan universitas. Untuk mengganti hilangnya dana abadi ini, pihak universitas melakukan sejumlah penghematan. Universitas juga berusaha menggalang kembali dana abadi melalui dana-dana konvensional atau dana yang dibayarkan oleh mahasiswa.

Meski demikian, bukan berarti situasi di UAJY baik-baik saja. Sebagaimana diungkapkan oleh Ir. Koesmargono, Ph.D. dalam suatu wawancara, pelbagai upaya dialog dengan unit-unit di UAJY dilakukan untuk meredam gejolak warga UAJY, hingga kemudian suasana kehidupan kampus berjalan seperti biasa. Penggalangan dana dilakukan melalui

jaringan Prof. Dibyo Prabowo untuk membangun Perpustakaan UAJY Terpadu, Perpustakaan tersebut diresmikan pada tanggal 9 Oktober 2009. Upaya dan strategi untuk mendapatkan uang "pengganti" terus dilakukan hingga kepemimpinan rektor berikutnya, Dr. Rogatianus Maryatmo, M.A. (2011-2015).

E. ERUPSI MERAPI 2010

Siklus erupsi empat-lima tahunan yang dipunyai Merapi sebagai gunung berapi teraktif di dunia kembali terjadi pada Oktober-November 2010. Erupsi besar pertama terjadi pada 26 Oktober 2010 dan menyebabkan 353 orang meninggal dunia termasuk juru kunci Merapi, Mbah Marijan. Puncaknya, 5 November 2010 dini hari, terjadi erupsi besar kedua. Merapi berdentum sangat keras dan diikuti hujan kerikil, pasir dan abu setelah sebelumnya terus bergemuruh dan mengeluarkan suara seperti petir. Radius dari Puncak yang harus dikosongkan juga berubah dari 15km menjadi 20km. Hingga beberapa hari sesudahnya, sebagian besar wilayah Yogyakarta terselimuti abu vulkanik yang cukup mengganggu aktivitas masyarakat sehingga beberapa perguruan tinggi memutuskan untuk menghentikan perkuliahan untuk sementara waktu tidak terkecuali UAJY. UAJY meliburkan mahasiswanya hingga 7 November 2010.



Sumber: www.antarafoto.com *diunduh 25 Mei 2026*

Meski aktivitas perkuliahan sempat terhambat, aktivitas sosial kemasyarakatan tetap dilakukan oleh UAJY. Posko FISIP UAJY membuat dapur umum dan menyediakan nasi bungkus untuk disumbangkan kepada pengungsi dan relawan. Kegiatan ini dikoordinasi oleh BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). Posko yang terletak di Ruang Kemahasiswaan tersebut terbuka untuk masyarakat yang ingin menyalurkan bantuan bagi para korban bencana Merapi yang sudah terjadi sejak tanggal 26 Oktober 2010.

Selain itu, UAJY sebagai anggota dari The Association of Christian Universities and Colleges in Asia (ACUCA) mendapat bantuan dari ACUCA sebesar US$ 5000 (Rp. 42.761.650,00). Kebijakan dari universitas, dana tersebut dialokasikan untuk membantu staf administrasi, dosen dan mahasiswa yang tempat tinggalnya menjadi korban bencana Merapi. Selain itu, dana juga dialokasikan untuk penghijauan area lereng Merapi. Bantuan tersebut diberikan kepada dosen dan staf administrasi sebanyak enam orang serta mahasiswa sebanyak enam orang pula. Bantuan untuk mahasiswa diwujudkan dalam bentuk pembayaran SPP Variabel selama dua semester.

Para mahasiswa penerima beasiswa tersebut adalah Maria Hastri Prih Hartanti dari Prodi Akuntansi yang beralamat di Purwobinangun Pakem; Yohanes Jiwanto dari Prodi Arsitektur yang beralamat di Dukun Magelang; Radiawan Pratyantoro dari Prodi Akuntansi dengan alamat Sedayu Muntilan; L. Eko Joko Purwantoro dari Prodi Akuntansi yang beralamat di Purwobinangun Pakem; Bernhard Awuy dari Prodi Ilmu Komunikasi yang beralamat di Kaliurang Pakem, dan Gregorius Dwi Purwantoko dari Prodi Akuntansi yang beralamat di Purwobinangun Pakem.

Erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 tercatat dalam sejarah geologi sebagai letusan paling eksplosif sejak letusan besar tahun 1870. Jika pada erupsi sebelumnya (seperti tahun 1994) luncuran awan panas (*wedhus gembel*) hanya turun sejauh 7,5 kilometer ke arah selatan, maka letusan tahun 2010 memecahkan rekor jangkauan dengan menyapu habis kawasan pemukiman yang selama ini dikira zona aman. Sebagai ilustrasi kedahsyatannya, Desa Argomulyo di Kecamatan Cangkringan tidak pernah tersentuh material mematikan pada letusan-letusan sebelumnya. Namun, pada petaka malam tanggal 4 November 2010, menurut catatan

resmi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG), luncuran piroklastik melaju tak terkendali mengikuti lembah Sungai Gendol hingga sejauh 16 kilometer. Ratusan nyawa melayang dan Desa Argomulyo langsung luluh lantak terkubur luapan material lahar dingin yang disusul terjangan awan panas di atasnya.



Mbah Maridjan, Penunggu Merapi.
Mengenang Juru Kunci Merapi Mbah Maridjan yang Setia Jalankan Tugas hingga Meninggal dalam Sujud.
TribunWow.com *diunduh 4 Mei 2026.*

Salah satu wilayah yang terkena arus lahar panas adalah daerah pemukiman Mbah Maridjan, tokoh spiritual yang dipercaya sebagai penunggu Merapi. Mbah Maridjan tidak bersedia dievakuasi ke tempat lain, karena ia bertanggung jawab pada perintah Sultan sebagai penunggu Merapi. Mbah Maridjan akhirnya meninggal terkena lahar panas.

Sebelum diungsikan ke kompleks Sleman, sebagian rombongan Mbah Maridjan ini pernah ditempatkan di sebuah posko darurat di bilik sempit sebelah utara selokan irigasi, yang terletak di selatan bekas Terminal Umbulharjo (berjarak 300 meter masuk lewat Jalan Pramuka). Kepindahan ini terjadi karena Prof. Surono, Kepala BPPTKG yang legendaris dengan panggilan *Mbah Rono*, mengeluarkan perintah evakuasi darurat (disampaikan via HT kepada koordinator relawan di Jalan Kapas, dekat Stadion Mandala Krida). *Mbah Rono* menginstruksikan pengosongan total kawasan radius 20 km dari puncak Merapi karena frekuensi letusan semakin tidak terprediksi. Karena perintah tersebut, lautan pengungsi yang semula ditampung di Huntara Cangkringan terpaksa dievakuasi ulang bergeser semakin jauh ke selatan, tumpah ruah memenuhi Stadion Maguwoharjo, aula Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran", barak-barak dadakan di Paroki Babadan, dan Seminari Tinggi Kentungan. Di tengah gelombang eksodus besar-besaran inilah, UAJY tanpa lelah terus menyalurkan logistik sesuai insting informasi jaringan di lapangan,



Pembangunan Rumah Tumbuh oleh LPPM UAJY di wilayah Cangkringan.
Foto: LPPM UAJY

bergerak mengisi ceruk kebutuhan yang tak terjangkau oleh posko pemerintah.

Bagaimana UAJY merespons bencana berskala masif ini? UAJY langsung bergerak cepat mengerahkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM). Mereka mengorganisir kunjungan dan penyaluran logistik ke barak hunian sementara (huntara) di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan. Penetrasi masuk kawasan ini dipercayakan kepada tim yang dipandu oleh dosen peneliti yang telah meneliti lereng Merapi sejak lama, sehingga ia memiliki modal relasi dan kepercayaan dari warga terdampak. Menggunakan iring-iringan armada mobil, LPPM UAJY rutin men-*drop* suplai logistik yang dikurasi secara spesifik berdasarkan hasil asesmen kebutuhan riil di lapangan. Bantuan tidak sekadar beras, tetapi juga pakaian layak pakai berkualitas, pembalut dan kebutuhan sanitasi perempuan, susu formula, serta selimut tebal yang sangat dibutuhkan pengungsi di hawa dingin huntara Wukirsari.

Komitmen UAJY tidak berhenti pada fase *emergency response*. Pada tahun 2011, di saat banyak pihak mulai melupakan Merapi, UAJY justru merangkul jejaring alumni dan sejumlah donatur untuk mengeksekusi program rekonstruksi jangka panjang. Mereka bergotong-royong

membangun satu kompleks perumahan permanen di titik relokasi yang aman dari ancaman aliran sungai Merapi. Rumah-rumah ini diserahkan sepenuhnya kepada para korban yang kehilangan tempat tinggal di huntara Wukirsari. Proses serah terima dilakukan melalui mekanisme penyaringan ketat yang dikerjakan oleh relawan pendamping lokal agar tepat sasaran. Rektor UAJY, para pejabat struktural, staf LPPM, perwakilan relawan, serta penulis buku dokumentasi (yang mencatat seluruh tahapan pembangunan ini) hadir meresmikan penyerahan kunci rumah kepada warga. Uniknya, seremoni serah terima kunci ini juga diramaikan dengan acara bedah buku dengan judul *Rumah Tumbuh sebagai Jembatan Kebersamaan* Kamis, 24 November 2011 bertempat di lokasi pembangunan rumah tumbuh di Dusun Pusmalang, Wukirsari. Buku ini memuat tentang seluk beluk permasalahan akibat erupsi Gunung Merapi pada Oktober hingga November 2010 yang lalu dan proses pembangunan rumah tumbuh bagi masyarakat korban erupsi tersebut. Kisah panjang solidaritas kemanusiaan dalam membangun perumahan mungil yang penuh harapan tersebut dicatat dalam buku tersebut.

Bantuan dan kehadiran UAJY juga dapat dirasakan di sebuah posko pengungsian mandiri yang terletak di rumah seorang tokoh Nahdlatul Ulama (NU), tepatnya di sebelah barat lapangan sepak bola Kompleks Pemerintahan Kabupaten Sleman. Di kediaman luas milik tokoh NU inilah, serombongan warga dari Dusun Pelemsari dan kawasan sekitar selatan rumah almarhum Mbah Maridjan (juru kunci Merapi) menumpang mengungsi. Tim LPPM hadir membersamai warga di posko ini ketika kondisi gunung mulai stabil dan mereka hendak napak tilas menengok bekas lahan rumah mereka yang telah terkubur, sekaligus berziarah ke pusara keluarga dan tetangga yang tewas terbakar awan panas. Iring-iringan mobil LPPM bergerak membelah debu vulkanik mengawal armada warga menuju Desa Umbulharjo.

Rombongan berhenti sejenak di sisi utara jalan di sebelah timur Dusun Tangkisan, di mana sebuah kompleks pemakaman darurat baru saja dibuka. Di sinilah sanak famili dan warga lereng yang tewas dievakuasi dan dimakamkan secara massal. Lahan ini dipilih menjadi tempat peristirahatan terakhir karena secara geografis terbukti selamat dari jangkauan awan panas. Jika diamati secara tata ruang, Dusun Tangkisan menjadi benteng pertahanan terakhir. Di sebelah timurnya (Dusun Petung)



Pembangunan Rumah Tumbuh oleh LPPM UAJY di wilayah Cangkringan.
Foto: LPPM UAJY

dan di sebelah utaranya (Dusun Ngrangkah), semuanya telah rata dengan tanah—bangunan leleh, pohon-pohon bertumbangan menjadi arang gosong dilewati aliran lahar. Sesuai dengan namanya, wilayah "Tangkisan" ke arah barat dan selatan secara ajaib masih tampak hijau. Pepohonannya selamat dan penduduknya terhindar dari sapuan gelombang mematikan.

Seusai "ziarah haru" tersebut, armada LPPM bertolak kembali menuju posko pengungsian di rumah tokoh NU. Setibanya di sana, Hendra Suryadharma (yang akrab disapa Pak Yongky) selaku koordinator rombongan UAJY, berdialog intensif dengan Sang Tuan rumah yang kebetulan bertindak sebagai pembina warga asal kampung Mbah Maridjan (yang menempati bilik-bilik sisi utara di rumah tokoh NU tersebut). Yongky proaktif menawarkan portofolio program *recovery* pascabencana apa saja yang bisa diturunkan oleh LPPM UAJY untuk memulihkan hajat hidup warga. Karena prinsip yang dianut adalah *bottom-up*, maka rumusan program tidak dipaksakan dari kampus, melainkan melalui proses jajak pendapat panjang demi menyepakati program yang benar-benar solutif.

Bantuan UAJY pun meluas melalui skema konsorsium. Bersama koalisi relawan gabungan, UAJY menyentuh kawasan terisolir di sebuah kompleks biara yang terletak tak jauh dari tebing curam Sungai Kuning, di sebelah barat Dusun Ngrangkah. Biara yang dihuni oleh para suster Kongregasi Putra Putri Yesus Kristus (PPYK) ini disulap menjadi *hub* distribusi logistik lini depan. Di bawah kendali Yongky, kordinasi penyaluran bantuan diramu dengan teliti bersama relawan dari berbagai unsur (baik dari sayap pelayanan Gereja, hingga instansi BUMN seperti divisi Bina Lingkungan PT Pertamina). Sesekali, rapat koordinasi taktis pengamanan pasokan logistik ini digeser lokasinya ke lingkungan Pondok Pesantren

Al-Qodir di Wukirsari demi memastikan kelancaran distribusi lintassektoral.



LPPM UAJY membangun Infrastruktur Air Bersih di Perbatasan Klaten.
Foto: LPPM UAJY

Ekspansi pelayanan masyarakat LPPM UAJY juga merambah menembus perbatasan, masuk ke Kabupaten Klaten, tepatnya di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang. Di daerah zona merah tebing tenggara Merapi ini, LPPM menggarap proyek infrastruktur air bersih untuk menyelamatkan hajat hidup tiga pedukuhan teratas. Sumber mata air terdekat berada di kawasan Bebeng, nun jauh di seberang utara Kali Adem, Cangkringan. Mengerahkan personel gabungan (dosen Fakultas Teknik, staf kependidikan, BEM mahasiswa) dan menggandeng *Karitas Indonesia Keuskupan Agung Semarang* (Karina KAS), tim ekspedisi kampus membelah hutan lindung dengan membawa alat ukur *theodolite*. Alat ini dipakai untuk mengkalkulasi presisi sudut kemiringan tarikan elevasi pipa air yang harus mendaki melintasi tebing gersang dan pekarangan kosong.

Proyek perpipaan ini menyedot air dari bak tangkapan primer di barat daya Balai Desa Sidorejo untuk didorong sejauh mungkin ke bak tandon swadaya yang dibangun UGM. Guna melawan gaya gravitasi, tim teknis UAJY memasang dua unit mesin pompa pendorong raksasa yang sudah disesuaikan secara hitungan debit spesifikasinya. Pompa ini berhasil menembakkan air mendaki tebing menuju pelataran Masjid Pedukuhan Deles. Mengingat masjid tersebut adalah fasilitas publik yang disubsidi PLN, biaya operasional setrum pompa pun disepakati untuk disalurkan dari meteran masjid. Rangkaian pipa estafet lalu dilanjutkan lagi dari masjid menuju titik tertinggi kampung, yakni bak reservoir sekunder di puncak Pedukuhan Bangan. Titik inilah yang menandai garis finis tugas fisik tim kolaborasi UAJY dan Karina KAS. Sesuai komitmen awal (*Community Based Management*), setelah air berhasil menggenangi bak tertinggi Bangan, tanggung jawab teknis distribusi diwariskan 100% ke pundak warga. Hebatnya, warga berinisiatif menggali sisa-sisa pipa besi



LPPM UAJY membangun Infrastruktur Air Bersih di Perbatasan Klaten.
Foto; LPPM UAJY

tua eks-proyek masa lalu yang masih tertimbun tanah vulkanik, lalu memanfaatkannya untuk membuat kanal percabangan sehingga setiap rumah mendapat jatah air secara merata.

Sebelum pipa air UAJY ini beroperasi, para warga lereng desa yang miskin ini terpaksa berutang sana-sini demi menebus air bersih dari truk-truk tangki swasta berkapasitas 5.000 liter yang dipatok seharga Rp150.000,- per tangki (harga yang sangat mencekik di tengah impitan ekonomi bencana). Kehadiran debit air tandon ini secara dramatis memutus rantai ketergantungan warga miskin terhadap tengkulak air keliling. Rona kebahagiaan paripurna terpancar jelas di wajah warga saat mereka menabuh gamelan dan mementaskan kesenian Jathilan sebagai syukuran peresmian aliran keran pertama. Sebelum Jathilan dimulai, warga dengan riang membasahi lapangan berdebu di selatan masjid menggunakan selang air. Jika selama krisis letusan untuk sekadar merebus mi instan pun mereka harus sangat berhemat air, kini demi meluapkan kegembiraan, anak-anak kecil dibiarkan tertawa terbahak-bahak mandi diguyur dari selang air bersih dari keran masjid.

Kesuksesan instalasi air Desa Sidorejo segera direplika. LPPM UAJY menggandeng tokoh lokal merancang pembangunan bak penampung di Pedukuhan Talun (Desa Kendalsari), sebuah kantong permukiman di bawah kawasan Kemalang yang memang terkenal sebagai daerah gersang permanen. Konvoi tiga armada LPPM UAJY juga diterjunkan untuk mengukur topografi rencana pipanisasi di kawasan terpencil Desa Tegalmulyo. Dengan rentetan proyek perpipaan ini, terbuktilah dedikasi nyata UAJY untuk mengentaskan krisis air menahun di segitiga Sidorejo, Talun, dan Tegalmulyo.

Bantuan fisik logistik pun tak pernah absen. Di pos pengungsian Lapangan Kecamatan Kemalang (persis di seberang timur Pasar

Kembang), sivitas akademika UAJY membongkar muatan truk untuk membagikan bahan makanan dan berkarung-karung sandang layak pakai kepada pengungsi Desa Sidorejo. Tim *mobile* UAJY juga menyisir kawasan Bumi Perkemahan Kepurun yang sesak dipadati para pengungsi dari Desa Balerante (desa yang bersebelahan dengan Sidorejo, hanya dibatasi ceruk jurang Sungai Woro).

Selain ancaman awan panas, ada dinamika pelik di balik proses evakuasi. Saat tingkat aktivitas vulkanik memuncak, BPPTKG Klaten mengomandoi warga untuk segera turun dari Desa Balerante ke Desa Manjung. Sementara sebagian mayoritas warga Bangan dan Deles sukses dipindahkan ke barak Manjung, ternyata ada sejumlah keluarga di sekitar Balai Desa Sidorejo yang memilih nekat mengungsi secara mandiri ke tanah lapang di kawasan Jogonalan. Keputusan berbahaya ini murni didorong oleh upaya penyelamatan *raja kaya* (hewan ternak sapi dan kambing). Idealnya, saat sirine bahaya rawan erupsi dibunyikan, warga seyogianya langsung melego ternaknya ke jagal atau pedagang di pasar hewan demi menghilangkan beban. Namun, karena pergerakan letusan tahun ini terjadi sangat ekstrem dan mendadak, banyak warga yang tak sempat membawa hewannya ke pasar. Alhasil, mereka terpaksa menyewa truk komersial demi mengangkut harta bergerak satu-satunya itu dari kandang menuju Jogonalan.

Bagi mereka, kelangsungan hidup ternak adalah nyawa kedua. Jika hewan sapi yang berharga belasan juta itu hangus terbakar *wedhus gembel* di kandang, keluarga tersebut akan ditimpa apa yang diistilahkan oleh Mas Sukiman (Koordinator Paguyuban Sabuk Gunung Merapi Kemalang) sebagai "Bencana Lapis Kedua". Bencana lapis kedua bermakna bahwa sepulang dari pengungsian, saat seluruh uang tabungan telah tandas untuk menyambung nyawa di tenda darurat, mereka pulang tanpa memiliki seekor ternak pun yang bisa diuangkan untuk memulai kembali kehidupannya dari nol.

Masalah krusial menyusul ketika sapi-sapi itu tiba di Jogonalan: dari mana mendapat pasokan pakan? Di sini, *social intelligence* (kecerdasan sosial) warga lereng diuji. Mereka harus luwes bergaul dan *kulo nuwun* mengemis empati penduduk Jogonalan agar sudi membagikan rumput gratis atau menjual limbah pertanian dengan harga miring. Ironisnya, karena wilayah sekitar pengungsian Jogonalan didominasi oleh bentangan

sawah padi basah, persediaan jerami (*dami*) sangat bergantung pada kalender panen. Bila tidak ada hamparan padi yang kebetulan sedang panen, warga Kemalang terpaksa berjalan kaki menempuh jarak yang sangat jauh mencari petani penderes tegalan, mengiba agar diizinkan menebas rumput ilalang hijauan di pematang sawah mereka.

Tidak ingin melepas nasib warga yang tercerai-berai ini, tim UAJY mengerahkan relawan intelijennya untuk menyusuri jejak-jejak pelarian pengungsi hingga ke penjuru Klaten. Kerja keras ini membuahkan hasil: titik kumpul posko tersembunyi berhasil ditemukan di lorong kelas SMA Negeri 3 Klaten, areal terbuka di utara Panti Samadi Klaten, hingga bilik-bilik darurat di dalam kompleks asrama tentara di selatan Manisrenggo. Kepada mereka yang nyaris tak terjamah bantuan logistik besar ini, paket *survival* UAJY didistribusikan.

Merangkum rekam jejak keterlibatan dari Cangkringan hingga pelosok Klaten, jelas bahwa hal ini merupakan manifestasi absolut dari spirit UAJY untuk mengejawantahkan nilai inklusivitas (persaudaraan lintas batas) dan semangat humanis (kemanusiaan). Universitas yang hakikatnya lahir dari rahim rakyat ini merasa berdosa apabila hanya berdiam diri melihat tulang punggung masyarakat patah dilanda musibah. Aksi heroik turun gunung ini berjalan berkesinambungan; dilakukan secara formal birokratis melalui instruksi institusional, namun banyak pula yang murni didorong inisiatif kocek pribadi dosen secara individual; dilakukan massif dalam bendera kampus secara kolektif, tak jarang pula bergerak gesit melalui kelompok mandiri. Di titik inilah, UAJY membuktikan bahwa kampus Katolik tertua di Yogyakarta ini tidak pernah membangun tembok menara gading yang mengisolir dirinya, melainkan menancapkan pilar-pilar kampusnya di tengah "lapangan terbuka", di mana ia hadir dan lebur bernapas bersama denyut nadi penderitaan rakyat.

F. BADAI COVID -19

Tidak ada satu pun yang memprediksi bahwa virus tak kasatmata Covid-19 yang bermula dari pasar hewan Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), akan menjalar cepat menembus benteng imigrasi dan merasuk hingga ke Indonesia. Pemerintah Pusat telah melakukan berbagai manuver taktis antisipatif, mulai dari pemasangan *thermal scanner* super ketat untuk men-*screening* seluruh pelintas batas dari luar negeri,

hingga prosedur karantina militer bagi mahasiswa-mahasiswa WNI yang dievakuasi langsung dari Wuhan sebelum mereka diizinkan pulang ke kampung halamannya masing-masing. Namun apa daya, suka atau tidak suka, virus ini bermutasi dan memaksa Indonesia menetapkan status darurat pandemi. Situasi genting inilah yang lantas memukul seluruh tatanan pendidikan tinggi tanpa terkecuali, termasuk Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Guna merespons status darurat tersebut, Rektor UAJY, Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M.Eng., Ph.D., yang akrab disapa Yoyong Arfiadi, mengambil kendali dengan menunjuk Anton Birowo (Wakil Rektor III periode 2011-2015) sebagai Ketua Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 tingkat universitas. Melalui surat edaran darurat, Rektor menerbitkan instruksi penghentian seluruh kegiatan kampus secara luring dan mengubah seluruh aktivitas perkuliahan ke mode daring (*online*) yang diproyeksikan untuk durasi enam bulan ke depan. Mulai bulan Maret 2020, seluruh perkuliahan diselenggarakan secara daring (*online*). Pihak universitas mengeksekusi pembelian massal inventaris perangkat keras dan lisensi perangkat lunak penunjang telekonferensi agar mutu kegiatan belajar mengajar daring tidak merosot. Mengingat model belajar secara daring sangat berbeda dengan luring, perubahan cara belajar mengajar secara daring terus disosialisasikan. Satu hal menjadi perhatian universitas adalah kebutuhan kuota pulsa bagi mahasiswa saat mengikuti kuliah secara daring. Maka universitas mengambil kebijaksanaan bahwa kuliah secara daring hanya dilakukan dalam durasi 50%, sedang 50% lainnya disampaikan dalam bentuk tugas. Misalnya: satu matakuliah memiliki bobot 2 sks atau 100 menit, maka kuliah daring selama 50 menit, dan 50 menit sisanya untuk mengerjakan tugas sebagai pendalaman materi.

Dalam pembicaraan di antara para dosen, kerap kali terdengar keluhan bahwa mengajar secara daring sangat repot. Persiapan harus dilakukan dengan masak dengan metode *student active learning* yang tepat. Secara teknis, dibutuhkan penguasaan teknik mengoperasikan komputer dan macam-macam metode pembelajaran seperti kuis, diskusi, dan presentasi dengan menggunakan jaringan internet. Metode pembelajaran daring menuntut kreativitas juga. Hal-hal ini yang dirasa memberatkan dosen dan mahasiswa.

Bagi warga kampus yang dalam kondisi sangat mendesak harus datang secara fisik ke lokasi UAJY, mereka diwajibkan melakukan registrasi via aplikasi internal untuk *tracing* (pelacakan), sehingga rekam jejak siapa saja yang masuk kampus dapat diawasi dan dibatasi ketat. Disediakan tempat untuk cuci tangan di pelbagai sudut kampus untuk mempermudah warga UAJY untuk mencuci tangan setiap saat.

Dokumen protokol keselamatan diterbitkan, dipublikasikan secara gencar melalui berbagai platform media sosial UAJY, dan spanduk-spanduk protokol *offline* dipasang di seluruh titik mati penjuru kampus. Lebih dari itu, universitas memformulasi regulasi Manajemen Krisis Penanganan Covid-19 dan menyusun *Standard Operating Procedure* (SOP) turunannya. Pedoman krisis ini memegang teguh supremasi prinsip keselamatan nyawa manusia sebagai hukum tertinggi (*salus civitas suprema lex esto*). Menurut Rektor, SOP dan buku panduan ini harus dipatuhi tanpa syarat oleh seluruh sub-unit internal UAJY yang diwajibkan menyediakan sarana cuci tangan dan memonitor kedisiplinan prokes tanpa henti. Tentu saja, revisi panduan akan terus diperbarui secara dinamis menyesuaikan kurva penularan lokal yang diumumkan pemerintah.

Universitas tak henti-hentinya menekan warga kampus untuk memegang pakem disiplin 5T: *Tetap menggunakan masker*, *Tetap mencuci tangan*, *Tetap menjaga jarak*, *Tidak berjabat tangan*, dan *Tetap menghindari kerumunan*, sebagai kunci primer pencegahan klaster. Dengan berpegang pada buku manajemen krisis setebal 24 halaman tersebut, tak ada alasan bagi satu pun warga UAJY untuk berkelit "tidak tahu" atas langkah prokes.

Rincian klausul SOP kecil yang diperas dari pedoman tersebut memuat tujuhan protokol spesifik:

1. Protokol penggunaan kamar mandi/ WC
2. Protokol penggunaan *lift*.
3. Protokol tata letak tempat duduk antarkursi di ruang kelas dan selasar.
4. Protokol skrining suhu di pintu masuk area kampus.
5. Protokol prosedur higienis setiba kembali ke rumah.
6. Protokol pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) komplit (masker, *face shield*, sarung tangan, dan kacamata pelindung).

7. Protokol keamanan perjalanan pergi-pulang (*commuting*) kampus.



Tempat Cuci Tangan yang disediakan di sudut-sudut kampus; Foto: Agus Tridiatno 2026

Bukan hanya defensif lewat regulasi, UAJY juga meluncurkan *counter-attack* melalui pengadaan sentra vaksinasi massal. Menjalin kerja sama birokratis tingkat tinggi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Kampus II Babarsari disulap menjadi sentra vaksinasi berskala raksasa pada tanggal 23 hingga 24 Juli 2021. Dipusatkan di Gedung Thomas Aquinas, gelombang *herd immunity* ini berhasil menyuntik tak kurang dari 1.000 dosis dalam tempo 48 jam kepada seluruh staf kependidikan, dosen, hingga pekerja *outsourcing* dan keluarga inti mereka. Yonathan Dri Handarkho, salah satu tulang punggung tim pemulihan pascapandemi UAJY, menekankan bahwa sentra vaksin ini adalah bentuk pengabdian riil UAJY dalam menopang pencapaian visi dan misi Dinas Kesehatan dan agenda Presiden untuk meratakan peta vaksinasi nasional. Kegiatan vaksinasi ini dipertahankan eksistensinya hingga menembus tahun kedua dengan target sasaran menjangkau lapisan masyarakat terluar.

Sukses menggelar sentra vaksin primer, UAJY kembali berkoalisi dengan Dinas Kesehatan Provinsi DIY pada Minggu, 13 November 2022. Gedung Thomas Aquinas kembali dibuka untuk menggelar penyuntikan dosis *Booster* massal bagi publik yang telah melengkapi portofolio vaksin dosis pertama dan kedua. Momentum ini sekaligus mencatat rekor UAJY yang telah menyelenggarakan



Vaksinasi diselenggarakan di Auditorium UAJY Babarsari. Foto: Kantor Humas UAJY

posko vaksinasi sentral untuk yang keempat kalinya. Dengan alokasi kuota eksklusif 1.000 vial vaksin spesifikasi merek *Pfizer*, masyarakat berbondong-bondong mendatangi kampus. Banyak peserta vaksin bersyukur karena sertifikat *booster* ini adalah tiket kebebasan yang mengizinkan mereka kembali mengudara di penerbangan domestik dan mengakses pusat perbelanjaan.

Memasuki kalender akademik pertengahan 2022, tatkala regulasi PPKM pemerintah mulai melonggar, UAJY menelurkan inovasi transisi bertajuk perkuliahan *hybrid*. Metode hibrida ini dirancang sedemikian rupa sehingga 50% absen mahasiswa diizinkan duduk di bangku kelas, sementara separuh absen genap menyimak dari layar *Zoom* di rumah masing-masing. Rotasi silang ini ditukar pada minggu berikutnya. Skema "papan catur" tempat duduk diberlakukan agar setiap mahasiswa diantarai oleh satu meja kosong, demi menjamin terpenuhinya radius *social distancing* yang ideal. Transformasi ini sangat menguras kas universitas, mengingat tiap ruang kelas kini wajib direnovasi dan ditanami instalasi unit kamera cerdas bersensor kinetik otomatis yang dirancang khusus untuk mengikuti setiap pergerakan gestur langkah dosen saat mengajar mondar-mandir di depan kelas.



Warga menunggu di Lobby Kampus II UAJY untuk mendapatkan Vaksinasi.
Foto: Kantor Humas UAJY

Mengadopsi teknologi teranyar jelas memicu gagap digital di kalangan pengajar senior. Oleh karenanya, kampus memobilisasi pelatihan karantina di lab komputer sentral, menggembleng para dosen

agar luwes memanipulasi tombol-tombol *gadget* canggih tersebut. Demi menghindari terbuangnya waktu SKS akibat "*error* operasional", tiap sesi kelas didampingi oleh seorang teknisi spesialis *student staff* yang *stand by* penuh menyelesaikan pelbagai keruwetan *troubleshooting*. Kendati kelas sudah dibuka separuh, dosen yang divonis berisiko tinggi (*komorbid*) atau yang sedang demam diwajibkan mutlak untuk mengajar dari ruang isolasi mandiri kamarnya sendiri via *Zoom*. Di saat bersamaan, dispensasi khusus tanpa denda presensi diberlakukan bagi mahasiswa dari luar pulau yang dicegah terbang oleh orang tuanya; mereka diberi izin penuh untuk menjadi penganut kelas *online* murni.

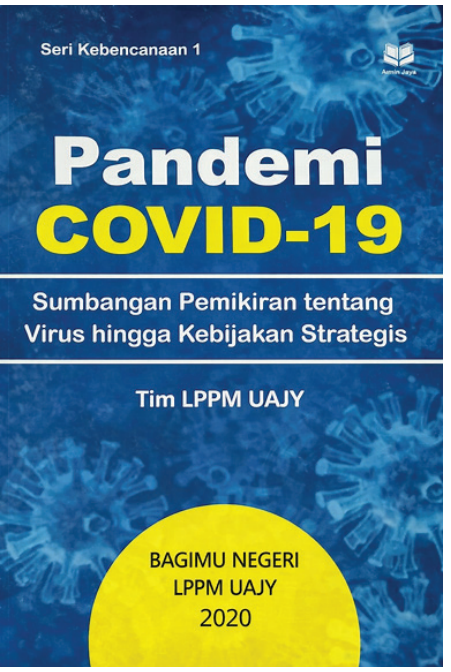
Badai virtualisasi juga merombak total wajah kegiatan nonakademik ekstrakurikuler. Di bawah kendali kepemimpinan B. Yudi Dwiandiyanta, S.T., M.T., di pucuk KKACM, kegiatan Opspek Penerimaan Mahasiswa Baru (sekarang disebut PKKMB), gebyar unjuk gigi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM Fair), hingga penggemblengan **LDPKM (Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa)** dipaksa tunduk menyesuaikan diri format webinar. Ekosistem perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) digelontorkan untuk membekingi infrastruktur kelancaran jaringan panitia. Sulit ditampik bahwa kualitas *chemistry* ikatan batin yang tercipta di layar kotak *laptop* jauh lebih hambar ketimbang peluh interaksi tatap muka lapangan, namun memprioritaskan nyawa adalah dalil utama yang tak bisa diganggu gugat.

Tingkat kerepotan mengurusi kepanitiaan daring pun ternyata seribu kali lebih menjemukan dibandingkan *event offline*. Sinkronisasi transmisi pasokan listrik *server* kampus yang adu nasib dengan *bandwidth* sinyal provider seluler kos-kosan mahasiswa adalah arena judi jaringan. Sinyal yang *lagging* atau terputus otomatis membunuh *mood* penyampaian substansi esensi nilai acara. Manajemen ketertiban massa yang lazimnya dikontrol dengan mudah oleh panitia tata tertib berwajah garang, kini mandul menghadapi tipu daya ruang virtual mahasiswa dari balik selimut kamarnya. Memfasilitasi lonjakan ribuan koneksi per detik adalah horor tersendiri bagi Kantor Sistem Informasi (KSI); mereka harus rela begadang mengatur *traffic routing* beban kapasitas awan *server* (*cloud capacity*) agar tak jebol didera *traffic spam*. Terlebih lagi, fitur matikan kamera (*off-cam*) adalah momok frustrasi bagi *Master of Ceremony* dan pemateri, merenggut hak mereka untuk memonitor apakah para pendengar

benar-benar mencatat materi atau justru mendengkur terlelap. Pada fase ini, parameter suksesnya inisiasi benar-benar dilepaskan pada kesadaran nurani independen mahasiswa bersangkutan serta peran pengawasan orang tuanya di rumah.

Betapa melelahkannya fase anomali ini untuk menyatukan visi ribuan kepala dalam jaring tak kasatmata memeras tenaga ganda. Namun dengan tekad baja, badai *pagebluk* berhasil diarungi seluruh keluarga besar UAJY secara utuh dan selamat hingga pamit menyingkir di ujung senja tahun 2022. Memasuki fajar normal baru tahun 2023 dan seterusnya, denyut kegiatan perlahan pulih menari di lapangan terbuka. Kini, aset-aset infrastruktur siber canggih sisa peninggalan era kepanikan Covid-19 tersebut berdiri anggun sebagai instrumen monumental yang disulap menjadi sistem hibrida tangguh perpaduan masa depan (luring dan daring).

Sangat menarik bahwa di tengah badai Covid 19, jumlah orang muda yang tertarik kuliah di UAJY tidak menurun. Rektor UAJY menyatakan hal itu dalam wawancara tanggal 8 Juli 2025. Proses penerimaan mahasiswa baru berjalan seperti biasa. UAJY tetap diminati oleh para mahasiswa. Telah terbukti bahwa di tengah badai Covid 19, UAJY tetap dapat melayani para mahasiswa dengan prima.



Meski dirantai oleh kewajiban WFH (*Work From Home*), api filantropi warga UAJY terus berpijar tak pernah padam menembus limitasi isolasi. Melalui gerilya jejaring kemitraan donatur sayap eksternal, mereka berani mengambil risiko menerabas turun ke jalan, membagikan ratusan karung paket sembako *survival*. Tidak hanya kaum urban, tangan kasih UAJY terulur sangat jauh memeluk nasib perih komunitas seniman yang lumpuh di pelataran Candi Borobudur, mengguyur logistik kehidupan bagi panti asuhan di perbukitan Boro, serta membagikan bingkisan kepada seniman jalanan di aspal Bantul dan gang-gang senyap sentra kerajinan Kotagede.

Buku yang Diterbitkan oleh LPPM UAJY: Foto: LPPM UAJY

Covid 19 memakan banyak korban di Tanah Air. UAJY pun kehilangan tokoh besar, pendiri universitas ini. A.J. Liem Sioe Siet meninggal di tengah suasana Covid 19. Penghormatan besar yang seharusnya diberikan kepada A.J. Liem Sioe Siet tidak bisa dilaksanakan sebagaimana seharusnya. A.J. Liem Sioe Siet justru meninggalkan universitas yang dicintainya dalam suasana sunyi. Warga UAJY tidak mungkin melayatnya. Begitu pula E. Kusumadmo (Rektor UAJY periode 1995-1999; 1999-2003) meninggal dalam suasana Covid 19. Begitu juga Alex Jatmiko Wibowo, Wakil Rektor periode 2003-2007, meninggal dalam suasana Covid 19. Secara umum, tidak banyak warga UAJY yang menjadi korban Covid 19.

Sedikit demi sedikit badai Covid 19 telah berlalu. Pada usia 60 tahun ini pelbagai tantangan telah berhasil dihadapi dengan gagah berani oleh UAJY. Ini menjadi modal besar untuk melangkah ke depan untuk menghadapi tantangan-tantangan lain yang mungkin akan menghadang.

MAKNA DI BALIK PERISTIWA

Pelbagai tantangan pernah dihadapi UAJY sejak awal berdirinya. Gerakan 30 September persis tiga hari sesudah UAJY lahir. Gonjang-gonjang UAJY terjadi di akhir 1970-an hingga awal tahun 1980-an ketika mahasiswa menuntut kejelasan status kampusnya. Bersamaan dengan itu Yayasan Slamet Riyadi juga digoncang prahara internal. Tahun 1998 peristiwa reformasi terjadi di negara kita ini. Mau tidak mau mahasiswa dan kampus terlibat juga. Gempa bumi 2006 menggoncang Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dua tahun kemudian, Badai Century terjadi. Lalu Erupsi Merapi 2010 menyusul. Terakhir, Covid 19 terjadi pada tahun 2020 hingga 2022.

Pengalaman selama 60 tahun menunjukkan bahwa UAJY berhasil berdiri tegak di tengah badai. Pengalaman tersebut semestinya dijadikan pelajaran agar di masa-masa mendatang UAJY selalu siap menghadapi pelbagai tantangan yang mungkin terjadi. Seperti dikatakan oleh pendiri UAJY, Albertus Joseph Liem Sioe Siet, UAJY didirikan bukan hanya untuk satu tahun, 10 tahun, tetapi ratusan tahun. Semoga badai-badai yang mungkin terjadi di masa depan selalu dapat dihadapi dan diselesaikan permasalahannya sehingga UAJY ini lestari seperti cita-cita pendirinya. Paling penting adalah bagaimana sejarah itu menjadi bahan permenungan

dan pelajaran di masa depan. Seperti dikutip di awal Bab ini, “Sejarah tetaplah sejarah, dia menempati tempatnya sendiri, tidak mungkin digeser apalagi dihapus oleh siapa saja.Namun, yang lebih penting adalah apakah sejarah itu hanya kita simpan begitu saja sebagai “barang pusaka” atau mau kita jadikan renungan?” (Liem Sioe Siet, 2011:xxii)



Gedung Student Center UAJY
Sumber foto: Kantor Humas UAJY

BAB IV

KILASAN SEJARAH PENDIRIAN PROGRAM STUDI

Berapapun biaya yang harus dibayarkan,
Universitas ini harus tetap berdiri dan berkembang.
(Mgr. I. Suharyo, dikutip dari Memori Akhir Jabatan Rektor 2007-2011, hlm. 5)

PENGANTAR

HANYALAH dua Fakultas dan dua Jurusan, yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum yang dibuka pada saat UAJY diresmikan berdiri pada tanggal 27 September 1965. Barang kali pertimbangannya hanya praktis saja, yaitu dua fakultas yang tidak membutuhkan ruang-ruang praktikum dan terdapat dosen yang cukup untuk mengajar di dua fakultas itu. Pertimbangan agak ideal bisa jadi adalah bahwa Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Perusahaan, akan mempersiapkan orang-orang muda yang nantinya akan berdagang atau mendirikan perusahaan. Fakultas Hukum akan mempersiapkan ahli-ahli hukum yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat.

Di usia 60 tahun, UAJY sudah beranak-pinak, dan memiliki 28 program studi. Istilah Program Studi (Prodi) mulai berlaku berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Nomor 12 tersebut menyatakan bahwa program pendidikan dilaksanakan melalui Program Studi. Maka istilah "Jurusan" yang ada sebelum tahun 2012 dengan sendirinya diganti menjadi Program Studi.

Di samping itu juga digunakan istilah Departemen yang mulai diterapkan di UAJY berdasarkan Peraturan Universitas Nomor 71 tentang Restrukturisasi Organisasi Fakultas. "Departeman adalah subdivisi dari fakultas yang bertugas mengelola dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menyediakan sumber daya (fasilitas, sarana, dan SDM) untuk satu atau beberapa program studi yang berada di bawah naungannya" (apa arti departemen di Pendidikan Tinggi? - Google Search). Misalnya: Departemen Teknik Sipil UAJY yang memiliki Program Studi

S-1, S-2, S-3 bertugas mengelola Program Studi - Program Studi itu. Ketua Departemen bertanggung jawab kepada Dekan yang menjadi pemimpin Fakultas. UAJY memiliki delapan Departemen, yaitu Departemen Arsitektur, DepartemenTeknik Sipil, Departemen Manajemen, Departemen Akuntansi, Departemen Hukum, Departemen Informatika, Departemen Teknik Industri, dan Departemen Ilmu Komunikasi.

Bab ini akan memaparkan kilasan sejarah pendirian program studi di UAJY. Istilah Jurusan yang berlaku sebelum tahun 2012 dalam Bab ini diselaraskan. Kilasan sejarah pendirian Program Studi akan menunjukkan bagaimana UAJY tanggap pada dinamika masyarakat yang dari dekade ke dekade membutuhkan para ahli di bidang-bidang yang berbeda.

A. FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

Setelah diresmikan pada tanggal 27 September 1965, kuliah perdana **Fakultas Hukum** dan **Fakultas Ekonomi** diadakan di IKIP Sanata Dharma pada tanggal 4 Oktober 1965. Pada waktu itu hanya ada **Jurusan Ekonomi Manajemen** yang kemudian menjadi **Program Studi Manajemen.**

Pada waktu Aula Mrican selesai dibangun pada tahun 1976, perkuliahan diadakan di Aula yang disekat-sekat dengan tripleks menjadi



Kantor UAJY pada saat permulaan dan mahasiswa baru.
Sumber: G. Moedjanto dkk. 1990: 4.

tiga bagian yang digunakan untuk kuliah Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik.

Pada tahun 1982 dibuka **Jurusan Akuntansi** yang kemudian menjadi **Program Studi Akuntansi.** Pada tahun 1995, Fakultas Ekonomi berpindah ke Babarsari, menempati Gedung Bonaventura yang selesai dibangun dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr-Ing. Wardiman Djojonegoro.

Pada tahun 1993, dibuka **Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan** yang kemudian menjadi **Program Studi Ekonomi Pembangunan.** Pada tahun 1993, juga dibuka **Program Pasca Sarjana Magister Manajemen.** Perkuliahan Program Magister Manajemen menempati Gedung Lippo di Jalan Jenderal Sudirman Yogyakarta hingga Gedung Bonaventura selesai dibangun.

Pada tahun 1999, dibuka Kelas Internasional untuk **Program Studi Manajemen** (*International Business Management Program/IBMP)*. Kelas Internasional dibuka untuk mengakomodasi mahasiswa dari luar Indonesia yang belajar di UAJY. Perkuliahan diselenggarakan dengan bahasa pengantar Bahasa



Lobby Gedung Bonaventura.
Foto: Agus Tridiatno 2026



Trophy dan Piala yang diperoleh Mahasiswa FBE.
Foto: Agus Tridiatno 2026

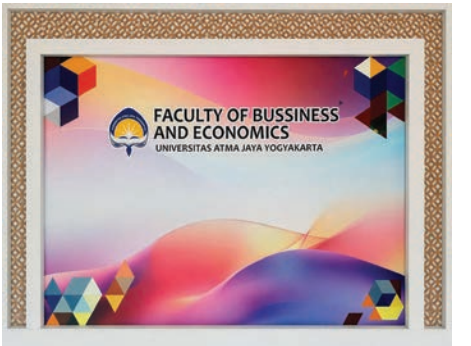


Foto: Agus Tridiatno 2026

Inggris. Ini sejalan dengan cita-cita untuk menjadi World Class University, UAJY menjalin kerja sama dengan pelbagai perguruan tinggi di luar negeri.

Pada tahun 2007, dibuka **Kelas Internasional untuk Program Studi Akuntansi (***International Financial Accounting Program/IFAP)* yang pada tahun 2021 diganti nama menjadi *International Undergraduate Program in Business Accounting (IUPBA).*

Pada tahun 2018, nama Fakultas Ekonomi diganti menjadi **Fakultas Bisnis dan Ekonomika** (FBE).

B. FAKULTAS HUKUM





Bersama dengan Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum adalah fakultas tertua di UAJY , dengan **Jurusan Ilmu Hukum**, yang kemudian menjadi **Program Studi Ilmu Hukum.** Pada tahun 1997, dibuka **Program Studi Magister Hukum.** Pada tahun 2024 dibuka **Kelas Internasional untuk Program Studi Hukum** (*International Undergraduate Program*). Pada tahun 2025, dibuka **Program Doktor**. Program Studi – Program Studi tersebut berada di bawah pengelolaan Departemen Hukum.

Fakultas Hukum UAJY menempati Kampus I Mrican, di Gedung Santo Alfonsus. Fakultas-fakultas lain berada di Kampus Babarsari. Di Gedung Santo Alfonsus, Fakultas Hukum bersama dengan

Unit Pelatihan Bahasa atau Kantor Pelatihan Bahasa dan Budaya, dan Kantor Yayasan Slamet Riyadi.



Kampus Fakultas Hukum beserta trophy dan piala yang diperoleh mahasiswa FH UAJY.
Foto: Agus Tridiatno 2026

C. FAKULTAS TEKNIK

Fakultas Teknik UAJY memiliki dua departemen, yaitu Departemen Teknik Sipil dan Departemen Arsitektur. Departemen Teknik Sipil memiliki tiga Program Studi, yaitu Program Studi Sarjana (S-1), Kelas Internasional Teknik Sipil (S-1), Program Studi Magister Teknik, dan Program Doktor.





Jurusan Teknik Sipil yang kemudian menjadi **Program Studi Teknik Sipil** termasuk Program Studi tertua. Program Studi ini dibuka pada tahun 1967 bersama dengan **Jurusan Teknik Kimia**. Pada tahun 1974, Jurusan Teknik Kimia ditutup. Pada tahun1996 dibuka **Program Studi Magister Teknik Sipil**. Pada tahun 1999, dibuka **Kelas Internasional Program Studi Teknik**



Alumni FT UAJY yang menduduki posisi/ profesi membanggakan.
Foto: Agus Tridiatno, 2026.





Sipil atau *S1-Civil Engineering International Program*. Pada bulan November 2024 dibuka **Program Studi Doktor Teknik Sipil.**

Departemen Arsitektur UAJY memiliki beberapa Program Studi, yaitu Program Studi S-1, Program Magister, Program Profesi Arsitek, dan Program Doktor. Pada tanggal 6 Oktober 1981, **Jurusan Arsitektur** dibuka, yang kemudian menjadi **Program Studi Arsitektur.**

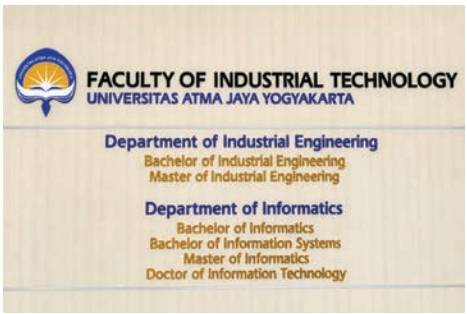
Program Studi Magister Arsitektur dibuka pada tahun 2006. **Program Studi Pendidikan Profesi Arsitek** dibuka pada tahun 2024. Pada tanggal 9 Oktober 2025 dibuka **Program Studi Doktor Arsitektur.**

D. FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

Fakultas Teknologi Industri didirikan pada tanggal 4 September 1990 dengan satu jurusan, yaitu **Jurusan Teknik Industri** yang kemudian menjadi **Program Studi Teknik Industri**. Saat ini, Fakultas Teknologi Industri memiliki dua departemen, yaitu Departemen Teknik Industri dan Departemen Informatika. Program Studi Teknik Industri berada di dalam Departemen Teknik Industri. Pada tahun 2001, dibuka **Kelas Internasional Program Studi Teknik Industri**. Pada tahun 2019 dibuka

Program Magister Teknik Industri.

Departemen Informatika memiliki Program Studi S-1 Teknik Informatika, Program Magister Teknik Informatika, dan Program Studi S-1 Sistem Informasi. **Program Studi S-1 Teknik Informatika** dibuka pada 20 April 1993. Pada tahun 2003 **Program Studi Magister Teknik Informatika** dibuka. Pada tahun 2016, dibuka **Program Studi S-1 Sistem Informasi**. Pada tahun 2024 dibuka **Program Doktor Teknologi Informasi.**





Trophy dan Piala yang diperoleh mahasiswa FTI UAJY.
Foto: Agus Tridiatno 2026

E. FAKULTAS TEKNOBIOLOGI

Fakultas Biologi UAJY didirikan pada tanggal 4 September 1990 dengan satu jurusan, yaitu **Jurusan Biologi**, kemudian menjadi **Program Studi Biologi**. Pada tahun 2007, nama Fakultas Biologi diganti menjadi Fakultas Teknobiologi. Pada tahun 2023, dibuka **Program Studi Teknologi Pangan,** sehingga saat ini Fakultas Teknobiologi memiliki dua Program Studi yaitu **Program Studi Biologi** dan **Program Studi Teknologi Pangan.** Pada tahun 2025, Fakultas Teknobiologi menempati Gedung baru, yaitu Gedung Fransiskus Asisi di Kampus II.



Foto: Agus Tridiatno 2026

F. FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK



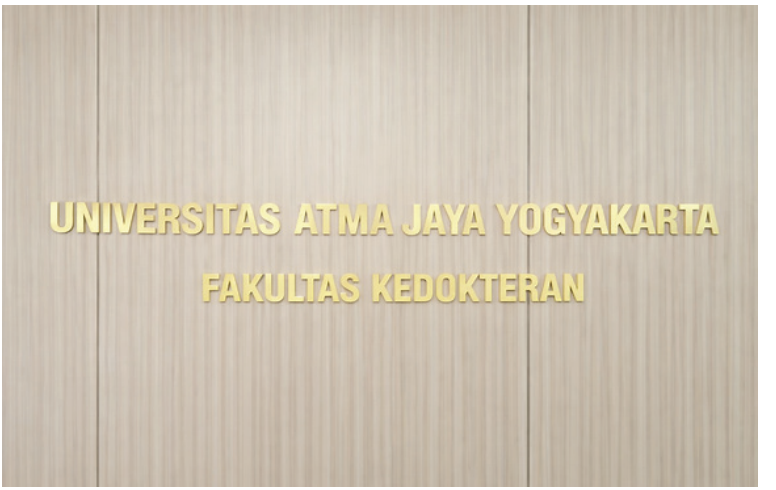
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UAJY diawali dengan didirikannya **Jurusan Ilmu Komunikasi** pada tanggal 3 Juli 1991, yang kemudian menjadi **Program Studi Ilmu Komunikasi.** Pada tanggal 10 Juni 1994 dibuka **Program Studi Sosiologi.** Pada tahun 2017, dibuka **Program Magister Ilmu Komunikasi.** Pada tahun 2022 dibuka **Kelas Internasional Program Studi Ilmu Komunikasi.** Pengelolaan bidang Ilmu Komunikasi berada di bawah Departemen Ilmu Komunikasi, sedangkan bidang Sosiologi berada di bawah pengelolaan Fakultas. Tempat perkuliahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sempat berpindah-pindah sebelum UAJY memiliki gedung Teresa di Kampus IV. Pada tahun 1991-1995, tempat perkuliahan di Kampus II Babarsari, pada tahun 1995 berpindah ke Kampus I Mrican, dan pada tahun 2005 berpindah ke Kampus IV Babarsari hingga saat ini.





Trophy dan Piagam yang diperoleh mahasiswa FISIP UAJY.
Foto : Agus Tridiatno 2026

G. FAKULTAS KEDOKTERAN



Fakultas Kedokteran UAJY merupakan fakultas termuda di UAJY. Pendirian Fakultas Kedokteran UAJY melewati proses yang



Kunjungan Persiapan Pendirian Fakultas Kedokteran UAJY.
Foto: UAJY Siap Dirikan Fakultas Kedokteran, Bantu Kebutuhan Dokter di Indonesia - Universitas Atma Jaya Yogyakarta *diunduh 2 Juli 2026.*

panjang. Dimulai sejak tahun 2014, dengan persetujuan Senat Akademik Universitas dan Yayasan Slamet Riyadi, pelbagai upaya dilakukan.[10] Pada tahun 2017, UAJY mengajukan Proposal Pembukaan Program Studi Kedokteran melalui sistem Silemkerma, yang kemudian diikuti dengan serangkaian pengembangan sarana, prasarana, dan kurikulum.

Sempat terhalang oleh kebijaksanaan Moratorium Pendirian Fakultas Kedokteran pada tahun 2017, UAJY kemudian mengajukan permohonan pendirian Fakultas Kedokteran setelah moratorium itu dibuka kembali pada tanggal 2 Desember 2022. UAJY mengajukan dokumen borang Pembukaan Program Studi Kedokteran melalui SIAGA.

Melalui visitasi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tanggal 19 Januari 2023, UAJY telah mendapatkan rekomendasi dari Menteri Kesehatan melalui surat nomer DP.01.05/Menkes/78/2023 tanggal 15 Februari 2023. Selanjutnya UAJY mengajukan ijin Pembukaan Program Studi Pendidikan Dokter ke Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui sistem SIAGA dengan rekomendasi dari LLDIkti

[10] Paparan lengkap dapat dibaca di Web uajy.ac.id khususnya tentang persiapan pendirian Fakultas Kedokteran UAJY.

Wilayah 5 dan dinyatakan masuk Asesmen Lapangan pada tanggal 1 April 2025.

Pada hari Selasa 25 Agustus 2025, UAJY mendapatkan ijin resmi untuk mendirikan Fakultas Kedokteran. Misa Syukur diadakan pada tanggal 16 September 2025 dipimpin oleh Mgr. Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung Semarang. Januari 2026 FK UAJY mulai menerima mahasiswa baru. Ada 29 mahasiswa baru yang terdaftar. UAJY bekerjasama dengan Kongregasi Suster-suster Carolus Borromeus (CB) untuk pengembangan rumah sakit guna tempat praktek para mahasiswa. RS Panti Rahayu di Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, disepakati akan dikembangkan bersama untuk mendukung pengembangan FK UAJY ini. Dua tahun dari pendirian FK UAJY akan divisitasi oleh Dikti.

MAKNA DI BALIK PERISTIWA

Dari kilasan sejarah pendirian program studi di UAJY, tampak bahwa UAJY berusaha menjawab kebutuhan masyarakat baik setempat maupun global. Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, dan Fakultas Teknik yang didirikan pada masa awal berdirinya UAJY menjawab kebutuhan masyarakat yang terus relevan sepanjang masa. Program Studi Biologi dan Ekonomi Pembangunan merupakan ilmu-ilmu dasar yang menjadi landasan berpikir bidang biologi dan ekonomi. Program Studi Teknik Industri, Ilmu Komunikasi, Informatika, dan Sistem Informasi sangat jelas menjawab tantangan dan kebutuhan kontemporer saat ini. Terakhir, Fakultas Kedokteran didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan tenaga dokter, lebih-lebih di daerah-daerah pinggiran.

Maka uraian tentang Kilasan Sejarah Pendirian Program Studi di UAJY ingin menunjukkan betapa UAJY terus berusaha untuk menjawab kebutuhan zaman. Lulusan-lulusan UAJY diharapkan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan tenaga kerja dan tenaga ahli di bidang-bidang yang terus berkembang. Oleh karena itu, selain penyiapan sebelum para lulusan lulus, setelah mereka lulus pun perlu responsif terhadap dinamika perkembangan jaman, regulasi pemerintah dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan pribadi seluruh warga UAJY, kerjasama yang progresif dengan Yayasan Slamet Riyadi, jaringan eksternal dan kepercayaan masyarakat menjadi pilar-pilar pengembangan UAJY tersebut secara kelembagaan, fasilitas, dan jenis layanan pendidikan. Kohesi internal

dan dukungan eksternal menjadikan UAJY tumbuh sampai dengan perkembanan dewasa ini.

Sebagaimana dikutip di bagian awal bab ini, “Berapapun biaya yang harus dibayarkan, Universitas ini harus tetap berdiri dan berkembang” lebih-lebih untuk meluluskan para ahli yang profesional di pelbagai bidang, dan bersedia melayani masyarakat dengan santun dan etis.



Sumber foto: Kantor Humas UAJY

BAB V

DARI MRICAN SAMPAI BABARSARI: KISAH PEMBANGUNAN GEDUNG-GEDUNG UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Perlu dicatat dalam buku Sejarah Atma Jaya Yogyakarta,
barak itulah yang menjadi kampus pertama Atma Jaya Yogyakarta.
Luasnya tidak lebih dari 100 meter persegi.
Persis kandang ayam
(Liem Sioe Siet, 2011: 263)

PENGANTAR

GEDUNG-gedung megah saat ini dimiliki oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Satu gedung ada di Mrican yang diberi nama Gedung Santo Alfonsus, sedangkan lima gedung yang lain berdiri megah di Jalan Babarsari. Gedung Thomas Aquinas, Gedung *Student Center* Slamet Riyadi, dan Gedung Fransiskus ada di sebelah barat jalan berdempetan dengan hotel Sahid, sedangkan Gedung Bonaventura dan Gedung Theresa ada di sebelah timur jalan. Satu gedung kecil diberi nama Gedung Yohanes don Bosko juga di sebelah timur jalan, dan gedung perpustakaan yang indah juga di sebelah timur jalan di depan gedung Theresa.

Di balik kemegahan gedung-gedung indah itu, terdapat pelbagai kisah sedih, gembira, mungkin juga lucu yang menyertainya. Sebagaimana disinggung pada Bab I dan II, pada awal berdiri UAJY di tahun 1965, para mahasiswa harus kuliah di pelbagai tempat: di IKIP Sanata Dharma, di Balai Pembinaan Administrasi Negara (BPA) milik UGM, Asrama Mahasiswa Syantikara Sagan, SMA Stella Duce, SMA de Britto, bahkan juga di Gedung Wanita. Kantor UAJY pernah menumpang di rumah Mt. Soegito, salah satu anggota Yayasan Slamet Riyadi, di Jalan Urip Sumoharjo (dahulu Jalan Sala) No. 80 Yogyakarta.

Kisah *sepele* tapi menjengkelkan sering terjadi dengan Pastor Drost, S.J., Rektor IKIP Sanata Dharma 1964-1976. Berstatus sebagai penyewa ruang-ruang di IKIP Sanata Dharma mulai pukul 13.30-18.00, Liem Sioe

Siet kerap kali dimarahi oleh Romo Drost karena ada meja yang dicoret-coret oleh mahasiswa, padahal belum tentu yang mencoret-coret meja itu mahasiswa UAJY. Romo Drost juga pernah marah karena bunyi knalpot dan klakson motor yang mengganggu tidur siangnya (A.J. Liem Sioe Siet, 2011:237). Pengalaman yang sama juga diceritakan oleh Petrus S. Swarnam dkk., mahasiswa Teknik Sipil UAJY angkatan 1971.

Dalam wawancara pada tahun 2014, Liem Sioe Siet mengulangi kisah pilu dengan Romo Drost itu:

> Pada waktu itu saya sering dipanggil pihak Sanata Dharma gara-gara ada orang yang mencoret-coret meja kuliah di ruang yang kami sewa. Rupanya meja-meja itu digores menggunakan benda tajam, mungkin kunci *bromfiets*. Gara-gara coret-coretan itu saya dipanggil oleh Pastor Drost. Dia berkata begini, 'Bagaimana ini Pak Liem, anak-anak Atma Jaya bikin rusak meja,' katanya setengah menuntut.

Bab ini akan memaparkan kisah-kisah di balik pembangunan gedung-gedung UAJY itu. Dari barak mirip kandang ayam, kini berdiri gedung-gedung megah dan indah.Kisah-kisah lucu, menyedihkan, dan menyenangkan itu tentu mengandung pesan dan tuntutan agar warga UAJY menggunakan gedung-gedung itu dan merawatnya dengan seksama.

A. PEMBANGUNAN GEDUNG ALFONSUS, KAMPUS I DI MRICAN

Upaya mencari lahan bakal kampus UAJY sudah dilakukan para pendiri UAJY sejak 1971. Dorongan untuk memiliki kampus sendiri semakin kuat, sejak didirikannya Fakultas Teknik (FT) pada 1967. FT UAJY banyak menggunakan ruang laboratorium di FMIPA IKIP Sanata Dharma dan UPN Veteran serta ruang gambar di komplek SMA De Britto. Sementara itu, jumlah ruang yang dapat disewa dari IKIP Sanata Dharma berkurang. Mengacu pada Laporan Rektor Tahun 1971 sebagaimana ditulis dalam buku *Sejarah UAJY* (G. Moedjanto dkk.,1990:37), ada 3 (tiga) bidang tanah yang ditawarkan menjadi kampus perdana UAJY. Pertama adalah tanah seluas 4.925 meter persegi milik suster-suster Fransiskan dengan harga penawaran kala itu Rp 4 juta. Ada juga tanah seluas 10.000 meter persegi dengan beberapa bangunan besar milik CV. Haruman dengan harga penawaran Rp 20 juta, dan tanah seluas 6.500 meter persegi bekas milik Toko Oen dengan harga permintaan Rp 7,5 juta. Rektor, A. Soetijoso menyetujui pilihan pertama, yaitu lahan milik suster-

suster Fransiskan dengan pertimbangan harga tidak terlalu mahal dan lokasi yang berada tepat di depan kampus IKIP Sanata Dharma Mrican. Akhirnya, tanah itu dibeli dengan harga Rp 3.235.000; ditambah dengan biaya balik nama, maka harga beli tanah itu sebesar Rp 4.628.562.50.

Dalam *Memoar A.J. Liem Sioe Siet* (2011:259), Liem Sioe Siet menambahkan bahwa uang untuk membeli tanah tersebut diperoleh dengan berhutang pada saudara Suster Bernadia, Dekan Fakultas Teknik UAJY. Dengan nada menyayangkan, Liem menyatakan bahwa inisiatif pembelian dan pembayaran tanah ini datang dari Soetijoso, Rektor UAJY waktu itu; bukan dari keputusan Pengurus Yayasan. Begitu pula, Rektor menunjuk dirinya sendiri sebagai pimpinan proyek pembangunan gedung dengan alasan penghematan. Peletakan batu pertama pembangunan gedung pada tanggal 4 Oktober 1973 atau malam Kamis Legi 5 Oktober 1973. Sebagaimana ditulis pada Bab I, para mahasiswa yang menjadi panitia membuat poster sensasional "Menanam Kepala Macan."

Pembangunan tidak memakan waktu lama, karena yang dibangun ternyata hanyalah "barak" semi permanen dengan lebar tidak lebih dari 100 meter. Seperti ditulis Liem, "Persis kandang ayam. Menurut Pak Soetijoso sendiri barak itu menghabiskan dana dua juta rupiah" (Liem, 2011:263). Pembangunan bangunan kampus yang mirip barak itu belakangan menimbulkan persoalan. Dimulai dari desakan mahasiswa yang dimotori kelompok Resimen Mahasiswa (MENWA) agar rektor yang menjabat kala itu A. Soetijoso mundur, karena dianggap lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan mahasiswa. Menurut cerita Petrus, "Mahasiswa protes karena Soetijoso malah membangun Hotel Benkra (*Ben Krasan*) milik A. Soetijoso. Mahasiswa curiga bahwa uang yayasan dipakai untuk membangun hotel." Pihak Yayasan juga menyayangkan kebijaksanaan rektor yang juga menjadi pimpinan proyek pembangunan tersebut. Maka pembangunan gedung selanjutnya diserahkan pada tenaga ahli. Satu hal menarik bahwa "barak" itulah yang digunakan untuk Perayaan Dies Natalis UAJY tahun 1974 di *rumah* sendiri yang pertama kali (G. Moedjanto dkk., 1990:58). Sejak tahun 1970, Perayaan Dies Natalis UAJY diadakan di luar UAJY.

Rektor A. Soetijoso telah membuat Master Plan Pembinaan dan Pengembangan Universitas (MPPU) 1976-1983. Maka sebagai tindak lanjut program pengembangan, dilanjutkan pembangunan gedung aula di

Kampus Mrican pada 1974 dengan pimpinan proyek tenaga ahli, yaitu Ir. Liem Tiong Hien alias Ir. Agus Nursalim dari Fakultas Teknik UAJY. Diperkirakan anggaran pembangunan senilai Rp 14 - 15 juta, dan akan dibayarkan secara *cost and fee*. Karena dibayarkan secara *cost and fee*, maka baru 30% dari perencanaan, pembangunan macet. Pembangunan dihentikan hingga dana terkumpul lagi.



"Barak UAJY" dilihat dari belakang; halaman sedang digunakan untuk kegiatan mahasiswa.
Sumber: G.Moedjanto dkk 1990: 38

Dalam memoarnya, Liem Sioe Siet menulis, "Setelah merenung, entah mengapa kemudian timbul semangat saya dan mengambil keputusan bahwa saya harus *full speed* seperti ketika pendirian Atma Jaya Yogyakarta dulu. Tujuannya tentu untuk dapat segera menyelesaikan banyak masalah di Atma Jaya Yogyakarta, termasuk menyelesaikan Pembangunan Gedung aula" (Liem Sioe Siet, 2011:273).

Perjuangan heroik Liem Sioe Siet dan Oey Liang Lee mencari dana di pelbagai kota amat menarik untuk disimak (Liem Sioe Siet, 2011: 273-281). Keberhasilan dan kegagalan mendapatkan dana terjadi dalam perjuangan itu. Pertama, mereka ke Jakarta menemui Drs. Oei Beng To pensiunan pegawai Bank Indonesia, dan sahabat Oey Liang Lee sewaktu

sekolah di Rotterdam. Setelah semalam menginap di rumah Oei Beng To, keesokan harinya mereka menemui Mr. Auwjong Peng Koen alias P.K. Ojong, pemimpin harian *Kompas*. Dari P.K. Ojong mereka mendapat selembar cek senilai satu juta rupiah. Selanjutnya, mereka menemui Kaptin Adi Sumarto, mantan Ketua Iskat Jogja. Namun, mereka tidak berhasil mendapatkan bantuan alias *nihil*.

Dari Liem Bien Kie alias Jusuf Wanandi, mereka dijanjikan akan dicarikan bantuan dari para penyumbang yang akan langsung dikirim pada mereka. Bantuan yang cukup banyak memang dikirimkan kepada mereka beberapa hari kemudian. Pencarian dana terus dilanjutkan ke relasi-relasi keluarga di Temanggung, yaitu Oei Kok Tiang, pemasok tembakau ke pabrik rokok Djarum. Pencarian dana dilakukan juga di Semarang. Setelah itu, ke pabrik rokok Gudang Garam, Kediri, berkat bantuan satu famili istri Liem Sioe Siet, yaitu Ong Thian Hok yang *berbesanan* dengan pemilik pabrik rokok Gudang Garam itu.

Ringkasnya usaha mencari dana ke pelbagai kota itu berhasil mengumpulkan dana yang cukup untuk menyelesaikan pembangunan aula yang dianggarkan sebesar 14,5 juta rupiah. Bahkan ada uang sisa yang selanjutnya digunakan untuk membangun unit-unit lain. Dari pengalaman mencari dana tersebut, Liem Sioe Siet sampai pada refleksi bahwa yang paling penting adalah "kemauan dan tekad" untuk berbuat, demi tanggung jawab yang diemban (Liem Sioe Siet, 2011:281).

Tentu saja kondisi aula yang sudah selesai dibangun itu masih sangat memprihatinkan. Untuk kepentingan kuliah FT, FE, FH, aula disekat-sekat dengan papan kayu[11], dibagi-bagi dalam kelas-kelas yang di dalamnya berlangsung perkuliahan sesuai dengan matakuliah dan jurusan masing-masing. Ungkapan keprihatinan atas kondisi ruang kuliah disampaikan oleh Soedijana (2005:104). "*Lha* kalau kuliah bersamaan dengan dosen yang suaranya *braok* (Jw: bersuara keras tanpa aturan) pasti membuat kacau, sebab suaranya akan memenuhi seluruh ruangan. *Lha* ini sangat potensial untuk jadi ribut. Tetapi itulah kenyataan waktu itu ketika kita tidak punya apa-apa" (Soedijana, 2005: 104).

Maka, sewaktu Soedijana menjabat sebagai Ketua Presidium mendorong pembangunan gedung tahap II. Pada tahun 1978, UAJY melanjutkan membangun ruang-ruang kuliah dan ruang-ruang

[11] Soedijana menyebut penyekatnya "kain gorden" (Soedijana, 2005:104).



Prasasti Peresmian Gedung Kampus I Mrican.
Foto : Agus Tridiatno 2026



Peresmian Gedung Kampus I Mrican 30 Oktober 1981.
Foto: G. Moedjanto dkk. 1990:82.



Gedung Santo Alfonsus Kampus I Mrican.
Foto: Dokumentasi Kantor Humas UAJY

perkantoran di kampus Mrican. Pembangunan dapat diselesaikan pada tahun 1981. Menandai perayaan Dies Natalis UAJY ke-16, Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Daoed Joesoef, meresmikan kampus Mrican pada tanggal 30 Oktober 1981. Uskup Agung Semarang, Mgr. Justinus Darmojowono, berkenan memberkati gedung tersebut. Keberadaan kampus I Mrican memungkinkan mahasiswa UAJY kuliah di kampus mereka sendiri. Tidak lagi menyewa di IKIP Sanata Dharma.

Tidak ada informasi yang cukup memadai mengenai inspirasi desain bangunan kampus I UAJY itu. Kemungkinan besar, bangunan gedung Universitas Gadjah Mada (UGM), terutama Gedung Pusat UGM banyak memberi inspirasi. Saat ini, kampus Mrican merupakan tempat kegiatan pembelajaran FH UAJY dan menjadi tempat kantor Yayasan Slamet Rijadi.

B. PEMBANGUNAN GEDUNG THOMAS AQUINAS, KAMPUS II DI BABARSARI

Pembelian tanah Kampus II di Babarsari seluas 10.000 meter persegi juga punya cerita.

Alkisah, Sugito, memasang sebuah iklan di koran. Isi iklan tersebut adalah niatnya untuk menjual sebidang tanah seluas 10.000 meter persegi di Babarsari seharga Rp105 juta. Dirasa lokasi tanah sesuai dengan kebutuhan rencana pengembangan kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta, maka Sugito dihubungi pihak Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk bersedia menjual tanahnya kepada universitas. Niat mulia para pendiri untuk memanfaatkan tanah tersebut sebagai sarana pendidikan, direspon baik oleh Sugito. Tanah tersebut diarahkan untuk dibeli dan dimiliki Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Persoalan tidak selesai sampai di situ. Persoalan utama kala itu adalah bagaimana uang senilai Rp105 juta itu didapatkan?" kata Liem Sioe Siet dalam wawancara tahun 2014.

Menurut cerita Liem Sioe Siet, untuk membayar tanah itu, Yayasan Slamet Riyadi harus berhutang pada Bank Danamon dengan jaminan aset pribadi empat tokoh perintis UAJY, yaitu Liem Sioe Siet, Paul W. Suleman, Sugeng Istanto, dan Soedijana. Aset milik Yayasan Slamet Riyadi oleh pihak Danamon dianggap belum cukup untuk jaminan; lebih-lebih apabila terjadi "apa-apa" dengan Yayasan Slamet Riyadi (Liem Sioe Siet, 2011:418). Bisa dimaklumi, belum lama sebelumnya terjadi *gegeran* dalam tubuh Yayasan Slamet Riyadi.

Gedung Thomas Aquinas Kampus II Babarsari dibangun dalam tiga tahap. Tahap pertama, peletakan batu pertama pada Dies Natalis UAJY tanggal 27 September 1983. Pembangunan gedung bagian barat dimulai pada tahun 1985 dan selesai pada tahun 1987. Proyek Pembangunan dilaksanakan oleh Ir. Agus Nursalim. Gedung tahap I dengan empat lantai ini kemudian ditempati untuk Tatausaha, ruang-ruang kuliah, dan laboratorium FT UAJY. Pada tahun 1987, FT UAJY *boyongan* dari Mrican ke Babarsari. Tahap kedua, ruang-ruang FT bagian Selatan membujur ke barat mulai dibangun tahun 1988 dan selesai pada tahun 1989. Dilanjutkan dengan tahap ketiga ruang rektorat, auditorium, audiovisual, dan ruang perpustakaan tiga lantai (sebelum dibangun Perpustakaan Terpadu pada tahun 2009), dan diharapkan sudah selesai pada Dies Natalis 1990. Akhirnya, pada tahun 1990 seluruh Gedung Thomas Aquinas selesai

dibangun. Pemberkatan gedung oleh Mgr. Yulius Darmaatmaja, S.J., sedangkan peresmian dilakukan oleh Menteri Pendidikan Fuad Hassan pada tanggal 27 September 1990.



Prasasti Peresmian Gedung Thomas Aquinas.
Foto: Lala 2026



Haryanto Yoso Wigroho, Dosen Purnatugas FT UAJY, yang terlibat dalam pembangunan gedung-gedung UAJY bagian struktur.
Foto: Dokumen Pribadi

Menurut keterangan dalam wawancara dengan Ir. Haryanto Yoso Wigroho, dosen purna tugas FT UAJY (wawancara 27 Februari 2026), pembangunan tahap I dilakukan secara swakelola oleh Ir. Agus Nursalim, dibantu oleh Ir. Junaedi Utomo, dosen FT UAJY, dan Ir. FX. Eddy Arinto, yang waktu itu menjabat sebagai Sekretaris Pusat Perencanaan dan Konsultasi Teknik (PPKT), sebuah Unit Pelaksana Teknis Fakultas yang melayani pekerjaan perencanaan dan konsultasi rekayasa konstruksi.

Proyek pembangunan tahap II mulai dilaksanakan pada tahun 1988 oleh tim pembangunan dengan melibatkan dosen-dosen FT UAJY, Ir. FX. Eddy Arinto, Ir.

Haryanto YW, dan Ir. Adjie Wuryanto. Selanjutnya Ir. FX. Eddy Arinto, M.Arch., berperan penting sebagai arsitek pembangunan hampir semua gedung di UAJY. Pembangunan tahap III juga melibatkan Ir. Haryanto YW dan Ir. Koesmargono, dosen FT UAJY dalam bidang struktur. Pelaksanaan pembangunan gedung Thomas Aquinas dilakukan bekerjasama dengan rekanan PT Total Bangun Persada Jakarta untuk tahap II, sedang tahap III adalah PT Wijaya Kusuma Construction Semarang.



Gedung Santo Thomas Aquinas, Kampus II UAJY.
Foto : Dokumentasi Kantor Humas UAJY

Desain dan Filosofi

Gedung dan bangunan kampus II memiliki filosofi desain yang sangat kuat. Ini berbeda dengan kampus I Mrican, seperti diuraikan panjang lebar oleh Ir. FX. Eddy Arinto, yang merupakan arsitek gedung-gedung UAJY. Menurut Eddy Arinto, UAJY harus memiliki identitas, juga gedung-gedung dan kampusnya. “Konsep secara keseluruhan itu didasari oleh keinginan supaya UAJY mempunyai identitas. Kita mencoba keluar dari pakem yang dulu pernah ada yaitu mirip dengan Gadjah Mada dan mirip dengan Atma Jaya Jakarta. Salah satu tujuannya adalah supaya kita bisa mandiri, melepaskan diri, lalu bisa menjadi kebanggaan, karena salah satu hal yang menjadi permasalahan waktu itu adalah kebanggaan mahasiswa,” ujar Eddy Arinto dalam sebuah wawancara. Berdasarkan keterangan Eddy Arinto, identitas tersebut dapat dipilah-pilah dalam beberapa aspek.



FX. Eddy Arinto, Dosen Purnatugas FT UAJY, Arsitek Gedung-Gedung UAJY; Foto: Dokumen pribadi

Pertama, Eddy Arinto, menegaskan bahwa UAJY adalah perguruan tinggi Katolik. Sebagai perguruan tinggi, UAJY memiliki Tridharma yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Di samping itu, Trinitas atau Tritunggal Mahakudus merupakan pokok iman dan inti ajaran Katolik. Eddy Arinto secara arsitektural menampakkan identitas Tridharma dan Trinitas ini dalam bentuk tiga tiang atau pilar di lobby Gedung Thomas Aquinas.



Tiga pilar bagian depan Gedung adalah simbol dari Tridharma Perguruan Tinggi dan Trinitas, pusat iman Katolik.
Foto: diedit dari foto Gedung Thomas Aquinas dokumentasi Kantor Humas UAJY.

"Biasanya, bangunan-bangunan, seperti Mahkamah Agung (MA) dan Mahkamah Konstitusi (MK) memiliki pilar berjumlah genap. Tetapi, gedung UAJY menggunakan tiga pilar sebagai simbol Tridharma dan Trinitas. Di samping itu, konsep "pohon kehidupan" ditampakkan secara lengkap pada tiang atau tiga pilar itu, yaitu bentuk pohon, daun, dan akar," kata Eddy Arinto.

Kedua, dipilih arsitektur tropis dengan maksud agar dekat dengan alam dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada, misalnya potensi udara dan potensi cahaya. Potensi-potensi yang melimpah itu dimanfaatkan sehingga ruang-ruang dapat lebih hemat energi. Pada tahun-tahun itu pun, sudah dipikirkan bagaimana kampus UAJY itu bisa hemat energi. Hal itu diapresiasi oleh banyak orang, termasuk beberapa tamu dari luar negeri. Memang, untuk ruang-ruang yang tidak memungkinkan untuk menggunakan cahaya dan udara alami, digunakan cahaya dan penghawaan buatan (lampu dan AC), seperti ruang audio visual atau ruang-ruang yang berkapasitas besar yang memang sulit untuk menggunakan pencahayaan atau penghawaan alami.

Ketiga, gedung-gedung UAJY menyesuaikan dengan konteks lingkungan. Gedung-gedung UAJY dapat dinikmati oleh para pelintas Jalan Babarsari, karena *set-back*-nya dipertimbangkan. Bangunan dibuat mundur dari jalan supaya orang bisa menikmati skala maupun proporsi dari kampus UAJY. Demikian juga untuk koefisien dasar bangunan, menggunakan koefisien dasar bangunan yang hanya 40 persen. Itu ideal. Pada waktu itu luas lantai dibandingkan luas tanah keseluruhan hanya 40 persen dengan maksud supaya memang udara dan cahaya itu bisa dinikmati dengan nyaman.

Keempat, jumlah lantai bangunan dimaksimalkan, karena harga tanah cukup mahal. Kampus II dibangun dalam empat lantai (lima lantai dengan *basement*), dengan maksud memang standar untuk orang naik itu maksimum empat lantai. Waktu itu *lift* masih sangat mahal dan belum bisa diadakan, sudah dipikirkan bahwa suatu saat *lift* pasti dibutuhkan. Maka pada waktu membangun kampus III, sudah direncanakan dengan *lift*. Baru pada tahun 2018, dibangun *lift* di Kampus II yang ikonik.

Kelima, dipilih pola arsitektur Nusantara karena mengacu pada aspek kenyamanan penghuninya. Arsitektur nusantara memiliki nuansa hijau dengan pepohonan khas Indonesia dan pemilihan warna cat gedung yang sangat khas Indonesia, serta hemat energi dengan penggunaan ruang hijau dan udara terbuka. Ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa UAJY berasal dari seluruh nusantara dan ingin menjadikan UAJY sebagai rumah kedua bagi mahasiswa yang berasal dari pelbagai daerah. Corak arsitektur tradisional adalah model panggung, karena orang biasanya lebih nyaman ketika dia berada di atas tanah. Maka lantai dasar

(*ground floor*) ditinggikan seperti halnya panggung, walaupun bawahnya itu adalah *basement*. Jadi lebih tinggi dari tanah. Atapnya mengambil bentuk-bentuk limasan. Materialnya, bata, bata dari Bali, kayu, dan warna-warnanya adalah warna-warna alami.

Di halaman tengah kampus II, dibangun semacam "stadion terbuka" lengkap dengan "panggung permanen" dan tempat duduk penonton bertingkat di depan panggung itu. Area itu memang disediakan untuk pementasan terbuka teater atau pementasan lain. Pada tahun-tahun itu, pementasan-pementasan teater, misalnya: Teater Lilin, sering diadakan oleh mahasiswa. Saat ini, pementasan-pementasan semacam itu tidak pernah diadakan. Area tersebut malah menjadi lahan parkir sepeda motor.

Pembelian Tanah Kampus II Bagian Belakang

Tanah Kampus II semula hanya terbatas sampai belakang gedung Fakultas Teknik. Semula tidak ada jalan ke belakang sampai Gedung Fransiskus Asisi seperti saat ini. Menurut penuturan Dr. E.F. Slamet Santosa Sarwono (Rektor UAJY 2023-2007) dan Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc. (Pembantu Rektor II 2003-2007) pembelian tanah Kampus II bagian belakang memiliki kisah tersendiri. Di tempat itu, dahulu ada Asrama Mahasiswa Karimun, Riau. Untuk mendapatkan tanah itu, UAJY harus menukar tanah tersebut dengan membelikan tanah di tempat lain. Bahkan Rektor UAJY, E.F. Slamet S.Sarwono bersama pengurus Yayasan Slamet Riyadi, Dr. Ir. Marsono pergi ke Riau untuk menemui Bupati guna membicarakan tukar guling tanah Asrama Karimun tersebut. "Blessing in disguise, berkat tersembunyi" menurut E.F. Slamet Sarwono. Uang pembelian tanah tersebut antara lain dapat diambil dari "membatalkan rencana membangun gedung Pascasarjana di Kampus IV." Menurut penuturan E.F. Slamet Sarwono dan Anna Pudianti, sewaktu



Ana Pudianti. Pembantu Rektor II periode 2003-2007.
Foto: Dokumen pribadi

mereka mengawali tugas sebagai pengurus universitas, sudah ada rencana membangun gedung Pascasarjana di Kampus IV, dekat gedung perpustakaan saat ini. Gambar dan rincian anggaran sudah ada. Menurut EF. Slamet Sarwono proses lelang sudah dilaksanakan. Tetapi, Ef. Slamet Sarwono meminta untuk meninjau ulang rencana Pembangunan tersebut, karena anggaran biaya sangat mahal. Setelah ditinjau ulang, rencana pembangunan itu dibatalkan. Dana yang sudah disiapkan untuk membangun gedung Pascasarjana tersebut kemudian dialihkan untuk membeli tanah di Kampus II bagian belakang itu. Saat ini, di atas tanah itu didirikan Gedung Slamet Riyadi dan Gedung Fransiskus Asisi, serta asrama mahasiswa Maximilianus Kolbe.

C. PEMBANGUNAN GEDUNG BONAVENTURA, KAMPUS III DI BABARSARI

Pembangunan gedung Bonaventura di Kampus III terjadi dalam lima tahap. Tahap pertama, bagian lobby, auditorium, beberapa ruang kuliah dalam empat lantai dan satu lantai dasar. Pembangunan tahap pertama selesai pada tahun 1995. Setelah selesai pembangunan tahap pertama, Fakultas Ekonomi berpindah dari Mrican ke Babarsari, meskipun beberapa pihak menolak untuk berpindah karena berada di Kampus Mrican dirasa nyaman. Namun demi pengembangan Fakultas Ekonomi ke depan, Kampus Babarsari lebih leluasa.

Peresmian gedung dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, bersamaan dengan Dies Natalis UAJY ke-30.

Menurut cerita Purwanto Hadi yang menjadi Pembantu Rektor II pada periode 1991-1995, Silvester A. Kodhi, Rektor UAJY, sebenarnya sudah tidak bersedia membangun kampus Bonaventura lagi karena ia ingin konsentrasi pada pengembangan kesejahteraan karyawan. Tetapi atas desakan Purwanto Hadi dan kawan-kawan, Silvester A.



Prasasti Peresmian Gedung Bonaventura.
Foto: Agus Tridiatno 2026



Sriwidodo (PR II 1995-1999;1999-2003); Didit Kresnadewara (Dekan FE 1994-1998; 1998-2004).
Foto: Agus Tridiatno, 7 Agustus 2026.

Kodhi bersedia membangun kampus Bonaventura itu. Pertimbangannya adalah "tambah gedung akan melonjakkan jumlah mahasiswa." "Dan memang benar," kata Purwanto Hadi dalam sebuah wawancara (Wawancara pertama dilakukan bulan Agustus 2014; wawancara kedua pada bulan Agustus 2025). Hal ini menunjukkan keterbukaan Silvester A. Kodhi sebagai rektor pada masukan pembantu-pembantunya. Pendanaan kampus Bonaventura didukung oleh kesediaan Dekan Fakultas Ekonomi pada waktu itu, yaitu Didit Krisnadewara, untuk meningkatkan jumlah mahasiswa FE yang diterima dari 400 menjadi 1000 mahasiswa per tahun selama lima tahun, untuk mendukung pemasukan dana bagi yayasan.

Pada saat pertemuan Purna Karya UAJY 7 Agustus 2026, H.Y. Sriwidodo dan Didit Kresnadewara mengisahkan kembali peristiwa itu. Sriwidodo Pembantu Rektor II (1995-1999;1999-2003) mengatakan, "Mengingat peminat kuliah ke Fakultas Ekonomi UAJY pada waktu itu sangat tinggi, maka dengan kesepakatan Rektorat dan Dekan FE waktu itu, FE UAJY menaikkan jumlah mahasiswa yang diterima di FE UAJY menjadi 1000 mahasiswa". Didit menggambarkan ulang suasana mahasiswa baru pada saat itu seperti "cendhol", karena begitu banyak mahasiswa baru yang masuk ke FE UAJY selama lima tahun. Sekali lagi, demi mendukung Yayasan Slamet Riyadi untuk mendapatkan dana guna membangun gedung-gedung di UAJY. Sriwidodo dan Didit juga mengisahkan penolakan-penolakan dari para dosen FE untuk memberi kuliah sekian banyak mahasiswa, karena itu berarti beban jam mengajar bertambah. Konsekuensi dari itu adalah jumlah "kelebihan beban mengajar" harus dinaikkan. Maka, pada waktu itu, kelebihan beban mengajar dinaikkan menjadi 10 SKS.

Dengan adanya dana tersebut, pembangunan tahap II dilanjutkan dengan membangun kelas-kelas untuk Fakultas Ekonomi bagian timur dengan rekanan PBHK Yogyakarta. Setelah itu, pembangunan tahap III membangun gedung untuk Fakultas Teknologi Industri di sebelah timur Fakultas Ekonomi membujur ke selatan. Rekanan pelaksana pembangunan adalah Perwita Karya Yogyakarta. Pembangunan tahap III selesai pada tahun 1997. Setelah selesai pembangunan tahap III, Fakultas Teknologi Industri berpindah dari Kampus II Babarsari ke Kampus III Babarsari. Sejak Fakultas Teknologi Industri didirikan pada tahun 1990, *basecamp* Fakultas Teknologi Industri ada di Kampus II.



Bak Penyaringan Air menyerupai Monumen.
Sumber Foto: Kantor Humas UAJY



Gedung Santo Bonaventura Kampus IV.
Sumber : Dokumentasi Kantor Humas UAJY

Ada satu masalah berkaitan dengan air di Kampus III. Pertama kedalaman air sekitar 66 meter. Kedua, air tidak layak konsumsi karena mengandung zat besi yang cukup banyak. Maka berdasarkan ide V. Sudarsono, dosen Fakultas Teknologi, dilakukanlah proses penyaringan

air. Dibangun bak penyaringan air setinggi sekitar 10 meter. Dengan *design* yang bagus, bak penyaringan air tampak seperti monumen yang indah. Banyak orang mengira bahwa bak penyaringan air itu sekedar monumen untuk penghias halaman (lihat foto di atas). Dengan proses penyaringan tersebut, kebutuhan air di Kampus III dapat dipenuhi.



Pak Paryono karyawan purna-tugas KPSP UAJY.
Foto: Agus Tridiatno, 2026.

Selanjutnya, pembangunan tahap IV dimulai pada tahun 2004, pada masa kepemimpinan Dr. E.F. Slamet Santosa Sarwono, M.B.A., dengan membangun ruang kuliah mahasiswa Fakultas Teknologi Industri bagian selatan bersama dengan pembangunan gedung Kampus IV tahap I yang diperuntukkan bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Rekanan pembangunan adalah PT Tata Mulia Nusantara Indah Jakarta. Pembangunan tahap IV selesai pada tahun 2005.

Kebutuhan tempat parkir bagi kendaraan mahasiswa dirasa sangat mendesak. Pada era kepemimpinan Rektor Dr. Rogatianus Maryatmo, M.A., dilakukan pembangunan tahap IV, yaitu membangun "gedung parkir." Rekanan pembangunan adalah PT Tetra Mega Satria Semarang. "Gedung parkir dibangun agar supaya ruang kuliah dan fasilitas lain bisa digunakan sesuai permintaan, baik bagi mahasiswa FTI, FE maupun rencana pembukaan kelas S3," ujar Th. Anita Christianti, Wakil Rektor II UAJY periode 2011-2015. Di atas gedung parkir terdapat ruang-ruang kelas dan ruang seminar sampai lantai IV. Peresmian dan pemberkatan gedung parkir dan beberapa ruang di atasnya dilaksanakan pada masa kepemimpinan Rektor Gregorius Sri Nurhartanto.



Prasasti Pemberkatan Gedung Teresa Oleh Mgr. Ignasius Suharyo.
Foto: Agus Tridiatno 2026

Pak Paryono, karyawan purna-tugas dari Kantor Pengelola Sarana Prasana UAJY (KPSP) yang banyak terlibat menggambar

gedung-gedung di UAJY berkisah tentang pembangunan gedung-gedung UAJY. Dia berkisah tentang banjir air yang masuk *basement* Kampus III sewaktu terjadi hujan deras dan menggenai laboratorium komputer di *basement*. Ada dosen FE yang marah-marah. Ternyata ada saluran air yang belum dibuka seusai gedung itu selesai dibangun. Ia juga berkisah tentang masalah air di Kampus III yang harus disaring karena tidak layak dikonsumsi, sehingga harus dibuatkan bak-bak penyaring air.

Menurut informasi Haryanto Yoso Wigroho, bagian struktur pembangunan tahap I dikerjakan oleh Yoyong Arfiadi (dosen FT UAJY), sedang pembangunan tahap II, III, dan IV bagian struktur dikerjakan oleh Haryanto Yoso Wigroho. Sebagaimana gedung Kampus II, desain bangunan dirancang oleh FX. Eddy Arinto.

D. PEMBANGUNAN GEDUNG TERESA, KAMPUS IV DI BABARSARI

Kampus IV UAJY memiliki tiga gedung besar, yaitu Gedung Santa Teresa yang digunakan untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Gedung Yohanes don Bosko yang digunakan untuk Fakultas Kedokteran, dan Gedung Perpustakaan. Sebelum dimiliki oleh Yayasan Slamet Riyadi, lahan Kampus IV sebelah utara pernah dimiliki oleh pemilik Motel Duta Widya dan sebelah selatan dimiliki oleh pemilik Bank Harapan Santosa. Di akhir tahun 1990-an, kedua usaha itu gulung tikar, lalu tanah dibeli oleh Yayasan Slamet Riyadi dan digunakan untuk Kampus IV.



Kampus IV UAJY terdiri dari gedung Teresa, gedung Yohanes don Bosko, dan Perpustakaan.
Sumber: Dokumentasi Kantor Humas UAJY

Pembangunan Kampus IV terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama dimulai pada tahun 2004 untuk membangun ruang Tatausaha dan ruang kuliah FISIP bagian selatan. Seperti diuraikan di atas, pembangunan tahap pertama dilakukan bersamaan dengan pembangunan ruang kuliah Fakultas



Gedung Perpustakaan UAJY.
Foto: Dokumentasi Kantor Humas UAJY

Teknologi Industri. Setelah pembangunan selesai pada tahun 2005, FISIP UAJY berpindah dari Mrican ke Babarsari. Ungkapan kegembiraan mahasiswa diluapkan secara luar biasa karena mereka mendapatkan gedung baru yang lebih leluasa untuk digunakan pelbagai aktivitas, meskipun semula mereka sempat menolak untuk berpindah hingga Rektor, E.F. Slamet Santosa Sarwono menemui mereka. Peresmian dan pemberkatan gedung dilakukan pada tahun 2005 oleh Mgr. Ignasius Suharyo, Uskup Agung Semarang, sebelum beliau dipindah ke Keuskupan Agung Jakarta.

Pada waktu gedung FISIP terkena gempa pada tahun 2006, bangunan gedung FISIP tetap kuat karena keteguhan Haryanto YW mempertahankan kualitas beton pada saat membangun gedung itu. Struktur beton yang kualitasnya tidak sesuai dengan kualitas yang dipersyarakan diminta untuk diberi "selubung" agar kualitasnya sama dengan standar yang dipersyaratkan. Kontraktor pembangunan berasal dari Semarang.

Tahap kedua adalah pembangunan Perpustakaan yang dicanangkan pada tahun 2008 pada masa kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Agustinus Dibyo Prabowo, M.Sc. Sebelum dibangunnya perpustakaan ini, perpustakaan UAJY terdapat di bagian utara Gedung Thomas Aquinas dan Gedung Alfonsus di Mrican.Untuk mewujudkan perpustakaan terpadu, maka dibangunlah gedung perpustakaan di Kampus IV. Pembangunan gedung



Gedung Santa Teresa setelah selesai dibangun pada Tahap 1 dan 3.
Foto: Dokumentasi Kantor Humas UAJY

perpustakaan dimulai Februari 2009 dengan rekanan PT Tetra Mega Satria Semarang. Menurut A. Koesmargono, Rektor UAJY periode 2009 - 2011, pendanaan pembangunan perpustakaan berasal dari jaringan eksternal, termasuk tokoh nasional seperti Purnomo Yusgiantoro. Pembangunan perpustakaan selesai dan diresmikan pada 9 Oktober 2009 oleh Mgr. Ignasius Suharyo, Uskup Agung Semarang, yang kemudian menjadi Uskup Agung Jakarta.

Sebagaimana diuraikan pada bab lain, A. Dibyo Prabowo memusatkan perhatiannya pada "manusia, manusia, dan manusia." Artinya, pengembangan mutu manusia yang berkarya di UAJY, yaitu dosen dan mahasiswa diutamakan. Studi lanjut dosen didorong. Pusat Studi untuk mengembangkan bidang-bidang keilmuan dosen didirikan. Perpustakaan terpadu yang representatif dibangun untuk memenuhi kebutuhan fasilitas studi mahasiswa dan dosen tersebut.

Sebagai Wakil Rektor di masa kepemimpinan A. Dibyo Prabowo, A. Koesmargono berperan besar dalam urusan internal kampus, sementara A. Dibyo Prabowo memperluas jejaring eksternal di Jakarta. Gagasan internasionalisasi mahasiswa, penggalangan dana dari luar, serta penguatan sumber daya manusia menjadi landasan penting yang terus dikembangkan. Ia menekankan bahwa universitas tidak boleh hanya bergantung pada SPP mahasiswa, tetapi harus mencari alternatif pendanaan lain, termasuk untuk membangun perpustakaan terpadu tersebut (Wawancara dengan A. Koesmargono pada tanggal 14 Juli 2025).

Pembangunan tahap ketiga dimulai tahun 2010, yaitu membangun ruang-ruang untuk FISIP pada bagian utara, yang terhubung dengan gedung perpustakaan. Rekanan pembangunan adalah PT Rahayu Trade Cosntruction. Pembangunan meliputi lantai dasar, lantai 1, lantai 2, lantai 3, dan lantai 4. Lantai dasar diperuntukkan ruang komputer dan ruang-ruang aktivitas mahasiswa FISIP. Lantai 1 diperuntukkan bagi tiga ruang ujian, satu ruang rapat fakultas, tambahan ruang rapat FISIP (Sebelumnya, ruang ini digunakan untuk Kantor Kemahasiswaan, Alumni, dan Campus Ministry). Lantai 2 dan 3 digunakan untuk ruang-ruang kuliah. Lantai 4 adalah auditorium.

Satu gedung lagi juga terdapat di Kampus IV yaitu gedung Yohanes don Bosko. Sebelumnya, gedung ini milik Bank Harapan Sentosa yang pada tahun 1998 terdampak krisis moneter, sehingga mengalami

kebangkrutan. Setelah beberapa tahun bangunan ini *mangkrak*, kemudian Yayasan Slamet Riyadi membeli dan merehabilitasinya. Pada 2002, gedung ini diresmikan dan digunakan untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Pusat Pemasaran Universitas, dan Pusat Pengembangan Institusi. Mulai tahun akademik 2025/2026, gedung ini diperuntukkan bagi Fakultas Kedokteran. Untuk kepentingan itu, gedung ini direnovasi dan ditata-ulang sesuai dengan kebutuhan Fakultas Kedokteran, dari lantai dasar, lantai 1, lantai 2, dan lantai 3. Di belakang gedung ini dibangun satu ruang khusus untuk menyimpan kadaver.

Sebagai konsekuensi dari penataan ulang gedung tersebut, beberapa kantor berpindah tempat. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat berpindah ke lantai 1 sayap utara gedung Slamet Riyadi di Kampus II UAJY. Kantor Sumber Daya Manusia pindah ke lantai 2 gedung Bonaventura Kampus III UAJY. Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia[12] berpindah ke lantai 2 Pusgiwa Kampus III UAJY.



Gedung Santo Yohanes don Bosko yang digunakan untuk Fakultas Kedokteran.
Sumber: Kantor Humas dan Protokol UAJY

[12] Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia merupakan lembaga dari Korea Selatan yang berorientasi kepada gerakan desa baru, terutama ikut memperbaharui tata kelola sektor pertanian, pengelolaan sampah, dan usaha mikro di kawasan pedesaan. Yayasan ini telah berkantor di UAJY sejak tahun 2022.

E. PEMBANGUNAN GEDUNG *STUDENT CENTER* SLAMET RIYADI DI KAMPUS II

Sudah lama dicita-citakan oleh UAJY untuk membangun Pusat Kegiatan Mahasiswa atau *Student Center* guna mewadahi kegiatan-kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa, komunitas-komunitas mahasiswa, dan kegiatan-kegiatan universitas lainnya. Maka pada tanggal 26 September 2014, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung *Student Center* tersebut, menjelang Dies Natalis UAJY ke 49. Diharapkan pada perayaan UAJY Emas 2015, pembangunan gedung *Student Center* tersebut telah selesai. Menurut Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan periode 2015-2019, Sigit Widiarto, S.H., M.Hum.(almarhum) pembangunan gedung itu terhambat karena Ijin Membangun Bangun (IMB) tidak segera turun. Yayasan Slamet Riyadi sudah menyiapkan dana untuk membangun



Gedung Student Center Slamet RIyadi.
Sumber:https://www.uajy.ac.id/campus-life/facilities

gedung tersebut. Pada tahun 2020, kebetulan sekali pada saat pandemi Covid 19 tidak ada aktivitas mahasiswa di kampus. Dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, justru pembangunan gedung *Student Center* dilaksanakan.

"Pembangunan *student center* melibatkan dosen Program Studi Arsitektur dan Teknik Sipil serta Alumni UAJY, dengan Koordinator

Tim Perencana Ir MK Sinta Dewi P MSc. Tim Perencana Arsitektural antara lain Dr Ir FX Eddy Arinto MArch, Nicolaus Nino Ardiansyah ST, MSc, dan Gregorius Agung Setyonugroho ST MEng. Sementara itu, Tim Konstruktor yaitu Ir Haryanto Yoso Wigroho MT dan Siswadi ST MT. Tim Mechanical, Electrical dan Plumbing oleh Ir Andreas Sujoko MT dan Estimator oleh Dr Ir WI Ervianto MT. Pelaksana struktur Haryanto YW dan Siswadi, arsitek oleh Eddy Arinto, dan Gregorius Agung.”.[13]



Prasasti Pemberkatan Gedung Slamet Riyadi oleh Mgr. Robertus Rubiyatmoko.
Foto Lala 2026.

Di atas luas tanah 4.200 meter persegi, gedung ini terletak di Kampus II di samping gedung Thomas Aquinas. Gedung ini dibangun dalam enam lantai, yaitu dua lantai dasar dan tiga lantai utama, plus satu lantai yang berada di bawah tribun barat dan timur. Lantai dasar digunakan untuk tempat parkir dan beberapa ruang petugas kebersihan, lantai 1 digunakan untuk ruang-



Pemberkatan Gedung Fransiskus Asisi.
Foto: Dokumentasi Kantor Humas UAJY

[13] *https://adv.kompas.id/baca/UAJY-tingkatkan-kualitas-pendidikan-melalui-fasilitas-student-center*

ruang UKM dan komunitas serta kantor Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, Lantai 2 untuk Kantor Kemahasiswaan, Alumni, dan Campus Ministry (KKACM), lantai 3 untuk olah raga dan kegiatan-kegiatan pertemuan besar, seperti, wisuda mahasiswa. Lantai 1 dan 2 digunakan untuk kegiatan UKM menyanyi, menari, marching band display. Lantai 4 barat digunakan untuk menyimpan barang-barang UKM Volley, bulutangkis, dan basket, sebelah timur untuk menyimpan barang-barang KPSP. Lantai 3 sebelah barat ada ruang serba guna yang bisa digunakan untuk seleksi, rias saat pentas, untuk transit tamu dll.



Gedung Fransiskus Asisi.
Foto: Dokumentasi Kantor Humas UAJY

Setelah selesai dibangun, gedung ini diresmikan pada tahun 2022 dan digunakan pertama kali untuk Upacara Wisuda Tahap IV Tahun Akademik 2022/2023. Pemberkatan gedung dilakukan oleh Uskup Agung Semarang, Mgr. Robertus Rubiyatmoko. Nama "Slamet Riyadi" - yang juga merupakan nama Yayasan tempat bernaung UAJY - dipilih untuk menamai gedung *student center* tersebut.

Didirikannya gedung s*tudent center* manarik minat mahasiswa untuk aktif berkegiatan di area itu. Di samping itu, minat masyarakat untuk menggunakan gedung itu juga cukup besar, misalnya untuk kejuaraan-kejuaraan olahraga seperti LIMA (Liga Mahasiswa), Pekan Olahraga Mahasiswa (POM), Pekan Seni Mahasiswa (PEKSIMIDA/ PEKSIMINAS). Begitu menariknya gedung ini sehingga ada satu artikel ilmiah yang menganalisis Rencana Anggaran Biaya pembangunan gedung tersebut. Menurut artikel tersebut biaya pembangunan *Student Center*

UAJY sebesar Rp 71.899.735.842,00; (Maria Carvallo Putri Jea, Sely Novita Sari, Anggi Hermawan, "Analisis Rencana Anggaran Biaya Pada Bangunan Gedung Student Center Universitas Atma Jaya Yogyakarta" dalam *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi XVIII Tahun 2023* (ReTII) November 2023, pp. 881~886.). Tidak diperoleh data resmi besarnya biaya pembangunan gedung Slamet Riyadi ini.

F. PEMBANGUNAN GEDUNG FRANSISKUS ASISI DI KAMPUS II

Fakultas Teknobiologi akhirnya mendapat jatah gedung tersendiri. Sebelumnya, Fakultas Teknobiologi berada di Gedung Thomas Aquinas bersama dengan Fakultas Teknik. Pembangunan dimulai pada tahun 2024 dengan rekanan PT Tetra Mega Satria Semarang. Setelah sampai pada tahap pembangunan puncak bangunan diadakan upacara *Munggah Molo* pada tanggal 31 Mei 2024. Dalam tradisi Jawa, rumah diibaratkan manusia yang punya "kepala." *Polo* (Jw) berarti 'kepala/otak'. *Munggah Molo* berarti 'mendaki ke puncak'. Pada upacara *Munggah Molo,* diadakan pemberkatan *upa rampe* (perlengkapan simbolis) yang nantinya akan ditaruh di puncak bangunan, misalnya: *tebu* yang berarti '*anteping kalbu*' (mantapnya hati).

Pembangunan gedung selesai pada akhir tahun 2024. Peresmian dan pemberkatan gedugg diadakan pada tanggal 6 Februari 2025 dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Vikariat Jederal Keuskupan Agung Semarang, Romo FX. Sugiyana, Pr. Gedung itu diberi nama pelindung Santo Fransiskus Asisi, seorang kudus dalam Gereja Katolik yang mencintai lingkungan hidup dan segenap ciptaan Tuhan. Pemberian nama Fransiskus juga sebagai penanda kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia di bulan September 2024. Mengikuti teladan Fransiskus Asisi, Paus Fransiskus adalah pejuang pelestarian lingkungan hidup. Dengan Ensiklik Laudato Si' dan Laudate Dominum Paus Fransiskus mengajarkan dan mendesak umat manusia untuk merawat lingkungan hidup sebagai "Rumah Bersama". Nama Gedung Fransiskus Asisi menjadi imperatif bagi Fakultas Teknobiologi untuk merawat lingkungan hidup.

Gedung Fransiskus terdiri dari 6 lantai. Lantai 1, 2, 3 diperuntukkan laboratorium Teknik Sipil Fakultas Teknik UAJY. Fakultas Teknobiologi menempati lantai 4, 5, 6.

G. ASRAMA MAHASISWA "MAKSIMILIANUS KOLBE"



Asrama Mahasiswa UAJY Santo Maximilianus Kolbe.
Foto: Bruder Agung FIC 2026

Pada masa kepemimpinan Rektor Dr. Rogatianus Maryatmo, M.A., UAJY mendapakan hibah bangunan asrama mahasiswa. Oleh UAJY bangunan ini akan digunakan sebagai ajang pembinaan karakter mahasiswa, dengan maksud agar mahasiswa bukan hanya unggul pada aspek akademis tetapi juga moral dan perilakunya. Sejalan dengan program pemerintah, dalam hal ini Kementrian Perumahan Rakyat, bangunan 2 (dua) lantai dan memiliki 75 pintu kamar itu sengaja diperuntukkan bagi asrama mahasiswa.



Asrama Putri Interskala untuk Mahasiswi UAJY terseleksi.
Sumber: Dokumen Pribadi

"Ketika ada kecenderungan pendidikan PT bukan hanya di kelas namun juga pada pendidikan karakter, maka ini dirasa cukup strategis. Pengelolaan asrama sudah dirumuskan cukup lengkap tahapannya, hanya tinggal eksekusi," ujar Antonius Mario Birowo, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama UAJY peiode 2011-2015.

Sebelum digunakan untuk asrama, gedung itu direnovasi oleh UAJY diselaraskan dengan kebutuhan. Pada tanggal 14 Agustus 2018, bertepatan dengan Pesta Santo Maximilianus Kolbe, gedung itu diberkati dan diberi nama **Maximilanus Kolbe.** Maximilianus Maria Kolbe adalah seorang imam yang rela dihukum mati oleh Nazi Hitler untuk menggantikan seorang ayah yang semestinya akan dihukum mati. Ia juga berdevosi pada Bunda Maria Tak Bernoda. Dengan nama itu, diharapkan para penghuni asrama meneladan Santo Maximilianus Maria Kolbe yang berani mati demi orang lain.

Pada tahun 2019, gedung asrama itu mulai digunakan. Bruder Libert, CSA menjadi pendamping mahasiswa-mahasiswa yang tinggal di asrama. Pada tahun 2020 terjadilah pandemi Covid 19. Asrama pun ditutup, dan mulai dibuka lagi pada tahun 2023 dan Bruder Damasus Agung M. FIC dibantu oleh seorang karyawan yang bertugas di bidang administrasi dan mendampingi mahasiswa pada sore hari sampai malam hari. Mahasiswa yang tinggal di asrama berasal dari pelbagai daerah.



Kegiatan mahasiswa di asrama adalah doa pagi, renungan, dan acara bersama pada hari Sabtu dan Minggu. Mahasiswa asrama juga diperkenalkan dengan Yogyakarta dari aspek historis. Tujuannya agar mahasiswa menguasai kekayaan budaya Yogyakarta dari sisi sejarah. Penguasaan budaya Yogyakarta akan menjadi bekal bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian mereka dari pengalaman sejarah Yogyakarta dan filosofinya. Mereka juga diajak kegiatan *live ini* dalam keluarga-keluarga.

Kunjungan Rektor, Wakil Rektor III, Kepala KKACM, Bruder Agung dan pemilik Interskala (kedua dari kiri).
Foto: Bruder Agung.

Asrama Putri terletak di dusun Sambilegi. Mahasiswi yang tinggal di asrama putri tidak dipungut biaya. Biaya makan pagi dan makan malam ditanggung oleh Interskala, maka asrama putri ini diberi nama Interskala. Pendamping mahasiswi di asrama adalah Bu Anik, seorang lulusan Fakultas Ekonomi UAJY yang pernah menjabat Dewan Direksi BPJS di Jakarta. Asrama Putri UAJY mulai aktif pada tahun 2024.

H. PERUMAHAN UNTUK DOSEN DAN KARYAWAN UAJY

Pada tahun 1980-an - 1990-an, UAJY juga menyediakan kemudahan bagi karyawan untuk memiliki tanah. Yayasan Slamet Riyadi membeli tanah di daerah Ngori. Kemudian, tanah itu dikapling. Dosen dan karyawan dapat membeli satu kapling tanah untuk tempat tinggal dengan membeli secara angsuran. Di samping itu, berkat kerja sama dengan Menteri Perumahan Rakyat di era Orde Baru, Cosmas Batubara, UAJY mendapat perumahan di daerah Minomartani, Sleman, untuk dosen dan karyawan UAJY.

Seperti disinggung di depan, atas kemurahan hati Suster Bernadia, C.B. yang menjadi Dekan Fakultas Teknik UAJY, sebagian dosen dan karyawan mendapatkan tanah di daerah Pringwulung, Puren, Ngebel. Mereka mengangsur pembelian tanah tersebut. Mengingat mendapatkan sebidang tanah untuk tempat tinggal di Yogyakarta tidaklah mudah, fasilitas tanah untuk tempat tinggal yang disediakan Yayasan Slamet Riyadi dan Suster Bernadia merupakan kemurahan yang patut disyukuri.

Menurut informasi dari A. Koesmargono, yang saat ini menjadi Sekretaris Yayasan Slamet Riyadi, Yayasan Slamet Riyadi saat ini memiliki beberapa bidang tanah sebagai investasi yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk pengembangan universitas.

MAKNA DI BALIK PERISTIWA

Sejarah dan kisah pembangunan gedung-gedung di UAJY tidak bisa dilepaskan dari semangat *atma jaya* yang berarti ‘roh yang menang’ atau ‘jiwa yang unggul.’ Dengan semangat ‘roh yang menang’ atau ‘jiwa yang unggul,’ UAJY yang di awal berdirinya hanya menyewa ruang di IKIP Sanata Dharma, dan meminjam ruang-ruang kuliah di pelbagai tempat, akhirnya dapat memiliki gedung-gedung megah. Sebaliknya dapat juga dikatakan bahwa pada dasarnya roh dan jiwa tetap harus menyatu

dengan materi. Roh yang menang atau jiwa yang unggul itu akhirnya mesti mewujud dalam bentuk gedung-gedung yang menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan karakter 'roh yang menang' dan 'jiwa yang unggul' itu, yaitu semangat untuk selalu menjadi "unggul" tanpa harus merendahkan pihak lain.

Memang, semula UAJY hanya mampu membangun "barak" yang mirip kandang ayam, tetapi dengan perjuangan dan pengorbanan gedung-gedung indah dapat dimiliki. Semuanya itu untuk pendidikan orang-orang muda sebagaimana dicita-citakan oleh pendiri Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Auditorium UAJY
Sumber foto: Kantor Humas UAJY

BAB VI

PENGEMBANGAN STRUKTUR ORGANISASI UNIVERSITAS, PENGELOLAAN KEUANGAN, PENILAIAN PRESTASI KINERJA, DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Sikap jujur dan bertanggungjawab harus selalu diutamakan
dalam pengelolaan universitas ini.
Sekali ketidakjujuran dan sikap tidak bertanggungjawab hadir,
di saat itulah sebenarnya cita-cita para pendiri
sedang mulai dihapuskan di universitas ini
(Liem Sioe Siet, 27 September 1995)

PENGANTAR

PASTILAH tidak terbayang di benak pendiri UAJY bahwa UAJY akan mengarungi lautan kemajuan teknologi informasi sejauh ini. Hanya dengan modal gedung sewaan di IKIP Sanata Dharma tanpa karyawan tetap, bagaimana mungkin sebuah perguruan tinggi dapat diperkembangkan menjadi universitas sebesar ini? Siapa sangka bahwa UAJY dapat mengikuti perkembangan teknologi dan sistem informasi secanggih ini? Petuah Liem Sioe Siet sebagaimana dikutip di atas pasti mempunyai tuahnya yang kuat. Hanya dengan mengikuti kata-kata dan harapan Pendiri UAJY, Albertus Joseph Liem Sioe Siet, semua ini dapat dicapai. "Sikap jujur dan bertanggungjawab harus selalu diutamakan dalam pengelolaan universitas ini. Sekali ketidakjujuran dan sikap tidak bertanggungjawab hadir, di saat itulah sebenarnya cita-cita para pendiri sedang mulai dihapuskan di universitas ini" (Liem Sioe Siet, 27 September 1995). Hanya dengan kejujuran, segala usaha bersama dapat berhasil.

Bab ini akan menelusuri sejarah pengembangan Struktur Organisasi Universitas, Pengelolaan Keuangan, Penghargaan Prestasi, Teknologi dan Sistem Informasi. Sebagaimana bab-bab lain, uraian ini di satu sisi membuat kita bisa bangga, puas, dan senang, namun di sisi lain kita diajak untuk rendah hati dan bersyukur bahwa semua ini merupakan perjuangan kita bersama dan rahmat dan karunia Allah. Semangat "roh yang menang" dan "jiwa yang unggul" harus selalu ada di dada seluruh warga UAJY.

A. PENGEMBANGAN STRUKTUR ORGANISASI UNIVERSITAS

Pengurus Universitas

Struktur organisasi Yayasan dan Dewan Penyantun sudah ada sejak UAJY didirikan pada tahun 1965. Di tingkat universitas, pada tahun 1965 - 1967 hanya ada Kuasa Rektor dan Pembantu Kuasa Rektor/ Sekretaris, serta Pastor Universitas. Para pengurus Yayasan dan universitas ini bekerja sekuat tenaga demi tumbuh dan berkembangnya "bayi" UAJY, meskipun mereka sudah mempunyai pekerjaan pokok mereka masing-masing. Pada tahun 1967 – 1976 sudah ada Rektor (bukan lagi Kuasa Rektor), Sekretaris Universitas, dan Bendahara Universitas (G. Moedjanto, 1990: 157). Pada tahun 1967, UAJY mengangkat sebagai pegawai tetap, Drs. V. Sutjipto yang menjabat sebagai Sekretaris Universitas.

Pada tahun 1977, pengurus universitas berbentuk Presidium, yang terdiri dari Ketua Presidium, Anggota Presidium Bidang Akademik, Anggota Presidium Bidang Kemahasiswaan, Pendamping Presidium Bidang Administrasi, dan Sekretaris Universitas. Pada tahun 1978, terjadi perubahan menjadi: Ketua Presidium, Anggota Presidium Bidang Administrasi, Anggota Presidium Bidang Administrasi Akademik, Anggota Presidium Bidang Kemasiswaan.

Pada tahun 1981 - 2007 struktur pengurus universitas sudah stabil, yang terdiri dari Rektor, Pembantu Rektor Bidang Akademik (PR I), Pembantu Rektor Bidang Administrasi/Keuangan (PR II), dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan (PR III). Sekitar tahun, 2005 Pembantu Rektor III "pernah ditiadakan." Menurut penuturan E.F. Slamet Santosa Sarwono dalam wawancara lewat telepon (8 September 2026), hal itu dilakukan dengan dasar Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Tinggi. Ada Perguruan Tinggi yang juga menerapkan hal yang sama.

Pada tahun 2007 - 2026 ini, ada perubahan istilah Pembantu Rektor menjadi Wakil Rektor. Dengan demikian, pengurus universitas menjadi: Rektor, Wakil Rektor Bidang Akademik (WR I), Wakil Rektor Bidang Administrasi/Keuangan (WR II), dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan (WR III).

Pengurus Fakultas

Pada saat didirikan, pengurus fakultas terdiri dari Dekan dan Sekretaris. Pada tahun 1981 sampai tahun 2007, pengurus fakultas terdiri dari Dekan, Pembantu Dekan Bidang Akademik (PD I), Pembantu Dekan Bidang Administrasi/Keuangan (PD II), Pembantu Dekan Kemahasiswaan (PD III). Setiap program studi dikelola oleh Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi. Sebagaimana terjadi pada pengurus universitas, terjadi juga perubahan istilah untuk Pembantu Dekan menjadi Wakil Dekan. Maka sejak tahun 2007, pengurus fakultas terdiri dari: Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik (WD I), Wakil Dekan Bidang Administrasi/ Keuangan (WD II), dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan (WD III). Semenjak diberlakukan fungsi Departemen di fakultas-fakultas, pada Tahun Akademi 2023/2024 hanya ada dua wakil dekan, yaitu Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan (WD I) dan Wakil Dekan Bidang Administrasi/Keuangan (WD II). Setiap program studi dikelola oleh Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi.

Para pengurus fakultas ini dibantu oleh karyawan atau pegawai administrasi. Sewaktu jumlah karyawan tetap UAJY sangat terbatas, ada juga karyawan-karyawati tidak tetap. Mereka ini adalah karyawan-karyawati atau guru dari Yayasan Tarakanita Yogyakarta. Ini terjadi karena kedekatan Suster Bernadia, C.B. dengan UAJY. Suster Bernadia, C.B. menjadi Dekan Fakultas Teknik UAJY dari tahun 1975 sampai tahun 1984 (Baca Bab IX). Hal ini dapat dimengerti karena UAJY belum mampu mengangkat karyawan-karyawan administrasi tetap.

Menurut cerita Petrus S. Swarnam, hal ini dapat dimengerti karena UAJY belum mampu mengangkat karyawan-karyawan administrasi tetap. Pada saat UAJY telah mengangkat karyawan administrasi tetap di pertengahan 1980-an, karyawan-karyawati dari Yayasan Tarakanita tidak lagi diperbantukan di UAJY. Pertemuan-pertemuan yang semestinya dihadiri oleh Pembantu Dekan I, II, III kerap kali dipercayakan pada Petrus sebagai Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas. Petrus dapat memahami "kemarahan-kemarahan" mahasiswa pada tahun 1970-an dan awal 1980-an dalam bentuk demontrasi mahasiswa, karena pengurus fakultas dan universitas kurang memperjuangkan kepentingan mahasiswa khususnya berkaitan dengan Ujian Negara (Baca Bab I & VIII).

Karyawan administrasi atau Tenaga Kependidikan Fakultas terdiri dari Kepala Bagian Tata Usaha yang dibantu oleh Kepala Subbagian Akademik dan Kemahasiswaan, dan Kepala Subbagian Umum. Masing-masing Kepala Subbagian dibantu oleh staf biasa. Pada tahun 2020 istilah Kepala Bagian Tata Usaha diganti menjadi Kepala Bagian Pelaksana Administrasi (BPA). Nama-nama Kepala Subbagian tetap sama.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

LPPM UAJY didirikan pada tahun 1975. Pelbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan oleh LPPM UAJY (G. Moedjanto dkk. 1990).

Tentang Pengabdian kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata di Gunung Kidul, kita memiliki orang hebat **Drs. Charles Wibowo, MSSW.**. Dia adalah guru di SMA Stella Duce tetapi juga aktif terlibat di masa-masa awal UAJY. Dia pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan pada tahun 1978 - 1983. Pada saat menjadi Kepala LPPM UAJY, ia terlibat *all out* di dalam mengurusi KKN dan Pengabdian pada Masyarakat. Charles sangat tegas, disiplin, dan terlibat sepenuhnya di lapangan. Para mahasiswa Asisten Pembimbing Lapangan (APL) benar-benar digembleng secara penuh untuk disiplin dan tegas. Para mahasiswa APL di masa-masa Charles pasti sangat terkesan dengan Charles yang tegas namun bersahabat. Ada cerita bahwa masyarakat Gunung Kidul lebih mengenal Charles dari pada Bupati mereka. Masyarakat Gunung Kidul lebih puas dihadiri Charles pada saat peresmian proyek tertentu dari pada hanya dihadiri Bupati atau Rektor.



Charles Wibowo (kiri) dan Didit Krisnadewara (kanan).
Foto: Dokumen Pribadi Pribadi Didit Krisnadewara

Pada tahun 1990, UAJY mengangkat enam tenaga peneliti

yang secara khusus berkarya di bidang penelitian. Pada tahun ini, LPPM dipisahkan menjadi dua, yaitu Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) dan Lembaga Penelitian Universitas (LPU).

Menurut J. Dwiyoko Ansusanto yang pernah menjadi Sekretaris LPU UAJY, tujuan memisahkan LPU dari LPM adalah untuk menggiatkan iklim penelitian dan meningkatkan mutu penelitian di UAJY. Pada waktu itu, setiap tahun LPU menyelenggarakan lokakarya penelitian bagi para dosen UAJY. Pemisahan seperti ini juga terjadi di Universitas Gadjah Mada dengan tokoh bidang penelitian Prof. Masri Singarimbun, yang juga pernah dijadikan konsultan LPU UAJY. .



Dwiyoko Ansusanto, Dosen FT UAJY, pernah menjadi S ekretaris LPU UAJY.
Foto: Dokumen Pribadi

Tugas dari internal UAJY bagi para peneliti antara lain meneliti profil wisudawan-wisudawati setiap kali ada wisuda sarjana UAJY. Dengan penelitian rutin ini, wisudawan dapat diketahui profil mereka, misal: asal usul, latar belakang keluarga, motivasi memilih UAJY, dan kesan mereka setelah kuliah di UAJY. Tugas eksternal dari luar UAJY, para peneliti melakukan penelitian kerja sama antara UAJY dengan institusi dari luar UAJY. Sekitar tahun 2003, LPU UAJY dipercaya oleh International Federation of Catholic University (IFCU) untuk melakukan penelitian tentang "Pekerja Anak-Anak" di Indonesia dengan bantuan dana lebih dari 1 milyar. Penelitian itu dilaksanakan oleh dua peneliti dari UAJY bersama beberapa peneliti dari UGM. Pernah juga melakukan penelitian bekerja sama dengan Bappeda Papua. Pernah pula dilakukan penelitian bersama antara dua Perguruan Tinggi Katolik dan dua Perguruan Tinggi Islam tentang SKB Tiga Menteri mengenai Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Meskipun demikian, pada saat itu timbul ketidakharmonisan hubungan antara dosen dan peneliti karena peraturan tentang Jabatan Fungsional Peneliti yang belum secara jelas diberlakukan. Sementara itu, aturan tentang Jabatan Fungsional dosen sudah tegas dilaksanakan. Ada "kecemburuan" bahwa para peneliti mendapat kemudahan di dalam mengurus Jabatan Fungsional dan masih mendapatkan honorarium

sewaktu melakukan penelitian internal. Di samping itu, muncul pertanyaan tentang peran khusus para peneliti itu, karena *toh* dosen pun memiliki satu dharma melakukan penelitian.

Pada tahun 2005, ketidakharmonisan ini diselesaikan dengan menempatkan tenaga peneliti ke fakultas masing-masing, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Biologi, dan Fakultas Ilmu Sosial Politik. LPU dan LPM disatukan lagi menjadi LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat).

Dari Biro Menjadi Kantor



Lolly K. Tethool, Kepala BAAK 1991-2004; Foto: Dokumen Pribadi

Sebagaimana disinggung pada bab-bab sebelumnya, pada mulanya UAJY belum memiliki gedung dan karyawan tetap. Sekretaris Universitas diangkat sebagai pegawai tetap pada tahun 1967. Karyawan-karyawan lain bersifat tidak tetap, termasuk karyawan-karyawati dari Yayasan Tarakanita karena kerja sama yang baik dengan Suster Bernadia, C.B. Beberapa nama yang masih diingat, misalnya: Pak Abu, Pak Surip, Pak Sarjimin, Bu Titik Sugiarti. Beberapa mahasiswa juga dilibatkan sebagai karyawan tidak tetap.

Pada tahun 1980-an, UAJY dapat mengangkat pegawai administrasi tetap. Menurut informasi dari Lolly K. Tethool, para pegawai administrasi ini langsung berada di bawah koordinasi kerja pimpinan unit masing-masing. Rektor, Pembantu Rektor, Dekan memiliki staf pegawai administrasi sendiri-sendiri. Koordinasi kerja para pegawai administrasi langsung di bawah pimpinan masing-masing. Baru pada bulan April 1991, pada masa rektorat Silvester A. Kodhi, mulai dibentuk Biro Administrasi Akademik (BAAK) dan Biro Administrasi Umum (BAU). Biro Administrasi Akademik membawahi Kepala Bagian Kemahasiswaan dan Alumni, Kepala Bagian Pengajaran dan Yudisium, Kepala Bagian Perencanaan dan Pengembangan, dan Kepala Bagian Pendaftaran Mahasiswa.

Biro Administrasi Umum (BAU) berdiri pada tahun 1986 dan mempunyai struktur organisasi Bagian Keuangan, Bagian Kepegawaian,



Pimpinan dan Staf PPI.
Foto: KSDM

Bagian Pemeliharaan, Bagian Perbekalan. Pada Bidang Keuangan kemudian ditambah dengan Bagian Pengendalian Keuangan. Masing-masing Bagian berada di bawah tanggung jawab Kepala Bagian. Pada waktu itu, belum ada Kepala Subbagian (Kasubag). Berdasar SK Pengurus Yayasan Slamet Rijadi Yogyakarta Tanggal 7 Februari 1986 No 082/Pem/YSR/Pers?UAJY/II/86 Tentang Pembentukan Bagian Hukum/ Perundang-undangan dan Hubungan Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta dibentuklah Bagian Hukum/Perundang-undangan dan Hubungan Masyarakat dalam tubuh organisasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berada di bawah BAU dan berlaku sejak 1 Februari 1986. BAU dikepalai oleh Arnoldus Mau, S.H. Selanjutnya dengan mempertimbangkan perkembangan UAJY yang sedang memasuki era globalisasi, serta kompetisi, Pengurus YSR memandang perlu adanya unit di UAJY yang mengelola PT dengan cara melakukan pengkajian dan pengembangan bagi penguatan kualitas sesuai misi yang ada. Sehubungan dengan hal itu maka dibentuklah Pusat Pengembangan Institusi dengan SK Pengurus YSR No. 33/HP/98 tanggal 9 November tentang Pendirian Pusat Pengembangan Isntitusi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang dikenal dengan PPI. Pada waktu berdirinya PPI dikepalai oleh Dr. Ir. Y.

Djarot Purbadi, M.T. PPI mempunyai 2 Bagian, yaitu Bagian Akreditasi serta Bagian Hukum dan Perundang-undangan. Setelah masa jabatan Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T. berakhir, PPI kemudian dikepalai oleh Arnoldus Mau, S.H., yang kemudian diteruskan oleh Drs. YB. Sigit Hutomo, M.B.Acc., Akt. Meskipun Bagian Hukum dan Perundang-undangan dipindah menjadi di bawah PPI namun Bagian lain tetap di bawah BAU.

Selanjutnya pada tahun 2009 terjadi restrukturisasi organisasi lagi di UAJY. Adanya restrukturisasi tersebut melahirkan sebuah unit baru yang diberi nama Kantor Sumber Daya Manusia. Dalam KSDM terdapat Bagian Kepegawaian dan Bagian Hukum dan Perundang-undangan yang semula berada di BAU dan PPI. Sementara Bagian Keuangan berdiri menjadi unit tersendiri. Pendirian unit KSDM berdasar pada Keputusan Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta Nomor: 58/HP/2009 tentang Struktur Organisasi dan Deskripsi Fungsi Kantor Sumber Daya Manusia Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pertimbangan pembentukan KSDM adalah sebagai tindak lanjut dari Pasal 4 Peraturan Universitas Nomor: 57/HP/2009 tentang Struktur Organisasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dalam SK 58/HP/2009 ditetapkan bahwa Kantor Sumber Daya Manusia adalah salah satu Unit Penunjang Universitas yang merupakan perangkat pelengkap Universitas yang berfungsi dalam manajemen penyelenggaraan Universitas di bidang perencanaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia dan Organisasi. Secara organisatoris kedudukan Kantor Sumber Daya Manusia setara dengan unit Penunjang Universitas lainnya. Adapun KSDM dipimpin oleh seorang Kepala Kantor yang dibantu oleh tiga Kepala Bagian, yaitu Kepala Bagian Perencanaan dan Pengembangan, Kepala Bagian Hukum dan Perundang-undangan, serta Kepala Bagian Kepegawaian. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Bagian dibantu oleh seorang Kepala Sub Bagian. Dengan demikian KSDM berdasar SK No 58/HP/2008 merupakan penggabungan dari sebagian Bagian BAU dan PPI. Adapun Kepala KSDM yang pernah memimpin pada masa itu adalah Iswatiningsih, SH., MS, dan Ch. Medi Suharyono, SH., M.Hum.

Pada era tahun 2022 Kantor Sumber Daya Manusia mengalami restrukturisasi internal dengan adanya Keputusan Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta Nomor 30/LA/Per/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta Nomor 58/Hp/2009 Tentang Struktur Organisasi Dan Deskripsi Fungsi Kantor Sumber Daya

Manusia. Berdasarkan Keputusan Rektor UAJY No Nomor 30/LA/Per/2022 ditetapkan bahwa KSDM dipimpin oleh seorang Kepala Kantor yang ditunjuk oleh Rektor. Struktur organisasi KSDM terdiri dari Bagian Layanan dan Administrasi, Bagian Karier, Pembelajaran, dan Data, serta Bagian Rekrutmen dan Pengembangan Mutu Internal. Masing-masing bagian dipimpin oleh seorang Kpala Bagian yang dibantu seorang Kepala Sub Bagian. Sejak tahun 2022 sampai dengan sekarang KSDM berdasar Keputusan Rektor UAJY No Nomor 30/LA/Per/2022 telah berganti tiga pemimpin, yaitu Agt. Agung Prasetyo, S.H., M.M., R. Sigit Widiarto, S.H., LL.M. dan Dr. Imma Indra Dewi W., SH., M.Hum. Selain mengalami restrukturisasi, KSDM juga merupakan unit yang paling sering berpindah lokasi kantor. Pada tahun 1986, semasa masih merupakan BAU, kantor ini menempati Gedung Thomas Aquinas. Pada tahun 1998 kantor ini menempati Gedung Don Bosco sampai dengan tahun 2025. Pada tahun 2025 kantor ini menempati Gedung Bonaventura pada sebuah ruang yang sedianya ditempati oleh Dekanat Fakultas Kedokteran pada saat akan didirikan. Meskipun demikian penempatan KSDM di ruang ini belum merupakan putusan final dan baru bersifat sementara, sehingga harus ada ruang kantor pengganti yang representatif. Selain itu ruang kantor yang ditempati KSDM ini kurang mendukung dan tidak representatif untuk



Pimpinan dan Staf KSDM bersama alm. R. Sigit Widiarto.
Foto: KSDM



Pimpinan dan Staf KSDM bersama Vikjend KAS dan Romo Campus Ministry UAJY.
Foto: KSDM

menjalankan tugas-tugas KSDM. Pada akhirnya, pada tahun 2026 sampai sekarang KSDM berpindah ruang kantor lagi dengan menempati bekas kantor administrasi dan ruang-ruang Direktur serta dosen Pasca Sarjana. Semoga dengan menempati ruang kantor yang lebih representative ini, KSDM tetap dapat menjalankan tugas sebagai unit penunjang dengan menerapkan milai unggul, inklusif, humanis dan berintegritas dalam memberikan pelayanan.

Pada masa kepemimpinan Silvester A. Kodhi, juga dibentuk unit Perencanaan Informasi dan Kerja sama (PIK) yang berperan seperti Pembantu Rektor yang mengurusi perencanaan, informasi, dan kerja sama universitas dengan lembaga-lembaga terkait. Beberapa nama yang pernah menduduki posisi ini adalah Joko Harmanto (almarhum), A. Koesmargono, Jarot Priyogutomo. Pada masa kepemimpinan Kusumadmo, unit ini dikembangkan menjadi Pusat Pengembangan Institusi dan Pusat Pemasaran Universitas.

Sebagaimana diuraikan pada Bab I, pada masa rektorat E.F. Slamet Santosa Sarwono dibentuk Kantor Pengembangan Peningkatan Mutu Akademik (KP2MA) yang antara lain untuk "menyiapkan" UAJY mendapatkan akreditasi tingkat nasional dan internasional. Di samping itu dibentuk juga Kantor Admisi yang mengurusi pendaftaran mahasiswa baru

sepanjang tahun. Pada masa kepemipinan A. Dibyo Prabowo Prabowo yang dilanjutkan oleh A. Koesmargono, terjadi pembakuan struktur organisasi universitas. Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) diganti menjadi Kantor Administrasi Akademik (KAA). Urusan kemahasiswaan masuk dalam Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministry (KKACM). Biro Administrasi Umum (BAU) dipecah menjadi Kantor Sumber Daya Manusia (KSDM) yang mengurusi kepegawaian, Kantor Pengelola Sarana Prasarana (KPSP) mengurusi sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan universitas, yaitu gedung, ruangan, meja, kursi dll. Pusat Pemasaran Universitas menjadi Kantor Kerjasama dan Promosi (KKP). Kantor Pengembangan dan Peningkatan Mutu Akademik (KP2MA) yang didirikan pada 24 November 2006 pada masa kepemimpinan E.F. Slamet tetap dipertahankan. Pusat Bahasa, yang didirikan pada 1 Juli 1990, lalu diganti nama menjadi Lembaga Bahasa, dan kemudian diubah menjadi Kantor Pelatihan Bahasa dan Budaya (KPBB). Pada tahun 2021, KP2MA diubah menjadi **Direktorat Penjaminan Mutu (DPM)**. Perubahan bentuk dan nama kelembagaan ini menjadi direktorat telah berlaku berdasarkan SK Rektor UAJY No. 162/HP/DPM/2021 yang diterbitkan pada **tahun 2021**.

Senat Akademik Universitas

Pada tahun 2006, masa kepemimpinan E.F. Slamet Santosa Sarwono, ditetapkan Ketua Senat Akademik Universitas (SAU) yang dipisahkan dari tugas Rektor. Sebelumnya, Rektor sekaligus berperan sebagai Ketua Senat Akademik Universitas. Dengan pemisahan itu, segala hal yang berkaitan dengan urusan akademik dibahas, dipertimbangkan, dan mendapat persetujuan dari SAU, sebelum akhirnya ditetapkan oleh rektor. Upacara-upacara yang merupakan Sidang Terbuka Senat Akademik dipimpin oleh Ketua Senat Akademik, bukan rektor. Di tingkat fakultas, juga dilakukan pemisahan antara Dekan dengan Ketua Senat Akademik Fakultas.

Sri Wahyu Endah Cahyowati, SH, MS., biasa dipanggil Bu Endah, yang menjabat sebagai Sekretaris Senat Akademik Universitas yang pertama di UAJY (2006-2010; 2010-2014) berkisah tentang beratnya mengemban jabatan itu pada masa transisi; lebih-lebih apabila berkaitan dengan jabatan akademik sesama dosen.



Sri Wahyu Endah Cahyowati Sekretaris SAU (2006-2010;2010-2014) dan FX. Suwarto Ketua SAU (2010-2014).
Foto: Dokumentasi UAJY

B. PENGELOLAAN KEUANGAN

Kalau seorang bendahara Yayasan harus mengurusi tagihan uang kuliah mahasiswa, bisa dipastikan bahwa pengelolaan keuangan di tahun-tahun awal usia UAJY sungguh-sungguh tradisional, kuno, dan tentu saja manual. Kalau seorang pendiri universitas harus piket menghubungi dosen-dosen yang akan mengajar, bahkan mengingatkan kalau ada dosen yang lupa untuk hadir mengajar, pastilah sistem pengelolaan administrasi akademik masih sangat sederhana, bahkan kolot (Liem Sioe Siet, 2011:234-235).

Itulah yang terjadi di usia awal UAJY yang belum memiliki karyawan tetap, dan hanya memiliki perlengkapan administrasi seadanya. Sistem pencatatan keuangan masih manual dengan format akuntansi yang sangat sederhana. Dalam masa penuh keterbatasan, gaji pegawai UAJY tidak sepenuhnya dalam wujud uang nominal, tetapi sebagian dalam bentuk natura, misalnya dalam bentuk bahan kebutuhan sehari-hari, seperti minyak tanah, beras, gula, dll. Pada saat itu peran Yayasan menjadi sentral dalam sistem pengelolaan keuangan di UAJY, mengingat yayasanlah yang berbadan hukum. Pengelolaan pendapatan UAJY, baik Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) dan Sumbangan Pengembangan Universitas (SPU) dikelola oleh Yayasan. Sistem pencairan dana dari

Yayasan dilakukan dengan otorisasi minimal 2 (dua) orang pengurus Yayasan untuk sekali transaksi. Hal ini menyebabkan semua pengambilan keputusan penggajian, pembangunan gedung, pengadaan barang investasi, seperti peralatan laboratorium, harus dilakukan oleh yayasan, walaupun usulannya berasal dari pihak Rektorat UAJY.



A.M. Sudjono, menjadi pegawai UAJY 1971.
Foto: Dokumentasi FBE UAJY

Bendahara Yayasan pada saat itu: Prof. Oey Liang Lee (1965-1966), kemudian dilanjutkan dari 1967 sampai 1976. Mengingat keterbatasan tenaga, maka dalam 10 tahun pertama usianya, UAJY belum berhasil mengembangkan administrasi yang baik. Pada waktu itu, UAJY belum memiliki karyawan tetap. Beberapa karyawan dan guru Stella Duce menjadi karyawan-karyawati UAJY di sore hari. UAJY baru mengangkat seorang Sekretaris Universitas yang bekerja dan digaji penuh oleh UAJY sekitar tahun 1967. Dia adalah Bapak Drs. V. Soetjipto, seorang ekonom lulusan UGM (Liem Sioe Siet, 2011:253). Drs. AM. Sudjono, M.S. menjadi karyawan di UAJY pada tahun 1971 pada saat ia menyelesaikan Sarjana Muda di IKIP Sanata Dharma. Beliau berkisah panjang lebar sewaktu ia menjadi karyawan UAJY. Ia harus mengurusi segala macam berkaitan dengan perkuliahan, honorarium dosen, mengetik soal ujian, sampai dengan menulis ijasah mahasiswa. Setelah lulus sarjana penuh, beliau menjadi dosen tetap di FE UAJY.

Dalam segala keterbatasan seperti itu, dapat dipahami bahwa sistem pengelolaan keuangan "amburadul." Pada tahun 1975, UAJY belum memiliki Anggaran Belanja. Segala pengeluaran uang hanya didasari kebutuhan sesaat tanpa perencanaan panjang. Kebutuhan uang langsung dimintakan pada bendahara Yayasan (Liem Sioe Siet, 2011:269). Pembenahan administrasi baru terjadi pada kepemimpinan F.X. Soedijana, S.H. Rencana Anggaran Belanja Universitas yang dibuat oleh Gondowijoyo, seorang Sarjana Muda lulusan Fakultas Ekonomi

UGM, berhasil disyahkan 13 tahun setelah UAJY berdiri.

Sejak saat itulah sistem penggajian mulai diberikan sepenuhnya dalam bentuk uang nominal pada tanggal 25 untuk setiap bulannya. Bendahara yayasan pada saat itu adalah Paul Wikanta Suleman, S.H. (1977-1982) serta semasa Ketua Presidium F.X. Soedijana, S.H. (1977-1978) Anggota Presidium Bidang Administrasinya adalah RL. Wahyudi (1977) dan J. Imam Widayat, SH. (1998). Pada tahun 1979-1980 Pembantu Rektor Bidang administrasi / Keuangan adalah R.L. Wahyudi, dan dilanjutkan oleh Drs. Silvester A. Kodhi (1981-1982).

Pada tahun 1981, sistem pengelolaan penggajian pegawai UAJY sudah menggunakan perangkat lunak aplikasi komputer, yang dibuat oleh Drs. Samuel Dossugi, ungkap Ibu Maria Marginingsih yang saat itu menjadi staf unit PUSKOM. Samuel Dossugi meninggalkan UAJY karena melanjutkan studi di luar negeri. Dengan penggunaan alat bantu komputer, dibuatlah sistem penggajian pegawai, sehingga pencatatan mulai tertib dan baik.

Bendahara yayasan pada tahun 1982-1993 dijabat oleh Paul W. Suleman, SH, dengan Pembantu Rektor Bidang Administrasi / Keuangan Drs. Silvester A. Kodhi (1983-1987), kemudian dilanjutkan oleh Drs. D. Koeshartono (1987-1991), dan Ir. Ign. Purwanto Hadi, MSP. (1991-1995). Keuangan UAJY semakin baik, dengan terlihat pada Dies Natalis XVIII, pada tanggal 27 September 1983 diadakan upacara peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan kampus di Babarsari Sleman. Pada saat itu, pengelolaan pendapatan yang berasal dari SPP digunakan untuk kegiatan rutin universitas dan yang berasal dari SPU dikelola yayasan guna pengembangan gedung-gedung di lingkungan UAJY. Walaupun demikian seluruh pendapatan UAJY tetap masih masuk ke dalam rekening yayasan, dan pencairannya tetap dilakukan dengan otorisasi 2 (dua) orang pengurus yayasan untuk sekali transaksi.

Pada sekitar tahun 1987, guna memudahkan pengelolaan administrasi pencatatan rekapitulasi kehadiran pegawai, maka penggajian Pegawai Tetap Yayasan dan Pegawai DPK (Dipekerjakan Pemerintah) dari tanggal 25 setiap bulannya diajukan bergeser ke tanggal 16 setiap bulan. Sementara honorarium Pegawai Tidak Tetap dipertahankan pada tanggal 25 setiap bulan. Yayasan juga mulai bekerjasama dengan Bank Niaga dalam melakukan pembayaran gaji untuk Pegawai Tetap. Maka

semua karyawan harus memiliki rekening di Bank Niaga.

Dengan terbitnya Peraturan Gaji Pegawai UAJY pada tahun 1988, maka secara hukum sistem penggajian bagi pegawai UAJY mengacu pada sistem PGPS (Peraturan Gaji Pegawai Sipil) Republik Indonesia (pasal 3(4)). Dalam STATUTA tahun 1993, pasal 90 mengatur Penyusunan Program Kerja dan Anggaran mulai dilakukan dengan sistem *bottom-up* secara terstruktur tiap tahunnya, dengan pola tahun anggaran mulai Juli sampai dengan Juni tahun berikutnya. Maka setiap tahunnya, selambat-lambatnya pada bulan April, Rektor mengajukan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas kepada Yayasan untuk mendapatkan pengesahan, setelah mendapatkan persetujuan dari rapat Senat Universitas. Pada pasal 92 juga disebut kan bahwa unit-unit tidak mengelola keuangan tersendiri, tetapi rencana pengeluaran diintegrasikan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan belanja Universitas. Hal ini menunjukkan bahwa sistem manajemen pengelolaan keuangan terpusat di tingkat universitas.

Pada tahun 1990-an, sistem pembukuan keuangan mulai menggunakan format pencatatan akuntansi dengan sistem *General Ledger* (GL).

A general ledger contains all the accounts for recording transactions relating to a company's assets, liabilities, owners' equity, revenue, and expenses. In modern accounting software or ERP, the general ledger works as a central repository for accounting data transferred from all subledgers or modules like accounts payable, accounts receivable, cash management, fixed assets, purchasing and projects. The general ledger is the backbone of any accounting system which holds financial and non-financial data for an organization. The collection of all accounts is known as ledger account. This may be a large book.

The statement of financial position and the statement of income and comprehensive income are both derived from the general ledger. Each account in the general ledger consists of one or more pages. The general ledger is where posting to the accounts occurs. Posting is the process of recording amounts as credits (right side), and amounts as debits (left side), in the pages of the general ledger. Additional columns to the right hold a running activity total (similar to a checkbook).

The listing of the account names is called the chart of accounts. The extraction of account balances is called a trial balance. The purpose of the trial balance is, at a preliminary stage of the financial statement preparation process, to ensure the equality of the total debits and credits.

(from Wikipedia Distionary)

Kepercayaan yayasan pada universitas terlihat dari praktik bahwa pihak Rektorat dapat mengelola seluruh dana SPP ditambah dengan 50% SPU. Pembelian peralatan investasi laboratorium di bawah 50 juta rupiah dapat dilakukan oleh pihak Rektorat dengan sepengetahuan Yayasan. Hal ini dikarenakan pencairan dana masih tetap dilakukan oleh Yayasan, tetapi pembayarannya dapat dilakukan oleh pihak universitas.



Purwanto Hadi, Pembantu Rektor II 1990-1995.
Foto : Dokumen Pribadi

Ketentuan ini sejalan dengan penuturan Purwanto Hadi, yang pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor II sewaktu Silvester A. Kodhi menjabat sebagai rektor. Menurut Purwanto Hadi, dana 50% SPU yang dikelola oleh YSR digunakan untuk investasi bagi pengembangan UAJY. Purwanto Hadi juga menyatakan bahwa di era beliau menjabat PR II itulah antara YSR dan Rektorat UAJY terjalin kesepahaman yang mendalam, termasuk rektorat boleh mengetahui total dana yang dikelola oleh YSR. Dengan demikian, rektorat dapat mengarahkan perkembangan kelembagaan UAJY berikut aneka fasilitas yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan total dana yang YSR miliki. Didit Kresnadewara menambahkan bahwa bila dana pengembangan oleh YSR tidak mencukupi maka UAJY, melalui fakultas tertentu, akan mendukung hal itu dengan menyesuaikan kebijakan dalam penerimaan mahasiswa baru. Selama menjadi Dekan FE, Didit Krisnadewara menaikkan penerimaan mahasiswa baru dari 400 orang menjadi 1.000 orang per tahun selama 5 tahun agar YSR memiliki dukungan dana untuk meneruskan pembangunan Kampus III dan memulai pembangunan Kampus IV UAJY (bandingkan Bab V).

Pada tahun 1983, dimulai pembiayaan studi lanjut bagi pegawai edukatif ke luar negeri. Hal ini disambut gembira oleh semua tenaga edukatif, beberapa dosen studi lanjut di Amerika, Asia, Eropa, dan Australia. Bendahara Yayasan pada periode tahun 1993-2005 dijabat oleh Drs. R. Adi Santosa dan Bendahara II oleh Y.P. Bunadi Wijaya Gunawan, M.Sc. (2002-2005), dengan Pembantu Rektor Bidang Administrasi /

Keuangan adalah H.Y. Sri Widodo, MM, Akt. (1995-2003), kemudian dilanjutkan Ir. Anna Pudianti, MSc. (2003-2007).

Pada tahun 1996 dilakukan perbaikan format nomor kode pencatatan akuntansi dalam sistem *General Ledger* (GL) serta sistem penyusunan program kerja dan anggaran dengan menggunakan sistem *blocking approach*. Sistem ini memberi kewenangan sepenuhnya kepada pimpinan unit dalam menyusun program kerja dengan acuan anggaran yang telah ditentukan. Sehingga apabila ada pimpinan unit yang mengusulkan sebuah program unggulan dan rasional diluar acuan anggaran, maka oleh pihak Rektorat diajukan ke Yayasan untuk menggunakan dana 50% yang dikelola oleh pihak Yayasan. Hal ini sangat membantu bagi fakultas yang dapat dikatakan pengeluaran rutinnya berimbang dengan pendapatan, sehingga perlu tambahan dana untuk pengembangan.

Pada tahun 1998, dengan krisis moneter membuat UAJY menghentikan sementara studi lanjut bagi pegawai akademik untuk ke luar negeri serta pengetatan belanja alat yang menggunakan kurs dollar. Pada tahun 2003, dilakukan perbaikan dalam proses penyusunan program kerja dan anggaran maupun proses realisasinya. Pada masa ini penurunan jumlah mahasiswa yang mendaftar ke perguruan tinggi secara nasional menurun, sehingga perlu memperhatikan efisiensi dan efektivitas anggaran. Terlebih kejadian gempa bumi di Yogyakarta (tahun 2006) sempat dihentikannya semester sisipan, dan dilakukan perbaikan gedung-gedung di lingkungan UAJY akibat gempa. Pada tahun 2005, proses pembayaran SPP dan SPU oleh mahasiswa mulai dilakukan secara e-wallet, dengan bekerjasama Bank Permata.



Ign. Luddy Indra Purnama, Wakil Rektor II 2007 - 2011.
Foto: Dokumen Pribadi

Bendahara Yayasan pada periode tahun 1993-2005 dijabat oleh Y.P. Bunadi Wijaya Gunawan, M.Sc. (2005-2010) dan Bendahara II dr. St. Arif Haliman, MPH. (2006-2010), dengan Wakil Rektor Bidang Administrasi / Keuangan adalah Ign. Luddy Indra Purnama, MSc. (2007-2011). Pada tahun 2007, dilakukan perbaikan proses penyusunan program kerja dan anggaran dengan memberi penekanan tambahan pada rasionalitas program

kerja non rutin, sehingga selain acuan anggaran *blocking approach* para pimpinan unit juga harus menyatakan prioritas kebutuhan program non rutin. Proses pembayaran SPP dan SPU mulai dilakukan secara *online*, dengan bekerjasama pihak Bank Mandiri, Bank BNI, Bank CIMB Niaga dan Bank BRI. Proses pembayaran ini menggantikan proses pembayaran secara e-wallet dengan Bank Permata.

Pada tahun 2008, kegiatan penggalian dana dari non-mahasiswa mulai digalakkan kembali, bersama dengan Dewan Penyantun yang diketuai oleh Prof. Dr. J.B. Sumarlin, guna pendirian gedung perpustakaan pusat. Terkumpul 1 Milyar rupiah dari usaha Dewan Penyantun, Bank BCA, Bank Mandiri, dan Bank BRI.

Bagaikan petir di siang bolong, sebulan setelah mendapatkan dana tersebut, yayasan memberitahu bahwa dana Yayasan tersangkut pada kasus Century sekitar 16,6 milyar rupiah. Pengarahan yang diberikan oleh Pembina Yayasan pada saat itu adalah proses akademik dan kesejahteraan pegawai menjadi prioritas utama dalam operasional penganggaran, sehingga pada tanggal 27-29 Desember 2008, di kediaman Rektor, Prof. Dibyo Prabowo, M.A., Rektorat menyusun strategi menghadapi kasus Century. Adapun strateginya adalah: penggajian dan proses akademik berjalan normal, kegiatan mengikuti seminar/*conference* hanya bagi pegawai yang menjadi pembicara, kegiatan evaluasi unit harus diadakan di kampus, pengadaan investasi baru dilakukan secara selektif (kebijakan daur ulang dan pemanfaatan barang / alat yang masih layak pakai), serta 5 (lima) hari kerja.

Bendahara Yayasan pada periode tahun 2011-2015 dijabat oleh Prof. Bambang Riyanto LS, MBA., Ph.D. dan Bendahara II B.M. Purwanto, MBA., PhD., dengan Wakil Rektor Bidang Administrasi / Keuangan adalah Dr. Theresia Anita Christiani, S.H., MHum. (2011-2015). Pada tahun 2011, dilakukan perbaikan proses penyusunan program kerja dan anggaran maupun realisasinya secara *online*. Hal ini dapat menjadi acuan masing-masing unit dapat mengetahui status penerimaan dan pencairan dana secara *real time*. Penggalian dana dari non-mahasiswa mulai digalakkan dari kalangan alumni, seperti dalam bentuk pemberian beasiswa dari alumni.

Pada periode rektorat selanjutnya, seluruh sistem pengelolaan keuangan dilakukan secara terpadu dengan jaringan internet, yaitu

aplikasi sistem SIKEU. Keluar masuk keuangan unit-unit dapat dipantau secara langsung melalui jaringan internet. Dengan sistem ini akuntabilitas lebih dapat dipertanggungjawabkan. Itu semua tetap diatur dengan format proporsi keuangan yang sama antara yayasan dan rektorat seperti sebelumnya.

C. PENILAIAN PRESTASI KINERJA

Prestasi kerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Penilaian kinerja individu sangat bermanfaat bagi dinamika pertumbuhan organisasi secara keseluruhan, melalui penilaian tersebut maka dapat diketahui kondisi sebenarnya tentang bagaimana kinerja karyawan.

(dikutip dari Wikipedia)

Penilaian prestasi bagi pegawai pada awalnya masih mengacu pada sistem Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3), baru pada tahun 1988 ada peraturan tentang penghargaan prestasi bagi pegawai yang menunjukkan jasa yang luar biasa ataupun pegawai non akademik yang menunjukkan prestasi luar biasa. Dalam Peraturan Pokok Kepegawaian tahun 1988, pasal 17, pegawai yang telah menunjukkan jasa-jasanya secara luar biasa dalam menjalankan tugasnya dalam lingkungan UAJY akan mendapatkan penghargaan hadiah luar biasa, berupa paling banyak sebesar 3 (tiga) bulan gaji kotor. Jasa luar biasa ialah suatu perbuatan yang nyata-nyata telah dilakukan oleh pegawai yang bersangkutan di luar tugas kewajibannya sehari-hari dalam usaha menyelamatkan harta benda yang menjadi kekayaan yayasan cq. Universitas, misalnya karena pegawai tersebut berhasil menyegah terjadinya suatu kebakaran, perampokan, pencurian/pengrusakan-pengrusakan yang bila terjadi akan mengakibatkan kerugian tidak sedikit bagi Yayasan cq. Universitas.

Dalam Peraturan Gaji Pegawai UAJY tahun 1988, pasal 20, kenaikan pangkat luar biasa diberikan kepada pegawai-pegawai non-edukatif yang mampu menunjukkan prestasi yang luar biasa di dalam pengabdiannya pada UAJY sehingga ia patut menjadi seorang pegawai teladan dalam lingkungan UAJY dan patut pula mendapat penghargaan berupa kenaikan pangkat secara luar biasa kepadanya. Pengertian prestasi



"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 17

SABTU PAHING, 1 FEBRUARI 2020
(6 JUMADILAKIR 1953)

Agama Sebagai Dasar Kerukunan Umat

Agus Tridiatno

TAHUN ini, Pekan Kerukunan antarumat Beragama Sedunia (*World Interfaith Harmony Week*) memasuki tahun yang ke-10 sejak ditetapkan 1 Febuari 2011. PBB menetapkan pekan pertama di bulan Febuari sebagai Pekan Kerukunan antarumat Beragama Sedunia dengan harapan agar, selama pekan pertama ini, agama-agama menyelenggarakan pelbagai kegiatan yang memberikan ruang dan sarana untuk membangun kerukunan antarumat manusia dari pelbagai agama. Agama dibarapkan menjadi sarana perekat kerukunan, bukannya penyebab perpecahan.

Agama-agama memiliki fondasi yang kuat untuk untuk bersama-sama membangun kerukunan antarumat manusia di dunia. Agama-agama berlandaskan keyakinan yang sama tentang adanya Tuhan yang Mahakuasa, Dia Yang Mengatasi segala sesuatu, meskipun memiliki praktik ritual yang beragam. Di dalam Kitab Suci juga ditemukan rumusan yang sama tentang dua kewajiban pokok yaitu cintailah Tuhan dan cintailah sesama. Dua kewajiban pokok yang sama itu lah yang menjadi dasar disusunnya A *Common Word between Us* oleh pemimpin Muslim dan Kristiani di dunia pada tahun 2007, serta menjadi alasan untuk mengundang umat Muslim dan Kristiani membangun kerukunan antar-umat manusia.

Selanjuteya, PBB memperluas ajakan itu sebagai seluruh umat beriman dengan memperluas dua kewajiban pokok di tuhkan upaya yang lebih keras lagi. Kerja sama lintas agama untuk menyelesaikan pelbagai masalah sosial harus ditingkatkan, karena segala permasalahan yang ada di dunia ini adalah permasalahan bersama seluruh umat manusia tanpa membedakan agama. Begitu pula upaya-upaya untuk memahami ajaran-ajaran agama yang bukan agamanya sendiri harus terus diperbanyak agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Dengan demikian kerja sama lintas agama tidak akan dihambat isu-isu keagamaan yang sensitif.

KR-JOKO SANTOSO

tik ritual juga semakin menjadi format isme dan kurang penghayatan mendalam. Maka wajar, apabila kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan dua kewajiban pokok mencintai Tuhan dan sesama sulit sulit dilaksanakan.

Sebenarnya, kekuatan media sosial sangatlah besar untuk menyatukan umat manusia guna bekerja sama melakukan kebaikan. Penggalangan dana dan dukungan kemanusiaan dapat dengan mudah dilakukan melalui media sosial. Kabar kebaikan juga dengan cepat dan mudah dapat dilakukan. Siyang sekali, kekuatan untuk melakukan hal-hal negatif juga dapat dilakukan dengan mudah. Isu-isu sara berkembang saat ini justru untuk memicu kebencian dan kabar bohong, untuk menjelekkan pihak lain. Komunikasi yang dicinta pada kelompok sendiri terus berlebihan terus berkembang, sedangkan dengan menyebarnya kebencian pada kelompok lain. Daya kritis umat yang keraran, semakin lemah.

Merayakan Pekan Kerukunan antarumat Beragama pada tahun ini bisa mungkin lepas dari tantangan yang ada di atas. Kalau agama-agama dan organisasi yang kuat untuk membangun kerukunan antarumat manusia di dunia ini juga mempunyai kekuatan yang besar untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Pengembangan komunikasi dan informasi mau tidak mau harus menjadi jadi perhatian serius, karena di bidang in-

Insentif diberikan pada Dosen dan Tenaga Pendidikan yang menulis di media lokal dan nasional.
Foto: Dokumen pribadi

luar biasa ialah suatu perbuatan yang nyata-nyata telah dilakukan oleh seorang pegawai di dalam usahanya untuk membantu melancarkan jalannya penyelenggaraan administrasi universitas, sehingga oleh karena itu pegawai yang bersangkutan dapat meningkatkan mutu universitas.

Kenaikan pangkat "luar biasa" ini dimaksudkan kecuali sebagai suatu penghargaan atas prestasi yang dianggap luar biasa, juga untuk merangsang para pegawai untuk mengadakan kompetisi secara sehat dalam mengejar prestasi. Selanjutnya pada awal tahun 2000-an, mulai dikembangkan instrumen sistem prestasi dengan nama "Sistem Imbal Jasa", tetapi karena dalam masa uji coba banyak terdapat kendala, maka pada tahun 2003-an sistem tersebut dihentikan.

Kemudian pada tahun 2000, ada pembaharuan Peraturan Pokok Kepegawaian, sistem prestasi kerja menjadi pertimbangan dalam proses kenaikan pangkat dan pengangkatan dalam jabatan. Dalam Peraturan Pokok Kepegawaian YSR tahun 2000, pasal 15, dinyatakan bahwa untuk lebih menjamin obyektitivitas dalam mempertimbangkan dan menetapkan kenaikan pangkat dan pengangkatan dalam jabatan, diadakan penilaian prestasi kerja. Pada pasal 24, dinyatakan bahwa kepada pegawai yang telah menunjukkan prestasi kerja yang luar biasa dan berjasa terhadap yayasan/universitas dapat diberikan penghargaan berupa tanda jasa atau bentuk penghargaan lainnnya.

Pada tahun 2004, turunan dari Peraturan Pokok Kepegawaian lebih menegaskan pengertian dari prestasi yang luar biasa. Dalam Keputusan YSR tahun 2004 tentang Pengangkatan dan Kenaikan Pangkat Pegawai YSR, pasal 6 menyebutkan bahwa pegawai harus menunjukkan prestasi



Penghargaan Dosen, Tenaga Kependidikan, Pustakawan, Mahasiswa Berprestasi 2020; Foto diedit dari Youtube- Malam Penghargaan Dies Natalis ke -55 UAJY diunduh 6 Agustus 2026

yang luar biasa secara terus menerus selama 2 (dua) tahun terakhir, sehingga nyata-nyata menjadi teladan bagi lingkungannya. Pada tahun 2005, pengangkatan pegawai dalam jabatan struktural dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalisme sesuai dengan kompetensi, kinerja, dan jenjang pangkat. Dalam Keputusan YSR tahun 2005 tentang Pengangkatan Pegawai dalam Jabatan Struktural, pasal 7 menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan profesionalisme pelaksanaan tugas pejabat struktural terhadap setiap jabatan struktural perlu dilaksanakan evaluasi kinerja setiap tahun dan pada akhir jabatan.

Evaluasi kinerja dilakukan secara transparan oleh atasan langsung, pejabat yang bersangkutan dan atasan dari pejabat yang melakukan evaluasi kerja. Dalam hal ini, pengertian kinerja adalah pelaksanaan tugas pokok organisasi sesuai dengan kewenangan jabatan secara professional, efektif, dan efisien. Maka pada tahun 2005 tersebut dibentuklah Tim Pertimbangan, Pengangkatan, dan Penilaian dalam Jabatan Struktural (TPPPJS) bertugas untuk mencermati dan meneliti *soft-competency* dari calon pejabat dan pejabat struktural. Buku *Job Competency Profile Analysis* (JCPA) yang menjadi dasar acuan penerapan *soft-competency*.

Dalam implementasinya, TPPPJS juga membantu untuk mencermati dan meneliti *soft-competency* dari calon pegawai administrasi yang akan naik golongan.

Pada tahun 2005, juga diterbitkan turunan Peratutan Pokok Kepegawaian tentang penghargaan kepada pegawai Yayasan. Dalam Keputusan YSR 2005, pasal 3 menyebutkan bahwa penghargaan terdiri dari: penghargaan pengabdian dan penghargaan prestasi. Penghargaan prestasi terdiri dari: pendidikan dan istimewa. Pengertian prestasi pendidikan adalah seorang pegawai dapat menyelesaikan tugas pendidikan lebih cepat dari masa pendidikan (sesuai dengan perjanjian pendidikan) dan tidak melanggar kode etik akademik. Prestasi istimewa adalah bila seorang pegawai menemukan sesuatu dan penemuannya mendapatkan pengakuan dari instansi yang berwenang, atau melakukan sesuatu yang membawa manfaat besar bagi institusi.

Sudah pada tahun 2010, Rektor mengeluarkan SK tentang pemberian penghargaan kepada pegawai yang telah menyelesaikan studi lanjut program pendidikan S1, S2, dan S3 dengan hasil kelulusan *Cum Laude*. Sejak tahun 2007, rektor memberikan insentif pada karyawan dan dosen UAJY yang menulis artikel di mass media nasional maupun lokal. Pada tahun 2010, Rektor juga memberi perhatian lebih dalam wujud pemberian insentif bagi pegawai yang telah menulis buku, paper yang dipublikasikan pada forum seminar atau jurnal ilmiah, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pada tahun 2014, Rektor mulai uji coba menerapkan Sistem Penilaian Kinerja Pegawai (SPKP). Kinerja pegawai Universitas Atma Jaya Yogyakarta akan diukur dengan menggunakan dua klasifikasi kinerja: komitmen terhadap Institusi, dan komitmen terhadap profesionalitas. Selain itu uji coba program penelitian dan pengabdian pada masyarakat berbasis insentif.

Penghargaan prestasi dan kinerja terus dikembangkan hingga saat ini. Pelbagai penghargaan tersebut diberikan untuk memotivasi karyawan UAJY untuk terus memiliki komitmen untuk berkarya sepenuhnya bagi mahasiswa, masyarakat, melalui UAJY. Maka bukan besarnya insentif dan penghargaan itu yang dipentingkan, tetapi peningkatan motivasi dan produktivitas kerja. Motivasi dan produktivitas kerja ujung-ujungnya bermanfaat bagi pengembangn kepribadian karyawan tersebut.

D. TEKNOLOGI INFORMASI

a. Perintisan Era Digital: Kelahiran dan Perkembangan PUSKOM (1980-1998)



Samuel Dussogi.
Foto: dokumen UAJY

Perkembangan teknologi informasi di UAJY dimulai dengan berdirinya unit Pusat Komputer (PUSKOM) di kampus I Mrican (yang saat ini bernama Gedung St. Alfonsus). Perkembangan unit PUSKOM memberikan gambaran perkembangan teknologi informasi di UAJY. Pada tahun 1980 unit PUSKOM diresmikan dengan dipimpin oleh seorang dosen Akuntansi dari Fakultas Ekonomi, yaitu Drs. Samuel Dussogi. Staf administrasi yang membantu waktu itu adalah Maria Margiringsih (mutasi dari Fakultas Ekonomi 1981), Sugihartono (1982), dan Natanaelia Utami (1983).







Komputer tahun 1980 – 1990 menggunakan disket

Maria Margiringsih mengungkapkan PUSKOM pada awalnya digunakan untuk membantu proses pembacaan



Didit Krisnadewara.
Foto: dokumen pribadi;



Hendra Suryadarma.
Foto: dokumen pribadi



Siswanto
Foto: dokumentasi pribadi

answer sheet dari penerimaan mahasiswa baru serta pelaksanaan praktikum mata kuliah Matematika dan Statistik yang diampu oleh Samuel Dussogi, dengan asisten Eliawati dan Dewi Ratnaningsih.

Pada tahun sekitar 1982-1983 PUSKOM mulai mengembangkan aplikasi penggajian bagi pegawai UAJY serta mulai membantu proses membaca *scan form* her registrasi mahasiswa UAJY setiap semesternya. UAJY merupakan universitas pelopor pengguna komputer pada era tersebut, ungkap Bu Ning. Spirit yang dimiliki Ibu Ning dan teman-teman adalah melayani serta bekerja dengan sepenuh hati serta semangat tinggi. Pada tahun 1985, Bp Samuel Dossugi melanjutkan studi Pasca Sarjana di Amerika.

Selanjutnya, PUSKOM dipimpin oleh Drs. Didit Krisnadewara, M.M. Pada tahun 1990, setelah Gedung St. Thomas Aquinas selesai dibangun, PUSKOM pindah ke ruang sebelah selatan lobby Gedung St. Thomas Aquinas. Selanjutnya Ir. Y. Hendra Suryadharma, MT. memimpin PUSKOM. Pada tahun 1990-an, tugas dan peranan PUSKOM adalah memfasilitasi praktikum Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, dan fakultas Teknologi Industri, PUSKOM juga membantu proses seleksi dan registrasi penerimaan mahasiswa baru, heregistrasi mahasiswa UAJY setiap semester, juga membantu membaca *scanner form* dari kartu rencana studi mahasiswa tiap semester, membantu proses administrasi Penataran P4, serta melakukan beberapa pelatihan dengan peserta pegawai UAJY yang bergabung mulai tahun 1987. Tim

yang awalnya hanya terdiri dari empat orang kemudian diperkuat dengan kehadiran Cahyadi (lulusan AMIKOM) yang memiliki kemampuan pemrograman. Kehadiran beliau mengurangi ketergantungan pada programmer eksternal.



D. Sriyono.
Foto: dokumentasi UAJY

Dalam perkembangannya, Fakultas Ekonomi mulai mengembangkan Unit Pelaksana Teknis Fakultas (UPTF) Komputer dengan dimotori oleh Drs. Siswanto dan Drs. D. Sriyono, MSi. Sedangkan di Fakultas Teknik juga muncul embrio UPTF Komputer dengan dimotori oleh Paul Klaping Lelang.

b. Era Transformasi: Dari PUSKOM ke Pusat Sistem Informasi (1998-2009)

Pada akhir era millennium 2, masa pimpinan PUSKOM Drs. D. Sriyono, MSi, dengan SK Yayasan Slamet Rijadi, no. 36/HP/1998, nama unit PUSKOM berkembang menjadi unit Pusat Sistem Informasi (PSI). Perubahan ini menandai pergeseran paradigma dari sekadar "komputasi" (alat) menjadi "sistem informasi" sebagai aset strategis yang holistik. Unit PSI melayani dalam pembuatan program-program keuangan sederhana, seperti aplikasi penerimaan, gaji dan pajak, serta form pencairan dana keuangan UAJY. Selain juga melayani pembacaan *scanner form* proses dari kartu rencana studi mahasiswa Fakultas Hukum, Fakultas Teknobiologi dan Fakultas Teknologi Industri. PSI juga memulai mengembangkan internet serta menyusun konsep sistem terintegrasi yang digagas oleh Ir. Junaidi Utomo, MSc. (wakil rektor bidang akademik dan sistem informasi) mulai dari *reporting*, pangkalan basis data. Sekitar tahun 1997 muncullah layanan email dengan alamat **http://mail.uajy.ac.id** bagi komunitas UAJY. Pada saat ini tonggak integrasi secara fisik mulai diaplikasikan dengan mengintegrasikan komunikasi dari gedung-gedung di lingkungan UAJY.

Pada Dies Natalis XLIII, tahun 2008, pada masa pimpinan PSI Benyamin L. Sinaga, ST., MCompSc, dalam acara seminar nasional dilakukan pertama kalinya *video conference* dengan ITB untuk keynote

Dirjen Dikti Satrio Soemantri Brojonegoro. Tahun-tahun berikutnya diikuti beberapa *studium generale* dengan *video conference* bagi civitas akademika, seperti dengan Prof Saaty (Michigan University, USA).

c. Era Integrasi Sistemik: Kantor Sistem Informasi dan Blueprint Terintegrasi (2009-2019)

Pada tahun 2009, dengan SK Rektor, no. 69/HP/2009, nama PSI diubah menjadi unit Kantor Sistem Informasi (KSI). Perubahan nama ini mengikuti kebijakan universitas untuk mengubah nama "Biro" menjadi "Kantor". Pada masa inilah tonggak desain sistem terintegrasi dengan mulai diaplikasikan *blueprint* sistem informasi UAJY, meliputi: SIATMA (Sistem Informasi Akademik), MISION (Sistem Informasi Admisi), SIKAA (Sistem Informasi Administrasi Akademik), SIJITU (Sistem Informasi Penjaminan Mutu), SILPPM (Sistem Informasi Penelitian & Pengabdian pada Masyarakat), SIKEU (Sistem Informasi Keuangan), SIMKA (Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian), SIKMA (Sistem Informasi Kemahasiswaan), SIMPONI (Sistem Informasi Portal Alumni), SISPRAS (Sistem Informasi Sarana Prasarana), SIKEPO (Sistem Informasi & Kerjasama), dan SISPKP (Sistem Informasi Penilaian Kinerja Pegawai). Dengan terintegrasinya berbagai macam sistem informasi dari semua aktivitas proses bisnis univeritas akan mendukung proses pengambilan keputusan secara cepat dan tepat.

Konektivitas internet UAJY pada tahun 2014 ini tersedia dengan *bandwidth* di atas 100 *Mbps*, yang terdistribusi ke setiap fakultas dan area-area publik yang ada di lingkungan UAJY. Akes dari layanan internet menggunakan fitur *Single Sign On*, yaitu dengan memanfaatkan akun tunggal. Akun SIATMA digunakan untuk mahasiswa dan akun SIMKA/ Eebmail digunakan untuk dosen dan karyawan. Akses dari layanan internet dapat melalui: jaringan nirkabel (HOTSPOT) sekitar $\pm$ 75 titik yang tersedia di seluruh kampus UAJY, serta jaringan kabel melalui *personal computer* / Laptop yang terhubung di ruang pengurus tingkat universitas maupun tingkat fakultas, ruang administrasi, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang dosen, dan lain-lain.

UAJY juga telah menyediakan sebuah *online learning management system* berbasis teknologi *open source (Moodle)* yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di lingkungan UAJY. Layanan

ini dapat diakses melalui alamat http://kuliah.uajy.ac.id. Selain itu, UAJY bekerjasama dengan PT Microsoft Indonesia telah menyediakan layanan Office 365 yang dapat digunakan oleh segenap civitas akademika UAJY. Layanan ini memiliki fitur: *Outlook* berbasis *Exchange Online* (layanan email gratis berkapasitas 50GB untuk setiap pengguna), *Onedrive* (layanan untuk menyimpan dan mengatur dokumen kerja dengan kapasitas 25GB untuk setiap pengguna), dan *Office Web Apps for Education*.

Setelah melalui pembahasan yang cukup lama, sekitar 4 (empat) tahun, dengan SK Yayasan Slamet Rijadi, no. 02/Perat/2009, pegawai yang bertugas baik di unit KSI maupun UPTF Sistem Informasi diberlakukannya jabatan fungsional Pranata Komputer. Hal ini akan memperkuat dedikasi dan profesionalisme pegawai dalam bidang sistem informasi, yang tadinya masih diperlakukan sama dengan pegawai administrasi.

Perubahan dan pengembangan Kantor Sistem Informasi (KSI) terjadi pada masa kepemimpinan Yohanes Sigit Purnomo Wuryo Putro, Ph.D. (2010-2014) dan Irya Wisnubhadra, Ph.D. (2015-2019). Sebagaimana disebut di depan, UAJY mengadopsi:

1) **LMS Moodle:** kuliah.uajy.ac.id untuk interaksi digital dosen-mahasiswa.
2) **Office 365:** Kerjasama dengan Microsoft menyediakan email 50GB, OneDrive 25GB, dan Office Web Apps.
3) **Jabatan Fungsional:** Penetapan jabatan "Pranata Komputer" melalui SK Yayasan No. 02/Perat/2009 sebagai pengakuan profesional bagi staf TIK.

d. Era Adaptasi dan Inovasi: Masa Pandemi dan Transformasi Digital (2019-2023)

Periode kepemimpinan Paulus Mudjihartono, Ph.D. ditandai dengan akselerasi digital akibat pandemi COVID-19. Pandemi menjadi katalis bagi lahirnya solusi-solusi cepat:

1. **Entrypass (2020):** Aplikasi pengendali akses keluar-masuk kampus berbasis kuota gedung.
2. **Presensi QR Code:** Menggantikan mesin *fingerprint* untuk menghindari penularan virus bagi tendik, dosen, dan mahasiswa.
3. **Tanda Tangan Digital (sign.uajy.ac.id):** Otentifikasi otomatis yang lebih sah secara hukum.

4. **Administrasi Online:** Pendaftaran wisuda online, KRS berbasis MBKM, dan peminjaman buku perpustakaan via siquest.uajy.ac.id dengan pengiriman ojek online.
5. **Digitalisasi Payroll:** Slip gaji fisik dalam amplop tertutup diganti dengan sistem payroll.uajy.ac.id.

e. Era Strategi dan Visi Masa Depan (2023-2027)

Memasuki tahun 2023, Yohanes Sigit Purnomo Wuryo Putro, Ph.D. kembali memimpin KSI dengan fokus pada transformasi organisasi menuju *World Class University*. Strategi ini mencakup lima fokus utama:

1. **Organisasi & SDM:** Revitalisasi struktur (Bidang Riset dan Manajemen Mutu) dan peningkatan kapasitas staf.
2. **Integrasi Sistem:** Pengembangan portal tunggal (*single point of access*) untuk menyatukan 30+ aplikasi yang terpisah.
3. **Data Governance:** Kebijakan kepemilikan, klasifikasi, dan keamanan data di seluruh unit.
4. **Infrastruktur Advanced:** Target Data Center Tier 2, implementasi IPv6, dan pembentukan tim tanggap siber **CSIRT-UAJY**.
5. **Layanan Pengguna:** Inovasi konten digital untuk Generasi Z melalui tim khusus media sosial dan *student staf.*

MAKNA DI BALIK PERISTIWA

Perkembangan Struktur Organisasi Universitas, Tatakelola Keuangan, Penilaian Prestasi Kinerja, hingga Teknologi Informasi adalah gambaran bagaimana UAJY terus mengembangkan diri dalam melayani manusia, baik karyawan UAJY maupun mahasiswa yang dilayani. Cara-cara manual dan tradisional memang berjalan lambat, namun di sisi lain keutamaan kesabaran, kerja keras, dan kerja sama lebih diutamakan. Menerima gaji dan honorarium secara tunai atau *cash* di tahun-tahun 1960 s.d. 1980 adalah hal yang biasa. Saku celana, dompet, atau tas yang berisi segepok uang gaji atau honorarium bisa jadi lumrah dan memuaskan. Antrean panjang untuk tanda tangan penerimaan gaji atau honorarium pada tahun-tahun itu adalah saat-saat perjumpaan dengan sesama dosen atau karyawan dengan teman kerja yang bertugas di bagian keuangan. Teman yang bertugas di bagian keuangan itu bukanlah kasir yang sekedar

memberikan uang dan minta tanda tangan, tetapi sahabat kerja yang disapa, diajak bercanda, sembari menerimakan uang gaji atau honorarium itu.

Saat ini ruang-ruang perjumpaan dalam bentuk antrean panjang untuk tanda tangan dan menerima gaji atau honorarium sudah tidak ada lagi. Dengan teknologi informasi, gaji atau honorarium langsung masuk rekening. Uang kertas atau logam tidak pernah dipegang lagi, karena transaksi terjadi dalam bentuk *virtual*, dari rekening ke rekening melalui *hand phone*. Komunikasi manusiawi tidak terjadi dan sentuhan fisik pada uang pun tidak terjadi lagi.

Bab ini menjadi permenungan bagi pembaca, khususnya warga UAJY, untuk tetap menjaga komunikasi manusiawi di tengah-tengah kecanggihan teknologi informasi. Kecepatan layanan teknologi informasi yang mengurangi porsi komunikasi insani harus secara sadar diganti dengan bentuk-bentuk pertemuan komunitas secara langsung dan tatap muka. Sudah pasti kemajuan teknologi informasi akan menyebabkan berkurangnya kemampuan dan minat kita untuk berkontak langsung dengan sesama. Maka pertemuan-pertemuan fisik-tatap muka dalam komunitas harus semakin digalakkan untuk mengkompensasi berkurangnya durasi pertemuan yang sudah diambil alih oleh teknologi informasi. UAJY yang oleh pendirinya dicanangkan sebagai perguruan tinggi yang humanis harus tetap mempertahankan semangat humanis tersebut.

Memang, dengan teknologi informasi kerja sama sistemik, layanan cepat dan penyimpanan big data dapat dilakukan untuk menunjang kerja organisasi UAJY. Arsip tidak lagi dalam bentuk tumpukan berkas kertas melainkan dalam aneka *link one drive* yang digunakan. Penggunaan tinta dan kertas jauh berkurang karena komunikasi secara *online*. Oleh karena itu, pengarsipan dan lalu-lintas informasi lebih mendukung kerja organisasi. Jarak antara kampus 1, 2, 3 dan 4 dapat dijembatani oleh kemajuan teknologi informasi ini. Tantangan ke depan adalah kemampuan untuk memadukan penggunaan tekonologi infornasi yang praktis dan relasi antarmanusia yang humanis dalam mengelola UAJY. Aneka acara tatap muka dan refleksi bersema melalui rekoleksi atau retreat kiranya diperlukan untuk mendalami perkembangan jaman dan dampaknya bagi UAJY dan warga yang bekerja di dalamnya, demikian pula para mahasiswa.



Anggota PALAWA makan siang setelah mendampingi Pelatihan Laudato Si 2024 dengan kegiatan Susur Sungai.
Sumber: PALAWA UAJY diunduh 16 Maret 2026.

BAB VII

DINAMIKA KEGIATAN MAHASISWA

When wealth is lost nothing is lost; when health is lost something is lost; but when character is lost all is lost. Ketika harta kekayaan hilang, tak suatu pun hilang; ketika kesehatan hilang ada sesuatu yang hilang; tetapi ketika karakter hilang, maka semuanya hilang .
(Dikutip dari LiemSioe Siet, 2011: 84)

PENGANTAR

KERINGAT mahasiswa tak mungkin terhapuskan. Mereka berjuang bak pahlawan demi menjadi benteng utama kemajuan universitas. Mereka tertatih turut membangun kebanggaan universitas ini sedari awal. Mereka pula yang terseok memelihara denyut nadi akademik dan atmosfer aktivitas kampus dengan spirit belajar, berkegiatan, prestasi, dan segudang aktivitas lain yang membuat universitas ini tak mungkin dipandang sebelah mata oleh pihak manapun. Mereka menggalang kekuatan dan solidaritas persis di jantung universitas dan menyiarkannya sampai jauh, melintasi batas kota, daerah, dan negara. Oleh sebab itu, masyarakat luas bahkan publik akademik internasional pun melayangkan pandangan serius ke Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Slogan "Bukan Ilmu Semata" yang bergaung di tahun 2010-an juga menjadi pemicu bagi mahasiswa bukan sekedar untuk suntuk di kelas, tetapi juga harus berkegiatan di luar kelas.

Meski berawal dari pelbagai kisah pilu: harus kuliah "mbonceng" di kampus, sekolah, dan tempat-tempat lain, diremehkan universitas lain karena tidak memiliki identitas logo dan bendera, harus berjuang untuk lulus ujian negara, namun di kemudian hari, aksi-aksi mahasiswa itulah yang menyatakan bahwa "UAJY itu ada, eksis, dan jaya." Meski juga kerap kali membuat kening berkerut, dan darah menggelegak karena demo-demo kritis mahasiswa, namun *toh* kegiatan-kegiatan mahasiswa tersebut yang menjadi tolok ukur keberadaan UAJY. Di era akreditasi atau asesmen perguruan tinggi, kegiatan-kegiatan mahasiswa menjadi komponen penting bagi akreditasi perguruan tinggi. Hasil kejuaraan

mahasiswa dalam lomba di pelbagai tingkatan daerah, nasional, dan internasional mendapatkan skor sesuai dengan bidang-bidangnya dan turut menentukan nilai akreditasi perguruan tinggi.

Bab ini akan membeberkan aksi-aksi mahasiswa itu, yang terhimpun dalam kegiatan-kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan komunitas di tingkat Universitas dan Fakultas serta Program Studi. Tidak semua kegiatan mahasiswa akan dipaparkan di sini, karena ada 28 UKM dan 16 komunitas di tingkat Universitas, dan lebih banyak lagi di tingkat Fakultas dan Program Studi. Hanya beberapa akan dipaparkan untuk menggambarkan dinamika kegiatan mahasiswa UAJY. Kisah-kisah sedih di masa-masa awal UAJY yang membuat mahasiswa merana sudah diuraikan pada bab lain. Pada bab ini, lebih dipaparkan kisah-kisah manis aksi-aksi mahasiswa yang pantas untuk dipuja. Berdirinya *Student Center* pada tahun 2022 yang megah itu - diberi nama Gedung Slamet Riyadi - menjadi penanda penting besarnya perhatian universitas pada layanan bagi aneka kegiatan mahasiswa. Titik balik terjadi, dari merananya aksi mahasiswa di "barak Mrican" pada tahun 1970-an menjadi pemujaan bagi aksi-aksi mahasiswa di tahun-tahun kemudian.

A. UNIT KEGIATAN MAHASISWA

1. Pencinta Alam Mahasiswa (PALAWA UAJY)

"Selalu siaga adalah prioritas utama," kata Elan Priananda salah satu tokoh PALAWA UAJY yang menyumbangkan sedikit cerita tentang PALAWA UAJY. Kegiatan alam bebas merupakan salah satu bukti bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Penempatan sikap diri untuk mau peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar perlu ditekankan untuk dapat mengawal perkembangan lingkungan. PALAWA UAJY menjadi wadah bagi mahasiswa UAJY yang peduli dan cinta pada lingkungan hidup.

Agar dapat menjadi anggota PALAWA pun bukan sebuah hal yang mudah. Terdapat syarat yang harus dipenuhi agar dapat diakui sebagai seorang anggota. Beberapa syarat adalah mengikuti pendidikan dasar dan pendakian yang harus didampingi oleh anggota senior untuk mendapatkan keanggotaan resmi atau Nomor Register PALAWA (NRP). Lalu menuju

proses sidang untuk menguji pengetahuan dan memberikan kesiapan tentang bagaimana tanggung jawab sebagai bagian dari PALAWA UAJY.

Siaga anggota diberlakukan untuk dapat menanggulangi bencana yang dapat terjadi kapan saja. Selain bencana alam, PALAWA UAJY juga mengirim utusan untuk menjadi relawan dalam kecelakaan. Keahlian yang memadahi sangat penting untuk dapat membantu Tim SAR dalam menanggulangi hal yang terjadi dan membutuhkan bantuan.

Semangat kebersamaan dan kerjasama tim telah mendarahdaging dalam setiap kegiatan yang dilakukan PALAWA. Dalam jenis kegiatan luar ruang macam apapun kerjasama selalu menjadi paling penting yang harus dijalankan oleh setiap anggota. Sampai saat ini PALAWA memiliki beragam divisi kegiatan luar ruang yang rutin dilakukan seperti pendakian gunung, arung jeram, panjat tebing dan susur gua.

Dalam spesialisasi kegiatan, PALAWA UAJY dikenal berkompeten pada bidang susur gua karena berbagai ekspedisi yang telah dilakukan sebelumnya. Tak hanya kegiatan yang bersifat petualangan alam terbuka, pada waktu tertentu PALAWA UAJY juga memenuhi permintaan untuk menyelenggarakan *outbond* dengan mengikuti berbagai acara yang diminta langsung dari pihak ekstern. PALAWA UAJY juga berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat jika diperlukan.

Sepanjang usianya, PALAWA UAJY selalu memberi bantuan baik bagi universitas maupun masyarakat pada umumnya. Pada tahun 2024, dalam Pelatihan Laudato Si bagi mahasiswa UAJY, PALAWA mendampingi kegiatan susur sungai dan ikut dalam kemah alam. Pada tanggal 26-31 Desember 2025 dan 21-25 Januari 2026, PALAWA membantu menaikkan air dalam gua dengan kedalaman 30 meter di daerah Gisisuka, Panggang, Gunung



Warga Girisuko dan Mahasiswa bergembira, air dari luweng dapat terangkat.
Sumber:PALAWA UAJY diunduh 16 Maret 2026.

Kidul. Dalam Sertifikat Penghargaan pada para anggota PALAWA, ditulis "Kegiatan Pemasangan Instalasi Pengangkatan Air Bawah Tanah dari Luweng Wuluh Kumet dan Pembangunan Water System sampai Reservoir oleh masyarakat bekerja sama dengan ASB (Arbieter - Samariter - Bund) di Padukuhan Gebang, Kalurahan Girisuko, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul." Sebuah kegiatan yang luar biasa dari PALAWA UAJY.

Untuk pelbagai kegiatannya, PALAWA UAJY membutuhkan peralatan-peralatan yang secara berkala harus di-upgrade agar dapat digunakan secara maksimal. Pada bulan Juli 2024, UAJY membelikan *wall climbing* untuk PALAWA UAJY seharga Rp 74.897.250;

Menurut cerita Petrus Suryadiputra Swarnam, mahasiswa Teknik Sipil angkatan 1971, PALAWA UAJY didirikan pada tahun 1976 dengan peresmian di gunung Merbabu oleh Alm. Bapak Wardana Kassah. Petrus S. Swarnam menjadi Ketua PALAWA yang pertama.

2. Resimen Mahasiswa (MENWA)

Pada tahun 2013, Resimen Mahasiswa (MENWA) yang amat jaya di era Orde Baru dicoba untuk dihidupkan kembali oleh para alumni MENWA, mengikuti SKB Empat Menteri yang kembali memberdayakan



MENWA UAJY 2015 yang dihidupkan oleh Ikatan Alumni Menwa UAJY (Ilumenwa).
Sumber: MENWA YON-7 UAJY *diunduh 16 Maret 2026*

adanya resimen mahasiswa dalam rangka bela negara. Beberapa kegiatan sempat diadakan. Namun, menurut cerita Albert Garis Senopati, yang menyumbang sedikit cerita tentang MENWA, upaya untuk membangkitkan kembali MENWA belum berhasil. Secercah harapan muncul ketika pada 2014, lagi-lagi dengan lima mahasiswa pendaftar. Kelima pendaftar tersebut dapat lolos seleksi dan diterima menjadi anggota MENWA. Harapannya, pada tiap tahun ajaran yang baru dapat muncul anggota-anggota baru yang ikut dalam kegiatan bela negara bersama dengan keluarga MENWA UAJY.

MENWA UAJY berdiri pada September 1979 berkaitan dengan keputusan Presiden RI Soeharto, dalam rangka memberdayakan mahasiswa sebagai satuan pertahanan kampus. MENWA, pada saat itu, adalah induk pertahanan kampus. Segala kegiatan yang terkait dengan kedisiplinan, keamanan, dan pertahanan kampus berpusat pada MENWA. MENWA mulai muncul di D.I.Y pada 1978 dengan UGM sebagai YON-1-nya dan UAJY menjadi YON-7.

"Pasukan Bangkok" adalah julukan yang pernah disandang MENWA UAJY sebagai salah satu MENWA yang paling disegani di D.I.Y. Para anggota MENWA saat itu tidak hanya bertugas dalam menjaga ketertiban di kampus, namun mereka juga ikut turun dalam misi seperti Operasi di Timor Timur dan juga di Aceh dalam rangka menjaga kesatuan dan persatuan Republik Indonesia bersama TNI. MENWA UAJY juga pernah berprestasi dalam lomba rakit senjata. MENWA UAJY juga telah menunjukkan pelayanannya melalui tugas mengawal Kemendag dan mendukung acara-acara Kamajaya (Keluarga Alumni Atma Jaya). Jusuf Kalla pernah secara pribadi bertemu dengan MENWA UAJY, bersama dengan MENWA lain dari D.I.Y.

MENWA memiliki visi untuk membentuk mahasiswa yang cinta tanah air dan memiliki sikap patriot, baik dalam kegiatan internal maupun eksternal. Visi ini tentu didukung dengan rentetan kegiatan rutin dan program kerja yang mereka miliki. Kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh UKM Menwa adalah rapat bersama alumni, apel korps pada Sabtu pukul 05.00 pagi, dan bersih-bersih lingkungan kampus. Kegiatan lain yang dilakukan oleh MENWA selain kegiatan rutin mereka adalah antara lain menghadiri serah terima jabatan rektor dan komandan satuan se-DIY, kegiatan bakti sosial, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan

dengan pemerintahan. Selain itu, MENWA memiliki beberapa program pendidikan, yakni pendidikan berjenjang dan pendidikan khusus. Pendidikan berjenjang ini meliputi Pendidikan Dasar Militer (DIKSARMIL), Kursus Kader Pelaksana (SUSKALAK), dan Kursus Kader Pimpinan (SUSKAPIN).

Pendidikan berjenjang ini bertujuan untuk memberikan dasar kemiliteran yang dimiliki Menwa sehingga mahasiswa yang masih belum memahami tentang kemiliteran dapat mengerti dan paham tentang hal tersebut. Kemudian, Pendidikan khusus meliputi Kursus Pembinaan Mental (SUSBINTAL), Kursus Intelijen/Sandi Yudha (SUSINTEL), Kursus Pelatih (SUSPELAT), Gladi Posko (LATPOKO), Kursus Dinas Staf, Latihan Kepemimpinan Putri (LATPINTRI), Pendidikan Menyelam/ Scuba Diving, Pendidikan *Search And Rescue* (SAR), dan Pendidikan Terjun Payung/Para Dasar. Pelatihan khusus tersebut merupakan pelatihan yang berfungsi sebagai pengasah kemampuan kemiliteran yang dimiliki oleh setiap anggota Menwa, tidak semua pendidikan khusus dapat diikuti dalam kurun waktu yang sama, hal itu dikarenakan keterbatasan dana dan waktu yang diperlukan untuk menempuh beberapa pendidikan khusus tersebut.

Memang, situasi dan kondisi sudah berubah. MENWA UAJY tidak lagi diminati oleh mahasiswa saat ini. Juga menurut cerita Petrus Suryadiputra Swarnam, "Saya ikut Resimen Mahasiswa YUDHA.III UAJY sebagai angkatan pertama. Waktu itu, YUDHA I, dan YUDHA II, UAJY belum bergabung. Saya menjadi Wakil Komandan Rayon (Wadan-Yon) dan Yoyok Satrio menjadi Komandan Rayon (Danyon)," kata Petrus Mahasiswa Teknik Sipil 1971 yang memang aktif dalam pelbagai kegiatan mahasiswa.

3. UKM BASKET UAJY

UKM Basket UAJY selalu menjadi unggulan di antara UKM Basket di kampus-kampus lain. Meski secara resmi UKM Basket didirikan pada tahun 1985, bermain basket sudah menjadi kegemaran mahasiswa UAJY sejak universitas ini didirikan. "UKM Basket ini diharapkan bisa menjadi wadah untuk meyalurkan bakat, minat, dan *skill* dalam bidang olahraga. Bermula dari ajakan antarteman, kini jumlah anggota UKM ini kian bertambah. Mereka yang tergabung dalam dalam UKM ini biasa

mengadakan latihan di lapangan basket Kampus 1 UAJY (saat ini di *Student Center*). Latihan rutin diadakan pada Senin, Selasa, Kamis, dan Jum'at. Mereka dilatih oleh Andika Kosasih dan Yuliato Andi. Sebelum latihan taktik, biasanya para pemain terlebih dahulu melatih fisik mereka," cerita Ansello yang berbagi sedikit cerita tentang UKM Basket UAJY.

"UKM Basket telah ikut dalam berbagai turnamen. Awalnya bertanding di tingkat daerah Jogja. Tahun 2011-2015, UKM ini sudah banyak menyimpan sekian gelar kejuaraan", tambah Sindy yang menjadi Ketua UKM Basket di tahun-tahun itu. Prestasi gemilang diraih mulai 2011 hingga 2015, di antaranya Juara 1 *Campus League* se-DIY-Jawa Tengah musim 2011-2012, 2012-2013, dan 2013-2014; Juara 1 Liga Mahasiswa se-Jawa Tengah pada 2013-2014; Juara 1 Liga Mahasiswa se-Jawa Tengah pada 2014-2015; Juara 2 3x3 L-Men se-Yogyakarta pada 2015-2016, masuk 8 besar Liga Mahasiswa Nasional pada 2013-2014 dan 2014-2015; serta Juara 3 *Campus League* Nasional pada 2011-2012 dan 2012-2013. Yang lebih *fresh*, pada tahun 2024, UKM Basket UAJY meraih Juara II Pekan Olahraga Mahasiswa D.I.Y. yang diselenggarakan BAPOMI. Pada tahun 2025, Juara II Liga Mahasiswa Wilayah Jawa Tengah dan D.I.Y.

Regenerasi menjadi usaha yang penting untuk mempertahankan mutu UKM Basket UAJY. Salah satu cara regenerasi itu adalah dengan memantau kompetisi Basket tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).



UKM Basket UAJY 2024; sumber: TIM BASKET UAJY RAIH JUARA PADA POMDA BOLA BASKET 2024 - Universitas Atma Jaya Yogyakarta diunduh 16 Maret 2026.

Pemain-pemain yang memiliki potensi besar diajak untuk bergabung di tim basket UAJY, kelak ketika mereka sudah kuliah. Mereka juga akan ditawari beasiswa selama kuliah di UAJY. Dana beasiswa itu berasal dari pihak sponsor yang bekerja sama dengan UKM Basket itu sendiri.

4. MARCHING BAND ATMA JAYA (MBA)



Sumber: Dokumen UKM MBA 2015

Dang Dung! Dung! Trak! Trak! selalu terdengar di sudut-sudut Kampus Thomas Aquinas UAJY mulai sore hingga matahari tidak terlihat lagi. Itulah suara MBA UAJY yang hampir saban hari berlatih. Dahulu, tidak jarang warga kampus dan masyarakat sekitar Kampus I Mrican mengeluh karena bisingnya suara-suara itu. Meski begitu, latihan-latihan itu adalah wujud tanggung jawab dan keseriusan para anggota MBA di dalam menempa diri. Bukan main! Begitu sepenggal kisah dari Helmy aktivis MBA.

Suasana sudah agak menjadi lain dengan adanya Gedung Slemet Riyadi sebagai *Student Center* Kampus II Babarsari. Latihan-latihan formasi yang besar bisa diadakan di *Student Center* dan sekitar kompleks tersebut.

MBA dibentuk bertepatan dengan *Dies Natalies* UAJY pada 27 September 1985. “MBA terbentuk karena saran dari pihak kampus yang



Sumber: Dokumen UKM MBA UAJY 2015

ingin membuat suatu unit kegiatan yang dapat menjadi wadah untuk mengembangkan minat dan bakat bermain musik di bidang perkusi", jelas Dwiki Chandra Pradipta yang juga menjabat sebagai ketua MBA periode 2015/2016. "Pada awal berdirinya, MBA mengalami kesusahan membuat sistem yang baik untuk latihan dan mencari pelatih", tambahnya. Sebelum tahun 2000, MBA harus bekerja keras untuk bisa mendapatkan anggota yang konsisten. Tetapi setelah mengaplikasikan sistem pelatihan yang benar-benar tepat sasaran, tepatnya setelah tahun 2000, barulah MBA mempunyai anggota meningkat dan konsisten. MBA juga selalu memberi benefit dan apresiasi kepada anggotanya dengan memenangi beberapa lomba dan memberi pelatihan *soft skill* dan pengasahan diri agar seluruh anggotanya menjadi nyaman dan bangga dengan MBA. "Mungkin yang orang-orang lihat MBA hanya latihan, latihan dan latihan. Padahal di balik itu, kami juga mengadakan piknik bersama, bakti sosial atau



Sumber: Dokumen MBA UAJY 2015

hanya sekadar makan bersama setelah latihan, dengan demikian rasa solidaritas akan tumbuh dengan sendirinya."

Prestasi MBA tidak perlu diragukan. Beberapa prestasi diraih awal tahun 2000-an.

Juara 1 *solo percussion* tahun 2000, pada tahun yang sama MBA juga menjadi Juara 1 *Grand Prix Nasional Marching Band.* Pada tahun 2003 menjadi Juara 2 Kontes *Colour Guard* Hamengku Buwono Cup, Juara 1 Bandung Marching Band Contest kategori *open class* pada tahun 2011, Juara harapan divisi 1 serta Juara 1 *field commander* dan *field percussion* pada ajang *Grand Prix Marching band* di tahun 2012. Pada Tahun 2013 MBA mengikuti *Bandung Marching Band Contest* dengan menyabet 3 gelar sekaligus yaitu, juara 1 *colour guard contest,* juara 2 *Brass Ensemble,* dan juara 2 *Brass Band Concert.* Pada Tahun 2014 MBA juga mengikuti *Jogja Action Marching* dan meraih juara 2 *Brass Ensemble,* pada tahun yang sama MBA Atma Jaya Yogyakarta tepatnya pada bulan september memenangi juara 1 *Percussion Ensemble* tingkat Internasional yaitu *Jember Open Marching Competition* dan juara 2 *Colour Guard* pada kejuaraan yang sama. Dan masih banyak lagi kejuaran-kejuaran yang dimenangkan oleh Marching Band Atma Jaya Yogyakarta.

Pada tahun 2023, MBA UAJY menjadi Juara II tingkat nasional pada Piala Raja Hamengku Buwono CUp X kategori *Marching Field Show/Display.* Pada tahun 2024, Juara I Piala Bung Karno "Marching Band Open Competition Ke-2 Tahun 2024" kategori Sound Sport-Klasemen SMA/Umum dan Individual Brass-Klasemen SMA/Umum. Pada tahun 2025, Juara II pada Kejuaraan Nasional Marching Band Piala Raja Hamengku Buwono X Tahun 2025 untuk kategori *Visual Concert Marching Art* Klasemen Umum.

Marching Band adalah kegiatan yang mahal dan kolosal, membutuhkan dana yang besar untuk membeli dan merawat peralatan, dan melibatkan anggota yang banyak. Maka sedikit perguruan tinggi yang memiliki UKM Marching Band. "Alhamdulillah, fasilitas yang diberikan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta sangat mumpuni, ada beberapa alat yang diberikan kepada kami seharga 400 juta rupiah, sebenarnya yang masih kekurangan adalah alat brass karena dari tahun 90-an belum diganti hingga saat ini," cerita seorang aktivis MBA di tahun 2015. Pada tahun 2024, UAJY dua kali membelikan peralatan untuk MBA, yaitu bulan

februari 2024 sebesar Rp 332.840.000; dan bulan Juli 2024 sebesar Rp 247.183.000; Saat ini masih dibutuhkan Melophone, Perkusi, Brass, dan perlengkapan visual.

Tanggal 12 April 2026 MBA akan mengadakan *MBA Show* di Student Center, Gedung Slamet Riyadi, pukul 17.00 - 21.00.
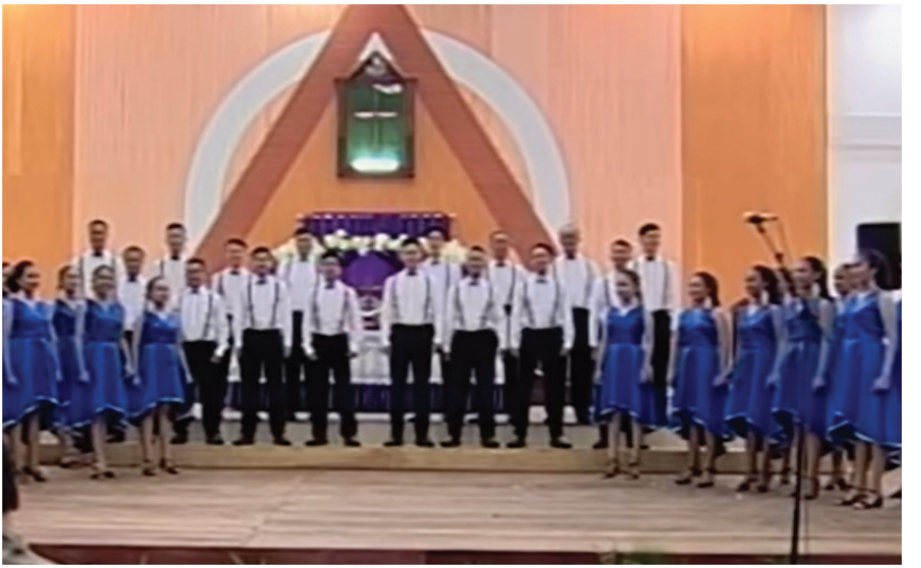


Penampilan MBA di Grand Prix Marching Band (GPMB 2018 di Istora Senayan Jakata).
Sumber: youtube Marching Band Atma Jaya Yogyakarta GPMB 2018 "Allegiance" FINALS diunduh 16 Maret 2026.

Memang bukan hanya prestasi dalam lomba yang dipentingkan. Banyak sekali sisi-sisi pengembangan keterampilan lunak (*soft skills*) bagi mahasiswa dalam kegiatan MBA ini. Di samping ketekunan dan disiplin, musikalitas, gerak, tari, kerapian baris berbaris, dan juga stamina fisik juga digembleng. Dalam latihan-latihan dan pementasan, energi yang super mesti disiapkan agar tiap anggota MBA dapat tampil prima.

5. PSM UAJY YANG MENDUNIA

Paduan Suara Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta (PSM UAJY) secara resmi berdiri pada tanggal 14 Oktober 1983. UKM yang sudah eksis lebih 40 tahun itu semula berperan mengiringi kegiatan-kegiatan rohani seperti misa kudus. Namun, kemudian PSM UAJY melebarkan sayapnya ke pelbagai konser dan lomba. Banyak pelatih paduan suara pernah terlibat melatih PSM UAJY. Boleh dikatakan, Yason Christi lah pelatih yang berperan banyak untuk membawa PSM UAJY mendapat penghargaan di pelbagai kejuaraan nasional dan internasional akhir-akhir ini. Dengan disiplin, tegas, dan terarah dalam melatih vokal dan



Penampilan PSM UAJY dalam Fesparawi Mahasiswa Nasional XV dan meraih Juara I.
Sumber youtube PSM UAJY diunduh 16 Maret 2026.

ekspresinya, Yason berhasil melatih para mahasiswa yang menjadi anggota PSM UAJY. Dosen FBE, Andre Purwanugraha, juga tekun mendampingi PSM UAJY dalam banyak *events*. Pada tahun-tahun terakhir, Venansius Galih Perkasa Putra, dosen FTB juga ikut mendampingi PSM UAJY.

Berikut ini beberapa prestasi yang diraih PSM UAJY tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, Juara I dalam *The 13th International Choral Festival Orientale Concentus* untuk Kategori Folksong. Pada tahun 2024, Juara I dalam lomba paduan suara *Bethesda 125 Choir.*

Pada tahun 2024, Juara I dalam *The 1st Thailand International Choral Festival, Bangkok 2024* untuk kategori *Choir Folklore, Emerging Conductor,* dan *Excellent Male Solois.* Pada tahun 2025, Juara I di *The 1st International Choir Competition Sarawak*, di Kuching, Sarawak, Malaysia untuk kategori *Mixed Youth Category.*

Menurut cerita salah satu aktivis PSM, visi misi PSM adalah menampung anggota untuk berlatih, menyanyi dan mengikuti kompetisi di berbagai tingkat. Penyeleksian ketat dilaksanakan untuk menyaring anggota baru. Komitmen harus digenggam sebagai dasar acuan untuk berkembang, bukan hanya sekedar mengandalkan bakat dan keegoisan. “Dulu banyak yang ikut berkomitmen, tapi setelah berselang agak lama

mereka keluar." Ujar Anastasia Indah H, yang pernah menjabat sebagai Kabin I. "Mereka jadi paham realita dan susahnya" tambahnya.

Kehidupan PSM tidak hanya dipenuhi oleh berbagai lomba dan konser semata. Ada makrab untuk mengakrabkan diri, maupun *Coral Camp* selama 2-3 hari. Para mahasiswa diwajibkan menginap untuk belajar tentang pengertian menyanyi sesungguhnya pada kegiatan ini.

Struktur organisasi tersusun secara rapi. Terdiri dari tiga kabinet, setiap anggota harus berpartisipasi aktif sesuai dengan minatnya. Kabinet Pertama terdiri dari tim materi dan anggota. Tim materi tersedia sebagai pengganti saat pelatih tidak dapat hadir. Pengaturan suara dan tips dituturkan untuk menambah kualitas *performance*. Tim anggota berhasil dalam menjadwalkan rutinitas yang dilaksanakan PSM per-minggu, terutama untuk latihan. Kabinet Kedua adalah tim investaris dan seni yang berperan besar untuk membantu pelaksanaan konser. Tim Usaha Dana menjadi tim terakhir dalam Kabinet Ketiga. Salah satu usaha mendapatkan dana adalah melalui *ngamen*.

Dalam acara-acara besar universitas, seperti Dies Natalis atau acara menyambut tamu penting, PSM UAJY selalu dilibatkan untuk menyegarkan suasana dengan menampilkan lagu-lagu yang indah.

6. UKM TAE KWON DO, PENCETAK ATLET

UKM Tae Kwon Do UAJY berdiri pada 13 September 1987. UKM Tae Kwon Do UAJY mencetak atlet, sekaligus mengarahkan anggotanya pada beberapa bidang antara lain demonstrator (*special technic*), pelatih, dan keorganisasian. Namun meskipun begitu, bukan berarti anggota yang minat bakatnya berada dalam keorganisasian bukan seorang atlet, semua adalah atlet, semua berlatih namun memiliki *job desk* yang berbeda. Demikian sedikit cerita dari Albert Garis Senopati.

Dalam pelatihannya, UKM Tae Kwon Do memiliki beberapa bentuk, yaitu latihan harian, latihan alam, latihan gabungan, pemusatan latihan, latihan demonstrasi, latihan kepemimpinan dan manajemen. Jadwal pelbagai latihan tersebut sudah diatur, disertai dengan pelbagai fasilitas kelengkapannya. Jika UKM Tae Kwon Do mengikuti / berpartisipasi / menyelenggarakan suatu kompetisi frekuensi latihan ditingkatkan. UKM Tae Kwon Do UAJY pernah menyelenggarakan kejuaraan-kejuaraan berskala internasional.



UKM Tae Kwon Do UAJY.
Sumber: Instagram Tae Kwon Do UAJY diunduh 16 Maret 2026.

Beberapa prestasi yang pernah diraih UKM Tae Kwon Do UAJY:

1. Kejuaraan 9th Word Invitation Chungdokwan Taekwondo Championship Singapore, 20-21 Maret 2008 memperoleh 4 medali emas.
2. Kejurnas 2008 tanggal 4-6 Desember 2008 di Gor Porki Cibubur Jakarta Utara memperoleh 2 medali emas & 3 perunggu
3. Di 8th International Clubs Open Taekwondo Championship, Kuala Lumpur 2009 memperoleh 4 perunggu
4. POMNAS 2009 Palembang 2009, memperoleh 1 emas, 1 perak, 2 perunggu
5. Kejurnas Taekwondo Junior & Senior 2010 di Malang memperoleh 1 perak, 2 perunggu
6. Esta Challenge kategori *Kyorugi* memperoleh 3 emas dan 1 perak.
7. Akhir-akhir ini, prestasi UKM Tae Kwon Do kurang menonjol. Tetapi UKM HAPKIDO yang lebih banyak berprestasi untuk kategori Mandiri.

7. UKM TEATER LILIN



Sumber: Dokumen UKM Teater Lilin 2015

Menurut cerita Helmy, UKM Teater Lilin dibentuk pada 14 April 1990 yang diawali dengan sekumpulan mahasiswa Teknik yang kerap kali membuat acara *kethoprakan* dari pertengahan tahun 80-an. Acara *kethoprakan* adalah pentas tentang cerita-cerita kerajaan maupun pewayangan yang dipentaskan di sekitar kampus UAJY. Semenjak itulah, beberapa mahasiswa mulai membuat suatu unit kegiatan teater untuk mewadahi seni peran *kethoprakan* tersebut. Waktu itu, kerap kali terdengar di telinga mahasiswa bahwa ada sosok arwah perempuan yang selalu menemani kegiatan dan proses di Teater Lilin. Mahasiswa UAJY mempercayainya dengan nama "mbak lilin" dengan sosok wanita berambut panjang. Nanda selaku Ketua Teater Lilin periode 2015/2016 menjelaskan; "Dulu ada salah satu anggota Teater Lilin yang bisa melihat roh-roh halus,



Logo Teater Lilin UAJY.
Sumber: Facebook Teater Lilin 2015

dan beliau melihat ada sesosok wanita berambut hitam panjang yang selalu menemani jalannya latihan Teater Lilin." "Lalu berselang beberapa tahun kemudian, salah seorang anggota Teater Lilin membuat logo Teater Lilin seperti sekarang ini yang berlambang sosok wanita yang sedang membawa lilin, tetapi itu semua hanya kebetulan saja. Salah seorang anggota yang membuat logo ini, sebelumnya belum tahu tentang cerita 'Mbak Lilin' tersebut" tambah Nanda.

Teater Lilin kerap kali mengisi pementasan teater di Taman Budaya Yogyakarta. Selain itu Teater Lilin juga menjadi bagian dari 'Om Tejo' yang merupakan sebuah wadah dan porosnya teater-teater di Jogja. Dengan ambil bagian dalam 'Om Tejo' Teater Lilin semakin dikenal di kalangan masyarakat Jogja.

Teater Lilin membuat salah satu program kerja yang dijuluki 'Jalin' yang menjalankan pementasan pantomin, baca puisi dan sastra. Pada hari ulang tahun Teater Lilin yakni pada 14 April, Teater Lilin juga selalu mengadakan Lomba Sastra tingkat SMA di Yogyakarta. *Kethoprakan* pun pada waktu itu dapat berjalan yang diwariskan sejak 30 tahun yang lalu dan *kethoprakan* selalu diadakan dengan gabungan antara anggota Teater Lilin sekarang dan alumni Teater Lilin. Untuk mendapatkan uang kas tambahan, Teater Lilin juga membuat *merchandise* yang disebut 'Konco Lilin'. "Kami menjual baju-baju, sticker, gantungan kunci, pokoknya macem-macem, soalnya kas teater lilin itu *kere*" Jelas Nanda.

Dinamika masyarakat dan mahasiswa telah berubah. Teater tidak lagi berkembang dalam masyarakat dan di kampus. UKM Teater Lilin UAJY saat ini sedang vakum.

8. UKM DEBAT BAHASA INGGRIS "CRITICAL THINKING COMMUNITY"

Critical Thinking Community didirikan oleh Desideria Cempaka dan kawan-kawan pada 2007. Menurut Dimas Pambudi, ketua CTC periode 2015-2016, waktu itu kompetisi debat Bahasa Inggris antaruniversitas semakin banyak. Padahal, UAJY sendiri belum punya tim debat. Maka Desi dan teman-teman mendirikan sebuah komunitas debat bernama *Atma Jaya Battle Clinique* (ABC). Baru pada 2010, ABC berubah menjadi "*Critical Thinking Community*" dan nama itulah yang digunakan hingga sekarang.





CTC UAJY.
Sumber: instagram CTC UAJY diunduh 16 Maret 2026

Menurut Dimas, salah satu alasan penggantian nama itu adalah "Atma Jaya Battle Clinique" dinilai kurang tepat sebagai nama komunitas debat. Nama "*Critical Thinking Community*" pun sebenarnya juga kurang pas, karena di universitas lain, komunitas debat diberi nama *English Debate Society*, yang disingkat EDS.

CTC UAJY berhasil menuai prestasi dalam beberapa lomba. Pada 2010, berhasil menjadi Juara 2 lomba NUDC (*National University Debate Championship*) tingkat Kopertis Wilayah V DIY dan masuk *Grand Final* tingkat nasional. Pada kompetisi lainnya, seperti NNDC (*National Newbie Debating Championship*), IVED (*Indonesian Varsity English Debate*), ESDPT (*English Seminar Debate and Paper Championship*), JOVED (*Java Overland English Debate*), dan AEO (*Asian English Championship*), mereka berhasil *nge-break* atau masuk 16 besar. Khusus untuk AEO sendiri, bisa *nge-break* merupakan sebuah raihan luar biasa, mengingat pesertanya berasal dari beberapa negara di Asia, seperti Makau, Taiwan, Vietnam, Filipina, dan Malaysia.

Salah satu anggota CTC berhasil menjadi juri dengan sertifikat 'A'. "Dia bernama Gratsia Kancanamaya. Dia pernah menjadi juri di mana-mana. Selain itu, dia juga menjadi salah satu anggota CTC yang berprestasi dan menjadi pelatih CTC.

CTC semakin mendapat perhatian dari pihak kampus. Terlebih setelah UAJY dianggap sukses sebagai tuan rumah JOVED pada 24 Juni 2015. JOVED di UAJY dinilai banyak pihak diselenggarakan dengan sangat baik. Pada tahun 2023, CTC UAJY berhasil meraih Juara II tingkat nasional dalam Lomba Debat "Debat Asian Parliamentary Dialectics#12." Anggota CTC sering dilibatkan untuk menerima dan menemani tamu dari Luar Negeri selama berkunjung di UAJY dan Yogyakarta, karena kemampuan mereka berbahasa Inggris.

9. UKM Bulutangkis



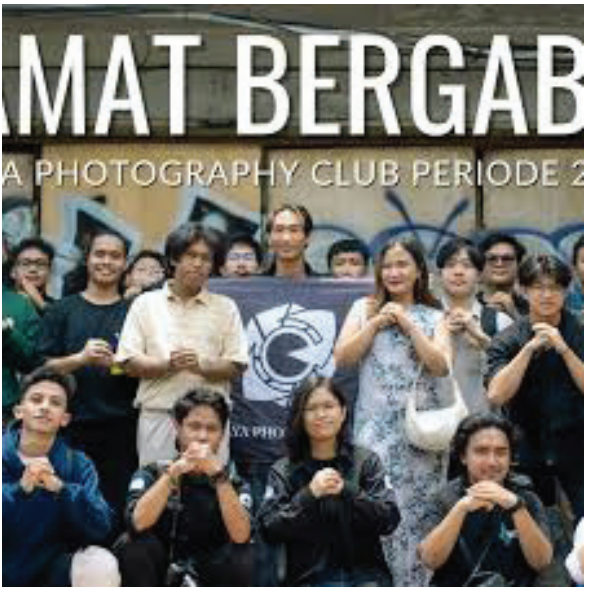
UKM Bulutangkis UAJY pada AB Cup 2026.
Sumber: UKM Bulutangkis UAJY 2025-2026

Pak Haryanto Yoso Wigroho, dosen purna tugas Fakultas Teknik UAJY, menceritakan bahwa pada masa jayanya di tahun 1990-an, pemain-pemain bulutangkis UAJY pernah menyabet semua gelar dalam pertandingan antarmahasiswa yang diselenggarakan di Solo. Pada waktu itu, Haryanto YW menjadi pendamping para mahasiswa UAJY yang bertanding. "*Saking* kuatnya para pemain UAJY, Haryanto harus membujuk satu pasangan yang harus 'mengalah' pada babak semifinal yang mempertandingkan sesama pasangan UAJY. Tetapi pasangan itu semula tidak mau 'mengalah.' Namun, akhirnya berhasil dibujuk untuk 'mengalah,' sehingga UAJY bisa menjadi Juara I, sedangkan pasangan yang 'mengalah' itu dapat menjadi Juara III.

Masa keemasan UKM Bulutangkis seperti di tahun 1990-an itu tidak terjadi pada tahun-tahun ini. Menurut Inas, Ketua UKM Bulutangkis 2025-2026, UKM Bulutangkis saat ini memiliki 30-an anggota. Kegiatan latihan rutin diadakan seminggu dua kali. Pertandingan-pertandingan yang diselenggarakan tiap tahun ada yang bersifat internal yaitu AB-Cup, dan yang melibatkan pihak luar diselenggarakan pada saat Dies Natalis. Kejuaraan LIMA diselenggarakan oleh pihak luar.

Pasang surut sebuah UKM adalah hal biasa. Akhir-akhir ini, UKM Bulutangkis UAJY belum berbicara banyak di antara perguruan lain di Yogyakarta. Secara perorangan, pada tahun 2025, Andien Kirana Widjanarko, anggota UKM Bulutangkis dari Fakultas Hukum dapat menjadi Juara I dalam pertandingan bulutangkis Tingkat Wilayah.

10. ATMA JAYA PHOTOGRAPHY CLUB (APC UAJY)



UKM APC UAJY.
Sumber: Instagram APC diunduh 16 Maret 2026

Atma Jaya Photography Club (APC) adalah sebuah UKM fotografi milik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). UKM APC menyelenggarakann pameran foto dengan tema-tema tertentu. Pelatihan-pelatihan juga diadakan meliputi materi *lighting*, *landscape*, dan *photo*

story dilaksanakan secara rutin. Kegiatan kekeluargaan yang cukup ditunggu–tunggu oleh para anggota keluarga APC adalah *hunting* besar, yaitu kegiatan eksplorasi fotografi, mulai dari Bromo, Madakaripura, Baluran, Ijen, dan Malang. *Hunting* besar pada dasarnya merupakan kegiatan rutin untuk mengakrabkan keluarga APC. Ia juga memberikan tantangan-tantangan berdasarkan pelatihan yang telah dilaksanakan. Program Ekspedisi pernah diadakan ke Toraja. Hasil ekspedisi tersebut didokumentasikan sebagai sebuah *photo story* yang inspiratif dan mendidik bagi para apresiator.

Prestasi APC dapat diukur dari karya–karya yang murni digagas dan dibuat keluarga APC. Mulai dari judul "Di Balik Garis Batas", di mana peliputan yang dilakukan berhasil merefleksikan konflik Timor Leste dengan Indonesia. Judul lain, "Belitung Negeri Serimpun Sebalai", di mana keluarga APC telah berhasil mengeksplorasi secara fotografi pulau Belitung hingga mampu menjadi ruang bercerita yang cukup memberikan pengetahuan bagi pembacanya. Judul berikutnya adalah "Ketika Indonesia Dipertanyakan", di mana keluarga APC mencoba memberikan data dan fakta mengenai salah satu kondisi Indonesia di kawasan perbatasan dengan Malaysia.

APC lahir dari inisiatif dan kemauan dari mahasiswa untuk berkumpul dan berbagi pengetahuan dan keterampilan mengenai fotografi dan kemudian mengukuhkan diri dalam UKM APC. Secara resmi APC didirikan pada tanggal 1 Desember 1995. Sampai tahun 2026 ini APC masih tetap aktif dengan kegiatan rutin dan pameran. Tanggal 7 Maret 2026, bekerja sama dengan Canon, APC mengadakan pelatihan bersama antarkampus yang diselenggarakan di Kampus II UAJY. Pelatihan yang serupa pernah diadakan pada bulan November 2025. Pada tanggal 1-3 Mei 2026, APC akan mengadakan pameran foto di Leman Art House Kalasan, Sleman. Di samping itu, kegiatan APC juga membantu *Pasti Pers* dalam menyelenggarakan pelatihan fotografi. Kerja sama lainnya adalah penyelenggaraan pameran fotografi gabungan antara *Pasti Pers* dan APC.

Sebagaimana dinyatakan di atas, tidak semua aktivitas UKM diuraikan pada Bab ini karena pada tahun 2026 ini terdapat 28 UKM yang masing-masing memiliki dinamika yang unik. Namun, UKM-UKM yang tidak diuraikan di sini, juga banyak yang menorehkan prestasi. Di

tiga tahun terakhir ini, prestasi juga ditorehkan oleh UKM Merpati Putih, UKM Inkai, UKM Hockey, UKM Sepak Bola, UKM Renang. Sesuai dengan *trend*, juga muncul UKM UNISEC yang memenangkan beberapa kompetisi *game online*.

B. KOMUNITAS MAHASISWA TINGKAT UNIVERSITAS

Tidak semua kegiatan mahasiswa dapat diakomodasi sebagai UKM. Kegiatan-kegiatan mahasiswa untuk persaudaraan diakomodasi dalam bentuk komunitas. Selaras dengan semangat UAJY yang inklusif, mahasiswa dari pelbagai agama diberi fasilitas untuk membentuk komunitas sesuai dengan agama mahasiswa masing-masing. Ada Komunitas PMK Oikumene untuk mahasiswa Protestan, Komunitas FORKOMI untuk mahasiswa Islam, KAMADHIS untuk mahasiswa Buddha, dan MAHATMA untuk mahasiswa Hindu. Mahasiswa Katolik bergabung dalam pelbagai komunitas. Missio Dei untuk mahasiswa yang tertarik dengan gerakan Kharismatik, Militia Christi, Sint Egideo, dan Misa Kampus yang merupakan cikal bakal kegiatan kerohanian di UAJY.



Komunitas Leaders Community UAJY 2023/2024.
Sumber: LEADERS COMMUNITY 2023/2024 - OFFICIAL VIDEO PROFILE diunduh 16 Maret 2026.

Di samping itu, ada komunitas-komunitas yang merupakan hasil dari latihan kepemimpinan. Komunitas *Leaders Community* berdiri tanggal 1 April 2004. Komunitas ini merupakan alumni latihan kepemimpinan yang diselenggarakan *Campus Ministry (*selanjutnya bergabung dalam

Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministy/KKACM). Latihan kepemimpinan diselenggarakan untuk menjawab kebutuhan kaderisasi orang-orang muda. Di samping itu, ada pelatihan khusus untuk mahasiswa Katolik yang diharapkan menjadi rasul-rasul awam Katolik. Komunitas yang dibentuk adalah Garuda Katolik yang merupakan kepanjangan dari Gerakan Rasul Awam Muda Katolik. Garuda Katolik diresmikan pada tahun 2010 setelah menjalani retret panjang dan diresmikan oleh Mgr. Yohanes Pujasumarta, Uskup Agung Semarang waktu itu.



Komunitas Garuda Katolik UAJY 2022.
*Sumber:*GARUDA KATOLIK - Universitas Atma Jaya Yogyakarta diunduh 16 Maret 2026.

Ada pula komunitas PSSB dan Bidik Misi yang saat ini disebut KIP (Kartu Indonesia Pintar) Kuliah yang terbentuk karena menerima beasiswa baik dari UAJY maupun dari pemerintah. Ada pula komunitas mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Misalnya: Komunitas Mahasiswa Toraja (KMT), Komunitas Mahasiswa Nusa Tenggara (Komanta), Komunitas Mahasiswa Papua (Komapa), Keluarga Besar Mahasiswa Dayak Atma Jaya (KBMDA), Keluarga Mahasiswa Batak Atma Jaya (KMBA), Keluarga Mahasiswa Minahasa (Kawanua), Ikatan Mahasiswa Nias (Imani). Komunitas-komunitas kedaerahan ini disatukan dalam UKM Seni Budaya Nusantara (SBN) yang setiap tahun mengadakan pentas budaya bersama-sama. Pada 5 Maret 2026 SBN bekerja sama dengan Komstar (Komunitas Tari) diundang oleh Ambarukma Plaza untuk menyemarakkan acara Swarnacitta.

Komunitas Tari (Komstar) semula merupakan komunitas yang dibentuk untuk berpartisipasi dalam lomba-lomba Pekan Seni Mahasiswa baik tingkat daerah maupun nasional (PEKSIMIDA dan PEKSIMINAS). Berhubung lomba-lomba Pekan Seni Mahasiswa tersebut diadakan secara rutin, maka Komunitas Tari dipindah menjadi UKM. Akhir-akhir ini, Komunitas Tari justru merupakan UKM yang kerap mendapatkan kesempatan tampil dalam pelbagai *event*, karena fleksibel untuk pelbagai suasana. Misalnya: penyambutan tamu, selingan seminar, peresmian atau pembuka acara. Bersama-sama dengan komunitas ACDC yang mengembangkan *modern dance* menjadi satu dalam UKM MANTRA. Pentas Kecil MANTRA (Pencil) diadakan pada 6 Desember 2025 dengan judul "Genesis of Movement". Pada tanggal 10 - 11 November 2025, SBN dan MANTRA memenuhi undangan acara Pelatihan Kader Pembauran Budaya yang diselenggarakan LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta.



Komunitas Tari UAJY.
Sumber: Inilah Cara Komunitas Tari UAJY Menyapa Masyarakat - Kompasiana.com
diunduh 16 Maret 2026

Dari satu sisi, komunitas-komunitas ini merupakan media berkumpul dan menciptakan kehangatan bagi mahasiswa yang mempunyai keterikatan batin yang sama. Di samping itu, komunitas-komunitas ini juga sangat membantu universitas untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan besar.



Sumber: Komunitas Tari UAJY 2026.

Maka, kegiatan-kegiatan komunitas juga mendapat dukungan dana dan fasilitas dari universitas.

C. TINGKAT FAKULTAS DAN PROGRAM STUDI

Kegiatan-kegiatan mahasiswa juga ditampung oleh Program Studi dan Fakultas. Kegiatan-kegiatan mereka pun sangat beragam, baik yang merupakan pengembangan minat-bakat, maupun pengembangan penalaran ilmiah. Bidang minat bakat bisa berupa kegiatan music, puisi, fotografi, film, radio, dengan nama-nama yang unik. Misalnya: Kine Club untuk bidang film, Atma Jaya radio (AJR) untuk bidang radio, Mustikamaya untuk music di Faukltas Ilmu Sosial Politik, Semestha. Untuk bidang penalaran ilmiah Nama unit kegiatan mahasiswa tentu saja selaras dengan bidang ilmu yang digeluti mahasiswa di masing-masing fakultas. Ada Lembaga Pers Mahasiswa, Das Sein, Mood Court di Fakultas Hukum. Komunitas Mahasiswa Antikorupsi (Komutasi) di Fakultas Hukum saat ini ditarik ke tingkat universitas.

Diagram di bawah ini menunjukkan betapa banyak ragam lomba, pertandingan, dan kegiatan ilmiah yang diikuti mahasiswa di tingkat Fakultas dan Program Studi yang dilaporkan ke Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministry. (KKACM). Sedemikian banyak itulah kegiatan mahasiswa di tingkat Fakultas dan Program Studi.

DIAGRAM KEJUARAAN TINGKAT FAKULTAS DAN PROGRAM STUDI
2023-2025

Tahun	Fakultas	Kejuaraan
2023	Fakultas Teknobiologi	Kompetisi Robotika ROBOPARK 2023
2023	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	National Accounting Battle Vol. III
2023	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Widya Mandala Speaks on Accounting 2023
2023	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Call for Paper 2023 Accounting Week
2023	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Airlangga Accounting Competition 2023
2023	Fakultas Hukum	Padjadjaran Lawlympic 2023 – Basket
2023	Fakultas Teknik	Lomba Debat Louder and Louder 2023
2023	Fakultas Teknik	Lomba Penulisan Artikel Kepemimpinan YTP Rayeh 2023
2023	Fakultas Teknik	RYP Competition 2023
2023	Fakultas Teknik	Best Presentation 19th Asian Cooperative Program (ACP) International Field Study
2023	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Festival Film Bogor 2023
2023	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Indonesia BMX Competition 2023
2023	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Lomba KPOP Dance KPBB Fest #12
2023	Fakultas Teknobiologi	Sparkling Ecora X EDC Showcase National Dance Competition
2023	Fakultas Teknobiologi	Video Competition in P2A (Passage to ASEAN) Hybrid Mobility in Health Sciences 2023 “ASEAN Youth – Digital Dream Actualization”
2024	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Management Competition 2024 - Enpowering SMEs
2024	Fakultas Teknik	Pencak Silat Invitasi PPS Betako Merpati Putih
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	KPBB Fest Permainan Tradisional Gobak Sodor

2024	Fakultas Teknik	American Standard Design Award (ASDA) 2024
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Rookie K-Pop Dance Cover Competition XTRA ORDINARY JCM
2023	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	ECOSPORT 2023
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Seminar Nasional dan Abdimas
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Lomba Video Bercerita Komisi Komsos KWI
2024	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Management Competition 2024 dengan tema Enpowering SMEs
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Rookie K-Pop Dance Cover Competition XTRA ORDINARY JCM
2023	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	ECOSPORT 2023
2024	Fakultas Teknik	NUNI Student Camp 2024
2024	Fakultas Teknik	Sayembara Desain Tingkat Nasional
2024	Fakultas Teknik	PILMAPRES LLDIKTI V Wil Yogyakarta
2024	Fakultas Teknik	National Open Karate Championship Bupati Cup 3 Lombok Tengah
2024	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI/2024 Aceh-Sumatera Utara
2024	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	BINUS National Accounting Tournament (BNAT) XIII
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Public Relation - Communications Awards 2024
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	21st Asean University Games 2024
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Lomba Voice Over UKM UBC Radio Universitas Tidar
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	NUNI Student Camp 2024
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Monalesa Volume 7
2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Festival Politik MIPA #5 2024

2024	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	English Skills Competition: Dream it. Believe it. Achieve it.
2024	Fakultas Teknik	Publikasi Jurnal Scopus Q3: EVERGREEN Joint Journal of Novel Carbon Resource Sciences & Green Asia Strategy Vol 11 Issue 04, Desember 2024
2024	Fakultas Teknik	Kompetisi Brand Ambassador Empire Gym 2025
2025	Fakultas Teknobiologi	Science and Project Innovation (INJECTION) 2025
2025	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Advertising Competition – Happen in Communication (HAPPENIC)
2025	Fakultas Teknik	2025 John P. Eberhard Student Design Competition
2025	Fakultas Teknik	Pekan Olahraga Mahasiswa Arsitektur (POMA) 2025
2025	Fakultas Teknik	Platinum Architectural Design Competition 2025
2025	Fakultas Teknologi Industri	Kontes Terbuka Olimpiade Biologi (KTOB) 2025
2025	Fakultas Teknologi Industri	Science Project Innovation (INJECTION) 2025
2025	Fakultas Teknologi Industri	26th International Seminar on Intelligent Technology and Its Applications (ISITIA) 2025
2025	Fakultas Teknologi Industri	Publikasi Jurnal Nasional Sinta 4: KONSTELASI, 2-4 mahasiswa
2024	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	International Pupuk Kalimantan Timur - Gadjah Mada Business Case Competition 2024
2025	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	National Accounting Competition TSM Economic Days 8.0 2025
2025	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	International Startup Competition, The 5th Economics Academic Competition (EAC)
2025	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Development Economics Competition - Urban Circular Economics Competition
2025	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Business Plan Agricultural Sosioeconomic in Action (ASIA) 2025

2025	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Kejuaraan Provinsi Gulat Tangan DIY
2025	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Cheongrim Festival - Korean Dance Competition
2025	Fakultas Hukum	Padjadjaran Lawlympic 2025 - Lomba Basket
2025	Fakultas Teknologi Industri	ERGOCAMP IX Mini Project Kategori Process
2025	Fakultas Teknologi Industri	Ergocamp IX Mini Project Kategori People
2025	Fakultas Hukum	Padjadjaran Lawlympic 2025 - Kompetisi Futsal
2025	Fakultas Bisnis dan Ekonomika	Essay Competition Veteran Accounting Festival 2025
2025	Fakultas Teknologi Industri	Base Indonesia Hackathon 2025
2025	Fakultas Teknologi Industri	Publikasi Jurnal Nasional SINTA 4 Jurnal Atma Inovasia
2025	Fakultas Hukum	Kejuaraan Bulutangkis DWI MANUNGGAL KEJURKOT Walikota Open 2025 PBSI Kota Yogyakarta

Sumber: Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campu Ministry UAJY (KKACM UAJY)

D. PENGHARGAAN UAJY BAGI KEGIATAN MAHASISWA

UAJY sangat mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan di luar kuliah di kelas agar mahasiswa mendapat bekal keterampilan-keterampilan keras dan lunak (*hard* dan *soft skills*) selama menempuh pendidikan di UAJY. Keterampilan-keterampilan itu akan mendewasakan mahasiswa dan pasti nantinya berguna sewaktu mereka terjun nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dorongan konkret dari universitas berbentuk Sistem Partisipasi Aktivitas Mahasiswa Atma Jaya Yogyakarta (SPAMA) yaitu sistem yang mewajibkan mahasiswa untuk mengumpulkan sejumlah *point* dari kegiatan-kegiatan non-kuliah. Pada saat yudisum, bukti-bukti *point* Satuan Aktivitas tersebut menjadi syarat kelulusan mahasiswa.

SPAMA mulai diterapkan pada Tahun Akademik 2011/2012. Dengan SPAMA tersebut, mahasiswa diwajibkan mengumpulkan 65

point Satuan Aktivitas yang dikelompokkan dalam 5 kategori. Kategori pertama, Bidang Keatmajayaan (25 *point*) meliputi kegiatan Inisiasi Mahasiswa Baru, Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian (LDPKM), Kelas Jogja Istimewa dan *Cross Cultural Understanding* (CCU). Kategori kedua, Bidang Penalaran (20 *point*), yang meliputi kegiatan-kegiatan seminar baik sebagai panitia maupun peserta, lomba karya tulis, debat, pidato dan semacamnya. Kategori ketiga, Bidang Minat Bakat ((8 *point*), meliputi kegiatan di bidang olah raga dan seni dengan mengikuti lomba atau pertandingan dan pementasan seni. Kategori keempat, Bidang Pengabdian Masyarakat (6 *point*) melalui aksi sosial, penyuluhan, pembinaan dan pendidikan masyarakat. Kategori kelima, Bidang Organisasi dan Pengembangan Kepribadian (6 *point*) melalui partisipasi dalam organisasi, komunitas, dan latihan kepemmpinan. Besarnya *point* dari Satuan Aktivitas sudah ditentukan oleh universitas.

Dengan SPAMA ini, mahasiswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pelbagai kegiatanekstrakurikuler. Mahasiswa menjadi kreatif dan dinamis mencari pelbagai aktivitas yang memperkaya pribadi mereka masing-masing. *Tagline* "Bukan Ilmu Semata" yang pernah popular di tahun 2010-2015 menjadi nyata dalam kehidupan mahasiswa. Dengan jumlah 65 *point* mahasiswa tidak terlalu dibebani, sebaliknya justru menjadi variasi dari rutinitas kuliah. Sebagaimana dipaparkan di atas, tidak sedikit mahasiswa yang justru berkembang pesat melalui aktivitas-aktivitas di luar kuliah di kelas tersebut.

Semua kegiatan dan prestasi mahasiswa mendapat penghargaan dari universitas. Penghargaan dalam bentuk sertifikat sudah barang tentu diberikan. Penghargaan untuk mahasiswa yang berprestasi dalam lomba, pertandingan, dan prestasi akademik juga diberikan dalam bentuk nominal rupiah disesuaikan dengan tingkatan kejuaraan yang diikuti, misalnya: Juara I, II, III, di tingkat wilayah, nasional, atau internasional. Besarnya nominal meliputi pembebasan pembayaran 25%, 40%, 50%, 75% SPP Tetap. Sebagai sebuah apersiasi dari universitas, besaran nominal sungguh berarti bagi mahasiswa. Universitas harus menyediakan ratusan juta rupiah untuk memberikan penghargaan pada mahasiswa yang berprestasi. Untuk lomba atau pertandingan berkelompok, setiap mahasiswa yang ikut dalam kelompok yang berprestasi itu mendapatkan penghargaan sesuai dengan kategori yang ada. Maka untuk UKM MBA UAJY atau PSM UAJY,

misalnya, yang selalu menyertakan puluhan anggota dalam lomba atau pertandingan, universitas harus menyediakan nominal yang lebih banyak dibandingkan kejuaraan perorangan.

Inilah wujud perhatian universitas pada kegiatan-kegiatan mahasiswa. Perhatian ini sangatlah wajar, karena memang keberadaan dan kehidupan universitas ada pada kegiatan-kegiatan mahasiswa tersebut.

MAKNA DI BALIK PERISTIWA

Di masa-masa awal UAJY, mahasiswa seperti disia-siakan. Tempat kuliah hanya sewaan dan pinjaman, dosen hanya mengajar sebisanya, kerap kali kuliah kosong karena tidak ada dosen, ujian dipersulit dan harus bayar mahal. Ada mahasiswa yang harus ujian negara 13 kali baru kemudian lulus.

Lambat laun situasi berubah total. Sebuah perguruan tinggi dinyatakan ada, karena ada mahasiswa yang belajar di situ. Tanpa mahasiswa, perguruan tinggi juga tidak ada. Perguruan tinggi didirikan memang untuk mahasiswa. Begitulah, UAJY sejak semula didirikan untuk mahasiswa. Mahasiswa harus tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa, dengan karakter: unggul, inklusif, humanis, dan berintegritas.

Bersyukurlah bahwa mahasiswa UAJY sangat dinamis dengan aneka kegiatannya. UAJY pun dinamis, terus berusaha memberi fasilitas untuk kegiatan-kegiatan mahasiswa. Harapannya adalah mahasiswa UAJY memiliki karakter. Sebagaimana kutipan di atas, kehilangan karakter berarti kehilangan segala-galanya.





Mahasiswa UAJY Demo 1 September 2025.
Sumber foto: N.N.

BAB VIII

BANGGA MENJADI ALUMNI UAJY

Besarnya universitas bukan dilihat dari bangunannya,
tetapi dari kepedulian para alumninya.

PENGANTAR

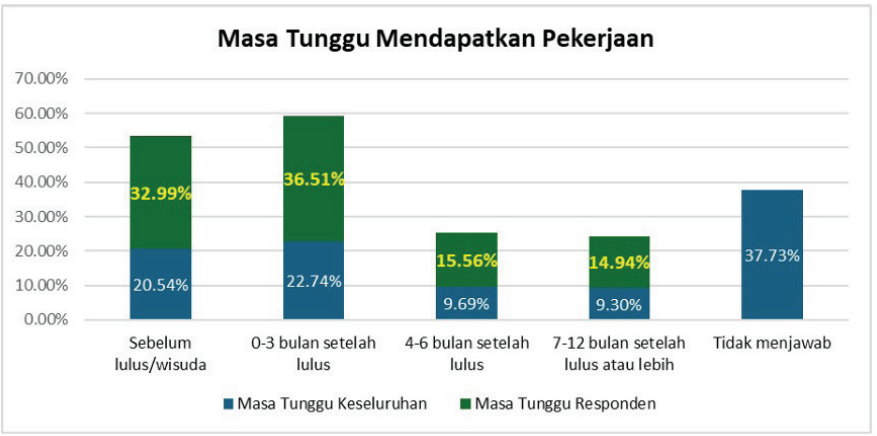
"*KEREN* dan Bangga!" Demikian, ungkapan spontan itu begitu lugas, tanpa ragu dari **Materna Ayu Novita Sekar Arum** dan **Margarita Veani Prajati**, alumni UAJY 2008.[14] Mereka memberi kesan sangat positif pada UAJY, almamater mereka. UAJY telah menjadi rumah dan keluarga kedua mereka. Seakan mereka tak mau lepas dari rangkulan ibu akademiknya, meski mereka pun sudah siap merangsek masuk dalam pergumulan kehidupan mereka selanjutnya.

Kisah-kisah di seputar alumni UAJY akan dipaparkan pada bab ini mengingat bahwa alumni adalah salah satu pilar penting bagi sebuah perguruan tinggi. Alumni adalah bukti nyata dari proses pendidikan dan pendampingan perguruan tinggi bagi mahasiswa. Penguasaan ilmu, keterampilan, karakter, daya juang dan keutamaan para alumni adalah cerminan proses pendidikan dan pendampingan bagi alumni sewaktu mereka menjadi mahasiswa. Sewaktu kuliah, mahasiswa dididik untuk menguasai pelbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan Program Studi masing-masing. Mereka diperkaya dengan pengembangan kepribadian baik lewat kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Tanpa mengecilkan pentingnya pengaruh masyarakat sekitar kampus dan keluarga, perguruan tinggi sangat dominan di dalam mengembangkan kepribadian mahasiswa sewaktu mereka kuliah.

Ketika mereka sudah menjadi alumni dan berkarya serta hidup bermasyarakat, mereka memperlihatkan seluruh hasil proses pendidikan dan pendampingan yang diterimanya di Perguruan Tinggi. Alumni menjadi duta yang mewartakan mutu pendidikan dari kampus mereka. Alumnilah

[14] Wawancara pada bulan April 2015.

yang menjadikan sebuah perguruan tinggi dikenal oleh masyarakat. Maka, dalam akreditasi perguruan tinggi, alumni menjadi salah satu komponen penilaian perguruan tinggi. *Tracer Study* atau penelitian untuk melacak lulusan perguruan tinggi dua tahun setelah mahasiswa lulus menjadi program yang penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana perguruan tinggi memiliki relevansi bagi titian karir para alumninya.



Laporan Tracer Study 2025 untuk Lulusan UAJY 2023.
Sumber: KKACM

Saat ini UAJY telah meluluskan 59.150 mahasiswa. Alumni UAJY tersebar di seantero dunia, dan berkarya di pelbagai bidang profesi. Alumni UAJY dihimpun dalam organisasi Keluarga Alumni Mahasiswa Atma Jaya Yogyakarta (KAMAJAYA). Bagai anak ayam yang tidak pernah akan lupa pada induknya, KAMAJAYA pun bergandeng erat dengan UAJY membantu mahasiswa dengan beasiswa Kamajaya Scholarship dan kemudahan-kemudahan lain.

Pelbagai kisah seputar alumni UAJY akan dipaparkan pada bab ini.

A. BANGGA SEBAGAI ALUMNI UAJY

Ungkapan spontan dari **Materna Ayu Novita Sekar Arum** dan **Margarita Veani Prajati** di awal bab ini hanyalah satu dari sekian banyak ungkapan serupa. Banyak alumni UAJY mengatakan bahwa UAJY punya karakter kuat. UAJY adalah universitas yang khas. Manakala universitas-universitas lain mendaku bahwa alumninya menguasai bidang-bidang

pekerjaan tertentu, UAJY dengan keberagamannya bisa mengantar para alumni masuk hampir ke semua lini kerja dan karya. Lahan pemerintahan, birokrasi, lembaga swadaya masyarakat, bisnis, perusahaan internasional dan multinasional membuka diri dan menerima banyak alumni UAJY untuk bergabung dalan tim kerja mereka. Sebagian dari mereka menciptakan peluang kerja yang tak main-main potensinya. Beberapa kesaksian alumni akan dipaparkan pada bagian ini.

Kisah pertama datang dari **Untung Sudarmono** alumnus Fakultas Teknik UAJY Angkatan 1971.[15] Sewaktu menjadi mahasiswa, Untung Sudarmono yang semula ingin menjadi tentara itu, sangat aktif dalam pelbagai kegiatan mahasiswa. Salah satunya, ia menggalang kegiatan *Study Tour* Perdana ke Bandung pada tahun 1977 yang diikuti mahasiswa dari Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, dan Fakultas Ekonomi. Kurang lebih 300-an mahasiswa mengikuti *Study Tour* tersebut dengan menyewa rangkaian gerbong Kereta Api. Pembiayaan S*tudy Tour* didapatkan dari pengumpulan dana pribadi. Untung juga beberapa kali menjadi motor bersama kawan-kawannya dalam demonstrasi menentang kinerja pengurus universitas yang dianggap lamban dan tidak visioner. Dalam perspektif mahasiswa, kinerja pengurus universitas (Rektor) pada saat itu tidak berpihak pada kepentingan mahasiswa, namun hanya menguntungkan para pengurus universitas saja. Beberapa demonstrasi yang diadakan Untung dan kawan-kawannya adalah sebelum lengsernya A. Soetijoso, R.L. Wahyudi, -- yang dianggap tidak bisa berkomunikasi dengan Kopertis sehingga mempersulit pengembangan UAJY. Ia juga terlibat dalam aksi mengunci ruang pengajaran universitas



Untung Sudarmono (kiri) Bersama istri dan cucu.
Foto: dokumen keluarga

[15] Wawancara pada bulan April 2015. Untung Sudarmono dipanggil Tuhan 7 Oktober 2019 .

karena adanya sistem ujian serta penilaian ujian yang tidak transparan dan mempersulit mahasiswa.

Setelah lulus dari UAJY, Untung sempat menjadi dosen di UAJY karena pada saat menjadi mahasiswa ia mendapat beasiswa SUPERSEMAR dan menandatangani blangko kesanggupan untuk mengamalkan ilmunya untuk sesama. Namun, karena tuntutan kebutuhan dan situasi ekonomi dengan gaji dosen yang kurang mendukung, Untung memilih profesi lain yang memberikan pendapatan finansial lebih besar yaitu konsultan kontraktor di TAEISEI suatu perusahaan kontraktor yang berpusat di Jepang. Ketika bekerja di TAEISEI inilah beliau baru merasakan betapa penting bimbingan moral dan *value* yang ditanamkan di UAJY. Kemampuan praktis yang dimiliki beliau pun membawanya ke posisi tertinggi di perusahaan tersebut. Untung pada perkembangannya menjadi kontraktor yang sangat *expert* di bidang *HEAVY LIFTING SYSTEM*. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan beliau dalam suatu proyek untuk membuat hanggar pesawat. Untung menganggap inilah keunggulan alumni UAJY yang dulu sering dianggap mahasiswa "kelas kambing." Ketika sudah berada di dunia kerja, alumni UAJY jelas memiliki jiwa *leadership* yang jauh lebih baik daripada alumni universitas lain. Kemampuan praktis dan *value* yang ditanamkan pun bisa diimplementasikan dalam dunia kerja. Salah satu karya besar Untung adalah gedung Grha Sabha Pramana universitas Gadjah Mada, di mana ia menggarap bagian struktur.

Kisah kebanggaan pada UAJY, khususnya Program Teknik Sipil diungkapkan juga oleh **Yeni Endang Sulistyawati** lulusan Fakultas Teknik UAJY angkatan 1974**.** Seperti disinggung pada Pengantar Bab I, empat Guru Besar UGM bersedia bergabung ke UAJY setelah mereka pensiun Menurut Yeni, bergabungnya empat oran guru besar dari Fakultas Teknik UGM ke UAJY menunjukkan betapa UAJY dipandang berharga oleh kalangan eksternal, sehingga orang-orang hebat tersebut mau mengabdikan diri di kampus UAJY. Dua dari empat guru besar tersebut ternyata sarjana yang mumpuni pada bidang teknik Hidro. Yeni berkisah bahwa kedua orang itu yang berhasil membangun bangunan perairan di Kalimantan Timur, yang sebelumnya sejumlah orang dan barang didatangkan untuk membangun tetapi tidak berhasil karena arus air yang dihadapi. Kedua guru besar ini memang saling melengkapi: guru besar yang pertama kuat pada intuisi saat membangun,



Yenni Endang Sulistyawati, dosen FT UAJY Purnatugas.
Foto: Agus Tridiatno

dan intuisi itu tepat benar saat diimplementasikan, sedangkan guru besar kedua sangat kuat dengan perhitungan matematika di bidang Teknik Hidro yang mampu memberikan argumentasi matematis terhadap apa yang secara intuitif berhasil digambarkan oleh guru besar pertama. Karya kombinasi keduanya sampai sekarang menjadi monumen hitungan Teknik Hidro di UGM dan di UAJY karena presisi dan keandalannya.

Hal inilah yang membanggakan kuliah di UAJY, terutama belajar di Teknik Sipil yang berfokus pada Teknik Hidro, karena diasuh oleh orang-orang hebat yang menguasai bidang itu. Kebanggaan Yeni sebagai alumni UAJY tampak pada wajahnya sewaktu bercerita pada saat wawancara. Yeni bekerja di UAJY sekitar 40 tahun, yang diawali dengan bekerja sebagai staf Tata Usaha bagian pengajaran FT UAJY tahun 1979. Sewaktu menjadi mahasiswa ia aktif dalam pelbagai kegiatan kemahasiswaan, lalu menyediakan diri sebagai staf membantu kerja Tata Usaha di FT dengan gelar sarjana lokal. Kemudian ia mengikuti para gurunya menjadi dosen di Teknik Sipil UAJY setelah lulus sarjana negara.

Kisah kedua datang dari **Chang Wendryanto**, alumnus Fakultas Hukum UAJY angkatan 1987.[16] Chang memilih profesi pengacara karena penegakan hukum menjadi *passion*nya. Kentalnya nilai-nilai Atma Jaya yang sejak kuliah merasuk ke jiwa, membuatnya bisa bertahan menjadi penegak hukum andal yang sebisa mungkin melihat keadilan sejak dalam

[16] Wawancara pada bulan April 2015.



Chang Wendriyanto, pengacara, politikus, tokoh Tiong Hoa Yogyakarta.
Sumber: Kompas.com diunduh 23 April 2026.

pikiran. Pada 1996, Chang mulai tergerak untuk bisa berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan yang seringkali tidak berpihak pada masyarakat *grass root*. Ia aktif di bidang politk dan menjadi anggota DPRD Kota Yogyakarta periode 2004-2009 dan 2009-2014, serta menjadi anggota DPRD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2014-1019.

Melalui profesi dan kerja yang masih dijalani hingga saat ini, Chang tidak pernah melupakan betapa karakter yang dimilikinya saat ini adalah bentukan UAJY. Chang masih merasakan betul bahwa nilai-nilai UAJY yang ia kenal tak mudah didapat melalui instansi maupun orgasisasi lain. Oleh karena itu, Chang pun menyampaikan supaya dosen-dosen UAJY yang ada sekarang bisa terus menjaga terjalinnya rasa kekeluargaan dan tetap setia mendampingi mahasiswa dalam mengembangkan karakter dan *softskill* mereka. Harapannya, alumni yang dihasilkan tetap terjaga kualitas, kapasitas, serta karakternya, sehingga friksi yang seringkali muncul sebagai konsekuensi logis *stereotype* universitas swasta dari masyarakat umum bisa ditepis.

Sebenarnya, pada tahun 1991 Chang agak malas-malasan kuliah karena harus juga menjalankan bisnis. Namun, pada akhirnya Chang menyelesaikan lagi kuliah atas saran dan dukungan beberapa dosen, seperti Bu Tres, Pak Anton. Motivasi yang mendorong Chang segera menyelesaikan kuliah dan skripsinya adalah orang tua yang sudah membiayai biaya kuliah. Chang tidak ingin mengecewakan orang tuanya. Maka ia segera menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar sarjana.

Ketika itu Chang ditawari program intensif tiga bulan, tanpa menulis skripsi, cukup karya tulis/ ilmiah saja. Namun, ego dan keyakinan serta *common sense* yang mewajibkan sarjana menyusun skripsi membuat Chang tetap memilih menulis dan menyusun skripsi. Dosen pembimbing skripsinya adalah Dr. Paulinus Soge.

Spirit yang menjiwai Chang selama kuliah dan masih terasa sampai sekarang adalah rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang sangat berguna dalam kehidupan bersosialisasi. Pendampingan para dosen dan tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan *softskill* bagi mahasiswa dirasakan sangat memengaruhi cara Chang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Kisah ketiga dari **Wisnu Aryo Dewanto**, yang saat ini menjadi dosen di Universitas Surabaya (Ubaya), dengan nama lengkap dan gelar **Dr. Wisnu Aryo Dewanto, S.H., LLM.**. Ia adalah alumnus Fakultas



Dr. Wisnu Aryo Dewanto, S.H., LLM. (kiri) bersama keluarga.
Sumber: dokumen keluarga

Hukum UAJY angkatan 1992.[17] Wisnu bertemu wanita pujaan, yang kemudian menjadi istrinya, di salah satu sudut kantor Tata Usaha (TU) kampus Mrican. Perjumpaan dan perjalanannya bersama sang istri itu menegaskan satu hal menarik tentang UAJY. Secara tidak langsung, menurut Wisnu, ia telah belajar satu *softskill* sangat berharga, yaitu saling menghargai perbedaan.

"Atma Jaya Yogyakarta ini *'kan* heterogen, ada yang Islam, Kristen, Katolik, Jawa, Tionghoa, Papua, dan sebagainya .... Kami pacaran, 'kan saya orang Islam, sangat sulit sekali mendapatkan pacar orang Muslim, istri saya orang Tionghoa Katolik dan dari Kalbar (Kalimantar Barat), saya dari Jawa. Jadi sebenarnya saya dan istri saya secara tidak langsung mendapatkan *softskill* saling menghargai .... Kalau *nggak* sekolah di tempat

[17] Wawancara dilakukan pada bulan April 2015.

inklusif seperti ini, sulit untuk menghargai perbedaan karena menganggap yang menjadi milik kita itu yang terbaik .... Perbedaam agama itu kalau di Indonesia 'kan masih krusial, tapi kalau kita kuliah di Atma Jaya, kita ketemu dengan Laki laki atau perempuan yang berbeda agama rasanya ya *nggak* ada masalah," kenangnya sambil tersenyum.

Dari keterangannya secara tertulis (23 April 2026), beberapa jabatan penting pernah disandang oleh Wisnu Aryo Dewanto di Universitas Surabaya. Pada tahun 2015-2019 ia menjadi Ketua Program Studi S-2 Magister Ilmu Hukum. Pada tahun 2019-2013 ia menjadi Wakil Dekan II, dan pada tahun 2023-2027 ia Kembali menjadi Ketua Program Studi S-2 Magister Ilmu Hukum.



Fransiska Tika Oktaherawati, sumber: dokumen Tika Oktaherawati

Kisah lain datang dari **Fransiska Tika Oktaherawati**, biasa dipanggil Tika, salah satu lulusan FISIP UAJY angkatan 2008. Ia mengatakan bahwa kampus UAJY memiliki atmosfer yang baik untuk tumbuh bersama.[18] Semula, ia sempat minder bergaul dengan teman-teman barunya dan malu-malu berbicara di depan orang banyak. Kemudian, kegiatan Inisiasi mahasiswa baru dan Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (LDPKM) menjadi proses awal yang meluluhkan keminderannya. Inklusif dan humanis tak sekadar semboyan, keduanya sangat menonjol melalui kegiatan itu. Maka, leburlah suasana timpang antar teman dari berbagai latar belakang keluarga itu.

Lulus 2013, Fransiska Tika Oktaherawati tidak langsung bekerja. Ia memilih untuk melanglang dahulu menambah pengalaman di medan yang lebih luas. Ia masuk program **Indonesia Mengajar,** sebuah program nasional yang sangat prestisius. Pilihan Tika itu sangatlah menarik. Berbeda dari kebanyakan *fresh graduate* yang memilih untuk mencari dan mencari kerja, Tika tak keberatan bergumul dahulu dengan kerasnya

[18] Wawancara dilakukan bulan April 2015.

masuk dunia riil masyarakat di belahan wilayah lain Indonesia. Dalam kegiatan Indonesia Mengajar ini, peserta yang umumnya orang-orang muda diterjunkan ke pelosok daerah untuk mengajar dan melakukan pelayanan sosial. Tika ditempatkan di desa Rote, kabupaten Rote, provinsi NTT.

Tika, saat ditanya di forum Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK) tentang latar belakang terjun di Indonesia Mengajar, bercerita banyak. Ia simpulkan bahwa empat tahun bergumul dengan UAJY merupakan salah satu titik penting penyusunan keputusannya itu. Inspirasi komunitas UAJY membuatnya merasa sudah melalui jalan panjang. Ia jadi merasa keputusannya itu tidaklah datang secara instan. Proses menjadi insan UAJY telah menginspirasinya. Ia tidak segan untuk keluar dari lingkungan sekitarnya dan mencoba hal-hal baru nun jauh dari pandangannya semula. Ia bersyukur bisa melampui itu semua.

Menurut Tika, UAJY mempunyai sumbangan besar untuk mendekatkan dirinya dengan masyarakat pinggiran dan ekonomi lemah, meskipun benih kedekatan tersebut sudah tumbuh waktu Tika belajar di SMA Van Lith Muntilan. Tika menegaskan bahwa inklusivitas UAJY justru dapat menangkis sebutan miring dari luar mengenai kesan bahwa UAJY itu universitas mewah. Hal ini dibuktikan dengan kedekatan sivitas akademika UAJY dengan masyarakat sekitar dan peduli dengan permasalahan masyarakat secara umum. Hal ini menjadi bekal Tika saat harus menyesuaikan dengan lingkungan baru dan bertahan di tengah gejolak batin saat menghadapi permasalahan nyata di program Indonesia Mengajar. Peduli, bersosialisasi, dan mandiri merupakan salah satu kunci yang membuatnya bisa melalui tantangan dalam program Indonesia Mengajar dengan segala dinamikanya. Berhadapan dengan tantangan-tantangan semacam itu, Tika selalu ingat akan almamaternya, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Ia berkisah pula tentang dinamika pergaulannya di kampus. Ia mengaku bahwa saat kuliah sangat terbantu dengan sistem kelompok saat mengerjakan tugas. Pengelompokan ini tidak membuat kesenjangan namun justru menambah jumlah teman dan keakraban. Pasalnya, sistem penugasan kelas berkelompok ini tidak hanya diberlakukan di satu atau dua kelas, namun sebagian besar kelas. Hal inilah yang membuat variasi pergaulan meningkat.

> "Saya berkembang juga berkat keaktifan saya di Atma Jaya Broadcasting Network (ABN) dan FISIP Atma Jaya Television (FIAT). Hal-hal itu sangat membantu saya untuk mudah bergaul. Di sana, mau tidak mau harus belajar satu sama lain, aku butuh kamu, kamu butuh aku. Di sana, proses interaksi kami benar-benar ditempa. Waktu itu saya juga ikut Teater Lilin. Teater Lilin 'kan dari banyak fakultas. Jujur saja, ini membuat saya mudah bergaul dengan mereka. Berbeda dengan kelas kuliah, kegiatan-kegiatan itu mengasah saya untuk terbiasa bekerjasama dan tidak malu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di sini benar-benar kalau memerintahnya saja salah, tidak enak di hati," kenang Tika tentang masa-masa keaktivannya dahulu.

Saat ini Tika menjadi ASN dan tinggal di Batam.

Bentuk kebanggaan atas almamater UAJY diwujudkan dalam bentuk *sharing* dan berbagi pengalaman alumni kepada mahasiswa baru pada acara Program Pengenalan Kampus. **Enggar Timur** adalah lulusan Program Studi Komunikasi yang kemudian studi lanjut pada bidang yang sama di Universitas Queensland, yang berlokasi di negara bagian Queensland, Australia, dengan beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Ia adalah seorang pebisnis yang membuka usaha sendiri di bidang komunikasi secara digital bersama istrinya, yang juga merupakan alumnus program studi Ilmu Komunikasi UAJY. Kehadiran dan sharing Mas Enggar yang masih relative muda dengan *background* pendidikan dan bisnis tersebut menjadi contoh yang membanggakan bagi para mahasiswa baru. Ternyata lulusan UAJY juga tidak kalah kualitasnya dibandingkan lulusan kampus besar terkenal di Yogyakarta. Kemampuannya untuk studi di Australia dengan beasiswa dan kemampuannya mengelola bisnis—tidak saja di Indonesia, tetapi juga saat masih studi di Australia—menunjukkan betapa ia bukan hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga mampu mengelola usaha bisnisnya. Kehadiran semacam ini dimanfaatkan oleh UAJY untuk membangun kebanggaan sebagai lulusan UAJY di kalangan para mahasiswa yang masih studi.

Begitu pula, pada acara pembekalan calon wisudawan-wati yang diselenggarakan Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministry (KKACM UAJY), dihadirkan alumni UAJY dan pembicara lain dari mitra KKACM. Dari acara pembekalan tersebut, calon wisudawan dapat belajar dari kakak-kakak alumni yang sudah bekerja di Lembaga

tertentu. Kehadiran dan *sharing* dari alumni dan narasumber mitra KKACM dijadikan "jembatan" yang mempertemukan medan-medan karya mereka ke depan. Selain membangun kebanggaan, acara tersebut juga menjembatani alumni yang menjadi pembicara untuk berkenalan dengan mitra baru dan sebaliknya, sehingga keduanya dapat saling mengembangkan. Sikap saling tahu di antara keduanya dapat dijadikan kerja sama pula di masa datang.

Kisah-kisah lain tentang kebanggaan pada UAJY tentu saja masih banyak dan tidak mungkin semuanya ditulis di sini.

B. KIPRAH ALUMNI UNTUK NEGERI

Semua orang berharap bahwa pendidikan di perguruan tinggi akan menyiapkan pribadi-pribadi yang berkarya dan berjasa bagi bangsa dan negerinya. Sokurlah apabila dapat berjasa lebih luas lagi, yaitu bagi kemanusiaan universal melebihi batas-batas bangsa dan negara mereka sendiri. Namun, tak bisa dimungkiri pula bahwa harapan yang begitu besar itu tidak mudah dipenuhi. Maka, seberapa pun besar dan luasnya, pantas disyukuri bahwa alumni UAJY sudah berkiprah untuk negeri ini. Berikut in beberapa kisah tentang kiprah alumni UAJY untuk negeri ini.

Petrus Surjadiputra Suwarnam Penerima Adam Malik Award


Nomor : 012/A/IX/88

Piagam

Anugerah Adam Malik

Yayasan Adam Malik

Menganugerahkan

Penghargaan Tertinggi

Berupa

Anugerah Adam Malik

Atas Keberhasilan Dalam Bidang

Pembangunan Desa

Kepada

Nama : Fr. Petrus Suryadi Swarnam

Pekerjaan : Pimpinan Yay. Dian Desa NTT

Jakarta, 8 September 1988

Yayasan Adam Malik

Ketua Umum

Ny. Nelly Adam Malik

Petrus Surjadiputra Suwarnam, mahasiswa Fakultas Teknik UAJY Angkatan 1971, menerima anugerah A**DAM MALIK AWARD** pada tahun 1988. Ia memenangkan penghargaan ini dari 34 calon. Pemenangnya tiga orang yaitu Pengelola Renovasi Candi Borobudur, Dirigen Symphoni Jakarta, dan Petrus Surjadiputra Swarnam dari Yayasan Dian Desa NTT. Ia diberi penghargaan "Sebagai pegiat Pembangunan Pedesaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur."

Piagam Adam Malik Awards untuk Petrus S Suwarnam
Sumber: N.N.

Pemberian penghargaan diberikan di Gedung ASEAN, Jakarta.

Atma Jaya telah membuat Petrus Surjadiputra Suwarnam memiliki modal untuk semakin bertumbuh. Setia mengamati realitas, ia pun peka kondisi sekeliling. Meninggalkan UAJY pada tahun 1982, ia memilih bergabung dengan Yayasan Dian Desa. Saat itu, Dian Desa baru saja "membuka lahan" pengabdian baru di Nusa Tenggara Timur (NTT). Ia bergabung dan langsung menuju ke sana. Saat pertama kali tiba, ia pun berkesan, "... alamnya keras, terutama kering dan panas. Tapi di antara batu karang yang hitam, rumput yang coklat pertanda kekeringan dan tandus, masih kulihat sekuntum bunga Bougenvile yang merah, indah, dan segar. Hatiku lega, berarti masih ada 'kehidupan' di NTT ini."[19] Responsnya terhadap kondisi semacam itulah yang membuatnya berikhtiar. Bersama Dian Desa, ia mendorong masyarakat NTT untuk bisa mengusahakan dan merasakan sendiri sejuk dan segarnya air kehidupan, seperti orang-orang di wilayah lain.



Petrus S Swarnam tinggal di Pringwulung 25 Maret 2026.
Foto: Agus Tridiatno

Sulitnya mendapatkan air bersih sampai membuat masyarakat NTT, terutama mereka yang bermukim di daerah Palue, merasa bahwa mati pun mereka tak akan siap. Tradisi mereka merawat jenazah mengharuskan mereka bergotong-royong turun gunung mengambil air. Ritual yang mengikuti kematian mengharuskan mereka bunuh babi dan kambing, dan itu membutuhkan air yang banyak. Maka, kelancaran ritual itu bisa terjamin bila sanak keluarga, tetangga, dan warga berbondong-bondong mengusahakan air tawar atau payau. Kekeringan membuat kondisi itu semakin sulit. Rasa yang dialami nenek dan kakek itulah yang membuat

[19] Alfred B. Jogo Ena & Edelbertus Jara. (2012). *Petrus Surjadiputra Suwarnam: Si Penyu dari Palembang*. Yogyakarta: Bajawa Press. Hlm. 38.

mereka tak siap mati. Mereka tak mau membebani orang-orang yang masih hidup. Kehadiran Petrus dan Dian Desa menghapus rasa itu. Bak-bak air sekarang sudah berada tepat di samping-samping rumah mereka. Mereka pun mengaku sudah siap dan puas untuk mati.[20]

Sekitar 30 tahun Petrus berada bersama Dian Desa di NTT. Ia pun merasa semakin dekat dengan kenyataan. Seperti penyu yang tetap diam setelah mengeluarkan seribu telur, ia berkarya dalam diam. Namun, ketekunan dan hasil jerih payah itu tak bisa terus menerus berada dalam kesunyiannya. Ia pun menuai apresiasi pelbagai pihak, termasuk negara melalui salah satu menterinya dan salah satu surat kabar terbesar di Indonesia melalui cerita mengenai kiprahnya memajukan kemanusiaan. Kini ia masih punya banyak cerita dan siap membagikannya kepada generasi muda Atma Jaya.

Hutomo Mugi Santosa Pendiri dan Pemilik The Body Shop Indonesia

Strategi dan implementasi manajemen adalah salah satu kunci suksesnya. Menurutnya, keduanya harus seimbang. Strategi canggih tak bisa berjalan tanpa implementasi yang *oke*. Implementasi yang baik menyangkut budaya organisasi dan kualitas SDM yang mumpuni. Di area itulah pergulatan bisnisnya tak pernah berakhir. Baginya, "jalan raya" mulus yang sekarang ia lalui tak begitu saja ada di depan mata. Ia harus melalui banyak "gang" untuk bisa merasakan lancarnya jalan bisnisnya kini. Prinsip-prinsip yang ia pegang mengandung optimisme tinggi. Dan segala hal yang telah ia lakukan untuk bisnisnya sekarang bermula secara serius di Atma Jaya.



Hutomo Mugi Santosa, Ketua PP KAMAJAYA periode 2015-2019.
Foto: Sejarah - KAMAJAYA Scholarship *diunduh 22 April 2026.*

Ia mengaku, "UAJY-lah yang memberi saya bekal dan

[20] *Ibid*. Hlm. 58-59.

dasar-dasar awal pemahaman saya tentang bisnis dan manajeman." Ia masih ingat betul kondisi kelas saat kuliah dan kontrakan rumahnya di jalan Beo nomor 20 yang sering jadi *basecamp* teman-temannya. Tak ada coretan di bangku, kelas-kelas waktu itu pun sudah tertata. Satu angkatannya dibagi dalam dua kelas besar, namanya kelas ganjil dan genap. Nama itu terkenang sampai sekarang saat mereka melakukan reuni di jagad maya, tersambung melalui media sosial. Ditanya soal keterbatasan UAJY waktu itu, Hutomo menjawab, "Kami tidak merasa minim. Kami justru merasa UAJY waktu itu sudah menjadi kampus yang top ... sudah menjadi pilihan utama untuk melanjutkan kuliah."

Ia dan teman-teman seangkatannya masih sering kumpul. Mereka pernah bereuni di Bali, dua bus mereka sewa untuk mengangkut tiga puluhan orang. Selain ilmu, pertemanan mereka hingga sekarang tak bisa memungkiri UAJY. *Guyonan* masa lalu pun menjadi bumbu. Merekalah yang dahulu juga bersenda gurau di kontrakan lawas yang sekarang masih ada itu. Hutomo mengingat betul hari-hari itu. Hari-hari itu menyenangkan yang mengantarkannya meraih gelar sarjana muda di UAJY dan memutuskan untuk menjelajah Jakarta. Anak ke-8 dari dua belas bersaudara keluarga Ponorogo itu pun melalui SMA-nya di Solo, kuliah di Jogja, dan melesat menguasai Jakarta, Indonesia, dan dunia.

UAJY memberi dasar pengembangan usahanya. Usaha besar yang ia mulai dari langkah sederhana, namun mengandung kemantapan tinggi. Ia yakin usahanya bisa berkembang. Awal hingga pertengahan 1992, ia mencobanya dengan sungguh. Mengharapkan delapan karyawan untuk memulai usaha itu, ia hanya menerima tujuh surat lamaran kerja. Ia pun terus membantu teknis operasional tokonya, misalnya dengan turut membersihkan botol-botol yang akan dipajang hingga jam dua malam dan menangani *rolling door* yang macet saat karyawannya kesulitan membukanya. Sejak 2003, tokonya sudah lebih dari 100. Di bawah bendera PT. Monica Hijau Lestari, Hutomo dan istri menjadikan lingkungan sebagai inspirasi usaha mereka. Kini usaha itu telah menginspirasi lebih banyak orang.

Merasa banyak "berhutang", Hutomo tak segan membagikan ilmu dan pengalamannya kepada mahasiswa UAJY. Tak haus publikasi, ia lebih suka melakukan *mentoring* kelas-kelas kecil daripada harus bicara di seminar besar. Ia pun senang bila bisa diberi kesempatan berbagi

dengan mahasiswa yang baru masuk kuliah. Meletakkan *passion* di atas kemampuan melihat peluang dan dana/materi, ia menyarankan supaya hal ini bisa dipahami mahasiswa sejak dini. Ia membayangkan bila mahasiswa di awal kuliahnya sudah mempunyai *inner motivation*, maka mereka akan belajar dan melakukan setiap usahanya dengan upaya yang berlipat ganda. Pengalamannya mengajarkan banyak hal seputar itu. Dan undangan untuk berbagi semua pengetahuan dan pengalaman itu di almamaternya selalu berusaha ia penuhi dengan senang hati.

Ir. Hyanto Wihadhi, MMT, Direktur di PT Jababeka Tbk



Ir. Hyanto Wiyadhi, MMT, Direktur di PT Jababeka Tbk.
Foto: dokumen Hyanto Wiyadhi

Hyanto Wiyadhi, alumnus Fakultas Teknik, Prodi Teknik Sipil UAJY, Angkatan 1984, bangga dengan kemajuan Universitas Atmajaya Yogyakarta.[21] Menurut dia, pendidikan di UAJY merupakan langkah fundamental pertama dalam membentuk cara berpikir dan bertindak dia sebagai profesional yang bergerak sebagai developer di masa depan. Disiplin dalam belajar serta nilai-nilai kemanusiaan, terutama setelah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Semanu, Gunung Kidul, membentuk perspektif bahwa pembangunan yang dilakukan harus dibangun dengan orientasi kemanusiaan dan keberlanjutan. Lintasan karier Hyanto Wiyadhi yang membawanya pada posisi Direktur di PT Jababeka Tbk. merupakan kelanjutan dari sebuah perjalanan untuk mengimplementasikan konsep besar menciptakan kawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, namun juga sebagai tempat tinggal yang nyaman, inklusif,

[21] Kiriman tulisan dari Hyanto Wiyadhi pada bulan April 2026.

berdaya saing di kancah internasional, sejalan dengan konsep visi pengembangan 100 kota baru di Indonesia, karena Hyanto percaya bahwa masa depan bangsa dapat diraih melalui realisasi pembangunan yang merata dan terciptanya ekosistem perkotaan yang terintegrasi. Kontribusi sebagai alumni baginya adalah salah satu cara untuk memberikan kontribusi nyata dalam menghadapi permasalahan zaman. Nilai-nilai UAJY menjadi panduan dalam setiap langkah realisasi pembangunan yang berdampak luas sebagai bentuk kontribusi yang dia berikan, yaitu membangun tidak hanya infrastruktur, namun juga membangun harapan dan masa depan Indonesia.

Apa yang dinyatakan Hyanto Wiyadhi sangat selaras dengan semangat Laudato Si' yang dihidupi oleh UAJY. Dengan semangat itu, perhatian utama adalah mlestarikan lingkungan hidup demi manusia kini dan masa depan. Dengan posisinya sebagai direktur, pastilah Hyanto sangat berpengaruh besar bagi kebijakan-kebijakan PT Jababeka yang mahabesar itu. Menurut informasi media sosial, "PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (Jababeka) adalah pengembang kota mandiri terkemuka di Indonesia yang didirikan pada tahun 1989 dan berbasis di Cikarang, Bekasi. Dengan luas lebih dari 5.600 hektar, Jababeka mengintegrasikan kawasan industri (2.000+ perusahaan lokal/asing) dengan residensial, komersial, dan infrastruktur penunjang yang dikelola Jababeka Infrastruktur."[22]

Lanny Budiati Direktur Utama BCA Digital

Lanny Budiati adalah lulusan Fakultas Ekonomi UAJY angkatan 1986. Ia telah berkecimpung di industri perbankan lebih dari 30 tahun.[23] Memulai karir dari *Management Trainee* BCA, dan berkiprah panjang di beberapa cabang dan divisi Kantor Pusat, hingga menjadi Kepala Kantor Wilayah BCA Jawa Barat. Di tengah perjalanan karirnya, Bu Lanny juga pernah menjabat sebagai Area Manager di Bank Bali dan Personal Banking Head di Citibank.

Segudang pengalaman berharga yang didapatkan selama bekerja di Kantor Pusat maupun Kantor Cabang BCA, mengasah Bu Lanny menjadi seorang inovator sekaligus eksekutor dengan amunisi yang paham teori, *conceptual thinking*, hingga praktiknya di lapangan, sehingga

[22] jababeka - Google Search diunduh 22 April 2026.

[23] Kiriman tulisan Bu Lanny Budiati pada bulan April 2026.



Lanny Budiati Direktur Utama BCA Digital.
Foto: Dokumen Lanny Budiati

konsep pemikiran, ide-ide, dapat diimplementasikan di tataran *practical*.

Dedikasi Bu Lanny berperan besar dalam membangun budaya *service frontliner* BCA. Budaya *service Teller & Customer Service Officer* (CSO) BCA berprinsip pada slogan untuk **Sigap, Menarik, Ramah, dan Teliti** (SMART) dalam melayani nasabah. Transformasi budaya *service* tersebut juga meliputi para Satpam BCA yang kemudian menjadi sangat ikonik dan viral dibicarakan di sosial media karena *helpfulness* dan keramahannya kepada nasabah. Bu Lanny juga menanamkan budaya *sales* dimana para *frontliners* melakukan *cross sell* dan edukasi kepada para nasabah dengan prinsip *people first*, nasabah yang diutamakan. *Legacy* Bu Lanny Budiati dirasakan secara langsung oleh masyarakat Indonesia, khususnya para nasabah BCA. BCA yang dulu dikenal sebagai "Bank Capek Antri", sekarang dikenal sebagai bank dengan *service* terbaik. Salah satunya berkaitan erat dengan citra Teller dan *Customer Service Officer* (CSO) BCA dengan slogan SMART, yaitu Sigap, Menarik, Ramah, dan Teliti (*SMART*) dalam melayani nasabah.

Babak baru karir Bu Lanny terjadi setelah 1 April 2020, saat efektif menjabat sebagai **Direktur Utama BCA Digital**. Misi dari *shareholder* adalah mentransformasi Bank Royal yang telah diakuisisi oleh BCA untuk diubah sepenuhnya menjadi sebuah Bank Digital yang benar-benar *branchless, from scratch.* Berfokus pada strategi untuk berinovasi dalam menyediakan produk yang relevan dan memberikan pelayanan berkualitas yang *reliable,* BCA Digital meluncurkan aplikasi *mobile banking* **blu** di Juli 2021 dengan berbagai *breakthrough* yang disajikannya.

Melalui riset yang komprehensif terkait kebutuhan nasabah, **blu by BCA Digital** menghadirkan berbagai kemudahan dalam aktivitas *banking*,

seperti pembukaan rekening yang praktis langsung melalui aplikasi, bebas biaya administrasi, fitur kantong tabungan dalam satu rekening agar *budgeting* menjadi lebih *simple* dan rapi, hingga akses untuk menabung, berinvestasi, serta menggunakan produk asuransi. Selain itu, tersedia pula program *loyalty* yang memberikan berbagai *benefit* bagi nasabah, serta layanan *customer service* 24/7 di berbagai kanal daring.

Di samping itu, **blu by BCA Digital** juga meluncurkan *bluAccount for Teens* yang dirancang untuk memberikan kemandirian finansial bagi remaja (usia 12–17 tahun) yang belum memiliki KTP melalui pengalaman *fully digital*. Seluruh transaksi finansial pada *bluAccount for Teens* tetap berada dalam pengawasan orang tua (*parental control*), guna memastikan setiap aktivitas finansial anak tetap aman, terpantau, dan bertanggung jawab. Produk ini menjadi wujud inklusi keuangan digital agar generasi muda dari berbagai lapisan dapat mengelola keuangan secara mandiri, membangun kebiasaan menabung sejak dini, serta memperkuat literasi keuangan sebagai bekal menuju kedewasaan finansial.

Kombinasi antara visi yang kuat, eksekusi yang disiplin, serta komitmen terhadap dampak berkelanjutan menjadikan kepemimpinan Bu Lanny Budiati sebagai katalis utama dalam mendorong transformasi perbankan digital yang inklusif dan bermakna di Indonesia. Sejalan dengan motto BCA Digital, yakni "Tumbuh Bareng Kamu", Bu Lanny menunjukkan komitmennya dalam merangkul seluruh pemangku kepentingan dan menikmati proses untuk tumbuh bersama, langkah demi langkah.

Karena pelbagai inovasi yang dilakukan oleh Bu Lanny, pelbagai penghargaan telah diraihnya.

1) Indonesia 10 Top Banking CEO Awards 2023 by *The Iconomics*
2) Indonesia Most Powerful Woman in Expanding Digital Banking Services 2023 by *Herstory.ID*
3) Top 500 Most Outstanding Women 2024 by *Infobank*
4) Indonesia Best CEO 2024 Kategori Startup Company 2024 by *SWA*
5) Indonesia Top Leader Award 2025 by *Warta Ekonomi*

Menurut Bu Lanny Budiati, masa kuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) merupakan fase yang penuh kesan dan membentuk perjalanan hidupnya. Berada di Yogyakarta—yang dikenal sebagai "kota pelajar"—memberikan pengalaman tersendiri bagi beliau sebagai mahasiswa perantau. Lingkungan yang hangat dan kondusif membuatnya merasa betah, sekaligus memberi ruang luas untuk belajar, baik di dalam maupun di luar kampus. Keberagaman juga menjadi warna penting dalam perjalanan tersebut. Yogyakarta menjadi titik temu mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia, menghadirkan dinamika pertemanan yang kaya akan perspektif. Dari sinilah Ibu Lanny membangun jejaring yang luas, sekaligus memperkaya cara pandangnya dalam melihat perbedaan.

Di sisi lain, sistem perkuliahan di UAJY yang efektif dan akomodatif memberinya ruang untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman di luar akademik. Salah satu yang paling membekas adalah keterlibatannya dalam **Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Melisia Christy**, sebuah komunitas yang menaungi mahasiswa Kristen dan Katolik dalam semangat persaudaraan. Di dalam komunitas ini, Bu Lanny aktif berkontribusi dalam kepengurusan. Dukungan dari para senior mendorongnya untuk terus berkembang, berani mencoba hal baru, dan melampaui batas yang sebelumnya ia bayangkan. Dari pengalaman tersebut, ada satu nilai yang terus ia pegang hingga kini: setiap individu perlu diberi kesempatan yang sama untuk bertumbuh. Dengan kesempatan itu, seseorang dapat berkembang secara optimal, bahkan melampaui apa yang dia pikir bisa dia lakukan.

Bagi Bu Lanny, pencapaian akademik memang penting sebagai bekal memasuki dunia kerja. Namun, ada aspek lain yang tidak kalah krusial untuk dibangun sejak dini—mulai dari pola pikir yang sistematis, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, pengalaman berorganisasi, hingga keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Bu Lanny juga menyadari bahwa tidak sedikit alumni yang akhirnya berkarier di luar bidang studinya. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengembangan akademik dan non-akademik menjadi kunci. Seluruh fondasi tersebut—baik pengetahuan, pengalaman, maupun nilai kehidupan—telah ia bangun sejak masa perkuliahan di UAJY. Fondasi inilah yang kemudian mengantar Bu Lanny hingga mencapai titik karier seperti saat ini.

Dr. Ir. Desiderius Viby Indrayana, S.T., M.M., Mt., IPU, ASEAN Eng., ACPE. IKN

Dr. Viby Indrayana adalah lulusan Program Studi Teknik Sipil UAJY angkatan 1996. Menurut dia Program Teknik Sipil UAJY menjadi fondasi yang kuat untuk kariernya yang gemilang. Ia mengatakan, "Program Studi Teknik Sipil UAJY adalah peletak dasar utama bagi fondasi karier saya dalam menjalani profesi keselamatan konstruksi modern saat ini." Ia menjabat sebagai Direktur Pengelolaan Gedung, Kawasan, dan Perkotaan di Otorita Ibu Kota Nusantara (IKN), sebuah kedudukan tinggi dan tanggung jawab yang besar bagi suksesnya pembangunan IKN. Kedudukan dan tanggun jawab itu, seperti dikatakannya, tidak lepas dari pembinaan, pendampingan, dan pendidikan UAJY, khususnya Program Studi Teknik Sipil.



Dr. Desiderius Viby Indrayana, S.T., M.M., Mt., IPU, ASEAN.Eng., ACPE; ***Foto:***KAMAJAYA | Dr. Ir. Desiderius Viby Indrayana, S.T., M.M., Mt., IPU, ASEAN.Eng., ACPE*, diunduh 27 April 2026*

Perjuangan dan semangat belajar yang tinggi pasti ditempa sejak Dr. Viby aktif sebagai mahasiswa UAJY. Di samping tamat S1 Teknik Sipil UAJY, ia menamatkan S2 MANAJEMEN, Universitas Brawijaya Malang, S-2 TEKNIK SIPIL Universitas Mercu Buana Jakarta, S-3 MRK, Institut Teknologi Bandung, Profesi Insinyur, Universitas Indonesia, dan Lemhanas RI, PPRLA LXII. Pengalaman dalam organisasi nasional adalah Dewan K3 Nasional (Kemanker RI), Ketum GATAKI, Ketua Komite Tetap KADIN Indonesia, Ketua Komite K3L Pengurus Pusat PII, Ketua Umum DPN PPK-K3. Penghargaan yang ia peroleh Honorary Member of The ASEAN Federation of Engineering Organisations (AFEO – 07 Desember 2022), ASEAN Chartered Ptofessional Engineer (ACPE – 10 Februari 2022), DAN-III/ Sandan oleh WADOKAI KARATE-DO INDONESIA, Penghargaan 100 Tokoh K3 Indonesia (2022), World Safety Organization (WSO) Indonesia.

Riwayat pekerjaan yang ia jalani antara lain Direktur Pengelolaan Gedung, Kawasan, dan Perkotaan Otorita IKN, Master Asesor BNSP, dan Dosen Praktisi Profesional Universitas Indonesia. Dia juga menjabat Ketua KAMAJAYA periode 2023-2027.[24]

Maria Goreti, S.Sos., M.Si, Anggota DPD RI untuk Provinsi Kalimantar Barat

Maria Goreti adalah lulusan Fakultas Ilmu Sosial Politik UAJY angkatan 1997. Ia menempuh pendidikan magister di FISIP Universitas Gadjah Mada pada tahun 2002. Sebelum terjun di bidang politik, Yeti, panggilan akrabnya, pernah menjadi Redaktur Bahasa *Majalah Kalimantan Barat Review* di Pontianak dari tahun 1999-2003. Ia juga menjadi koresponden *Majalah Hidup Jakarta*. Ia pernah menjadi penulis lepas surat kabar *The Jakarta Post* dari tahun 1999 - 2003. Ia menjadi dosen Sekolah Tinggi Bahasa Ekonomi Akademi Bahasa Asing (STIE-ABA) Pontianak. Selanjutnya, dari tahun 2004 sampai sekarang ia dipilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI). Selama lima periode berturut-turut ia dipercaya menjadi anggota DPD RI untuk Kalimantan Barat.[25]



Maria Goreti anggota DPD RI untuk Kalimantan Barat.
Foto: Facebook *diunduh 27 April 2026.*

Leontinus Alpha Edison Pendiri Tokopedia

Leontinus Alpha Edison, alumnus Fakultas Teknologi Industri UAJY angkatan 1998 itu mengaku sudah beberapa kali berbagi ilmu untuk

[24] KAMAJAYA | Dr. Ir. Desiderius Viby Indrayana, S.T., M.M., Mt., IPU, ASEAN.Eng., ACPE dan Dr. Ir. D. Viby Indrayana: Bukti Prestasi Alumni Teknik Sipil Universitas Atma Jaya Yogyakarta - FT UAJY diunduh pada tanggal 27 April 2026.

[25] Sumber Maria Goreti - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diunduh 27 April 2026.



Leontinus Alpha Edison, Cofounder Tokopedia.
Foto: Leontinus Alpha Edison, tokoh di balik Tokopedia *diunduh 24 April 2026.*

mahasiswa Teknik Informatika UAJY. Kepada kampus yang ia akui sebagai peletak dasar pengetahuannya mengenai internet dan teknologi itu, ia tak segan berjanji akan kembali lagi untuk berbagi.

Leontinus, bersama rekannya William Tanuwijaya, mendirikan sebuah mal di dunia maya pada 2009. Hobinya berselancar di dunia maya memberinya banyak inspirasi untuk menciptakan peluang. "Dibuka pekan lalu," buka majalah Tempo dalam artikelnya, "*Tokopedia.com* sudah punya seratusan toko dan 1.500 pengunjung. Meraih kepercayaan pembeli dan penjual."[26] Sebagai salah satu pendiri dan kini Chief Operating Officer (COO), di sela-sela Tokopedia Roadshow 2015, Leontinus ia mengatakan bahwa Tokopedia terus berupaya untuk memfasilitasi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Bergabung dengan Tokopedia, mereka diharapkan dapat berkembang melalui jejaring pasar *online*-nya. "Semua pengguna yang memanfaatkan Tokopedia.com merupakan kalangan UMKM. Semuanya pemilik *brand* kecil," lanjutnya.[27]

Kebijakan dan manuver usahanya tidaklah instan dan buah reaksi spontan. Leontinus punya cerita panjang. Ia yang mengaku sebagai seorang *introvert* ini bangga menjadi alumnus UAJY. Ia masih ingat dulu saat menikmati aktivitas dan kebersamaannya bersama anggota Paduan Suara Mahasiswa (PSM) UAJY dan saat melaksanakan KKN dan bersentuhan langsung dengan kondisi kalangan *grassroot*. Ternyata hal-hal itu menjadi

26 Adek Media. "Tokopedia, Mal Dunia Maya". *Majalah Tempo Edisi 24-30 Agustus 2009*. Hlmn. 43-44.

27 Berita Jateng. "Tokopedia Fasilitasi UMKM untuk Berkembang". *Beritajateng.net*, 23 Maret 2015. http://beritajateng.net/berita-jateng-terbaru-hari-ini/tokopedia-fasilitasi-umkm-untuk-berkembang/19763 diakses Selasa, 22 September 2015.

bagian dari proses panjang keputusaannya untuk mengembangkan diri dan usahanya sekarang. Kalangan kecil dan menengah yang tengah mengembangkan usahanya menjadi bidikan utama kerja sama bisnisnya. Ia yang beberapa tahun lalu mendirikan dan berusaha mengembangkan bisnisnya dengan susah payah, kini semakin berkembang kepekaannya terhadap golongan masyarakat yang biasa terpinggirkan.

Femi Adi Soempeno (alm), Wartawan Bloomberg News



Femi Adi Soempeno.
Foto: Beasiswa KAMAJAYA-Femi Adi Soempeno Memorial Scholarship (KAFE) Sasar Mahasiswa FISIP UAJY - KAMAJAYA Scholarship

Pada tanggal 9 Mei 2012, berita duka beredar di seantero dunia. Pesawat Sukhoi Superjet 100 jatuh di Gunung Salak. Salah satu dari 45 korban meninggal adalah Femi Adi Soempeno, lulusan FISIP UAJY angkatan 1999, jurnalis hebat yang hangat dan gigih berjuang demi kemanusiaan. Setelah lulus dari UAJY, ia memulai karier sebagai wartawan di majalah *KONTAN.* Pada tahun 2010, ia berpindah ke *Bloomberg News*, sebuah media internasional yang sangat terkenal. Kegigihannya dalam menulis ditunjukkan dalam karyanya yang sangat produktif. Beberapa buku politik yang ditulis oleh Femi Adi adalah *Perang Panglima Siapa Mengkhianati Siapa* (2007, ditulis bersama AA. Kunto), *Prabowo Titisan Soeharto? Mencari Pemimpin Baru di Masa Paceklik* (2008), *Mereka Mengkhianati Saya, Sikap Anak-Anak Emas Soeharto di Penghujung Orde Baru* (2008), *Prabowo dari Cijantung Bergerak ke Istana* (2009), *Indonesia Memilih* (2009), *Boediono: Saya Bukan Neolib* (2010).

Femi Adi mempunyai kegemaran naik sepeda dan mengenakan aksesoris Livestrong. Menurut penuturannya, “Saya menyukai asesoris Livestrong ini karena mengingatkan saya pada ayah saya yang meninggal karena kanker, enam tahun silam.”

“Sekadar informasi, Livestrong adalah yayasan kanker yang didirkan oleh pesepeda terkenal asal Amerika Serikat Lance Armstrong yang berhasil menjuarai Tour de France sebanyak 7 kali berturut-turut (1999 - 2005) sejak sembuh dari penyakit kanker. Yayasan itu berfokus untuk mengumpulkan donasi untuk para penderita kanker dan membangun kesadaran global akan bahaya penyakit ini. Gelang karet berwarna kuning juga dinilai simbolik, sebagai bukti keterlibatan masyarakat yang memberikan dukungan. Selain itu, banyak juga asesoris lain yang dibuat oleh yayasan tersebut.”[28]

Semangat pantang menyerah Femi Adi terus dikobarkan oleh keluarga dan UAJY melalui beasiswa Femi Adi Soempeno Memorial Scholarship (FASMS) hingga 2018. Pada tahun 2023, beasiswa tersebut diselenggarakan lagi bekerja sama dengan KAMAJAYA Scholarship. Sahabat-sahabat Femi Adi juga mengenang dan mengabadikan kehangatan dan perjuangan Femi Adi dalam buku *Friends from Heaven* yang berisi kumpulan cerita sahabat-sahabat Femi Adi semasa hidupnya.

Yohana Margaretha Jurnalis Televisi

Yohana Margaretha adalah lulusan FISIP UAJY angkatan 2004. Ia adalah salah satu presenter televisi yang populer di kalangan pemirsa. Ia adalah jurnalis senior dengan perjalanan panjang sebagai reporter, presenter, dan produser, pengalaman liputan beragam: bencana, istana, hingga isu internasional, peraih *Best Journalist Multiplatform 2024,* Hobi berkuda dan nonton konser,



Yohana Margaretha,
Presenter Televisi.
Foto: Yohana Margaretha Jadi Moderator Debat Publik Pilkada Nagekeo Tahap II - VoxNtt.com
diunduh 29 April 2026

[28] "Korban Sukhoi: Femi, Livestrong dan Kenangan Sang Ayah" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-1914858/korban-sukhoi-femi-livestrong-dan-kenangan-sang-ayah.

multitalenta: menyanyi, menari, merangkai bunga, persona enerjik dan ramah.[29]

Masih ada alumni UAJY lainnya yang juga berkarya di bidang jurnalistik. Sebut saja, **Prisca Niken** pernah di SCTV. **Philipus Parera** alumnus UAJY 1997 dan bergabung dengan Majalah Tempo pada tahun 2000. **Raymundus Rikang** alumnus FISIP UAJY. Ia menjadi jurnalis Tempo sejak April 2014 dan kini sebagai Redaktur Pelaksana *Desk* Wawancara dan Investigasi. Ia meraih penghargaan Adinegoro 2020 dan 2024. Ia juga mengikuti International Visitor Leadership Program (IVLP) "Edward R. Murrow Program for Journalists" dari US Department of State pada 2018 di Amerika Serikat untuk belajar soal demokrasi dan kebebasan informasi.

Hamenang Wajar Ismoyo, Bupati Klaten 2025 - 2030

Hamenang Wajar Ismoyo adalah lulusan Fakultas Ilmu Sosial Politik UAJY angkatan 2006. Ia mengawali karirnya sebagai jurnalis televisi dan pegawai Bank. Pada tahun 2014, ia terjun ke bidang politik melalui Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan menjadi anggota DPRD Klaten pada tahun 2014-2019. Pada tahun 2019-2024 ia dipilih menjadi Ketua DPRD Klaten periode 2019 - 2024. Kemudian memenangkan pemilihan Bupati Klaten pada Pemilu 2024. Ia dilantik menjadi Bupati Klaten untuk periode 2025 - 20230.[30]



Hamenang Wajar Ismoyo,
Bupati Klaten 2025 - 2030.
Foto: Bupati Klaten Hamenang Wajar Ismoyo.png (1155×1442) *diunduh 27 April 2026.*

[29] Anchor - Yohana Margaretha diunduh 29 April 2026.

[30] https://newsmaker.tribunnews.com/2025/05/30/sosok-profil-hamenang-bupati-klaten-jebolan-ilkom-atmajaya-jogja-dulu-kerja-di-bank-wartawan-tv?page=2 diunduh 27 April 2026. Bdk. Hamenang Wajar Ismoyo - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Benny Sabdo, Anggota Bawaslu Provinsi DKI Jakarta



Benny Sabdo, Bawaslu Provinsi DKI Jakarta.
Foto: Bawaslu Tingkat Kota DKI Tak Punya Ruang Gakkumdu, Dikhawatirkan Berdampak pada Pelaksanaan Pilkada 2024*, Kompas.com/ Dzaki Nurcahyo diunduh 29 April 2026.*

Benny Sabdo adalah lulusan Fakultas Hukum UAJY Angkatan 2009. Sewaktu menjadi mahasiswa ia sangat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Ia mengikuti Leardership Training for Student (LTS) yang diselenggarakan oleh Campus Ministry UAJY. Minat besarnya untuk mengembangkan pendidikannya tampak dari pelbagai pembelajaran yang diikutinya, yaitu Pascasarjana Religi dan Budaya di Sanata Dharma, Extension Course Ilmu Filsafat di STF Driyarkara, dan Magister Hukum di Universitas Indonesia. Ia juga aktif di pelbagai organisasi, yaitu Anggota Ikatan Senat Mahasis Hukum Indonesia, Anggota Perhimpunan Advokat Indonesia, Wakil Sekretaris Jenderal Forum Advokat Pengawal Konstitusi, Sekretaris Jenderal Presdidium Pusat Ikatan Sarjana Katolik Indonesia, Sekretaris Tim Advokasi Kedaulatan Ekonomi Indonesia.[31] Ia pernah menjadi wartawan Majalah *Hidup* Jakarta. Ia antara lain menulis buku *Kiprah Tokoh Katolik Indonesia* (2016). Saat ini, Benny Sabdo bekerja sebagai Bawaslu Provinsi DKI Jakarta (2022-2027).



Suster Fransiska Imakulata, Ketua Tim Relawan Kemanusiaan Flores; Foto: Suster Fransiska Imakulata SSpS, Pengarang di Floresa *diunduh 30 April 2026.*

Tentu masih banyak alumni UAJY lainnya yang terjun di bidang hukum, politik, dan social kemasyarakatan. Sebut saja misalnya, **Dr. J. Widijantoro, S.H.,**

[31] Anggota Bawaslu Jakarta | Bawaslu

M.H. alumnus Fakultas Hukum UAJY adalah anggota Ombudsman Republik Indonesia, dan dosen UAJY. **Dominggus Elcit Li** adalah sosiolog, peneliti Institute of Resource Governance and Social Change (IRGSC) alumnus Prodi Sosiologi FISIP UAJY. **Redempta Teta Bato**, lulusan Sosiologi FISIP UAJY Angkatan 2010, saat ini menjadi Kepala Sumba Hospitality Foundation, **Suster Fransiska Imakulata, SSPs**, alumna Fakultas Hukum UAJY, sebagai Ketua Tim Relawan Untuk Kemanusiaan-Flores (TRUK-F), yang berhasil menyelamatkan 13 orang perempuan korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) 21 Januari 2026.

Gratsia Kancanamaya, Diplomat



Gratsia Kancanamaya, Diplomat.
Sumber: Wow!! Ini Dia Alumni FISIP UAJY yang Bekerja di Kancah Diplomasi dan Non-Governmental Organization *diunduh 28 April 2026.*

Gratsia Kancanamaya, biasa dipanggil Aya, adalah lulusan FISIP UAJY angkatan 2011. Sewaktu mahasiswa, dia aktif dalam UKM Debat, bahkan berhasil dipilih menjadi Yuri dalam lomba-lomba debat. Sejak tahun 2018, ia bekerja sebagai diplomat. Sebagaimana diceritakan, rincian tugasnya adalah *reporting*, menyusun bahan masukan pada pimpinan tentang sub tertentu, menyampaikan capaian diplomasi Indonesia kepada publik, menyelenggarakan berbagai forum regional maupun internasional. Tugas ini menuntut kemampuan menulis yang baik untuk laporan dan *press release*, berpikir kreatif dan bekerja dalam tim. Beruntunglah bahwa Aya mempunyai pengalaman aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sewaktu kuliah di FISIP UAJY.

C. KARYA ALUMNI UNTUK PENDIDIKAN

Tidak sedikit alumni UAJY yang membaktikan diri untuk pendidikan di negeri ini. Sebagaimana ditulis di atas, Dr. Wisnu Aryo Dewanto, S.H. LLM. membaktikan diri sebagai dosen di Universitas Surabaya. Di UAJY, sebagian besar dosen juga alumni dari alma mater mereka. Pasti banyak



E.F. Slamet S. Sarwono, Rektor UAJY 2003-2007.
*Foto:*Slamet S. Sarwono - Higher Education | Managing Change | Marketing | Strategic Management | Business Ethics & Sustainability | CSRS | LinkedIn

juga alumni UAJY yang menjadi dosen di perguruan Tinggi di negeri ini, yang tidak bisa dicatat dalam buku ini.

Pantas disebut juga UAJY pernah dipimpin oleh dua orang rektor yang merupakan alumni UAJY, yaitu **Drs. E. Kusumadmo, M.M., Ph.D.** (1995-2003) dan **Dr. E.F. Slamet S. Sarwono, MBA** (2003-2007) seperti diuraikan pada Bab I.

Tidak sedikit pula alumni UAJY yang telah meraih jenjang Guru Besar. Di UAJY, dua Guru Besar yang pertama adalah alumni UAJY. Beliau adalah **Prof. Dr. Sukmawati Sukamulia** dan **Prof. Dr. Dra. MG.**



Sukmawati Sukamulia.
Foto: Dokumen Sukmawati Sukamulia



MG. Endang Sumiarni.
Sumber: DOSEN PENGAJAR - Fakultas Hukum - Universitas Atma Jaya Yogyakarta *diunduh 29 April 2026.*

Endang Sumiarni, S.H., M.Hum.. Mereka memiliki karya yang luar biasa di bidang mereka masing-masing.

Prof. Dr. Sukmawati Sukamulia, di samping menjadi dosen di UAJY, juga menjadi konsultan keuangan baik di tingkat nasional maupun multinasional. Buku-bukunya yang berkaitan dengan bidang keuangan yang sangat terkenal adalah *Manajemen Resiko dan Investasi* (2024), *Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Edisi Revisi* (2022), *Manajemen Keuangan Korporat* (2021).

Prof. Dr. Dra. MG. Endang Sumiarni, S.H., M.Hum. adalah ahli di bidang Hukum Adat dan Hukum Cagar Budaya, serta Hukum Keluarga. Berkaitan dengan bidang keahliannya tersebut, Bu Endang Sumiarni terlibat aktif dalam mengkaji warisan cagar budaya, Ketua Tim Ahli Cagar Budaya Nasional (2012-2014), Asesor Calon Tim AHli Cagar Budaya Nasional, Provinsi, Kota/Kabupaten, Tim RUU Cagar Budaya dan RPP Museum, sosialisasi dan pemateri seminar tentang Cagar Budaya, Hukum Adat, dan Hukum Keluarga.[32]

D. KAMAJAYA SEBAGAI WADAH ALUMNI UAJY

Alumni UAJY diwadahi oleh organisasi Keluarga Alumni Universitas Atma Jaya Yogyakarta (KAMAJAYA). KAMAJAYA dibentuk pada Kongres I Alumni Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tanggal 15 – 16 Mei 1985 di Wisma Realino Yogyakarta. Lima tujuan dari dibentuknya KAMAJAYA adalah (1) melanjutkan cita-cita UAJY, (2) membina dan mempererat rasa persaudaraan di antara sesama alumni UAJY, (3) membantu para anggota mengembangkan pribadi serta menerapkan ilmu dan keahliannya bagi kemajuan Masyarakat, bangsa, dan negara, (4) membantu meningkatkan peranan UAJY dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, (5) turut berperan serta memberikan bantuan demi tercapainya segala tujuan dan cita-cita almamater baik moral maupun spiritual.[33]

Visi KAMAJAYA adalah Pengembangan Berkelanjutan Alumni UAJY melalui KAMAJAYA yang TANGGUH (**T***ransparency,* **A***ccountability,* **N***ationalist,* **G***lobal Orientation,* **G***ood Professionalism,*

[32] Karya dan Pengabdian Prof. Dr. Dra. M.G. Endang Sumiarni, S.H., M.Hum.

[33] Sambutan Ketua Kamajaya dalam *UAJY Emas. Catatan, Kenangan, Harapan Alumni*, hlm. 7.

U*nity in Diversity,* **H***umanistic)*. Misinya adalah penguatan Organisasi KAMAJAYA, Penguatan Nilai-nilai Nasionalisme anggota KAMAJAYA, Program Inisiatif Prioritas, Pengembangan Kompetensi dan Profesionalisme Berkelanjutan, Penguatan Komunikasi dan Koordinasi PP KAMAJAYA, PengDa, Pemerintah serta Dunia Usaha. Program Kerjanya adalah Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi, Peningkatan Pemahaman nilai-nilai Nasionalisme, Fasilitasi dan menjadi penghubung Kampus UAJY, Memperkuat *Good Professionalism* anggota KAMAJAYA, Memperkuat intensitas komunikasi dan koordinasi antar Pengurus Pusat dan Pengurus Daerah KAMAJAYA.

Secara organisatoris, KAMAJAYA berada di luar UAJY. Ia adalah organisasi yang didirikan oleh para alumni yang memiliki rasa kecintaan terhadap almamaternya. Silih berganti kepengurusan dibentuk oleh para alumni, dan mereka menggunakan KAMAJAYA untuk secara formal berelasi dengan pengurus Universitas dan Fakultas. Di beberapa kota dan wilayah, mereka mendirikan kepengurusan daerah, antara lain di Batam, Jakarta Raya, Kalimantan Timur, Papua, dan DIY. Saat ini, terdapat 18 Pengurus Daerah. Di samping itu, alumni beberapa Program Studi sudah membentuk Ikatan Alumni (IKAL). Ada lima IKAL, yaitu Ikatan Alumni FTB, IKAL Arsi, IKAHUM, ILUMENWA, IKAL TS.

KAMAJAYA memiliki Pengurus Pusat yang kedudukannya menyesuaikan dengan domisili Ketua Umum. UAJY menyediakan salah satu ruang di sisi selatan lobi Kampus 2 UAJY Santo Thomas Aquino sebagai kantor sekretariat KAMAJAYA. Sebagaimana disebut di atas, Dr. Desiderius Viby Indrayana sebagai Ketua Umum yang sehari-hari bertugas di Ibu Kota Nusantara (IKN), Kalimantan Timur. Bila beliau ke Yogyakarta, beliau akan berkunjung ke sekretariat ini. Nicolaus Nino Ardiansyah, S.T., IAI. sebagai dosen Fakultas Teknik (FT) UAJY yang menjadi Sekretaris Jenderal KAMAJAYA juga transit di kantor ini. UAJY sangat memberi fasilitas untuk KAMAJAYA yang dipandang sebagai anak kandungnya. Alumni yang menjadi dosen UAJY menjadi kekuatan KAMAJAYA, karena akan mempermudah komunikasi informal alumni almamater mereka.[34]

[34] Uraian tentang KAMAJAYA dapat dibaca di https://kamajaya.id.

Semangat Persaudaraan

Persaudaraan itu juga tampak pada pidato sambutan Ketua Umum KAMAJAYA pada acara temu alumni di Hall Student Center (HSC) Gedung Slamet Riyadi pada tanggal 6 September 2025. Sebagai orang yang berkarya di IKN, Mas Fiby menceritakan bahwa jumlah lulusan yang banyak berkarya di IKN adalah alumni dari ITB dan UAJY. Satu hal yang perlu dicatat dari pidatonya adalah kebanggaan bahwa ia dapat mengajak serta dan mempromosikan lulusan UAJY dalam pengelolaan IKN. Dengan demikian, kebanggaan bukan hanya bersifat karitatif—yaitu ketika dapat memberikan sesuatu—tetapi juga bersifat promotif, yaitu ketika dapat mendorong maju sesama lulusan UAJY ke posisi-posisi yang lebih tinggi. Itulah kiranya yang terjadi di berbagai macam dinamika keluarga alumni yang menginformasikan komitmen yang sama untuk saling mempromosikan teman yang berasal dari almamater yang sama.

Secara internal, apa yang dilakukan oleh Mas Fiby itu perlu dilembagakan ke dalam pengurus-pengurus daerah yang menjadi bagian dari struktur organisasi KAMAJAYA. Para alumni perlu mencari jalan dalam bersinergi membangun kemajuan bersama, selain tetap memikirkan relasinya dengan kampus awal. Kehadiran Mas Fiby dan lima orang rekan dari IKN pada acara temu alumni UAJY dapat dipahami sebagai upaya untuk terus mempertautkan antara alumni dan almamater. Meskipun Mas Fiby dan kawan-kawan datang pada pagi hari dan pulang pada siang hari, sehingga mereka hanya hadir selama beberapa jam saja—termasuk pulang sebelum acara temu alumni selesai—hal itu perlu tetap diapresiasi karena kunjungan yang hanya beberapa jam tersebut sangat mengekspresikan betapa kuatnya ikatan antara alumni dengan UAJY. Ada rasa kebanggaan dengan dirinya ketika lulus dari UAJY dan kemudian dapat berkarya di tempat tertentu sebagai kelanjutan dari pengalamannya di UAJY. Kebanggaan semacam inilah yang dapat menjadi tali pengikat keluarga besar UAJY, yaitu antara civitas akademika UAJY dan para alumni di berbagai kota di Indonesia.

Salah satu upaya dalam kebersamaan sesama alumni itu diwujudkan dalam format Ikatan Alumni (IKAL). Ikatan ini dilakukan pada program studi tertentu karena belum semuanya dapat mewujudkan IKAL ini. Beberapa program studi yang sudah senior dan besar, seperti Teknik Sipil, Arsitektur, Akuntansi, Manajemen, dan Hukum, menjadi contoh

bagaimana IKAL dapat mereka buat. Pada pertemuan temu alumni di atas, mereka yang hadir pada temu alumni Fakultas tidak selalu hadir pada temu alumni tingkat Universitas. Ikatan kesamaan disiplin ilmu dan kebersamaan kisah selama studi tampaknya menjadi ikatan yang lebih kuat daripada ikatan pada tingkat Universitas. Seseorang bisa hadir dari berbagai tempat ke kampus karena adanya rasa rindu, rasa bangga, dan rasa disatukan oleh pengalaman yang sama di antara para alumni.

Apa yang tampak pada temu alumni di FISIP UAJY pada siang hari sesudah temu alumni Universitas menunjukkan bahwa para alumni memilih kebahagiaan ketika berkunjung kembali ke kampusnya dahulu. Kampus bagi mereka bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga bangunan imajiner, karena ketika mereka kuliah, mereka mengalami perpindahan kampus—yaitu dari Kampus 2 Babarsari ke Kampus 1 di Mrican. Ketika mereka hadir pada temu alumni yang penyelenggaraannya di Kampus 4, tampak kebahagiaan di raut wajah mereka masing-masing ketika mereka bertemu satu dengan yang lain. Mereka saling memberikan informasi tentang yang tidak datang, dan yang menerima informasi akan mencari teman yang belum ditemukan itu. Hal itu juga terjadi pada para dosen yang, ketika mereka kuliah, layak disebut sebagai kakak mereka. Tidak jarang terdengar ucapan "Mbak" atau "Mas" terhadap para dosen yang hadir pada acara tersebut. Kedekatan relasi demikian tidak hanya terjadi antar sesama mahasiswa, tetapi juga antara mahasiswa dan dosennya. Sebutan "Mas" dan "Mbak" menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen tak ubahnya sebagai kakak-adik dalam keluarga, sehingga relasi informal terjalin di antara mereka di masa lalu. Jalinan perasaan di masa lalu itulah yang mengikat mereka untuk datang ke kampus yang dicintainya.

Mereka yang datang tidak malu-malu untuk mengabarkan siapa dirinya sekarang. Namun yang lebih penting bukan soal siapa menjadi apa sekarang, melainkan kebersamaan masa lalu yang dihadirkan kembali. Salah seorang yang hadir dari daerah Gulon, Muntilan, yang secara fisik kulitnya hitam legam—sepertinya banyak bekerja di bawah terik matahari—sementara yang lain tampil *klimis* karena pekerjaan mereka memerlukan penampilan dan berada di bawah atap gedung; tetapi mereka tetap dapat berinteraksi tanpa melihat siapa dia—mereka sama-sama almamater satu alumni UAJY.

Kebanggaan atas UAJY juga tampak pada apa yang mereka ekspresikan untuk mengulang ekspresi di masa lalu. Salah seorang yang berasal dari Klaten dan kini menjadi pembuat film, diminta untuk memberikan doa saat temu alumni. Namun karena ia mantan seorang demonstran, dan pada pertemuan itu sedang terjadi demonstrasi di sana-sini yang masih menjadi materi informasi, maka ia berdoa secara agitatif—yaitu doa seorang demonstran. Dalam doanya ia mengkritik pemerintah, mengkritik korupsi, mengkritik kekerasan polisi, mengkritik ketidakadilan, kemiskinan, ketertinggalan, dan seterusnya—sebagaimana dahulu ia pernah menyampaikan orasi saat demonstrasi pada sekitar tahun reformasi 1997–1998. Dalam pembicaraan di temu alumni, ia mengaku terus terang tentang apa yang disampaikannya saat melakukan demonstrasi. Itulah contoh kisah bagaimana kebanggaan dimiliki oleh alumni, bukan hanya karena capaian akreditasi Universitas dan program studi atau gelar kesarjanaannya, tetapi justru oleh aktivitas kebersamaan bersama kawan lain, sebagai komitmen terhadap bangsa dan negaranya.

E. KAMAJAYA SCHOLARSHIP

Semangat persaudaraan diwujudkan secara sangat nyata dalam bentuk pemberian beasiswa *KAMAJAYA Scholarship* bagi mahasiswa yang tidak mampu secara finansial. *KAMAJAYA Scholarship* diresmikan pada tanggal 31 Juli 2017. Beasiswa ini mencakup biaya kuliah selama



Para penerima KAMAJAYA Scholarship pada Hari Jadi Ke-7 KAMAJAYA SCHOLARSHIP 4 Agustus 2024.
Foto: KAMAJAYA SCHOLARSHIP LAUNCHING BUKU PADA HARI JADI KE-7 - Universitas Atma Jaya Yogyakarta *diunduh 2 Mei 2026.*

delapan semester dan biaya hidup, tanpa mensyaratkan prestasi akademik yang ketat. Fokus lebih diletakkan pada pendampingan pribadi penerima beasiswa. Pada kasus tertentu, beasiswa ini juga diperuntukkan bagi mahasiswa yang nyaris putus-kuliah karena pendanaan dari keluarga tidak dapat mencukupi. Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswi di UAJY (tidak disebut namanya) pernah mendatangi pastor mahasiswa untuk memperoleh dana pembayaran SPP tetap dan variabel. Ia terpaksa berupaya demikian karena ayahnya telah meninggal dunia dan ibunya sedang sakit, sedangkan pendapatan dari pekerjaan sampingan dinilai tidak mencukupi. Sayang sekali ia terlewat untuk membaca tawaran beasiswa dari *KAMAJAYA Scholarship*. Lalu dicari skema pemberian beasiswa yang khusus.

Hal semacam itu pernah pula disampaikan oleh salah seorang lulusan yang tampil pada acara *KAMAJAYA Scholarship* di Auditorium Kampus 3 UAJY pada suatu forum di tahun 2024. Pada kasus itu, mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) ini mengalami hal yang sama dengan mahasiswa di atas. Ia belum bisa melunasi Sumbangan Pengembangan Universitas (SPU) yang diangsur sejak tahun pertama. Padahal, menurut penuturannya, ia harus melunasinya sebagai persyaratan untuk dapat mengikuti ujian pendadaran. Untung sekali, ia bersifat terbuka dan berinisiatif untuk mencari jalan keluar. Ia menceritakan kesulitan keuangan kepada dosen pembimbing, yang kemudian menginformasikan kepada salah seorang pengurus KAMAJAYA yang menjadi dosen di almamaternya. Pengurus KAMAJAYA ini kemudian menghubungi pengurus *KAMAJAYA Scholarship*. Oleh karena bersifat mendesak dan di luar skema pendanaan *KAMAJAYA Scholarship* reguler, maka pengurus KAMAJAYA melakukan upaya *"bantingan"* (sumbangan suka rela) kepada siapa saja anggota KAMAJAYA yang hendak berbela rasa dan memberikan sebagian dari tabungannya. Singkat kata, uang yang diperlukan mahasiswa itu dapat terkumpul. Uang diberikan kepada mahasiswa tersebut, untuk membayar biaya kulaihnya.

Pada kesaksian yang disampaikannya, tampak sekali raut wajah kegembiraan, rasa syukur, dan tampak kelihatan bekas harap-harap cemas ketika ia mengalami peristiwa tersebut. Betapa ia bangga menjadi lulusan UAJY dan mendapatkan dukungan para alumni yang berkomitmen sangat besar bagi keberhasilan adiknya studi di kampus yang sama. Orang tuanya di NTT juga bangga dengan mahasiswa tersebut yang lulus secara

mandiri tanpa memberatkan keluarga, yang tidak mampu membiayai kuliahnya. Dengan demikian, UAJY tidak hanya menjadi tempat studi saja, tetapi menjadi tempat berbagi, terutama bagi mereka yang sungguh memerlukannya.

Para tokoh KAMAJAYA, seperti Pak Bejo dan Bu Lani, bangga menyaksikan anak-anak muda yang gigih mencari celah untuk mendapatkan biaya kuliah semacam itu. Mereka adalah anak-anak muda yang pantang menyerah terhadap keterbatasan hidupnya, tanpa menyalahkan orang tua yang tidak mampu menyekolahkan di perguruan tinggi. Dari sisi lain, para alumni yang secara finansial mampu berbagi menghimpun diri ke dalam organisasi *KAMAJAYA Scholarship* ini untuk menyelamatkan pejuang kehidupan yang sedang belajar di UAJY. Agaknya prinsip ***no one left behind*** patut disematkan pada para mahasiswa yang "diselamatkan" oleh *KAMAJAYA Scholarship* ini. Seperti dikatakan oleh Pak Ladrang pada pertemuan tanggal 6 September 2025 yang lalu, Ia mendorong sivitas akademika UAJY untuk berbagi dana guna membantu para mahasiswa yang tanpa dikehendaki mengalami kekurangan pembiayaan pada semester tertentu sewaktu kuliah di UAJY. UAJY menjadi "ladang" berbagi untuk mereka yang "berhati besar."

Pada lingkup yang lebih kecil, hal serupa juga terjadi di Fakultas Bisnis Ekonomi (FBE). Bu Anna Purwaningsih, dosen FBE, menceritakan bagaimana para alumni yang bekerja sebagai dosen di FBE bersama-sama melakukan *bantingan* serupa untuk membantu biaya SPP para mahasiswa yang kekurangan. Kekurangan dana memang kadang tidak dapat diduga. Seorang mahasiswa mengalami hal semacam itu bisa jadi tidak menduganya karena sebelumnya orang tua mereka sanggup membiayai kuliahnya. Namun karena sesuatu hal, misalnya karena sakit, terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), atau usaha yang terpuruk, orang tua tidak mampu lagi membiayai kuliah di UAJY. Apa yang dilakukan oleh para dosen FBE itu, yang merupakan para alumni UAJY, adalah contoh bagaimana mereka mau berbagi untuk para mahasiswa yang memerlukannya, meskipun di luar skema organisasi *KAMAJAYA Scholarship* reguler.

Di kalangan pengurus KAMAJAYA pernah didiskusikan kemungkinan-kemungkinan pengumpulan dana untuk beasiswa bagi mahasiswa UAJY. Tirta, Ellyawati, dan R. Maryatmo (rektor UAJY 2011-2015) pernah menggagas pembuatan Kartu KAMAJAYA seharga

Rp50.000 (lima puluh ribu rupiah) yang wajib dimiliki oleh para anggota KAMAJAYA. Bila alumni UAJY per tahun ada 1.000 orang saja, maka tiap tahun akan terkumpul dana Rp50.000.000. Dana ini dapat menambah besaran dana *KAMAJAYA Scholarship*. Sayang sekali, rupanya gagasan ini belum direalisasi, padahal di universitas lain upaya semacam ini juga dilakukan. Apalagi mengikuti gagasan Tirta, kartu itu dapat berfungsi sebagai alat pembayaran karena diintegrasikan dengan jaringan elektronik perbankan. Kartu ini berfungsi sebagai kartu debit yang dikeluarkan oleh perbankan. Kartu KAMAJAYA semacam ini pasti sangat fungsional.

Sampai bulan Juni 2024, *KAMAJAYA Scholarship* sudah mendanai 151 mahasiswa UAJY, 80 mahasiswa di antaranya sudah lulus dari UAJY. Sejumlah Rp 3,65 milyar telah disalurkan untuk beasiswa tersebut. Saat ini *KAMAJAYA Scholarship* dikelola oleh Yayasan Bakti KAMAJAYA Indonesia.

F. KAMAJAYA BUSINESS CLUB

Kamajaya Business Club (KBC) adalah salah satu bagian dari organisasi KAMAJAYA. KBC semula merupakan divisi eksternal dari kepengurusan KAMAJAYA. Relasi antara KAMAJAYA dengan pihak eksternal dikelola oleh divisi ini. Oleh karena banyak relasi yang bernuansa bisnis dan wirausaha, maka didirikanlah KBC tersebut. Salah seorang penggerak KBC adalah Theodorus Dedy Tri Kuncoro, alumnus Fakultas Teknobiologi UAJY angkatan 2002. Dia pernah lama bekerja di dunia perbankan, tetapi kemudian memutuskan meninggalkannya karena ingin bekerja sebagai petani organik. Bila membuka YouTube dan mengetik nama "Dedi petani *trend*," maka informasi tentang tokoh akan ditemukan. Sosok ini pula yang sering berinteraksi dengan KKACM UAJY tentang peran alumni dalam kegiatan yang dirancang.

Beberapa kali Dedy menjadi moderator dalam pertemuan antara KKACM dan KAMAJAYA, khususnya KBC. Dedy juga pernah menjadi pembicara pada acara pembekalan calon wisudawan, yang biasanya diselenggarakan hari Selasa sebelum wisuda mahasiswa yang sering dilakukan pada hari Sabtu. Ada beberapa nama lain yang turut mendinamisasi KBC ini, misalnya Yosi, Pandit dan istrinya, Bu Candra, Bambang, dan beberapa orang lain.



Theodorus Dedy Tri Kuncoro, sebagai dosen tamu di Universitas Gadjah Mada.
Foto: dokumen pribadi.

Pada acara temu alumni UAJY 6 September 2025, KBC juga meng-organisasi teman-teman KA-MAJAYA yang memiliki usaha. Setelah itu, KBC juga menyelenggarakan kegiatan "Jalan Gembira" yang di-lakukan dengan menyusuri Malioboro ke arah titik nol Yogyakarta, kemudian kembali ke salah satu titik yang merupakan *café shop* yang dikelola oleh alumnus UAJY. Pada acara itu diselenggarakan aneka acara kemeriahan yang diwarnai dengan menyanyi bersama, gerak badan, berbagi *doorprize*, sajian jamuan, dan aneka sambutan.

Menurut rencana, KBC juga akan mengupayakan acara lanjutan kerja sama dengan UAJY. Hal ini gayung bersambut dengan keinginan UAJY untuk bekerja sama dengan alumni melalui wadah KAMAJAYA yang di dalamnya terdapat KBC. Paling tidak sepanjang tahun ini, setiap acara pembekalan calon wisudawan dihadiri pembicara dari KAMAJAYA. Ke depan, data mengenai aneka usaha KBC perlu dikelola dengan baik, agar aneka diskon dapat diberikan kepada adik-adiknya yang masih studi di UAJY, dengan memberitahukan aneka kebutuhan di Yogyakarta yang menjadi produk alumni UAJY dan KBC. Dengan komunikasi dan kerja sama yang baik, KBC akan sangat membantu menghubungi para *tenant* pada acara-acara yang diselenggarakan UAJY. Pada salah satu acara, KBC dapat menyediakan 16 *tenants* dari 32 *tenants* yang disediakan panitia. Hal ini menunjukkan antusiasme para pengurus KBC untuk saling bekerja sama antar alumni dan juga dengan UAJY.

MAKNA DI BALIK PERISTIWA

Serba-serbi kisah alumni di atas bukannya untuk menyombongkan UAJY sebagai satu-satunya yang paling berjasa mengembangkan para alumni sehingga melakukan karya besar untuk bangsa, negara, dan kemanusiaan universal. Tentu ada pihak-pihak lain yang berjasa besar pula mengembangkan mereka selepas mereka lulus dari UAJY, lebih-lebih pribadi-pribadi alumni yang punya daya juang tinggi. Cerita-cerita di atas bukan hanya untuk almamater, namun juga kemajuan dan dinamika bangsa ini. Para alumni membawa nama harum UAJY melalui kiprah dan upayanya masing-masing, tetapi mereka juga membawa pulang kembali pengalaman-pengalaman tak terkira bagi generasi penerus di almamaternya dengan membagikan pengalaman-pengalaman itu dalam pelbagai forum perjumpaan alumni dengan mahasiswa UAJY. Cerita-cerita itu pun pasti bermakna bagi pembaca kisah-kisah ini.

Dari kisah-kisah para alumni, ada beberapa butir pelajaran yang bisa ditarik. Pertama, fokus, kerja keras, berani mengambil resiko, dan tekun, serta memaksimalkan potensi diri. Kedua, memegang semangat UAJY untuk selalu kritis, dan komitmen pada kemanusiaan. Semoga kisah-kisah ini menginspirasi para pembaca.

BAB IX

MEREKA YANG TELAH BERPULANG

Walaupun raga telah dipisahkan oleh kematian, namun cinta sejati tetap akan tersimpan secara abadi di relung hati.
(B.J. Habibie)

PENGANTAR

BAB ini akan mengisahkan tokoh-tokoh UAJY yang telah berpulang, khususnya tokoh-tokoh awal UAJY berdiri hingga UAJY mulai stabil pada tahun 1983. Tokoh-tokoh yang akan dipaparkan adalah Drs. Albertus Joseph Liem Sioe Siet, Albertus Soetijoso,S.H., Prof. R.Agustinus Soehardi, S.H., Prof. Oey Liang Lie, Dr. Leo Soekoto, S.J., Paul Wkanta Suleman, S.H., Henricus Suasso de Lima de Prado, S.J., Dra. Suster Bernadia, C.B., F.X. Soedijana, S.H., dan Dr. Fransciscus Sugeng Istanto, S.H. Di samping sebagai bentuk penghormatan pada tokoh-tokoh tersebut, kisah-kisah ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi perjuangan mengembangkan UAJY ke depan.

A. ALBERTUS JOSEPH LIEM SIOE SIET

Rabu, 25 November 2020 dini hari, Albertus Joseph Liem Sioe Siet, biasa dipanggil Pak Liem, meninggal dunia pada usia 85 tahun.[35] Beliau adalah pendiri Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan membaktikan seluruh hidupnya untuk Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Dari buku memoar yang ditulisnya (2011), sangat terlihat bahwa cintanya pada UAJY sangat luar biasa, bahkan melebihi cintanya pada dua anak dan tiga cucunya.

A.J. Liem Sioe Siet aktif mengurusi UAJY mulai dari usaha mendirikan UAJY di tahun 1964, masa pendirian UAJY di tahun 1965, masa krisis UAJY awal 1980-an, masa pengembangan UAJY hingga tahun 1990-an, lalu menjadi pengurus Yayasan Slamet Riyadi yang menaungi

[35] Obituari ini pernah dimuat di Harian *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu, 28 November 2020 ditulis oleh Agus Tridiatno.



A.J. Liem Sioe Siet.
Foto: Dokumentasi UAJY

UAJY hingga akhir hayatnya dengan jabatan terakhir sebagai Pembina Yayasan Slamet Riyadi. Mendekati akhir hidupnya, beliau menghibahkan tanah dan rumahnya yang sangat strategis di Jalan Ahmad Dahlan Yogyakarta untuk memberi beasiswa (*Liem Family Scholarship*) bagi mahasiswa UAJY yang cerdas dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

A.J. Liem Sioe Siet lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 April 1935 dari keluarga Tionghoa sangat sederhana yang semula tinggal di Rembang. Ia menempuh sekolah dasar dan menengah pertama di SD Santo Yusuf dan SMP Santo Yusuf di Dagen Yogyakarta, sedangkan sekolah menengah atas di SMA De Britto. Selanjutnya, ia menyelesaikan kuliah sarjana di Jurusan Sosial Politik Universitas Gadjah Mada.

A.J. Liem Sioe Siet menegaskan bahwa ia belajar di sekolah milik Belanda, bukan sekolah Cina, karena ia ingin menyatakan bahwa meskipun keturunan Tionghoa ia dan keluarganya tidak berorientasi untuk kembali ke Tiongkok, tetapi menjadi warga negara Indonesia. Ia juga menegaskan bahwa ia tidak mengubah nama Tionghoa-nya menjadi nama "Indonesia" karena kecintaan pada Indonesia tidak ditentukan oleh nama tetapi oleh seluruh pribadinya sebagai manusia. A.J. Liem Sioe Siet memegang teguh nasionalisme yang humanis, bukan nasionalisme yang chauvinistik.

Setelah lulus UGM dan menikah, Liem Sioe Siet bekerja di Jakarta beberapa bulan. Ia kembali ke Yogyakarta merintis usaha sendiri. Ia mulai terlibat di organisasi sosial, Ikatan Sarjana Katolik (ISKAT) sebagai sekretaris. Situasi sosial politik di tahun 1960-an sangat panas, lebih-lebih berkaitan dengan Komunisme yang pasti melibatkan warga keturunan Tionghoa. Kerusuhan anti-Tionghoa terjadi di pelbagai daerah. Warga Tionghoa terbelah menjadi dua, yang pro Komunis-Tiongkok

dan pro-Indonesia. A.J. Liem Sioe Siet yang berprinsip kemanusiaan universal yang inklusif tidak mau terlibat di Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) yang condong ke kiri. Ketika pada tahun 1963 Baperki mendirikan Universitas Res Publica di Yogyakarta yang 99% mahasiswanya warga Tionghoa, A.J. Liem Sioe Siet tidak setuju, sebaliknya ia mulai memiliki gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi yang terbuka bagi mahasiswa tanpa diskriminasi apapun. Dengan kata lain, sebuah universitas yang humanis dan inklusif. Itulah cikal bakal didirikannya UAJY seperti diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Pada Dies Natalis ke-55 UAJY, September 2020, terakhir kali A.J. Liem Sioe Siet memberikan pesan dan kesannya bagi warga UAJY. Dalam suasana pandemi, beliau meninggalkan seluruh warga UAJY yang dicintainya dalam kesunyian, sebagaimana pribadi beliau yang rendah hati dan tidak suka publikasi. A.J. Liem Sioe Siet, beristirahatlah dalam damai.

B. ALBERTUS SOETIJOSO

Albertus Soetijoso, yang biasa dipanggil Pak Soetijoso, adalah Ketua Ikatan Sarjana Katolik Cabang Yogyakarta (ISKAT) yang ditetapkan pada tanggal 13 Agustus 1964. Ia adalah seorang pengacara terkenal.



Albertus Soetijoso,
Foto: Dokumentasi UAJY.

Sudah barang tentu, peran A. Soetijoso sangat besar bagi pendirian UAJY, karena sebagai universitas Katolik, UAJY didirikan dalam naungan ISKAT. Rencana pendirian universitas Katolik di Yogyakarta, yang kemudian menjadi UAJY, disetujui oleh Pengurus ISKAT pada bulan September 1964. Kemudian, rencana pendirian universitas tersebut dibawa ke rapat Pleno ISKAT dan disetujui pada rapat pleno ISKAT pada bulan Oktober 1964. Kedua rapat penting itu dapat

diselenggarakan atas ijin Ketua ISKAT yaitu A. Soetijoso. Kemudian, A. Soetijoso menjadi salah satu dari "Lima Serangkai" pendiri UAJY. Selanjutnya A. Soetijoso terlibat aktif dalam segala proses pendirian UAJY. Ia ikut menemui Uskup Agung Semarang bersama "Lima Serangkai" untuk minta ijin Uskup mendirikan universitas Katolik di Yogyakarta. Ia juga ikut serta bersama "barisan nekat"[36] untuk hadir dalam musyawarah di Bandungan untuk menyampaikan rencana mendirikan Universitas Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Tentang Soetijoso, Liem menulis dalam memoarnya,

Dalam perjalanannya kemudian, saya sungguh merasa bersyukur karena baik Prof. Oei Liang Lie maupun A. Soetijoso bersedia saya ajak "lari ke sana ke mari" sehingga semuanya bisa dikerjakan dengan cepat. Saya menyadari, A. Soetijoso kerap kali memberi ide-ide yang sangat bagus dan telah memberikan banyak pengetahuan di bidang keorganisasian pada diri saya. Demikian pula Prof. Oei, banyak memberikan keteladanan kejujuran pada diri saya (Liem Sioe Siet, 2011:209).

Saya tahu persis, pada awal berdirinya Atma Jaya Yogyakarta dia (A. Soetijoso) banyak sekali berbuat demi Atma Jaya. Dia sangat membantu saya mewujudkan gagasan pendirian Atma Jaya Yogyakarta, bahkan mungkin lebih tepat membimbing saya. Bagi Atma Jaya Yogyakarta, A. Soetijoso memiliki jasa yang sangat besar (*Ibid*, hlm. 258).

Di awal berdirinya Fakultas Hukum UAJY pada tahun 1965, A. Soetijoso menjadi Dekan Fakultas Hukum. Kemudian pada tahun 1967, A. Soetijoso diangkat menjadi Rektor UAJY menggantikan Prof. Soehardi, yang mengundurkan diri dari jabatan Rektor karena adanya larangan bagi dosen pemerintah untuk merangkap menjadi pengurus di universitas swasta. Ia yang memprakarsai pembelian tanah di Kampus Mrican dan pendirian Kampus Mrican, meskipun kemudian hanya dibangun "barak." Begitu banyak jasa A. Soetijoso bagi UAJY seperti diuraikan pada memoar Liem Sioe Siet (*Ibid*, hlm. 259-261). Namun, karena situasi universitas dan mahasiswa UAJY saat itu yang sangat kompleks, ketidakpuasan mahasiswa diluapkan dengan penolakan-penolakan pada A. Soetijoso sebagai Rektor UAJY. Dalam memoar A.J. Liem Sioe Siet, digambarkan

[36] "Barisan Nekat" adalah sebutan Liem Sioe Siet untuk beberapa tokoh pendiri UAJY yang datang ke Musyawarah Bandungan meskipun tidak diundang oleh panitia. Liem Sioe Siet, 2011: 217.

penolakan-penolakan mahasiswa dengan cara-cara "memalukan" yang mestinya tidak terjadi di sebuah Universitas Katolik. Akhirnya, A. Soetijoso diberhentikan dengan hormat sebagai Rektor UAJY pada tanggal 24 Agustus 1981 (*Ibid*, hlm. 310-329).

Beliau lahir pada tanggal 5 Agustus 1923 dan meninggal pada tanggal 23 Juli 1990. Beliau dimakamkan di pemakaman Wonogiri, Jalan Kaliurang km 18.Setiap menjelang Dies Natalis UAJY, makam tersebut selalu dikunjungi oleh warga UAJY.

C. RADEN AUGUSTINUS SOEHARDI

Raden Augustinus Soehardi adalah dosen Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ketokohan dan kepakaran beliau menyebabkan dia menduduki posisi Penasihat Awam di dalam organisasi ISKAT. Dia juga dipilih menjadi Ketua Tim Pendiri UAJY yang masuk dalam "Lima Serangkai." Dia terlibat banyak dalam proses awal pendirian UAJY. Dia turut serta menghadap Uskup Agung Semarang untuk mohon ijin pendirian universitas Katolik di Yogyakarta, dan ikut pula dalam "barisan nekat" hadir di musyawarah Bandungan untuk memberitahukan rencana pendirian Universitas Katolik Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Pada saat UAJY sudah resmi didirikan pada tanggal 27 September 1965, Prof. R.A. Soehardi, S.H. diangkat menjadi Kuasa Rektor, sedangkan Wakil Kuasa Rektor adalah Drs. Liem Sioe Siet.[37] Posisi penting juga diemban oleh Prof. R.A. Soehardi yaitu sebagai Ketua Yayasan Slamet Riyadi sejak tahun 1965.



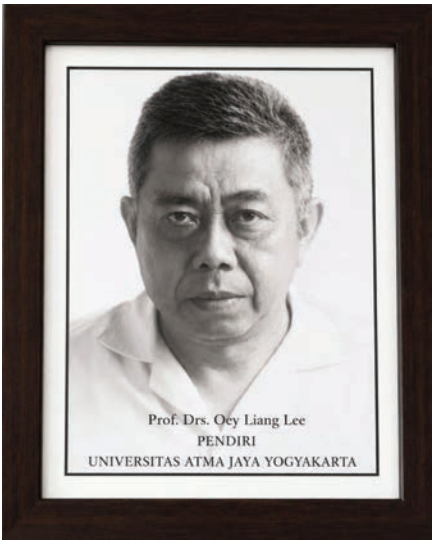
R.A. Soehardi.
Foto: Dokumentasi UAJY.

[37] Karena kedudukan UAJY sebagai cabang dari Universitas Katolik Atma Jaya, maka pimpinan tertinggi bukan Rektor tetapi Kuasa Rektor.

Sayang sekali, karena usia yang sudah *sepuh* (sangat senior), ia kurang cermat lagi di dalam mengemban tanggung jawabnya. Ia "disalahgunakan" pihak lain untuk menjadikan UAJY sebagai "bisnis keluarga" yang kemudian menimbulkan konflik internal Yayasan Slamet Riyadi pada tahun 1981 s.d. 1983 sebagaimana diuraikan pada Bab I.

Prof. R.A. Soehardi berasal dari Surakarta. Ia wafat pada tanggal 9 Maret 1988, dan dimakamkan di makam Katolik Pucang Sawit, Surakarta. Setiap menjelang Dies Natalis UAJY, makam Prof. R.A. Soehardi selalu dikunjungi warga UAJY untuk *nyekar*, memohon doa dan memberi penghormatan.

D. PAULUS IGNATIUS OEY LIANG LIE



Oey Liang Lie.
Foto: Dokumentasi UAJY

Mengikuti narasi A.J. Liem Soie Siet dalam memoarnya, bisa dibayangkan bahwa Prof. Oey Liang Lie adalah pribadi yang *lugu*, sederhana, jujur, dan sangat terbuka dalam bersahabat. Dia adalah Dosen Ekonomi di Universitas Gadjah Mada. Meskipun demikian terasa tiada jarak persahabatan antara Prof. Oey Liang Lie dengan Liem Sioe Siet. Padahal, Liem Sioe Siet, sebelumnya adalah murid Prof. Oey Liang Lie di SMA de Britto. Secara organisatoris, Prof. Oey Liang Lie menduduki jabatan bendahara di ISKAT. Kedekatan Liem dengan Prof Oey Liang Lie mungkin dibangun dalam pergaulan keduanya di ISKAT tersebut.

Berulang kali dinyatakan oleh Liem dalam memoarnya bahwa segala persoalan yang terjadi dengan UAJY selalu diceritakan kepada Prof. Oey Liang Lie, sebagaimana diceritakan juga kepada Paul Suleman. Prof. Oey Liang Lie juga termasuk "Lima Serangkai" pendiri UAJY, sehingga juga terlibat dalam proses awal pendirian UAJY seperti anggota "Lima Serangkai" lainnya. Di Yayasan Slamet Riyadi, dia menduduki jabatan sebagai bendahara.

Sewaktu menjadi bendahara Yayasan Slamet Riyadi, beliau sangat bersahaja, sampai-sampai dia bersedia mengawasi dan menagih uang kuliah mahasiswa yang lalai membayar. Ia juga mengurusi uang untuk menyewa kampus Sanata Dharma, serta mengurusi gaji para dosen UAJY. Padahal, dia pun menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UAJY yang baru didirikan pada tahun 1965. Bisa dibayangkan, pribadi macam apa Prof. Oey Liang Lie itu.

Mungkin karena begitu akrab, Liem Sioe Siet berani menyatakan "ketololan" Prof. Oey Liang Lie yang disebutnya "ceroboh" dalam mengurusi uang universitas sehingga uang Yayasan hilang (*Ibid*, hlm 271).

Prof. Oey Liang Lie sudah benar dalam mengikuti prinsip "Bila memiliki banyak telur, jangan menempatkan telur-telur itu dalam satu keranjang." Namun, menurut saya, yang diperbuat Prof. Oey Liang Lie itu adalah satu 'ketololan' karena tidak pernah memperhatikan apakah keranjang yang dipakai menyimpan telur itu baik. Ternyata keranjang-keranjang yang dipakai menyimpan telur-telur itu semuanya bobrok sehingga semua telurnya pecah dan berantakan.

Uang Yayasan yang hilang pada waktu itu semula disimpan di Bank Kosgoro, Bank Nusantara, Toko Oen (Restoran), dan pada perorangan. Ternyata bank-bank itu bangkrut dan tutup. Toko Oen juga ambruk dan semua asetnya dilelang, serta barang-barang inventarisnya jadi rebutan nasabah. Begitulah, uang Yayasan Slamet Riyadi yang digunakan untuk menghidupi UAJY pun hilang lenyap. Untunglah biaya rutin universitas tidak terganggu dan berjalan normal.

Kejujuran Prof. Oey Liang Lie pantas dipuji. Ia segera mengakui kesalahannya dan minta maaf. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, ia bersama Liem Sioe Siet mencari dana ke relasi-relasinya di Jakarta. Mereka berdua berhasil mendapatkan dana yang cukup besar sehingga dapat untuk menyelesaikan pembangunan aula bahkan ada sisanya yang dapat digunakan untuk membangun unit-unit lain, sebagaimana diuraikan pada Bab V.

Sumbangan Prof. Oey Liang Lie bagi UAJY sangatlah besar. Ia yang secara spontan mengusulkan nama "Slamet Riyadi" sebagai nama Yayasan yang menaungi UAJY.[38] Ia menyumbangkan gagasan di tengah keruwetan mencari pengganti Soetijoso yang mengundurkan diri dari jabatan Rektor.

[38] Idem, hlm. 224.

Ia mengusulkan F.X. Soedijana, S.H. menjadi rektor UAJY. Sayang sekali, usulan itu menjadi usulannya yang terakhir. Pada akhir Desember 1976, Prof. Oey Liang Lie dipanggil Tuhan. Ia dimakamkan di Bogor, Jawa Barat. Biasanya pada saat Lustrum UAJY makamnya dikunjungi perwakilan warga UAJY, mengingat jaraknya cukup jauh dari Yogyakarta.

E. LEO SOEKOTO



Mgr. Leo Soekoto, S.J.
Foto: Dokumentasi UAJY

Romo Leo Soekoto, S.J. - yang kemudian menjadi Uskup Agung Jakarta sejak 1 Juli 1970 s.d. 10 November 1995 - adalah moderator Ikatan Sarjana Katolik Yogyakarta dan juga moderator Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada saat UAJY didirikan. Beliaulah yang memimpin misa untuk meresmikan didirikannya UAJY di gereja Kota Baru Yogyakarta pada tanggal 27 September 1965. Pada waktu itu, Romo Leo Soekoto bertugas sebagai Rektor di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Ia terlibat aktif dalam proses mendirikan UAJY, dan menjadi salah satu dari "Lima Serangkai" Tim Pendiri UAJY.

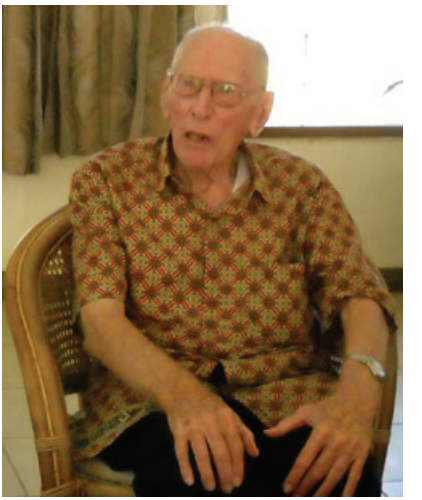
Pada tanggal 15 November 1966, ia dipanggil ke Keuskupan Agung Jakarta untuk menjadi Vikaris Jenderal dari Uskup Agung Jakarta waktu itu, Mgr. Adrianus Djajasepoetra. Maka tugasnya sebagai moderator UAJY digantikan oleh Romo A. Soemandar, S.J., dilanjutkan oleh Romo Henricus Suasso de Lima de Prado, S.J.

Pada 25 Mei 1970, ia menerima pemberitahuan tentang pengangkatannya menjadi Uskup Agung Jakarta. Pada tanggal 1 Juli 1970, beliau memulai tugasnya sebagai uskup, dan ditahbiskan menjadi uskup pada tanggal 15 Agustus 1970 di Istora Senayan dari tangan Kardinal Yustinus Darmojuwono.

Leo Soekoto adalah putra dari Wongsosentono dan Soeratinah, Lurah Desa Gayamharjo, Wedi, Klaten Jawa Tengah. Ia dilahirkan pada tanggal 23 Oktober 1920, dan meninggal dunia pada tanggal 30 Desember 1995, serta dimakamkan di makam imam-iman Yesuit di Girisonta, Ungaran, Semarang. Menjelang Dies Natalis UAJY, makam Mgr. Leo Soekoto dikunjungi oleh warga UAJY.

F. SUASSO DE LIMA DE PRADO, S.J.

Romo Suasso de Lima de Prado, S.J. menggantikan Romo Leo Soekoto, S.J. menjadi moderator UAJY. Romo Suasso, demikian dia biasa dipanggil, berperanan sangat besar terutama pada saat terjadi konflik dalam tubuh Yayasan Slamet Riyadi pada tahun 1981-1983. Dalam buku memoarnya, A.J. Liem Sioe Siet berkali-kali menyebut pentingnya peran Romo Suasso. Romo Suasso selalu hadir pada saat rapat-rapat Yayasan Slamet Riyadi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Romo Suasso hadir pada pertemuan tanggal 6 Juni 1981 di kampus UAJY Mrican, 10 Oktober 1982 di rumah Prof. Soehardi Sekip L/1 Yogyakarta, 15 Januari 1983 di rumah A.J. Liem Sioe Siet Jl. K.H. Dahlan 62 Yogyakarta, 30 Januari 1983 di pastoran Sanata Dharma Mrican, dan 24 April 1983 di Kopertis V Yogyakarta (sekarang LLDikti). Bahkan pada pertemuan tanggal 30 Januari 1983, Romo Suasso mempersilakan rapat pengurus Yayasan Slamet Riyadi diadakan di Pastoran Sanata Dharma Mrican. Berkaitan dengan hal itu, A.J. Liem Sioe Siet menyampaikan pujian,



Romo Henricus Suasso de Liama de Prado, S.J.
Foto: Berita/USD - Romo H Suasso de Lima de Prado SJ Berpulang ke Rumah Bapa di Surga *diunduh 4 Mei 2026.*

Terus terang saya memuji, menghargai, dan berhutang budi pada komitmen Pastor Suasso terhadap Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Betapa tidak, Pastor Suasso sangat mengerti kesulitan dan kekhawatiran

kami jika rencana rapat bocor terlebih dulu ke pihak lain. Rapat yang biasanya diadakan di rumah saya atau salah satu anggota pengurus lainnya, kali ini kami pindahkan ke Sanata Dharma atas seizin Romo Suasso (*Ibid.* hlm. 375).

Lebih dari itu, Romo Suasso bersedia menjadi saksi di pengadilan pada saat Yayasan Slamet Riyadi digugat ke pengadilan pada tanggal 2 Juli 1983. Berkaitan dengan hal itu, A.J. Liem Sioe Siet kembali menyatakan pujian:

> Jika mengenang kembali peristiwa itu, orang pertama yang selalu saya ingat adalah Romo Moderator, H. Suasso de Lima de Prado, S.J. Bagi saya, Romo Suasso telah membuktikan bahwa ia sebagai biarawan yang mau menghargai dan mencintai usaha kaum awam, dalam hal ini Atma Jaya Yogyakarta. Saya sungguh terharu, ia dengan kerelaan hatinya, mau berkorban demi kepentingan dan kebaikan Atma Jaya Yogyakarta (*Ibid*. hlm. 406).
>
> Bagaimanapun, sekali lagi, Yayasan Slamet Riyadi berhutang budi pada Pastor Suasso. Saya masih ingat, jauh-jauh hari sebelum dimulainya sidang di pengadilan, ketika pastor Suasso mendengar bahwa kami akan digugat, ia membesarkan hati kami semua dengan sikapnya yang sangat bijak sebagai seorang pastor. 'Tidak usah takut, lebih baik diselesaikan di pengadilan saja, biar tuntas. Dalam persoalan begini, tidak ada persoalan 'cinta kasih'' katanya (*Ibid.* hlm 408).

Memang demikian yang terjadi. Setelah proses pengadilan selesai dan keputusan pengadilan telah diambil, Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadi tenang dan terus berkembang.

Romo Suasso dilahirkan di Amsterdam, Belanda pada tanggal 17 Agustus 1917. Beliau wafat pada tanggal 25 Oktober 2012 pada usia 95 tahun dan dimakamkan di pemakaman imam Yesuit di Girisonta Ungaran, Jawa Tengah. Beliau datang dari Belanda ke Indonesia sebagai romo Yesuit dan telah mengemban pelbagai tugas. Utamanya, beliau adalah dosen teologi di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta, yang saat ini menjadi Fakultas Filsafat Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Beliau mengundurkan diri dari keterlibatannya di UAJY pada tahun 2004 karena alasan usia.

G. PAUL WIKANTA SULEMAN



Paul Wikanta Suleman.
Foto: Dokumentasi UAJY

Liem Liang Hoei adalah nama asli dari Paul Wikanta Suleman. Dia lahir pada tanggal 29 Mei 1935, putra dari Ir. Liem Ing Hwie (ketua berbagai perkumpulan sosial, perdagangan, pendidikan dan anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia). Sebagaimana bapaknya, Paul Suleman adalah salah satu tokoh Tionghoa di Yogyakarta dan memiliki kedekatan dengan Keraton Yogyakarta. Dia juga tokoh bisnis, yang antara lain memiliki Hotel Phoenix di Yogyakarta. Selain berprofesi sebagai pengacara, Paul juga aktif sebagai penerjemah tersumpah dan penulis buku di bidang hukum. Paul Suleman membuat tulisan tentang batu khusus dari Tiongkok sebagai Prasasti Penobatan Sultan HB IX 1940 juga menjadi acuan bagi tulisan oleh Nusantara Institut *Prasasti Jawa-Tionghoa di Keraton Yogyakarta* tanggal 1 Desember 2023. Ketua Panitia Persembahan Prasasti Penobatan Sultan HB IX sebagai raja tersebut adalah Ir. Liem Ing Hwie, ayah Paul Suleman. Nama "Liem Ing Hwie" adalah satu dari delapan nama para tokoh Tionghoa yang tercantum dalam prasasti tersebut. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa Paul menuliskan kesan-kesannya mengenai kesediaan Sultan HB IX menerima prasasti. Dalam



Prasasti Penobatan Hamengku Buwana IX hadiah masyarakat Tionghoa di Yogyakata.
Foto: Roemah Toea - Prasasti Masyarakat Tionghoa di Keraton... | Facebook *diunduh 23 Mei 2026.*



Paul Suleman (paling kiri), Liem Sioe Siet ke-2 dari kiri, istri HB IX (ke-4 dari kiri), cucu HB IX (ke-3 dari kanan) pada saat wisuda di UAJY tahun 1980-an.
Foto: Bu Bernie

wawancara tanggal 27 Juli 2026, Bernie, istri Paul Suleman, memberikan fotocopy tulisan Paul tersebut. Pada prasasti tersebut dituliskan tulisan dengan huruf Jawa pada sisi yang satu, dan huruf Tionghoa. Bu Bernie juga bercerita bahwa setiap tahun dia membersihkan dan merawat prasasti yang diletakkan di keraton tersebut. Katanya, beberapa tahun terakhir ini tidak dipajang lagi di keraton Yogyakarta. Bu Bernie yang saat ini berusia 81 tahun sangat antusias bercerita tentang keterlibatan Paul Suleman di UAJY. Menurut Bu Berni, Liem Sioe Siet dan Paul Suleman mempunyai keprihatinan yang sama tentang pendidikan anak-anak muda yang tidak dapat kuliah di universitas negeri, khususnya orang-orang Tiong Hoa. Bernie sendiri masih sering hadir dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh UAJY.

Paul Suleman adalah sahabat karib Liem Sioe Siet. Dalam memoarnya, Liem Sioe Siet berkali-kali menyebut kerja samanya dengan Paul Suleman berkaitan dengan pendirian UAJY. Lebih-lebih setelah Prof. Oey Liang Lie wafat pada tahun 1976, semua urusan dengan UAJY pasti

dibahas oleh Liem Sioe Siet bersama sahabatnya, Paul W. Suleman itu. Pada saat UAJY menghadapi konflik internal di tahun 1981-1983, praktis Liem Sioe Siet dan Paul Suleman bagaikan dua sejoli yang saling bertukar beban dan pendapat (*Ibid*, hlm. 254, 257, 290, 351, 383, 384). Beberapa peristiwa akan disebut berikut ini.

Saat "barisan nekat" dari Yogyakarta ingin meminta ijin pendirian UAJY pada Unika Atma Jaya Jakarta yang sedang mengadakan musyawarah Atma Jaya di Bandungan bulan Maret 1965, Paul Suleman menyertai "pasukan nekat" itu yang terdiri dari Liem Sioe Siet, Soetijoso, dan Prof. Soehardi (*Ibid.* hlm. 252). Pada saat menghadap Uskup Agung Semarang untuk meminta restu pendirian universitas Katolik di Yogyakarta, Paul Suleman turut serta pula. Bahkan dia yang "nraktir" makan siang dan membeli oleh-oleh setelah Tim berhasil menemui Uskup Agung Semarang. Pada saat Yayasan Slamet Riyadi diresmikan, Paul Suleman menduduki jabatan Sekretaris II. Pada tahun 1967, ketika A. Soetijoso diangkat menggantikan Prof. Soehardi sebagai Rektor, jabatan Dekan Fakultas Hukum diserahkan kepada Paul Suleman.

Begitu erat kerja sama antara Liem Sioe Siet dengan Paul Suleman, dan betapa besar tanggung jawab mereka berdua pada UAJY, ditunjukkan ketika berita kematian Prof. Oey Liang Lie pada tahun 1976. Liem dan Paul Suleman segera menuju ke rumah duka Prof. Oey Liang Lie untuk "mengamankan" (Jw. *Nggledhah*) "harta milik" UAJY yang disimpan di almari, di kamar, di rumah Prof. Oey Liang Lie. Paul Suleman menunjukkan tanggung jawabnya pada "harta milik" UAJY dengan mengatakan, "Biar saja, semua ini demi UAJY" (*Ibid*. Hlm. 293).

Jabatan dan tanggung jawab besar diemban oleh Paul W. Suleman, ketika ia harus menjabat sebagai Rektor UAJY pada tahun 1983-1985, pada saat Rektor, F. Sugeng Istanto, S.H. harus menyelesaikan studinya di luar negeri. Sayang sekali, Paul Suleman yang begitu berdedikasi untuk UAJY itu dipanggil Tuhan pada tanggal 1 Januari 1993 di usianya yang ke-57. Beliau dimakamkan di pemakaman Tionghoa di Muntilan. Menjelang Dies Natalis UAJY, makam Paul Suleman selalu dikunjungi warga UAJY.

H. SUSTER BERNADIA, C.B.



Suster Bernadia C.B. hadir dalam peresmian Gedung UAJY Mrican.
Foto: Dokumentasi Kongregasi C.B.

Nama Suster Bernadia, C.B. selalu disebut-sebut oleh mahasiswa Fakultas Teknik UAJY pada tahun 1970-an. Sewaktu menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik UAJY pada tahun 1972 - 1984, ia memiliki kedekatan dengan para mahasiswa. Untung Sudarmono dan Petrus S. Swarnam, mahasiswa Fakultas Teknik UAJY angkatan tahun 1971 banyak bercerita tentang kedekatan Suster Bernadia, C.B. dengan mahasiswa. Untung bercerita bahwa Suster Bernadia lah yang menawari dia kuliah lagi pada saat Untung berhenti kuliah dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Suster Bernadia menawari Untung untuk membantu Suster Bernadia sebagai Tata Usaha di Fakultas Teknik UAJY sembari menyelesaikan kuliahnya. Menurut cerita Untung, Suster Bernadia tidak segan-segan mengambil puntung rokok yang dibuang sembarangan oleh mahasiswa sambil ia menegur mahasiswa yang ketahuan sedang merokok.

Suster Bernadia, C.B. adalah perintis berdirinya Sekolah Menengah Atas Stella Duce I Yogyakarta (SMA Stella Duce). Ia menjadi Kepala Sekolah SMA Stella Duce pada tahun 1954 - 1973. Ia juga memprakarsai didirikannya SMP Stella Duce II di Suryadiningratan, Yogyakarta bagian selatan. Ia memiliki visi ke depan, bahwa Yogyakarta bagian selatan membutuhkan Sekolah Menengah Pertama. Maka ia mendirikan SMP Stella Duce II tersebut.

Suster Bernadia, C.B. adalah sarjana bidang kimia dengan gelar Doktoranda (Dra.). Dia juga mengajar di Universitas Gadjah Mada. Karena keahliannya itu, Suster Bernadia juga aktif terlibat

dalam pergaulan dengan para sarjana Katolik. Dari situlah, Suster Bernadia ikut terlibat dalam lahir dan tumbuhnya UAJY. Sebuah foto dokumentasi Kongregasi suster-suster C.B. memperlihatkan foto-foto pada saat Suster Bernadia ikut hadir dalam peresmian gedung UAJY Mrican oleh Menteri Daoed Joesoef dan Kardinal Justinus Darmojuwono pada tahun 1981.

Suster Bernadia lahir di Bantul tanggal 16 April 1914, dan meninggal pada tanggal 1 Agustus 2000. Pada buku memoar Liem Sioe Siet disebutkan bahwa pembelian tanah UAJY Mrican meminjam uang dari saudara Suster Bernadia, C.B.. Artinya, Suster Bernadia sangat peduli pada kebutuhan UAJY pada waktu itu. Kepedulian Suster Bernadia juga ditunjukkan dengan membeli tanah untuk para karyawan UAJY dan karyawan Yayasan Tarakanita. Beberapa bidang tanah yang saat ini dihuni oleh karyawan UAJY adalah di daerah Puren, Pringwulung dan Ngebel Yogyakarta.

I. F.X. SOEDIJANA, S.H.

Bagaikan "Pedang Pamungkas", F.X. Soedijana selalu hadir dan menyelesaikan segala macam kesulitan yang dihadapi UAJY pada tahun 1976 s.d. 1983. Soedijana, begitu dia biasa dipanggil, adalah tokoh politik di tingkat nasional. Dia adalah tokoh PMKRI (1951 - 1957), Partai Katolik (1964 - 1971), Anggota Kesatuan Aksi Pemberantasan Gestapu PKI atau KAPGESTAPU (1965), Anggota DPRGR & MPRS RI (1967), Center for Strategic and International Studies atau CSIS (1972), masuk GOLKAR, Ketua Staf Ahli Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (1978), Inspektur Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980). Harus dicatat pula, bahwa pada waktu remaja, Soedijana pun sudah ikut dalam Tentara Pelajar dan berperang untuk mempertahankan Republik Indonesia pada saat *Clash* I dan II, bahkan pernah dipenjara oleh



F.X. Soedijana.
Foto: sampul buku "Berkarya untuk Sesama"

Belanda.

Maka sangatlah tidak mudah "membujuk" Soedijana untuk terlibat di UAJY sebagaimana dipaparkan oleh Liem Sioe Siet. Namun, hati Soedijana tetap terketuk ketika menyaksikan kemelut di UAJY. Di tengah kesibukannya, Soedijana bersedia memimpin UAJY (Januari 1977 s.d. 31 Desember 1978; 1 Januari 1979 s.d. 31 Maret 1979) bukan sebagai pemimpin tunggal, tetapi dalam bentuk Presidium. Ia dibantu oleh J. Imam Widajat, S.H. sebagai Anggota Presidium Urusan Akademik, dan Drs. P. Soerono (digantikan Drs. Charles Wibawa 1 Januari 1979 s.d. 31 Maret 1979) sebagai Anggota Presidium Bidang Kemahasiswaan. Soedijana juga berperan penting dalam menyelesaikan kekisruhan di UAJY tahun 1981 s.d. 1983, baik kekisruhan di kampus maupun di Yayasan Slamet Riyadi sebagaimana dipaparkan pada Bab I.

Sangat besar jasa F.X. Soedijana ketika memimpin UAJY. Penertiban administrasi keuangan, menaikkan status Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Teknik sehingga mempermudah Ujian Negara bagi mahasiswa. Di samping itu, kenaikan status menjadi daya tarik calon mahasiswa untuk kuliah di UAJY. Pembangunan Kampus Mrican dapat diselesaikan hingga dapat diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef juga merupakan jasa beliau.

Kegigihan Soedijana sudah tampak sejak kecil. Dia dilahirkan pada tanggal 22 Oktober 1925 dari pasangan Raden Mas Tjakraatmadja dan Soedjinah. Dia masih memiliki darah keraton, karena ayahnya yang semula bernama Mas Sardi adalah keturunan Hamengkoeboewono VII. Daya juang ayah dan ibunya mengalir juga dalam tubuh Soedijana yang oleh ayahnya dipanggil *Sun Jat Sen*, tokoh kemerdekaan Tiongkok. Soedijana menempuh jalan pendidikan yang panjang dan berliku hingga akhirnya dapat lulus Sarjana Hukum Universitas Gadjah Mada pada tahun 1964. Ia sering disebut sebagai pengumpul ijasah, karena saking banyaknya jenjang dan macam pendidikan yang pernah ditempuhnya: Taman Indria, Taman Dewasa, HIS, MULO, SMEA, SMA BPOKRI Sore, Ijasah Mengetik, Steno, Tata Buku A, dan B. Bahkan Soedijana pernah kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) sewaktu ia belum diterima di Universitas Gadjah Mada karena hanya memiliki ijasah SMEA. Baru setelah lulus SMA, ia dapat kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Ia pernah bekerja sebagai guru dan pengacara.

Pak Soedijana wafat pada tanggal 16 Januari 2019 pada usia 93

tahun dan dimakamkan di Pemakaman Dosen UGM di Ringroad Utara Yogyakarta.

J. FRANCISCUS SOEGENG ISTANTO

Franciscus Soegeng Istanto menjalani hidup di pelbagai daerah dan kota. Ia dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, dari ayah Alfonsus Gondosoemarto dan ibu Soetantijah pada tanggal 19 September 1933.



F. Soegeng Istanto.
Foto: Sampul Buku "Tenang dan Segar Bagai Air"

Waktu itu ayah dan ibunya tinggal di Cepu, Jawa Tengah. Ayahnya bekerja sebagai guru di Sekolah Menengah Pertanian. Sampai usia tujuh tahun, Soegeng Istanto tinggal di Cepu dan sempat belajar di HIS (Hollands Inlandse School). Mengikuti ayahnya yang dipindahtugaskan ke kota Tegal, Soegeng Istanto pun ikut berpindah ke kota Tegal dan melanjutkan sekolah HIS di kota itu. Pada saat Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942, nama HIS dilarang oleh Jepang.

Pada tahun 1947, ayahnya dipindahtugaskan lagi ke Solo, dan Soegeng Istanto mengikuti ayah dan ibunya pindah ke Solo. Ia menyelesaikan Sekolah Rakyat di Solo. Setelah itu, ia masuk Seminari karena ia bercita-cita menjadi pastor. Karena keadaan zaman perang kemerdekaan, sekolah Seminari harus berpindah-pindah. Soegeng Istanto belajar di Seminari Ganjuran, Muntilan, Code Yogyakarta, lalu Mertoyudan Magelang. Hanya sampai kelas V Seminari Mertoyudan, Soegeng Istanto mengikuti ayahnya berpindah ke Jakarta dan sekolah di SMA Kanisius Jakarta. Setelah itu, ia kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta. Selama menjadi mahasiswa, ia aktif di organisasi PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia).

Tempat pekerjaannya pun juga berpindah-pindah. Ia mulai menjadi dosen di Fakultas Hukum UI pada tanggal 1 Februari 1960, hanya 28 hari setelah lulus kuliah. Ia juga menjadi Sekretaris Universitas Katolik

Atma Jaya Jakarta. Pada tahun 1964, ia menjadi dosen di Universitas Cenderawaih, Irian Barat (sekarang Papua Barat) hingga pada tahun 1967. Setelah habis kontraknya di Irian Barat, ia dipanggil rektor Universitas Gadjah Mada untuk menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada cabang Magelang, dan ia tinggal di Yogyakarta bersama dengan keluarganya. Di Yogyakarta inilah, Soegeng Istanto bertemu kembali dengan Liem Sioe Siet yang sudah dikenalinya pada tahun 1963 ketika masih di Jakarta. Perjumpaan kembali dengan Liem Sioe Siet membawa Soegeng Istanto terlibat aktif di UAJY.

Keterlibatan dan jasa Soegeng Istanto di UAJY sangat besar. Pelbagai jabatan yang diembannya di UAJY adalah: Dewan Penyantun UAJY tahun 1979-1982, Anggota Pengurus Yayasan Slamet Riyadi 1982 -1995, Rektor UAJY 1981-1983, 1983-1987, Ketua Yayasan Slamet Riyadi 1995 - 2004. Dalam pelbagai jabatan itulah, peranan besar Soegeng Istanto sangat penting. Sebagai sahabat dan rekan kerja Liem Sioe Siet, ia selalu menemani Liem Sioe Siet dan Paul Suleman lebih-lebih sebagai penguat dan peneguh bagi Liem Sioe Siet dan Paul Suleman pada saat UAJY menghadapi konflik (Liem, 2011: 391; bdk. F. Soegeng Istanto, 2014: 88). Pada saat Soegeng Istanto menjadi rektor, dia dikenal sebagai rektor yang disiplin dan tertib. Stabilnya UAJY dan kemudian berkembangnya UAJY juga diawali ketika Soegeng menjadi rektor. Perluasan kampus dan pembelian tanah di Babarsari terjadi pada saat beliau menjadi rektor (Liem, 2011: 418).

Soegeng Istanto meraih gelar doktor di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1990. Dia menghabiskan waktu dua tahun di luar negeri untuk melakukan penelitian disertasinya. Maka pada saat ia menjabat sebagai Rektor UAJY, pada tahun 1983-1985 jabatan rektor dipegang oleh Paul W. Suleman. F. Soegeng Istanto wafat pada tanggal 10 Oktober 2008 di usia 75 tahun.

MAKNA DI BALIK PERISTIWA

Bermula dari keprihatinan seorang pemuda Liem Sioe Siet yang belum genap berusia 30 tahun, UAJY kemudian lahir, tumbuh, dan

berkembang. Keprihatinan bahwa banyak anak muda yang tidak dapat kuliah di universitas negeri, Liem Sioe Siet menggagas didirikannya sebuah universitas inklusif, yang tidak membedakan latar belakang apapun. Keprihatinan itulah yang terus menerus dikonfrontasikan dengan pengalaman hidup, dan pergulatan pikiran bersama dengan rekan-rekannya dalam organisas, hingga menjadi tekad yang matang untuk mendirikan sebuah universitas. Tanpa pergulatan berpikir di organisasi ISKAT, gagasan yang sangat individual itu tidak akan terwujud. Organisisasi sangat penting bagi pematangan sebuah gagasan dan menjadi wadah untuk mewujudkan sebuah gagasan.

Dari para tokoh yang dipaparkan di atas sangat jelas bahwa mereka semua meninggalkan kepentingan pribadi. Semua bekerja keras demi terwujudnya sebuah gagasan dan cita-cita. Begitu kepentingan pribadi dibawa serta dalam sebuah cita-cita, maka gagallah perwujudan cita-cita itu. Ketika Liem Sioe Siet dan Paul Suleman sibuk dengan bisnis masing-masing, terjadilah pembelokan. Begitu Soetijoso, Suhardi, memiliki kepentingan-kepentingan pribadi dengan menyalahgunakan posisi mereka di UAJY, terjadilah geger di UAJY. Meninggalkan kepentingan pribadi dan mengutamakan lembaga menjadi satu pelajaran penting. Itulah makna di balik kisah di atas.



Kantin UAJY.
Sumber: Kantor Humas UAJY



Salah satu sudut parkir UAJY.
Sumber: Kantor Humas UAJY

EPILOG

MENEMBUS BATAS

"Ia yang telah memulai pekerjaan baik di antara kita akan menyempurnakannya"
(bdk. Flp. 1:6)



Rm. Nur Widipranoto Pr.
Pastor Kepala Campus Ministry UAJY.
Foto: Dokumen pribadi.

SEJARAH Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) bukanlah sekadar *khronos* (Yun. waktu linear) rangkaian hari, tanggal, nama, bangunan, jabatan, dan peristiwa. Melainkan, *kairos* (Yun. kesempatan emas) yaitu sebuah perjalanan panjang tentang keberanian untuk memulai, ketekunan untuk bertahan, dan kesediaan untuk terus berbenah, berubah, dan berbuah untuk menjadi berkat. Sejak gagasan pendiriannya muncul pada awal 1960-an hingga memasuki usia 60 tahun ini, UAJY tumbuh melalui dinamika pengalaman yang tidak selalu mudah. Universitas Atma Jaya Yogyakarta pernah belum memiliki gedung sendiri, harus berpindah-pindah tempat kuliah, menghadapi ketidakpastian status, mengalami pergantian nama, menjumpai pergolakan internal, berhadapan dengan perubahan sosial dan politik, serta melewati bencana alam dan pandemi. Dinamika terus berlanjut mendewasakan dan mematangkan UAJY. Namun, dari setiap gelombang itu, UAJY belajar untuk berdiri kembali melayani dalam terang kebenaran.

Perjalanan 60 tahun UAJY tidak tepat dibaca sebagai kisah sebuah institusi yang telah selesai. 60 tahun justru merupakan kesaksian bahwa sebuah institusi pendidikan universitas dibentuk oleh proses yang terus

berlangsung menempanya. Bab-bab dalam buku ini memperlihatkan bagaimana jati diri dan perutusan UAJY dibangun melalui jejak-jejak yang beragam saling melengkapi: perjuangan para pendiri, kerja para rektor dan pimpinan, ketekunan dosen dan tenaga kependidikan, kreativitas mahasiswa, kesetiaan alumni, serta pengabdian banyak orang yang namanya mungkin tidak selalu tercatat dalam ingatan publik.

Sejak awal, nama "Atma Jaya" telah menjadi penunjuk arah. "Atma", kata Sansekerta ini, berarti jiwa, roh, nyawa. Sementara, "Jaya" berarti menang, unggul, hebat, sukses. Roh yang menang dan jiwa yang unggul bukan pertama-tama menunjuk pada kemenangan atas atau mengungguli orang lain, melainkan pada kemampuan untuk mengatasi keterbatasan diri, ketakutan, kemapanan, dan berbagai hambatan yang menghadang. Para pendiri memperlihatkan semangat itu ketika tetap memperjuangkan berdirinya universitas di Yogyakarta meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Bahkan ketika UAJY belum memiliki gedung sendiri, mahasiswa dan para pengelolanya tidak berhenti mencari jalan agar proses pendidikan tetap berlangsung. Semangat semacam itulah yang kemudian menjadi salah satu ciri perjalanan UAJY.

Sejarah UAJY sesungguhnya dapat dibaca sebagai sejarah tentang daya hidup menembus batas. Ada masa ketika akar harus diperkuat, ada masa ketika batang harus ditegakkan, dan ada masa ketika ranting serta daun berkembang semakin lebat. Perumpamaan pohon yang digunakan dalam buku ini menjadi penting: pertumbuhan tidak pernah berarti bebas dari hama dan badai (Bab I). Justru karena pernah mengalami dan mengatasi berbagai gangguan, akar dan batang semakin kuat. Dengan demikian, masa lalu bukan hanya tempat untuk mengenang, tetapi juga ruang untuk menemukan alasan mengapa UAJY masih berdiri dan terus bertumbuh, berkembang, dan berbuah sampai hari ini.

DARI JATI DIRI MENUJU PANGGILAN SEJARAH

Perjalanan UAJY memperlihatkan bahwa jati diri tidak cukup dirumuskan dalam kata-kata. Jati diri harus diterjemahkan menjadi habitus, yakni cara berpikir, cara bekerja, cara merespon, cara memperlakukan sesama, dan cara mengambil keputusan. Spirit Keatmajayaan berkembang melalui proses panjang. Perjuangan meraih prestasi akademik, kebermanfaatan bagi sesama, dan keberpihakan pada yang lemah pernah

menjadi penanda penting dalam perjalanan itu. Spirit dan jerih payah tersebut tidak berdiri sendiri. Keunggulan akademik diarahkan agar tidak menjadi kesombongan intelektual. Kemampuan profesional dioptimalkan untuk menjadi manfaat bagi sesama. Keberpihakan kepada mereka yang lemah menempatkan pendidikan dalam cakrawala keadilan sosial.

Dalam perkembangan berikutnya, slogan *Serviens in Lumine Veritatis* (Melayani dalam Cahaya Kebenaran) memberikan ungkapan yang kuat mengenai arah tersebut. Melayani berarti keluar dari diri sendiri. Cahaya kebenaran berarti bahwa pelayanan tidak boleh dilepaskan dari integritas, pengetahuan, tanggung jawab, dan keberanian untuk berpihak pada yang benar. Karena itu, keunggulan UAJY tidak semestinya hanya diukur dari prestasi akademik, reputasi, fasilitas, atau pengakuan institusional. Semua itu penting, tetapi maknanya menjadi lebih utuh ketika menghasilkan manusia yang mampu menggunakan ilmu dan kompetensinya untuk membangun kehidupan bersama, mewujudkan *bonum commune* (kebaikan bersama).

Kisah-kisah mahasiswa dalam buku ini memperlihatkan bahwa pendidikan di UAJY sejak lama tidak berhenti di ruang kelas. Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (LDPKM), kegiatan kemahasiswaan, pengabdian masyarakat, kegiatan kerohanian, olahraga, pencinta alam, diskusi, dan berbagai bentuk perjumpaan menjadi ruang penggemblengan mahasiswa. Pengelompokan mahasiswa lintas fakultas, program studi, daerah, dan agama dalam LDPKM menunjukkan bahwa kebhinekaan bukan sekadar slogan, melainkan pengalaman yang perlu dihidupi. Di sana mahasiswa belajar mengenal orang lain, bekerja bersama, menghadapi perbedaan, dan menemukan dirinya sendiri. Dengan berbagai kegiatan itu, mahasiswa menginternalisasikan dan mengembangkan nilai inklusivitas di samping nilai-nilai keatmajayaan lainnya: unggul, humanis, dan berintegritas.

Pada titik ini, sejarah UAJY mengingatkan bahwa universitas adalah komunitas akademik, komunitas pembelajar selaras dengan Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* tentang perguruan tinggi Katolik. Dosen belajar dari mahasiswa, mahasiswa belajar dari dosen dan teman-temannya, tenaga kependidikan belajar dari pengalaman

pelayanan, dan pimpinan belajar dari dinamika sivitas akademika dan masyarakat. Tidak ada satu generasi yang memiliki seluruh jawaban. Setiap generasi menerima warisan, menafsirkan kembali warisan itu, lalu menyerahkannya kepada generasi berikutnya dalam keadaan yang diharapkan lebih matang. Itulah sebabnya keatmajayaan bukan benda yang disimpan di museum. Ia harus terus dihidupi agar tetap mempunyai daya yang menjawab zaman.

TERUS BERGERAK DI TENGAH BADAI

Enam puluh tahun perjalanan UAJY mengajarkan bahwa keberlangsungan institusi tidak dibangun secara mulus tanpa mengalami krisis. Sebaliknya, institusi pendidikan tinggi ini berlangsung dan bertahan karena mampu bangkit dan belajar dari krisis. Sejarah UAJY mencatat pergolakan internal pada masa awal, persoalan yayasan, gejolak mahasiswa, perubahan politik, Reformasi 1998, gempa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 2006, krisis ekonomi, erupsi Merapi 2010, hingga pandemi Covid-19. Setiap peristiwa membawa tantangan dan berkat yang berbeda. Pengalaman itu memperlihatkan kemampuan keluarga besar UAJY untuk menata kembali diri, menjaga keberlangsungan pendidikan, dan mencari jalan keluar bersama.

Pandemi Covid-19 menjadi contoh yang sangat jelas. Interaksi tatap muka terhenti. Kegiatan-kegiatan akademik dan non akademik harus dipindahkan ke ruang virtual. Teknologi yang sebelumnya menjadi pilihan berubah menjadi kebutuhan. Jaringan, server, bandwidth, pembelajaran daring, serta komunikasi digital menjadi bagian dari kehidupan akademik sehari-hari. Situasi itu tidak mudah. Akan tetapi, UAJY mampu melewati fase tersebut dan bahkan mewarisi infrastruktur serta pengalaman yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sistem pembelajaran dan pelayanan yang lebih inovatif. Krisis, dengan demikian, meninggalkan luka sekaligus kemampuan baru.

Pelajaran terpenting dari berbagai badai itu adalah bahwa ketahanan tidak lahir dari seorang pemimpin saja. Ketahanan lahir dari sinergi. Buku ini berkali-kali memperlihatkan peran pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, yayasan, mitra, dan masyarakat. Ada orang yang bekerja di belakang layar. Ada yang tampil di depan. Ada yang menyelesaikan persoalan administratif. Ada yang menjaga proses

akademik. Ada yang mendampingi mahasiswa, dan ada yang menjadi penghubung masyarakat. Semuanya saling support dan melengkapi. Universitas dapat bertahan dan terus bergerak maju karena ada banyak orang yang bersedia memikul tanggung jawab pada porsi dan waktunya masing-masing.

Dalam konteks itulah ungkapan "berbenah, berubah, menjadi berkat" memperoleh makna yang lebih dalam. Perubahan bukan berarti meninggalkan identitas. Sebaliknya, perubahan diperlukan agar identitas tetap hidup dalam konteks baru. Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus mampu membedakan mana yang merupakan prinsip dan mana yang merupakan bentuk. Prinsip seperti integritas, keunggulan, pelayanan, kepedulian kepada sesama, keterbukaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia harus tetap kokoh. Bentuknya boleh berubah mengikuti zaman: teknologi berubah, model pembelajaran berubah, struktur organisasi berkembang, program studi bertambah, dan kebutuhan masyarakat bergeser. Di situlah kematangan sebuah universitas diuji.

MENJADI BERKAT BAGI RUMAH BERSAMA

Memasuki masa depan, UAJY tidak hanya berhadapan dengan tantangan akademik dan kelembagaan. Tantangan yang dihadapi semakin kompleks: krisis ekologis, perubahan teknologi, perubahan dunia kerja, dinamika kebijakan pemerintah terkait pendidikan tinggi, tuntutan administrasi, ketimpangan sosial, dan kebutuhan akan pribadi yang memiliki integritas. Dalam situasi seperti itu, pendidikan tinggi tidak cukup hanya menghasilkan pribadi yang cakap. Pendidikan tinggi perlu menghasilkan pribadi-pribadi yang mampu menggunakan kecakapannya dengan hati nurani sehingga bisa melayani dalam cahaya kebenaran (*serviens in lumine veritatis*).

Komitmen UAJY sebagai Universitas Laudato Si' memperluas horizon keatmajayaan itu. Kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar program tambahan, melainkan panggilan untuk melihat dan merawat bumi sebagai rumah bersama. Pendidikan ekologis, gaya hidup berkelanjutan, ekonomi ekologis, pengelolaan sampah, penghematan energi dan air, spiritualitas ekologis, serta aksi partisipatif menunjukkan bahwa kepedulian terhadap ciptaan harus diwujudkan secara nyata. Langkah-langkah yang telah dilakukan UAJY — termasuk pembentukan

Tim Laudato Si', edukasi wawasan Laudato Si, penanaman pohon, pengelolaan lingkungan, dan berbagai aksi bersama — menunjukkan bahwa pertobatan ekologis dapat menjadi bagian dari budaya kampus.

Semangat tersebut sejalan dengan sejarah panjang pengabdian UAJY kepada masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) para mahasiswa di berbagai wilayah, keterlibatan mereka dalam kegiatan kemanusiaan, kegiatan PALAWA, serta berbagai bentuk pengabdian memperlihatkan bahwa kampus tidak dimaksudkan menjadi ruang yang terpisah dari persoalan masyarakat. Ilmu menemukan maknanya ketika hadir menjawab permasalahan dan kebutuhan nyata. Keunggulan menemukan maknanya ketika dipakai untuk memperkuat kehidupan. Dan, keberhasilan menemukan maknanya ketika membawa kebaikan yang melampaui kepentingan pribadi maupun institusi.

Karena itu, masa depan UAJY perlu dibangun melalui sinergi. Tidak ada satu fakultas yang dapat menyelesaikan seluruh persoalan. Tidak ada satu bidang ilmu yang memiliki semua jawaban. Tantangan ekologis memerlukan ilmu pengetahuan sekaligus perubahan perilaku. Tantangan teknologi memerlukan kompetensi sekaligus etika. Tantangan sosial memerlukan kebijakan sekaligus empati. Tantangan pendidikan memerlukan inovasi sekaligus kepekaan manusiawi. Sinergitas bukan hanya strategi manajemen, melainkan cara menghayati panggilan universitas sebagai komunitas yang melayani.

MENUNTASKAN TANGGUNG JAWAB SEJARAH

Pada akhirnya, buku sejarah selalu berhadapan dengan satu pertanyaan: untuk apa masa lalu dikenang, masa sekarang dihidupi, dan masa depan dituju? Jawabannya bukan sekadar agar kita mengetahui siapa yang pernah menjadi rektor, kapan sebuah gedung dibangun, kapan sebuah program studi berdiri, atau bagaimana sebuah peristiwa pernah terjadi. Semua itu penting sebagai memori institusional. Namun, nilai terdalam sejarah terletak pada kemampuan untuk membuat generasi saat ini mengemban tanggung jawab sejarah, dan generasi berikutnya mengembangkannya sehingga terus relevan dan signifikan membangun kehidupan bersama. Dari keberanian para pendiri, kita belajar memulai. Dari kegigihan mahasiswa pada masa awal, kita belajar tidak mudah menyerah. Dari para pemimpin yang menghadapi krisis, kita belajar

mengambil tanggung jawab. Dari para dosen dan karyawan, kita belajar bahwa institusi dibangun oleh kesetiaan, kejujuran, dan ketekunan pada pekerjaan sehari-hari.

Kita juga belajar dari mereka yang telah berpulang. Nama-nama yang dikenang dalam buku ini bukan hanya bagian dari masa lalu. Mereka adalah bagian dari generasi pejuang pendidikan yang memungkinkan UAJY berdiri hingga hari ini. Ada jasa yang terlihat melalui kebijakan dan pembangunan. Ada pula jasa yang hadir dalam bentuk kesetiaan, keberanian, pendampingan, dan kerja yang mungkin tidak pernah menjadi berita. Mengenang mereka berarti menyadari bahwa setiap generasi berdiri di atas kerja generasi sebelumnya. Karena itu, penghormatan terbaik bukan hanya menyebut nama mereka, melainkan meneruskan nilai-nilai baik yang pernah mereka perjuangkan: Unggul, Inklusif, Humanis, dan Berintegritas untuk Melayani dalam Cahaya Kebenaran *(Serviens in Lumine Veritatis)*.

Peziarahan 60 tahun ini mengajak seluruh sivitas akademika UAJY melihat ke depan dengan rendah hati. Pengakuan, akreditasi, pertumbuhan program studi, pembangunan fasilitas, kemajuan teknologi, dan berbagai capaian merupakan alasan untuk bersyukur, tetapi bukan alasan untuk berhenti. Universitas yang hidup adalah universitas yang terus bertanya: apa yang dibutuhkan masyarakat? manusia seperti apa yang perlu dibentuk? bagaimana ilmu dapat menjadi berkat? dan bagaimana UAJY tetap setia pada jati diri dan perutusannya di tengah perubahan zaman? Pertanyaan-pertanyaan itu akan selalu terbuka, dan justru keterbukaan itulah yang membuat perjalanan ini belum selesai.

Cita-cita pendiri bahwa universitas ini dibangun bukan hanya untuk satu, dua, atau sepuluh tahun, melainkan untuk ratusan tahun ke depan, menjadi penutup sekaligus pembuka perjalanan. Enam puluh tahun hanyalah satu bab dalam rentang sejarah yang jauh lebih panjang. Pohon UAJY masih harus menumbuhkan akar, memperkuat batang, menjulurkan ranting, dan menghadirkan daun, bunga, serta buah yang semakin melimpah. Badai mungkin akan datang dalam bentuk yang belum kita kenal. Namun, pengalaman masa lalu dan saat ini telah memberikan modal: keberanian, ketekunan, sinergi, kepercayaan dan keyakinan iman bahwa persoalan dapat dihadapi bersama dalam nama Tuhan Yesus *(in nomine Jesu)*.

Maka, warisan terbesar UAJY bukanlah gedung, dokumen, penghargaan, atau angka-angka pencapaian. Warisan terbesar adalah semangat untuk terus menjadi. Menjadi universitas yang unggul tanpa kehilangan kerendahan hati. Menjadi komunitas yang kritis tanpa kehilangan kepedulian. Menjadi institusi yang modern tanpa kehilangan akar spiritual. Menjadi universitas yang maju tanpa meninggalkan mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel. Dan, menjadi rumah pembelajaran yang membuat setiap orang di dalamnya bertumbuh sebagai manusia yang utuh.

Semoga pada tahun-tahun yang akan datang, setiap warga UAJY mampu melanjutkan kisah ini dengan caranya masing-masing. Semoga ilmu yang dikembangkan menjadi cahaya, pelayanan menjadi gaya hidup dan budaya, keunggulan menjadi tanggung jawab, serta kepedulian menjadi tindakan nyata. Semoga UAJY tetap menjadi Atma Jaya—roh yang menang, jiwa yang unggul—bukan karena mengalahkan yang lain, melainkan karena mampu mengalahkan godaan untuk berhenti bertumbuh, berhenti peduli, dan berhenti melayani.

Ketika suatu hari generasi berikutnya menulis sejarah UAJY, semoga mereka dapat mengatakan bahwa generasi kita tidak hanya menerima warisan, tetapi juga memperkayanya. Bahwa kita tidak hanya menjaga apa yang sudah ada, tetapi berani menjawab tantangan baru. Bahwa kita tidak hanya bangga menjadi bagian dari sejarah, tetapi sungguh-sungguh membuat sejarah melalui integritas, karya, persaudaraan, dan pelayanan. Sebab sejarah UAJY tidak berakhir pada halaman terakhir buku ini. Sejarah itu berlanjut dalam setiap langkah yang kita ambil setelahnya.

UAJY belum selesai menjadi. Selama semangat untuk melayani dalam cahaya kebenaran tetap menyala, perjalanan itu akan terus menemukan jalannya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu tantangan ke tantangan berikutnya, dari satu karya ke karya berikutnya. Enam puluh tahun telah menjadi kesaksian. Tahun-tahun sesudahnya adalah kesempatan untuk memberi kesaksian yang baru. *"Tuhan yang telah memulai pekerjaan baik di antara kita akan menyempurnakannya" (bdk.* Flp. 1:6). DIRGAHAYU UAJY. DEO GRATIAS!

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU, KORAN, LAPORAN

Agus Tridiatno."Pendiri Universitas yang Nasionalis Humanis. In Memoriam Pak Liem, Pendiri UAJY. *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu, 28 November 2020.

Christian &Sutjipto. *Tenang Bagai Air Mengalir: Biografi Sugeng Istanto.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.

Laporan Tahuan Rektor UAJY 2001-2002. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2002.

Laporan Tahunan Dies Natalis XXXVIII 27 September 2003. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2003.

Liem Sioe Siet, A.J.. *Memoar A.J. Liem Sioe Siet. Seorang yang Selalu mengikuti "Suara Hati"-nya.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011.

Mackie, J.A.C. (ed). *The Chinese in Indonesia: Five Essays.*, Hawai: University Press of Hawaii &Australian Institute of International Affairs, 1976.

Memori Akhir Jabatan Rektor 1995-2003. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2003.

Memori Akhir Jabatan Rektor 2003-2007. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2007.

Memori Akhir Jabatan Rektor 2007-2011. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011.

Moedjanto, G. dkk. *Sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1990.

Robinson, Richard. *Indonesia: The Rise of Capital, Sydney:* Allen & Unwin, 1986.

Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: ELKASA & Transmedia Pustaka, 2003, 2008.

Soedijana, F.X. *Berkarya untuk Sesama*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2005.

Widodo, Yohanes dan Wijayaka, Bernadus, *UAJY Emas, Catatan, Kenangan dan Harapan Alumni*, Yogyakarta: Keluarga Alumni Atma Jaya Yogyakarta (KAMAJAYA) Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015.

SUMBER INTERNET

Sejarah Singkat - Program Studi Sejarah - USD di tautan Https://share.google/ Tqb71IOlwSjtBAQrW diunduh 2 Agustus 2026.

Espos.id 8 September 2013.

https://jogja.antaranews.com/berita/45597/UAJY transformasi logo, himne, mars memperkuat identitas - ANTARA News Yogyakarta - Berita Terkini Yogyakarta.

https://jogja.antaranews.com/berita/45597/UAJY transformasi logo, himne, mars memperkuat identitas - ANTARA News Yogyakarta - Berita Terkini Yogyakarta.

https://www.sesawi.net/setahun-meninggalnya-kusumadmo-ph-d-rektor-uajy-1995-2003-yang-visioner.

LAMPIRAN I

SUSUNAN PERSONALIA YAYASAN DAN UNIVERSITAS

I. YASAN SLAMET RIYADI

1. Tahun 1965 - 1966

Ketua	:	Prof. A. Soehardi, S.H.
Sekretaris	:	Drs. A.J. Liem Sioe Siet
		P. Liem Liang Hoei, S.H.
Bendahara	:	Prof. Oey Liang Lee
Pembantu-Pembantu	:	I. Agus Soehadi, S.H.
(Bagian Usaha)	:	R.E. Handono
		Mt. Soegito

2. Tahun 1966 – 1977

Ketua	:	Prof. A. Soehardi, S.H.
Sekretaris I	:	Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Sekretaris II	:	Paul Wikanta Suleman, S.H.
Bendahara	:	Prof. Oey Liang Lee
Anggota	:	R.E. Handono
Anggota	:	Mt. Soegito

3. Tahun 1977 – 1982

Ketua	:	Prof. A. Soehardi, S.H.
Sekretaris	:	Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara	:	Paul Wikanta Suleman, S.H.
Anggota	:	R.E. Handono
Anggota	:	Mt. Soegito

4. Tahun 1982 – 1990

Ketua Sepuh	:	Prof. A. Soehardi, S.H.
Ketua Pelaksana	:	F.X. Soedijana, S.H.
Sekretaris	:	Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara	:	Paul Wikanta Suleman, S.H.
Anggota	:	Mt. Soegito
Anggota	:	F. Sugeng Istanto, S.H.

5. Keputusan Rapat 23 Desember 1992

Ketua : Franciscus Xaverius Soedijana, S.H.
Wakil Ketua : Prof. Dr. F. Sugeng Istanto, S.H.
Sekretaris : Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara : Paulus Wikanta Suleman, S.H.

6. Perubahan Anggaran Dasar YSR dan Pengurus Harian 7 Mei 1993

Ketua : Franciscus Xaverius Soedijana, S.H.
Wakil Ketua : Prof. Dr. F. Sugeng Istanto, S.H.
Sekretaris : Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara : Dr. R. Adi Santoso

7. Perubahan Susunan Pengurus Harian YSR 17 Mei 1995

Ketua (merangkap anggota) : Prof. Dr. Sugeng Istanto, S.H.
Sekretaris (merangkap aanggota) : Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara (merangkap anggota) : Dr. R. Adi Santoso
Anggota : 1. F.X. Soedijana, S.H.
2. Ir. RB Soehendrrojati

8. Keputusan Rapat Pengurus YSR 23 Januari 1998 tentang

Pengurus YSR Periode 1998-2003
Ketua (merangkap anggota) : Prof. Dr. Sugeng Istanto, S.H.
Sekretaris (merangkap aanggota) : Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara (merangkap anggota) : Dr. R. Adi Santoso
Anggota : 1. F.X. Soedijana, S.H.
2. Ir. RB Soehendrrojati

9. Pernyataan Keputusan Rapat Pengurus YSR 22 Desember 2000

Ketua (merangkap anggota) : Prof. Dr. Sugeng Istanto, S.H.
Sekretaris (merangkap aanggota) : Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara (merangkap anggota) : Dr. R. Adi Santoso
Anggota : 1. F.X. Soedijana, S.H.
2. Ir. RB Soehendrrojati
3. JB. Isharyanto, S.H., M.H.
4. dr. JB. Soebroto, S.H., M.H.

10. Keputusan Rapat Pengurus Lengkap dan Badan Pelestari Cita YSR 2 Agustus 2002

Ketua (merangkap anggota) : Prof. Dr. Sugeng Istanto, S.H.
Sekretaris (merangkap aanggota) : Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara I (merangkap anggota) : Dr. R. Adi Santoso
Bendahara II (merangkap anggota)
: Y.P. Bunadi Wijaya Gunawan, M.Sc
Anggota : 1. F.X. Soedijana, S.H.
2. Ir. RB Soehendrrojati
3. JB. Isharyanto, S.H., M.H.
4. dr. JB. Soebroto, S.H., M.H.
5. Dr. Ir. Y. Marsono
6. Dr. Franciscis Sudarsono, M.A.
7. Drs. Surono, M.M.
8. dr. Stefanus Arif Haliman, MPH
9. dr. Benny Sugiyanto, MPH&TM

11. Keputusan Rapat 15 Desember 2005 tentang Peningkatan Badan Pelestari Cita dan

Pengurus YSR Periode 2006 - 2010
Ketua : Prof. Dr. Y. Marsono, MS
Sekretaris : Drs. E, Surono, M.M.
Bendahara I : YP. Bunadi Wijaya Gunawan, M.Sc.
Bendahara II : dr. St. Arif Haliman, MPH
Anggota : Ir. RB Soehendrrojati
Dr. FX. Sudarsono, M.A.
Drs. F. Koesdarto Pramono
dr. JB. Soebroto, Sp., PA

12. Keputusan Rapat 18 Oktober 2007

Perubahan Anggaran Dasar (Penyesuaian UU Yayasan 28 tahun 2004 jo 16 tahun 2001, termasuk penyempurnaan/perubahan nama Yayasan Slamet Riyadi menjadi Yayasan Slamet Riyadi Yogyakarta
Ketua : Prof. Dr. Y. Marsono, MS
Sekretaris : Drs. Emanuel Surono, M.M.
Bendahara I : YP. Bunadi Wijaya Gunawan, M.Sc.
Bendahara II : dr. Stephanus Arif Haliman, MPH

Anggota	:	Dr. FX. Sudarsono, M.A. Drs. Fabianus Koesdarto Pramono Marcus Priyo Gunarto, S.H., M.H. Dr. Ir. Andreas Triwiyono Dr. Stephanus Gito Wiratmo Suratman, Pr.

13. Pernyataan Keputusan Rapat 17 Desember 2010

1. Mengangkat Pengurus & Pengawas Periode 2011 - 2015
2. Membahas Pengunduran Diri Prof. Dr. Mgr. Ignatius Suharyo
3. Membahas Posisi dan usulan nama moderaotr Yayasan
4. Masa jabatan Organ 1 Januari 2011 - 31 Desember 2015

Ketua Umum	:	Prof. Ir. Yohanes Andi Trisyono, M.Sc., Ph.D
Ketua	:	Dr. Ir. Andreas Triwiyono
Sekretaris	:	Margaretha Maria Sri Dewanti, S.H.
Bendahara	:	Bernadinus Maria Purwanto, MPH., Ph.D.
Anggota	:	Dr. Marcus Priyo Gunarto, S.H., M.H. Tarcisius Hani Handoko, MBA Dr. Asri Budiningsih
Moderator	:	Dr. Stephanus Gito Wiratmo, Pr.

14. Pernyataan Keputusan Rapat tentang Perubahan Pengurus Pengawas; Penegasan Keputusan Rapat 2 Desember 2015 tentang Susunan Pengurus, Pengawas & Moderator Periode 2016 - 2020

Ketua	:	Prof. Ir. Yohanes Andi Trisyono, M.Sc., Ph.D
Sekretaris	:	Dr. Ir. Andreas Triwiyono
Bendahara	:	Bernadinus Maria Purwanto, MPH., Ph.D.
Anggota	:	Dr. Marcus Priyo Gunarto, S.H., M.H. Tarcisius Hani Handoko, MBA Prof. Dr. Catharina Asri Budiningsih, M.Pd. Margaretha Maria Sri Dewanti, S.H
Moderator	:	Dr. Stephanus Gito Wiratmo, Pr.

15. Pernyataan Keputusan Rapat Pembina Yayasan Slamet Riyadi Yogyakarta

(Menegaskan kembali Keputusan Rapat 28 Desember 2020 tentang: Memberhentikan organ Pengurus dan Pengawas yang lama karena

masa jabatan berakhir dan mengangkat yang baru periode 01 Januari 2021 - 31 Desember 2025; menambah anggota pembina.

Ketua Umum	:	Dr. Ir. Andreas Triwiyono
Ketua	:	Bernadinus Maria Purwanto, MPH., Ph.D.
Sekretaris Umum	:	Dr. Ir. Johanes Pramana Gentur Sutapa, M.Sc.
Sekretaris	:	Dr. Heribertus Jaka Triyana, S.H., M.H.
Bendahara	:	Prof. Dr. Bambang Riyanto, MBA., Ph.D.
Anggota	:	Dr. Marcus Priyo Gunarto, S.H., M.H. Prof. Dr. Catharina Asri Budiningsih, M.Pd.
Moderator	:	Dr. Stephanus Gito Wiratmo, Pr.

16. Pernyataan Keputusan Rapat Yayasan Slamet Riyadi Yogyakarta 1 Juni 2022

Ketua Umum	:	Dr. Ir. Andreas Triwiyono
Ketua	:	Bernadinus Maria Purwanto, MPH., Ph.D.
Sekretaris Umum	:	Dr. Ir. Johanes Pramana Gentur Sutapa, M.Sc.
Sekretaris	:	Dr. Heribertus Jaka Triyana, S.H., M.H.
Bendahara	:	Fransiscus Asisi Joko Siswanto
Anggota	:	Prof. Dr. Catharina Asri Budiningsih, M.Pd.
Moderator	:	Dr. Stephanus Gito Wiratmo, Pr.

17. Pernyataan Keputusan Rapat Yayasan Slamet Riyadi Yogyakarta & Perubahan Pengawas

Ketua Umum	:	Dr. Ir. Andreas Triwiyono
Ketua	:	Bernadinus Maria Purwanto, MPH., Ph.D.
Sekretaris Umum	:	Dr. Ir. Johanes Pramana Gentur Sutapa, M.Sc.
Sekretaris	:	Dr. Heribertus Jaka Triyana, S.H., M.H.
Bendahara	:	Fransiscus Asisi Joko Siswanto
Anggota	:	Prof. Dr. Catharina Asri Budiningsih, M.Pd.
Moderator	:	Dr. Stephanus Gito Wiratmo, Pr.

18. Pernyataan Keputusan Rapat Pengurus Pembina Yayasan Slamet Riyadi Yogyakarta tentang Pemberhentian Seluruh Organ Pengurus dan Pengawas Periode 2021 - 2025; Pengangkatan Organ Pengurus & Pengawas Yaysan Periode 1 Januari 2025 - 31 Desember 2030

Ketua	:	Bernadinus Maria Purwanto, MPH., Ph.D.
Sekretaris	:	Ir. Ambrosius Koesmargono, Ph.D.
Bendahara	:	Kanjeng Mas Tumenggung Tirtodiprojo
Anggota	:	Dr. Heribertus Jaka Triyana, S.H., M.H.
		Prof. Ir. Indra Perdana, S.T., M.T., Ph.D
		Prof. Dr. Gandes Retno Rahayu, M.M.E., Ph.D.
Moderator	:	Dr. Agustinus Tri Edy Warsono, Pr.
	:	Dra. Suster Bernadia, C.B.

II. PENGURUS UNIVERSITAS

1. Tahun 1965 - 1966

Kuasa Rektor	:	Prof. R.A. Soehardi, S.H.
Pembantu Kuasa Rektor/		
Sekretaris	:	Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Pastor Atma Jaya	:	Dr. Leo Soekata, S.J.
Kemudian diganti	:	A. Soemandar, S.J.

2. Tahun 1967 – 1976

Rektor	:	A. Soetijoso, S.H.
Sekretaris Universitas	:	Drs. V. Soetjipto
Bendahara Universitas	:	Prof. Drs. P.I. Oey Liang Lie

3. Tahun 1977

Ketua Presidium	:	F.X, Soedijana, S.H.
Anggota Presidium Bidang Akademik		
	:	J. Imam Widayat, S.H.
Anggota Presidium Bidang Kemahasiswaan		
	:	Drs. P. Soerono
Anggota Presidium Bidang Pendamping Presidian Bidang		
Administrasi	:	R.L. Wahyudi
Sekretaris Universitas: Drs. Ign. K.H. Liem		

4. Tahun 1978

Ketua Presidium : F.X, Soedijana, S.H.
Anggota Presidium Bidang Administrasi
: J. Imam Widayat, S.H.
Anggota Presidium Bidang Akademik
: R.L. Wahyudi
Anggota Presidium Bidang Kemahasiswaan
: Drs. Charles Wibowo, MSSW
Sekretaris Universitas : Drs. Silvester A. Kodhi

5. Tahun 1979 - 1980

Rektor : R.L. Wahyudi
Pembantu Rektor Bidang Akademisi
: J. Imam Widayat, S.H.
Pembantu Rektor Bidang Administrasi /Keuangan
: R.L. Wahyudi
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan
: Drs. Charles Wibowo, MSSW
Sekretaris Rektor : Drs. Silvester A.Kodhi

6. Tahun 1979 - 1980

Rektor : R.L. Wahyudi
Pembantu Rektor Bidang Akademisi
: J. Imam Widayat, S.H.
Pembantu Rektor Bidang Administrasi / Keuangan
: R.L. Wahyudi
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan
: Drs. Charles Wibowo, MSSW
Sekretaris Rektor : Drs. Silvester A.Kodhi

7. Tahun 1981

Ketua Pimpinan Harian : F.X. Soedijana, S.H.
Pembantu Rektor Bidang Akademisi :
Ir. H.Y, Supriyadi DS
Pembantu Rektor Bidang Administrasi / Keuangan :
Drs. Silvester A. Kodhi
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan :
Drs. Charles Wibowo, MSSW

8. Tahun 1982

Rektor : F. Sugeng Istanto, S.H.
Pembantu Rektor Bidang Akademis :
Ir. H.Y, Supriyadi DS
Pembantu Rektor Bidang Administrasi / Keuangan:
Drs. Silvester A. Kodhi
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan :
Drs. Charles Wibowo, MSSW

9. Tahun 1983 – 1987

Rektor : F. Sugeng Istanto, S.H.
Pembantu Rektor I: Ir. H.Y, Supriyadi DS
Pembantu Rektor II: Drs. Silvester A. Kodhi
Pembantu Rektor III: Drs. J. Suharto

Catatan:
Tanggal 1 Juli 1984 sampai dengan 31 Januari 1985, Rektor pergi keluar nageri, PJ. Rektor adalah Paul Wikant Suleman, S.H.. Pendamping PJ Rektor: Letkol Letkol (Purn): L. Soemartono. Pada tanggal 13 September 1986 sampai dengan Februari 1987, Rektor pergi ke luar negeri, sebagai Pj Rektor adalah Drs. Silvester A. Kodhi.

10. Tahun 1987 – 1990

Rektor : Drs. Silvester A. Kodhi
Pembantu Rektor I: Ir. F. Harmanto Djokowahjono
Pembantu Rektor II: Drs. Koeshartono
Pembantu Rektor III: Drs. Lukas Suryanto Ispandriarno

11. Tahun 1990 - 1995

Rektor : Drs. Silvester A. Kodhi
Pembantu Rektor I: Drs. E. Kusumadmo
Pembantu Rektor II : Ir. Purwanto Hadi
Pembantu Rektor III: Drs. Sigit Hutomo (1990 -1991)
Drs. FX. Suwarto (1991 - 1995)

12. Tahun 1995 - 1999; 1999 - 2003

Rektor : Drs. E. Kusumadmo, M.M.
Pembantu Rektor I: Ir. F.X. Junaedi Utomo, M.Eng.

Pembantu Rektor II: Drs. H.Y. Sriwidodo, M.M., Akt.
Pembantu Rektor III: Ir. B. Sumardiyanto, M.Sc.

13. Tahun 2003 - 2007

Rektor : Dr. E.F. Slamet Santosa Sarwono. M.B.A.
Pembantu Rektor I: Drs. Alexander Jatmiko Wibowo, S.I.P
Pembantu Rektor II: Ir. Anna Pudyanti, M.Sc.
Pembantu Rektor III: Tony Pongoh, S.H., L.L.M.

14. Tahun 2007 - 2011

Rektor : Prof. Dr. A. Dibyo Prabowo, M.A. (2007 - 2009)
Ir. A. Koesmargono, MCM, Ph.D. (2009 - 2011)
Pembantu Rektor I: Ir. A. Koesmargono, MCM., Ph.D. (2007 - 2009)
Ir. Yoyong Arfiadi, Ph.D. (2009 - 2011)
Pembantu Rektor II : Ir. Ign. Luddy Purnama, M.Sc. IPU
Pembantu Rektor III: B. Hestu Cipto, S.H., M.H.

15. Tahun 2011 - 2015

Rektor : Dr. R. Maryatmo, M.A.
Pembantu Rektor I: Drs. Ign. Pramana Yudha, Ph.D.
Pembantu Rektor II: Th. Anita Christiani, S.H., M.H.
Pembantu Rektor III: Drs. Mario Antonius Birowo, M.A., Ph.D.

16. Tahun 2015 - 2019

Rektor : Dr. Gregorius Sri Nurhartanto, S.H., L.L.M.
Pembantu Rektor I: Dr. Eng. T. Jin Ai, S.T., M.T. IPM
Pembantu Rektor II: Andre Purwanugraha, S.E., M.B.A., CMA
Pembantu Rektor III: Sigit Widiarto, S.H., M.Hum.

17. Tahun 2019 - 2023

Rektor : Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M.Eng., Ph.D.
Pembantu Rektor I: Sushardjanti Felasari, ST., M.Sc.CAED., Ph.D.
Pembantu Rektor II: Dr. Eng. T. Jin Ai, S.T., M.T. IPM
Pembantu Rektor III: Pupung Arifin, S.Sos., M.Si.

18. Tahun2023 - 2027

Rektor	:	Dr. Gregorius Sri Nurhartanto S.H., L.L.M.,
Pembantu Rektor I	:	Sushardjanti Felasari, ST., M.Sc.CAED., Ph.D.
Pembantu Rektor II	:	Samiaji Sarosa, M.I.S., Ph.D
Pembantu Rektor III	:	Ir. Yosef Daryanto, S.T., M.Sc., Ph.D., IPM, CSA.

Buku ini diberi subjudul *Sketsa Perjalanan Sejarah*, karena dalam banyak hal buku ini merupakan sketsa perjalanan sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta selama 60 tahun. Dengan sketsa ini, para pembaca diharapkan dapat merangkai memori mereka masing-masing tentang apa yang telah terjadi selama 60 tahun UAJY. Sketsa ini menjadi pemantik refleksi tentang fakta dan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Hasil refleksi itu, selanjutnya, akan menjadi bahan aksi demi perbaikan UAJY ke depan.

Buku ini memaparkan sembilan sisi dari sejarah 60 tahun perjalanan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pertama, jejak-jejak UAJY membangun jati diri. Kedua, sisi spirit dan keatmajayaan memaparkan perkembangan pembentukan roh dan semangat keatmajayaan hingga saat ini. Ketiga, sinergi UAJY menghadapi tantangan. Keempat yang dipaparkan buku ini adalah kilasan pendirian Program Studi. Kelima adalah sejarah pendirian gedung-gedung milik UAJY. Keenam adalah aspek pengembangan struktur organisasi universitas, pengelolaan keuangan, penilaian prestasi kinerja, dan teknologi informasi. Ketujuh adalah dinamika kegiatan-kegiatan mahasiswa. Kedelapan kisah-kisah tentang alumni. Kesembilan memaparkan tokoh-tokoh awal UAJY yang sudah berpulang. Akhirnya, kesepuluh merupakan epilog yang diharapkan dapat menjadi simpul refleksi dari seluruh sketsa sejarah UAJY ini.

Sebagaimana dituliskan di depan, buku ini adalah*sketsa perjalanan sejarah.* Pelbagai kekurangan dan kekurangakuratan pasti ada di sana-sini. Semoga penulisan sejarah UAJY selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakannya.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 5-6 Yogyakarta 55281
Telp. +62 274 487711
E-mail: lib.publisher@uajy.ac.id

SAVORIA

ISBN: 978-634-05-6755-7 (PDF)
9 786340 567557